

REPRESENTASI KUASA DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN

PENGANTAR

Dr. Nor Edzan binti Che Nasir
Presiden Asosiasi Pustakawan Malaysia



STUDI KASUS PADA PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA

Prof. Dr. Nurdin Laugu

REPRESENTASI KUASA DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN

Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam
di Yogyakarta

Prof. Dr. Nurdin Laugu

Pengantar:
Dr. Nor Edzan binti Che Nasir

**Gapernus Press
Yogyakarta 2024**

REPRESENTASI KUASA DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN

Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta

Penulis : Prof. Dr. Nurdin Laugu
Pengantar : Dr. Nor Edzan binti Che Nasir
Penyunting : Mukhlis, S.I.P.
Desain Grafis : Asmar Jaya Kasmad, S.T.

ISBN : 978-602-72454-1-9

© Gapernus Press

Jl. Melati No. 10, Sambilegi Baru, Maguwoharjo, Depok Sleman
Yogyakarta 55282

Email: gapernuspress@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:
Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang
Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud
dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan
Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun
dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus pada
Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta/
Nurdin Laugu. Yogyakarta: Gapernus Press, 2024
287 Hlm ; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-72454-1-9

- | | |
|-----------------|------------------|
| 1. Perpustakaan | 2. Kuasa |
| l. Judul | II. Nurdin Laugu |

PENGANTAR

Terlebih dahulu setinggi-tinggi kesyukuran dipanjatkan kepada Allah S.W.T. kerana dengan limpah dan izinNya kita masih berada di muka bumi ini dalam sebaik-baik keadaan.

Buku ini dihasilkan dari kajian yang telah dijalankan oleh Dr. Nurdin Laugu semasa beliau menjalani Program Studi Kajian Budaya dan Media di Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada, Yogyakarta, Indonesia. Ianya dari sebuah tesis yang mendokumentasikan kajian kes bagi sebuah kajian yang dijalankan di tiga buah perpustakaan institusi perguruan tinggi Islam di Yogyakarta iaitu Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII) dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sepanjang tahun 2011 hingga 2012.

Pertama kali saya melihat tajuk buku ini iaitu *Representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan*, saya merasakan tajuknya agak berat dan mungkin memerlukan pemahaman mendalam mengenai pengurusan dan pentadbiran perpustakaan untuk menghayatinya. Walau bagaimana pun setelah membacanya, saya dapati buku ini sarat dengan maklumat yang boleh diaplikasikan dalam pengurusan mana-mana perpustakaan oleh segenap lapisan pustakawan. Seperti kelaziman penulisan tesis, buku ini mempunyai enam bab dan setiap bab merungkai satu komponen tesis. Bab 1 hingga 5 merujuk kepada kajian yang dijalankan dan Bab 6 khusus untuk bahan

rujukan yang digunakan dalam kajian. Bab ini amat berguna bagi mereka yang ingin mendalami kajian sebegini serta meneruskan kajian. Kehadiran indeks yang komprehensif berupaya membantu dalam pencarian subjek serta pengarang.

Tiga persoalan utama telah dibentangkan sebagai asas kajian iaitu bagaimanakah perwakilan kuasa dalam pengurusan perpustakaan institusi perguruan tinggi Islam di Yogyakarta; apakah ideologi yang gunapakai bagi perwakilan kuasa dalam pengurusan perpustakaan institusi perguruan tinggi Islam di Yogyakarta; dan bagaimanakah ideologi ini dipersoalkan bagi perhubungan kuasa dalam pengurusan perpustakaan institusi perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Kajian dijalankan melalui kaedah kualitatif secara temubual dengan sebilangan responden dan disokong dengan kaedah pemerhatian dan dokumentasi. Dapatan utama kajian ialah kewujudan perwakilan kuasa yang tidak seimbang dikalangan pustakawan. Ketidakseimbangan ini sering mempengaruhi pengurusan perpustakaan institusi perguruan tinggi Islam. Bagi mengatasi perkara ini, Dr. Nurdin Laugu telah mengutarakan beberapa cadangan.

Keseluruhannya, buku ini boleh digunakan oleh para pelajar dari disiplin sains perpustakaan dan maklumat sebagai panduan dalam mengurus komponen manusia dalam sesebuah organisasi. Ianya juga boleh digunakan oleh para pustakawan dalam memahami pengurusan sesebuah perpustakaan institusi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Selain daripada itu, kekuatan kajian ini adalah ianya boleh direplikat di negara-negara yang mempunyai perpustakaan institusi perguruan tinggi Islam untuk melihat sejauh mana terdapat persamaan serta kelainan dalam aspek yang dikaji di antara negara.

Perjalanan bagi seorang pascasiswazah untuk menghasilkan sebuah tesis bagi mendapatkan gelaran Dr. tidak selalunya indah dan tentu sekali teradapat liku-liku yang perlu dilalui. Saya pasti Dr. Nurdin Laugu menghadapi masalah dan pemasalahan sepanjang beliau menjalankan kajian dan juga penulisan. Tetapi kesabarannya telah membuahkan hasil dalam bentuk sebuah tesis dan buku ini. Sekalung tahniah diucapkan kepada Dr. Nurdin Laugu. Semoga buku ini menjadi titik tolak untuk beliau lebih aktif berkarya secara ilmiah dalam bidang yang diceburinya. Diharapkan juga penerbitan buku ini dapat

menjadi pemangkin bagi mereka yang sedang menjalankan kajian bagi menghasilkan disertasi dan tesis dengan jayanya.

Dr. Nor Edzan binti Che Nasir
Ketua Pustakawan
Universiti Malaya
50603 Kuala Lumpur
Malaysia



PENGANTAR PENERBIT EDISI 2

Publikasi ilmiah dalam bentuk buku yang bersumber dari penelitian mendalam, seperti tesis dan disertasi, khususnya dalam bidang perpustakaan tampaknya masih jarang ditemukan, terutama jenis publikasi yang mengikuti struktur pembahasan naskah asli dari A sampai Z. Sungguh pun jenis publikasi semacam ini sangat penting dari sisi originalitas nilai dan derajat akademis yang melatarinya, kebanyakan penerbit dan penulis naskah masih cenderung melakukan revisi dan, bahkan, perubahan total dalam berbagai aspek, baik teknis maupun isinya, dengan dalih kepentingan pembaca padahal mungkin sesungguhnya yang benar adalah kepentingan komersial penerbit. Tidak salah memang, namun aura gagasan original naskah mengalami pengaburan yang merupakan pertanda terjadinya ‘pergeseran besar dari idealisme-saintifik ke pragmatisme-komersialis.’ Atas dasar itulah, Gapernus Press hadir untuk terlibat menjaga gagasan-gagasan idealis yang dilahirkan oleh mereka yang masih memiliki kekuatan idelismenya dalam membangun masyarakat.

Sejalan dengan gagasan tersebut, Gapernus Press kali ini menghantarkan sebuah karya ilmiah berupa disertasi yang ditulis oleh Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A. dalam upayanya meraih Gelar Doktor dalam Bidang Perpustakaan pada Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana UGM. Tulisan disertasi tersebut akan disajikan dalam buku ini dengan tetap mengikuti struktur bahasan aslinya tanpa membuat perubahan apapun sebagai upaya memastikan nilai dan derajat originalitas pergumulan akademiknya tetap terjaga. Gapernus Press tidak ingin terjebak pada persoalan

apakah dengan struktur bahasan semacam itu laku secara komersial atau tidak tetapi perhatiannya diarahkan semata-mata pada originalitas output akademis yang terbangun melalui supervisi dan eksaminasi pakar yang kompeten dalam bidangnya. Dengan alasan itu, buku ini menjadi relevan dan penting dibaca oleh khalayak. Di samping itu, terdapat sejumlah alasan mengapa kehadiran buku ini perlu dibaca. Prestasi akademik penulis dengan nilai kumulatif *Cum Laude* yang tidak terlepas dari kontribusi nilai disertasi ini menjadi alasan penting lainnya. Ini berarti derajat nilai akademiknya pun juga tinggi, yang pada titik ini juga menjadi penting bagi pembaca untuk dipahami, khususnya di kalangan pustakawan dan pemerhati perpustakaan.

Demikian halnya disertasi tersebut melahirkan pendekatan segar bagi bidang perpustakaan untuk membaca fenomena praktik perpustakaan sebagai realitas dinamis, yang efeknya dapat mendorong dinamika pengembangan pengelolaan perpustakaan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran buku ini di hadapan para pembaca merupakan keniscayaan dalam konteks pengembangan perpustakaan ke depan. Alasan lainnya tentang masih langkanya kajian perpustakaan yang bersifat kritis menjadi daya dorong kepada Gapernus Press untuk menerbitkan naskah disertasi ini. Kajian kritis bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan kepustakawanan merupakan pendekatan strategis yang perlu dikembangkan secara terus menerus sebagai upaya menciptakan kejelian dan kreativitas di kalangan pustakawan dan pemerhati perpustakaan secara umum.

Berdasar sejumlah alasan di atas, Gapernus Press hanya dapat berharap semoga gagasan-gagasan akademis dan praktis yang dikemukakan dalam buku ini dapat dipahami dan akhirnya dapat menjadi salah satu motor inspirasi dalam pengembangan perpustakaan di masa yang akan datang. Selamat membaca.

Yogyakarta, 15 Desember 2023

Gapernus Press

PRAKATA PENULIS

Buku ini merupakan karya disertasi saya yang penelitiannya dilakukan pada tahun 2011-2012 di tiga perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Isu yang diteliti adalah wacana kuasa yang terjadi dalam konstelasi antaraktor perpustakaan dan aktor lainnya yang berpengaruh dalam pengelolaan perpustakaan. Wacana kuasa tersebut dikaji melalui sejumlah teori, seperti konsep kuasa Michel Foucault dan kontestasi aktor Pierre Bourdieu serta teori-teori lainnya yang berhubungan. Teori-teori tersebut secara akademik dikembangkan melalui keadaan realitas objek perpustakaan yang dikenal dengan lembaga nirlaba. Hasilnya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan landasan dalam merancang perpustakaan secara lebih kritis di masa yang akan datang.

Sajian hasil dari buku ini harus diakui bahwa kehadirannya tidak terlepas dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada tara kepada Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Bagian Ketenagaan yang telah memberikan dana stimulan untuk menerbitkan buku ini. Tanpanya kehadiran buku ini tampaknya sulit untuk hadir saat ini di hadapan para pembaca yang terhormat. Demikian juga kerjasama dengan Gapernas Press yang bersedia menerbitkan buku ini merupakan kontribusi yang sangat amat penting bagi tersajinya buku ini di tengah-tengah khalayak yang mulia, sehingga ucapan terima kasih yang tak terhingga juga diajukan kepada Direktur Gapernas Press beserta segenap jajarannya.

Di samping itu, kehadiran buku ini tentulah tidak terlepas dari berbagai ketidaksempurnaan, baik dalam kaitan isi akademiknya maupun penyajiannya dengan sejumlah ketidaktepatan rasa kebahasaan, misalnya, yang semuanya terletak dan berasal dari kekurangan penulis. Atas dasar itulah, penulis dengan hati yang tulus memohon maaf yang sebesar-besarnya atas ketidaknyamanan tersebut. Pada titik ini tentulah kiranya menjadi momen penting hadirnya masukan dan saran kepada penulis yang sesungguhnya dari awal diharapkannya demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Hadirnya masukan dan saran konstruktif pembaca akan membuka cakrawala yang lebih luas yang mungkin bukan hanya penyempurnaan buku ini melainkan juga untuk kajian lebih lanjut yang lebih mendalam. Terakhir, salam dari penulis dan selamat membaca.

Warungboto, 17 Desember 2023

Penulis,

Nurdin Laugu

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, pada akhirnya penulis merasa lega setelah melalui waktu yang relatif panjang dan melelahkan, bukan karena waktunya yang panjang, atau disiplin yang dihadapi terasa sulit, melainkan karena topik penelitian penulis bagaikan mengawinkan dua orang yang beda agama. Memurtadkan salah satunya tentu bukan solusi yang adil dan bijaksana sehingga proses untuk sampai kepada topik yang hadir saat ini di depan para pembaca yang budiman merupakan wujud dari sebuah kesabaran dalam menghadapi kelelahan dan kewaswasan yang bercampur-baur dengan ketidakpastian selama dua tahun setengah untuk mendapatkan persetujuan judul. Hal tersebut terjadi karena latar belakang pendidikan dan profesi penulis, yaitu bidang ilmu perpustakaan, tampaknya masih terkerangkeng pada kerangka konseptual yang bersifat teknis dan manajerial semata, sementara KBM (Kajian Budaya dan Media) merupakan bidang kajian berparadigma kritis yang bermain di balik peristiwa teknis dan manajerial. Di samping itu, penulis tidak pernah terpikir untuk keluar dari bidang keahlian penulis, ilmu perpustakaan, sebagaimana penulis juga tidak mungkin bisa keluar dari kerangka keilmuan KBM untuk bisa mendapatkan sertifikat Ijazah darinya.

Untuk bisa keluar dari 'dilema' ini, maka pekerjaan krusial penulis adalah pada saat itu membaca dengan semangat *Iqra'* sehingga akhirnya, paling tidak, dapat merukunkan dan membuat saling menyapa kedua bidang tersebut melalui "perselingkuhan" akademik. Perselingkuhan dimaksud adalah upaya awal yang agak sulit, seolah-olah dipaksakan, dan

ternyata setelah itu menemukan sebuah kenikmatan alami (*natural orgasm*), sebuah koherensi akademik yang ternyata signifikan dan penting bagi ilmu perpustakaan untuk mengadopsi teori-teori KBM yang multidisiplin untuk menelanjangi dan membongkar agenda-agenda tersembunyi kekuasaan di balik tirai teknis dan manajerial perpustakaan dan kepustakawanan yang terjadi selama ini, yang seolah-olah biasa dan benar sebagaimana adanya. Penggunaan teori-teori tersebut, sebagaimana dalam penelitian ini, mampu memberikan reaktor baru atau pencerahan terhadap kajian ilmu perpustakaan dan kepustakawanan.

Proses ini ternyata harus melibatkan banyak orang yang, penulis yakin, tanpa mereka semua tampaknya mustahil apa yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, yang pertama kali menentukan ini semua adalah kesabaran dan keikhlasan Promotor penulis, Prof. Dr. Irwan Abdullah, yang senantiasa memberikan saran akademik dan memperkaya kerangka berpikir penulis dan tidak mengenal ruang dan waktu, baik di kampus, di rumah kediaman, pagi, siang, ataupun malam. Tiada kata yang dapat mewakili itu semua untuk mengucapkan terima kasih penulis kecuali semoga Tuhan memberikan janjinya. Demikian pula Ko-Promotor pertama penulis, Dr. Nicolaas Warrow, yang tak terhitung telah membongkar dan memberikan masukan berharga untuk proposal penulis hingga bisa berwujud disertasi sebagaimana yang ada di hadapan pembaca ini meskipun ia tidak bisa mendampingi penulis sampai saat ini karena mendapatkan tugas lain di Australia yang menyulitkannya, secara teknis-administratif, untuk tetap membimbing penulis. Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada Ko-Promotor kedua penulis, Prof. Dr. Sulisty-o-Basuki, yang atensinya untuk membimbing penulis tidak kecil. Meskipun ia tinggal di Jakarta, ternyata jarak tidak dikenal dalam proses pembimbingan tersebut karena ia akrab dengan sarana komunikasi teknologi melalui internet, telpon, sms, email, dan termasuk Pos TIKI (titipan kilat).

Selain itu, yang tidak bisa penulis lupakan adalah Prof. Dr. Faruk. Meskipun bukan pembimbing penulis, ia adalah orang yang peduli dengan mahasiswanya, khususnya mereka yang mengalami kebingungan akademik seperti penulis pada saat itu, dengan kelihaiannya bagaikan seorang dokter spesialis yang mendiagnosis pasiennya dan memberikan hasil yang cepat

dan akurat. Oleh karena itu, sesungguhnya tidak ada kata setimpal yang bisa mengungkapkan ucapan terima kasih penulis kepadanya kecuali hanya ungkapan hati yang dalam, penulis haturkan kepadanya meskipun penulis yakin ia tidak pernah mengharapkannya. Demikian juga ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Heru Nugroho, Ka-Prodi KBM dan Dr. Budiawan, Sek-Prodi KBM, yang banyak membantu pemecahan masalah-masalah teknis studi penuliser terutama terkait dengan proses penulisan disertasi ini. Yang tak kalah pentingnya, tak terlupakan penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Dr. Ratna Noviani yang banyak memberikan wawasan teoretik tentang budaya dan media. Tanpanya sulit bagi penulis untuk memahami kajian tersebut. Juga kepada Dr. Wening Udasmoro yang telah memperkenalkan kepada penulis CDA (*Critical Discourse Analysis*) pada tahun 2010 yang pada saat bersamaan penulis gunakan untuk meraih Penelitian Kompetitif Kementerian Agama RI 2010 di bawah koordinasi Dr. Ridwan al-Haris, teman karib penulis yang juga banyak memberikan masukan, khususnya suntingan bahasa dan kerangka pemikiran yang penulis ajukan dalam proposal dan yang saat ini menjadi disertasi.

Di luar lingkungan KBM, sumbangsih dari baik orang maupun lembaga, baik bersifat materiil maupun nonmateriil, ternyata juga tak terhitung jumlahnya. Di antaranya, Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U., Dra. Labibah Zain, M.L.I.S., Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.I.P., M.Si., dan Marwiyah, S.Ag., S.I.P., M.L.I.S. yang banyak memberikan masukan dan dukungan yang tiada tara. Oleh karena itu, baik yang tersebut maupun yang tidak sempat disebutkan satu persatu di sini adalah kepada mereka semua diucapkan terima kasih yang tiada hingga. Demikian juga, Kementerian Agama RI yang telah menerima proposal disertasi penulis dan mengirim penulis ke ANU (*Australian National University*) melalui Program ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) untuk berkonsentrasi penyelesaian disertasi selama 1.5 bulan (November s.d. Desember 2012), meskipun program tersebut tidak signifikan memberikan pengaruh terhadap penyelesaian disertasi penulis karena waktunya yang sangat pendek. Namun demikian, program tersebut memberikan kesempatan lain kepada penulis pada saat itu untuk dapat melahirkan sebuah artikel tentang spirit keagamaan

yang menjadi basis pengelolaan perpustakaan pondok pesantren yang menghantarkan penulis untuk menyajikannya di Konferensi Internasional Perpustakaan Khusus pada tanggal 10-12 April 2013 di Pasay City, Manila, Filipina.

Selain itu, dukungan yang tiada tara oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melalui pimpinannya, kolega penulis M. Solihin Arianto, S.Ag., S.S., M.L.I.S. yang begitu baik hatinya memberikan sebuah ruang khusus, *Carrel Room 5*, di lantai tiga perpustakaan kepada penulis untuk bisa bersemedi alias berkonsentrasi tanpa gangguan pemustaka lainnya, mulai 2010 akhir hingga saat ini. Demikian juga segenap stafnya yang ramah dan selalu menyediakan kebutuhan penulis, termasuk air panas untuk bisa buat kopi bersama, khususnya mereka tak terlupakan adalah Pak Bambang, Pak Ngadiman, Pak Tri dan Pak Trio serta staf IT-nya yang tak pernah berkata dua kali bila dibutuhkan adalah Mas Taufiq, Mas Edi, dan Mas Piteng sebagaimana juga staf Sarananya bila lampu *njeglek*, Pak Agung selalu siap menyelesaikannya dan semua yang tak sempat disebutkan di sini bukanlah karena bantuannya lebih kecil, melainkan hanya karena kata pengantar ini harus dibatasi. Di tempat lain, Perpustakaan UII yang pustakawan ataupun staf administrasinya tak kalah ramah dan *helpfulnya* ketika penulis sedang melakukan penelitian di sana selama kurang lebih enam bulan. Pak Joko, Pak Ghaib, Pak Admiko, Pak Anton, dan Pak Jamil serta yang tidak sempat disebutkan satu demi satu di sini adalah kepada mereka semua penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena tanpanya disertasi ini tidak akan berwujud seperti saat ini. Demikian juga, Perpustakaan UMY yang pustakawan dan pengelolanya sangat terbuka dan ikhlas untuk membantu apapun yang penulis butuhkan selama penelitian di tempat ini. Pak Lasa, Bu Is, Pak Danis, Pak Bowo, di antaranya dan semua yang tak sempat disebutkan satu persatu di sini adalah oleh penulis hanya bisa menghaturkan ucapan terima kasih yang tiada tara semoga bantuannya mendapatkan balasan terbaik dari Allah swt., *amin*.

Selanjutnya, terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Laugu dan Imappa (*al-Marhumah*) dan mertua penulis, Muhammad Sholeh dan Tuyamah, yang telah dan senantiasa

mendoakan penulis dan terakhir yang tiada bandingannya adalah istri dan putri penulis, Verawati dan Marsa Nada Imela, tiada kata yang cukup untuk mengungkapkan perasaan penulis kepadanya, yang begitu besar kontribusinya dalam semua hal, kecuali *I love you forever*.

Penulis,

Nurdin Laugu



INTISARI

Perpustakaan sebagai produk budaya merupakan arena dinamis dalam pergumulan berbagai aktor dengan latar belakang yang berbeda-beda. Fenomena ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti dalam upaya memahami konstelasi dan relasi kuasa di kalangan aktor perpustakaan. Praktik dan interaksi sosial mereka memperlihatkan pertarungan kuasa ideologis yang akut dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Dalam kaitan praktik dan interaksi sosial aktor itulah, penelitian ini berupaya mengungkapkan representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan tersebut yang kemudian dari situ akan ditelusuri tentang ideologi yang bermain, lalu, membaca tentang pola dan bentuk kontestasinya dalam membangun dan mempertahankan ideologi tersebut.

Untuk melakukan pekerjaan di atas, peneliti menggunakan konsep kuasa Michel Foucault dan trio-konsep (Habitus, Ranah, dan Modal) Pierre Bourdieu serta sejumlah teori berkaitan lainnya seperti konsep ideologi Louis Althusser dan teori budaya Raymond Williams sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis praktik-diskursif perpustakaan. Adapun metode penelitiannya yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-konstruksionis dengan paradigma kajian budaya (*cultural studies*) yang berfokus pada studi kasus pada tiga perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta (Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY). Sebagai pendekatan kualitatif, wawancara mendalam (dengan 15 informan) merupakan teknik pengumpulan data utama penelitian yang disertai

dengan teknik pengamatan langsung dan dokumentasi sebagai upaya untuk mengklarifikasi data primer yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, secara interpretif-kritis, melalui teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Di samping itu, teknik pengumpulan data tambahan berupa angket (kepada 65 responden) dengan skala empat dari Likert digunakan sebagai upaya menghilangkan keragu-raguan peneliti terhadap masalah-masalah yang dianggap kurang jelas.

Melalui pendekatan teoritis dan metodologis di atas, peneliti menemukan bahwa praktik-diskursif perpustakaan tersebut menunjukkan adanya representasi kuasa yang timpang di kalangan aktor perpustakaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ketimpangan ini berdampak potensial dan akut pada pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta sebagai lembaga profesional yang seringkali didungungkan. Dalam situasi itu, berbagai kelompok dan ideologi yang terepresentasi dalam pengelolaan perpustakaan, seperti paham keagamaan, khitah organisasi, dan gender, yang terlibat memainkan perannya dalam mencapai dominasi dan hegemoninya yang menjadikan perpustakaan sebagai situs ideologi yang kemudian terlihat dalam berbagai isu seperti jenis-jenis ideologi dan budaya yang melestari dalam dunia perpustakaan. Demikian juga kontestasi antaraktor tampak dalam suatu ranah yang termanifestasi dalam berbagai bentuk pertarungannya seperti pustakawan versus nonpustakawan dan aktor internal versus eksternal yang semuanya memperlihatkan ke arah pencapaian kekuasaan.

Kata Kunci: Representasi Kuasa, Ideologi, Kontestasi, Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam, UIN Sunan Kalijaga, UII, UMY, Yogyakarta.

ABSTRACT

Library as a cultural product constitutes a dynamic arena in which various different actors are on the encounters. This phenomenon becomes an interesting object to research in order to understand power constellations and relations amongst library actors. That the process shows their social practice and interaction demonstrates highly contested power for ideologies in the management of Islamic university libraries in Yogyakarta. In relation to the practice and interaction amongst those actors, this research tries to find out the power representation amongst them at the library management as well as to investigate those ideologies involved in the contest and finally to show how these ideologies are contested in the library management.

In doing so, the researcher employs the concepts of power by Michel Foucault, trio-concept (Habitus, Field, and Capital) by Pierre Bourdieu, and some other related theories such as ideology by Louis Althusser and culture by Raymond Williams as a conceptual framework to analyse discursive practices of those libraries. This analysis was based on a constructionist-phenomenological approach using a cultural studies paradigm through a case study at three Islamic university libraries in Yogyakarta (libraries of UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga, UII (Universitas Islam Indonesia), and UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)). As a qualitative approach, depth interview with 15 informants has become a main technique for data collection accompanied with direct observation and documentation techniques as a way to clarify primary data in research. All data collected

were analysed, in a critical interpretive way, through Miles and Huberman technique of analysis by three steps: data reduction, data presentation, and conclusion or verification. In addition, secondary data collection technique of questionnaire (Four Point Likert Scale) given to 65 respondents was used as a way to verify obscure data and find a clear conclusion.

Through the above theoretical and methodological approach, the researcher concludes that the library discursive practices demonstrate unbalanced power representation which takes place amongst library actors, both internally and externally. This imbalance influences the professionalism of the management of Islamic university libraries in Yogyakarta. In such situation, various groups and ideologies represented in the library management, such as religious thoughts, organisation lines, and gender issues, have played their roles to achieve their domination and hegemony. Such processes lead those libraries to serve as an ideological site which can be seen in several issues such as ideological types and preserved cultures in the libraries. In addition, contestation amongst actors as seen in the field is embodied in various forms of struggle such as librarian versus non-librarian and those from both internal and external which all demonstrate their games to achieve power.

Keywords: Power Representation, Ideology, Contestation, Islamic University Libraries, Yogyakarta.

DAFTAR ISI

Pengantar.....	iii
Pengantar Penerbit.....	vii
Prakata Penulis.....	ix
Ucapan Terima kasih.....	xi
Intisari	xvii
<i>Abstract</i>	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Penampang.....	xxiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	25
F. Metode Penelitian.....	51
G. Sistematika Pembahasan	56

BAB II: ISLAM, PASAR PERBUKUAN, DAN DAN PERPUSTAKAAN

A. Islam dan Tipologinya di Indonesia	57
B. Ekonomi Politik Pasar Perbukuan dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan.....	75

C. Perpustakaan dan Wacana Kepustakawanan	85
D. Perpustakaan sebagai Budaya dan <i>Public Sphere</i>	106

BAB III: PERPUSTAKAAN SEBAGAI RANAH REPRESENTASI KUASA

A. Relasi Kuasa Antaraktor dalam Pengelolaan Perpustakaan.	115
B. Efek Kuasa dalam Pengembangan Koleksi.	132
C. Kesamaan Tren Ideologi Pluralisme dan Nonpluralisme Koleksi Perpustakaan dengan Koleksi Skripsi	139
D. Efek Pasar Perbukuan terhadap Pengembangan Koleksi.....	145

BAB IV: PERPUSTAKAAN SEBAGAI SITUS IDEOLOGI

A. Eksistensi Ideologi dalam Dunia Perpustakaan	155
B. Jenis Ideologi di Kalangan Aktor Perpustakaan	161
C. Ideologi dan Kinerja Organisasi Perpustakaan	171
D. Implikasi Budaya Organisasi terhadap Ideologi Aktor	178

BAB V: PERPUSTAKAAN SEBAGAI ARENA KONTESTASI KUASA

A. Figurasi Konstelasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpust.....	191
B. Dominasi dan Subordinasi sebagai Praktik-Diskursif Relasi Kuasa di Perpustakaan	206
C. Dinamika versus Konflik dalam Arena Praktik-Diskursif Perpustakaan	210
D. Ekonomi dan Budaya dalam Arena Kontestasi Aktor	214

BAB VI: PENUTUP

A. Simpulan.....	223
B. Rekomendasi	230

DAFTAR PUSTAKA

A. Monograf	233
B. Jurnal	240
C. Sumber Internet	242
D. Wawancara	243

INDEKS	245
---------------------	-----

DAFTAR PENAMPANG

1. Hubungan antarkomponen dan Interaksi Antaraktor dalam Organisasi Perpustakaan.....	2
2. Efek Ideologi terhadap Kekuasaan.....	33
3. Arus Representasi Kuasa	38
4. Trio-Konsep Bourdieu + Masalah Penelitian = Kuasa	44
5. Model Penelitian	49
6. Komponen Analisis Data	55
7. Proses Kerja Penelitian	55
8. Peta Praktik dan Pemikiran dalam Masyarakat Islam	74
9. Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	91
10. Struktur Organisasi Perpustakaan UII Yogyakarta	97
11. Struktur Organisasi Perpustakaan UMY	101
12. Kondisi Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY	104
13. Praktik Wacana dalam Budaya Senioritas dan Gender Perpustakaan	128
14. Peta Ideologi Keagamaan pada Koleksi Buku Perpustakaan Berdasarkan Sampel Empat Kata Kunci: Pluralis, Liberal, Fundamentalis, dan Radikal	136
15. Keterpakaian Koleksi Perpustakaan	142
16. Proses Pengaruh Antara Koleksi Buku dan Dosen terhadap Skripsi.....	145
17. Tingkat Ideologi Keagamaan Aktor Perpustakaan	168
18. Tingkat Kontestasi Aktor Internal Perpustakaan Berdasarkan Survey Januari-Maret 2013	202
19. Representasi Kuasa dalam Kontestasi Aktor Perpustakaan	229



Bab I

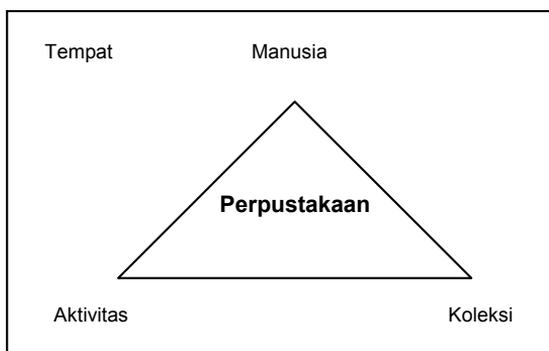
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam konteks budaya merupakan makhluk yang dinamis, selalu berkembang, bergantung pada ruang, situasi, dan waktu. Dalam perkembangan tersebut, mereka terpengaruh dan tertransformasi oleh perkembangan pengetahuan yang dialaminya. Proses pengaruh dan transformasi ini berlangsung melalui dua cara, lisan dan tulisan, yang terjadi baik dengan penuh kesadaran (*right consciousness*) maupun tidak (*false consciousness*). Dinamisasi masyarakat melalui dua cara tersebut merupakan pergumulan yang berlangsung sepanjang sejarah umat manusia meskipun baru tercatat setelah manusia memulai era tulis menulis. Dari era tulis menulis ini hingga sekarang, perkembangan dan kemajuan umat manusia direkam, dipelajari, dan dibahas-ulang dari waktu ke waktu di tempat dan ruang yang berbeda secara dinamis dan hasilnya kemudian disimpan di suatu tempat yang disebut perpustakaan.

Perpustakaan dalam konteks ini, secara umum, dipahami sebagai sebuah ruang yang berfungsi untuk menyimpan bahan bacaan yang disebut sebagai koleksi – baik tercetak (*printed materials*) maupun tidak-tercetak (*non-printed materials*) – yang dikelola secara baik dan sistematis agar dapat ditemu-kembali oleh penggunanya, yang disebut sebagai pemustaka, secara cepat dan tepat, dan tidak diperjualbelikan secara komersial. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan terdiri atas empat komponen utama, yaitu tempat, manusia, aktivitas, dan koleksi yang secara bersama-

sama membentuk organisme perpustakaan.¹ Tempat merupakan ruang bagi aktor untuk menjalankan aktivitasnya berkaitan dengan koleksi mulai dari pengadaan hingga pelayanannya kepada masyarakat. Manusia adalah aktor yang bukan hanya berasal dari kalangan pustakawan dan pemustaka,² melainkan juga berasal dari pihak luar yang terkait, baik lembaga induk, universitas maupun lembaga eksternal seperti penerbit. Aktivitas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh aktor³ dalam upaya mencapai tujuannya, sedangkan koleksi perpustakaan menurut UU Nomor 43 tahun 2007 Pasal 1:2, yaitu, semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Komponen tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi sebagai berikut.



Penampang 1:
Hubungan-antarkomponen dan Interaksi-antaraktor dalam Organisasi Perpustakaan

Relasi yang terjadi antara keempat komponen itulah yang kemudian membangun organisasi perpustakaan untuk mengemban sebuah visi perpustakaan dan kepustakawanan, seperti pembebasan manusia dari

¹ Seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Bab 1 Pasal 1 No. 8).

² Pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Bab 1 Pasal 1 No. 9).

³ Setiap orang yang memiliki keterlibatan dalam pengelolaan perpustakaan, baik pengelola perpustakaan sendiri, seperti pustakawan dan pemustaka secara internal, maupun mereka dari lembaga luar seperti penerbit yang memiliki interaksi dengan pihak perpustakaan.

kebodohan dan keterbelakangan, pemandirian dari sifat ketergantungan,⁴ dan pemberdayaan untuk membangun dunia yang lebih terbuka dan damai. Upaya pencapaian visi tersebut dilakukan melalui penyediaan akses informasi yang terbuka, tanpa dikooptasi oleh latar belakang primordialistik,⁵ yang hasilnya kemudian dikenal sebagai pelayanan prima perpustakaan. Namun, idealitas visi tersebut ternyata sulit untuk lepas dari praktik wacana kekuasaan sehingga kehadiran perpustakaan harus dilihat sebagai suatu proses dari produk budaya yang aktif dan signifikan terhadap representasi individu, kelompok atau kelas tertentu dalam pergumulan masyarakat sehari-hari yang merupakan suatu praktik diskursif. Sebagai entitas budaya, perpustakaan bukan sekadar perihal representasi dan kesadaran terhadap praktik institusional, aktivitas rutin administrasi, dan pengaturan ruang, melainkan juga berimplikasi pada isu-isu kekuasaan, tempat aktor dari berbagai latar belakang terlibat dan telah membawa kepentingannya masing-masing yang bukan hanya berasal dari otoritas profesional-institusional, melainkan juga bersumber dari praktik sosial yang sarat dengan muatan-muatan ideologi sektoral.

Di samping itu, perpustakaan dapat dipahami sebagai situs ideologis dengan meminjam konsep ideologi Louis Althusser (Barker, 2004:97) yang memasukkan sistem pendidikan sebagai salah satu bagian dari aparatus ideologis. Konsep sistem pendidikan tersebut dapat dipahami sebagai suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang masing-masing dapat dikatakan sebagai salah satu wujud entitas pendidikan yang penting. Salah satu wujud tersebut adalah perpustakaan yang merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan secara umum. Dengan mengacu pada konsep tersebut, kehadiran perpustakaan dalam sistem pendidikan secara langsung menempatkannya pada suatu lokus yang

⁴ Pernyataan ini dimaksudkan bahwa peran perpustakaan terhadap dunia pendidikan penting dan urgen melalui penyediaan akses informasi dan pengetahuan yang seluas-luasnya kepada pemustaka. Orang-orang yang memanfaatkan, secara sungguh-sungguh dan maksimal, informasi dan pengetahuan tersebut, baik secara langsung ataupun tidak, akan dipengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka yang mungkin tidak akan mudah untuk digoyahkan oleh tawaran-tawaran yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang mereka pahami.

⁵ Primordialistik tersebut adalah kepentingan-kepentingan kelompok, baik ideologis, ras, keagamaan, gender, status sosial dan ekonomi, dan/atau seluruh pemikiran yang bersifat sektarian.

disebut sebagai situs aparatus ideologis yang kemudian menjadi wahana konflik dan perjuangan ideologis antaraktor dalam konstelasi struktur⁶ kelembagaan perpustakaan sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengetahuan, dan informasi.

Sebagai situs ideologis, perpustakaan merepresentasikan relasi kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Foucault yang mengatakan bahwa konsep ideologi merupakan istilah yang sama dengan konsep kekuasaan. Pada tataran inilah, ia menegaskan bahwa semua orang atau lembaga terlibat dalam relasi kekuasaan sebagaimana dikemukakan oleh Eagleton (1991:7) sebagai berikut.

Power is not something confined to armies and parliaments: it is, rather, a pervasive, intangible network of force which weaves itself into our slightest gestures and most intimate utterances.

Pandangan ini memperjelas bahwa kekuasaan tidak terletak pada satu orang atau kelompok tertentu, tetapi berada di mana-mana. Pertemuan kekuasaan yang berada di mana-mana dan bersifat jaringan tersebut menyentuh seluruh lini struktur sosial dan meresap hingga pada sisi yang paling halus dan dalam pada kehidupan individu dan kelompok (lihat Foucault, 1977; Barker, 2004:162).

Dalam situasi inilah, ideologi dalam pengertian kekuasaan menjadi sebuah kekuatan yang membentuk berbagai kelompok masyarakat yang masing-masing bergerak berdasarkan bentuk ideologi yang dimiliki untuk memenangkan kelompok ideologinya. Kekuatan ideologi di kalangan berbagai aktor perpustakaan Islam dan orang-orang yang terlibat dalam konstelasi kuasa perpustakaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa bentuk, sebagaimana telah dipetakan oleh sejumlah pakar Islam, di antaranya modernis versus tradisional; liberal, moderat, dan fundamentalis-radikal; dan pluralis dan nonpluralis.

⁶ Suatu susunan atau bangunan yang terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait satu sama lainnya (KBBI, 2003) dan merupakan regularitas atau pola-pola yang stabil (Barker, 2004).

Isu modernis versus tradisional muncul menjadi sebuah gerakan pemikiran dan praktik kehidupan beragama di Indonesia diawali dengan lahirnya Muhammadiyah dan NU (Nahdhatul Ulama) sebagai organisasi keagamaan yang berpengaruh di Indonesia. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharuan Islam yang dicirikan: *pertama*, oleh tradisi keagamaannya yang menolak untuk mengikuti mazhab, seperti Syafi'i, sebagaimana yang banyak diikuti umat Islam Nusantara pada saat itu; *kedua*, oleh perlakuannya yang ketat terhadap tradisi lokal yang dianggap bidah dan harus ditinggalkan (purifikasi);⁷ dan *ketiga*, oleh gerakannya yang mengakomodasi pemikiran modern dalam mengembangkan pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat Islam (Mu'arif, 2005; Noer, 1990).

Sebaliknya, gerakan tradisional ditandai dengan lahirnya NU yang dikenal sebagai gerakan Islam yang bercirikan: *pertama*, tradisi keagamaannya berpijak pada satu mazhab, yaitu pada Imam Syafi'i; *kedua*, praktik keagamaannya berupaya mengakomodasi dan/atau mengislamisasi budaya dan tradisi lokal, misalnya peringatan hari ketiga dan ketujuh setelah kematian seseorang yang merupakan warisan budaya nenek moyang dan diikuti dengan memasukkan unsur keislaman di dalamnya yang kemudian melahirkan tradisi keagamaan seperti tahlil dan menamatkan Alquran yang diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal; *ketiga*, gerakan pendidikan NU yang mempertahankan pola tradisi lokal-pribumi melahirkan sistem pendidikan tradisional yang mewujud dalam bentuk pondok-pondok pesantren yang tersebar di segala penjuru di Indonesia (Bruinessen, 1995; Dhofier, 1985).

Sejalan dengan perkembangan zaman, pengelompokan Islam modernis versus tradisional yang dialamatkan kepada Muhammadiyah dan NU tidak lagi dapat dipertahankan karena kedua kelompok tersebut berisi orang-orang yang berwawasan keagamaan liberalis, moderat, dan fundamentalis-radikal yang secara otomatis keluar dari kerangka-paradigmatis modernis versus

⁷ Meskipun keketatannya terhadap budaya lokal ini sudah mulai dinegosiasikan melalui dakwah kultural Muhammadiyah yang awalnya diajukan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah di Bali pada tahun 2002 yang ditindaklanjuti pembahasannya di Makassar pada tahun 2003, Muhammadiyah masih tetap menunjukkan sisa-sisa tradisi keketatan tersebut.

tradisionalis. Kedua kelompok tersebut memiliki orang-orang yang liberalis yaitu mereka yang memiliki pandangan bahwa kebebasan dan persamaan merupakan nilai utama dalam kehidupan manusia. Setiap individu memiliki hak yang sama antara satu dan lainnya, terlepas dari latar belakang agama, gender, etnisitas, budaya, mayoritas, minoritas, dan sebagainya. Selain itu, kelompok yang mengambil posisi moderat dalam berpikir dan bertindak juga ditemukan pada kedua kelompok tersebut. Kaum moderat dalam konteks ini diartikan sebagai orang yang menganggap bahwa kebebasan dan persamaan merupakan nilai utama yang harus dinegosiasikan terhadap kondisi kelompok yang ada. Misalnya, hak kebebasan yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok keagamaan untuk melaksanakan agamanya, seperti menggunakan pengeras suara dalam azan atau kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang mayoritas non-Muslim perlu dibatasi agar tidak mengganggu orang lain, ataupun sebaliknya, kegiatan keagamaan non-Muslim kepada masyarakat mayoritas Muslim. Kelompok fundamentalis atau kalangan radikal juga ditemukan baik pada Muhammadiyah maupun NU. Kelompok fundamentalis-radikal adalah mereka yang sangat literalis dan skripturalis dalam memahami teks-teks agamanya yang akibatnya memandang interpretasi kelompok lain yang berbeda sebagai pemahaman yang salah dan harus diperbaiki (Noer, 1991; Daniels, 2007).

Pemetaan kelompok paradigma dan praktik Islam seperti di atas banyak digunakan untuk memahami pola pemikiran masyarakat Islam yang dianggap sebagai bentuk ideologi yang menggerakkan setiap individu dan kelompok Islam. Sejalan dengan kategori paradigma berpikir tersebut, pemetaan lain yang muncul seringkali bersifat oposisioner, yaitu kaum pluralis versus nonpluralis atau kaum kiri dan kaum kanan. Pluralis dalam hal ini diwakili oleh kelompok liberal dan kaum moderat kekikiran sedangkan nonpluralis diwakili oleh kelompok fundamentalis radikal dan kaum moderat kekananan. Pluralis adalah orang-orang yang menganggap bahwa paham pluralisme merupakan sebuah keharusan untuk mengatasi keragaman yang terjadi di antara masyarakat, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam konteks budaya. Kaum pluralisme ini ditandai dengan pemihakan terhadap kaum minoritas dan pengakuannya terhadap berbagai kebenaran

dalam masyarakat. Sementara itu, kaum fundamentalis radikal adalah orang yang mengharamkan paham pluralisme dan liberalisme dan cenderung mengambil jalan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang yang berbeda dengannya.

Paradigma dan praktik keagamaan inilah yang akan dijadikan sebagai landasan pijakan untuk melakukan pemetaan ideologi sebagai suatu basis konstelasi dan relasi kuasa di kalangan berbagai aktor kekuasaan yang nanti akan terlihat pada representasinya dalam pengelolaan perpustakaan di tiga perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta, yaitu Perpustakaan UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Perpustakaan UII (Universitas Islam Indonesia), dan Perpustakaan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) sebagai salah satu perpustakaan universitas yang dimiliki oleh Ormas Muhammadiyah di Yogyakarta yang cukup representatif. Perpustakaan UMY ini dijadikan objek kasus, bukan UAD (Universitas Ahmad Dahlan) yang lebih tua karena sistem Perpustakaan UAD yang bersifat desentralisasi bisa menyebabkan terjadinya duplikasi data dan menyulitkan pencarian informasi bagi peneliti akibat data-datanya tersebar di beberapa tempat dan karena karakter sistem sentralisasi Perpustakaan UMY yang sama dengan kedua objek kasus lainnya.

Secara umum, pemilihan ketiga perpustakaan tersebut didasarkan pada empat alasan utama. *Pertama*, objek kajian penelitian ini difokuskan pada perpustakaan yang memiliki cukup banyak koleksi kajian keislaman karena penelitian ini akan mengamati praktik dan pemikiran aktor perpustakaan melalui koleksi keislaman yang dimiliki masing-masing perpustakaan. *Kedua*, ketiga perpustakaan ini dianggap representatif, baik dari segi pengelolaannya maupun dari segi koleksi yang dimilikinya, dibandingkan dengan perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi Islam lainnya yang berlokasi di Yogyakarta. Ketiga perpustakaan tersebut memiliki koleksi Islam yang relatif besar dan representatif untuk diteliti didasarkan pada data awal yang diperoleh terkait dengan koleksi masing-masing perpustakaan.

Ketiga, pemilihan lokasi Yogyakarta didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat ini memiliki ciri inklusivitas yang tinggi bagi berbagai gagasan yang hidup di masyarakat, khususnya wacana dan praktik pluralisme

versus fundamentalisme Islam. Dengan inklusivitas yang signifikan itulah kemudian Yogyakarta dapat dianggap sebagai miniatur Indonesia yang menampilkan gagasan yang terbuka untuk semua, baik secara lokal maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Yogyakarta dapat dianggap sebagai lokasi yang merepresentasikan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, bahkan dunia internasional. Alasan *keempat* merupakan landasan dari argumentasi ketiga di atas yaitu Yogyakarta menjadi pusat dan dikenal sebagai kota pendidikan atau pusat pengetahuan, yang didatangi oleh orang-orang dari seluruh Indonesia, bahkan internasional, untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, termasuk dalam kajian keislaman yang akan menjadi dasar wacana dalam penelitian ini. Sebagai pusat pendidikan inilah, pemilihan Yogyakarta sebagai lokasi penelitian menjadi penting.

Ketiga perpustakaan di atas merupakan objek-kasus untuk membaca bagaimana representasi kuasa dari kelompok tersebut mewujud dalam pengelolaan perpustakaan, mulai dari kultur manajemennya, seperti pemilihan pimpinan perpustakaan, sampai pada aktivitasnya seperti pengembangan koleksi perpustakaan. Baik manajemen maupun aktivitasnya merupakan situs ideologis dan arena pertarungan di antara berbagai aktor yang berbeda latar belakang. Pertarungan ideologis (“kepentingan”) antara berbagai aktor ini melahirkan dinamika praktik-diskursif di perpustakaan yang, secara langsung ataupun tidak, keluar dari visi organisasi yang bersifat profesional dan akademis. Dinamika praktik-diskursif ini disebut peneliti sebagai suatu proses budaya yang aktif menjadi wacana penting untuk dieksplorasi dalam konteks pengelolaan perpustakaan. Pentingnya wacana tersebut tidak bisa dilepaskan dari inti kehadiran sebuah perpustakaan sebagai pengemban suatu visi yang ideal dalam konteks organisasi profesional. Praktik diskursif dan profesionalitas tersebut tidak bisa dengan mudah dipisahkan satu sama lainnya karena praktik diskursif ini hadir dari ikatan otoritas profesionalitas organisasi sehingga kultur organisasi juga menjadi penting untuk ditelusuri dalam membaca relasi kuasa dan representasinya dalam dunia perpustakaan sebagai organisasi profesional.

Sayangnya, perpustakaan secara umum dipahami oleh masyarakat sebagai lembaga yang bersifat praktis dan profesional dan tidak terbayangkan

oleh mereka tentang kemungkinan adanya suatu proses wacana kekuasaan (*power discourse*) yang berimplikasi dalam proses pelayanan yang bersifat praktis, teknis, dan klerikal. Keterlepasan perhatian masyarakat itulah membawa proses wacana tersebut menjadi efektif tanpa adanya kontrol oleh mereka, baik secara internal maupun eksternal. Konsekuensi dari situasi tersebut menggiring perpustakaan menjadi tempat berlangsungnya proses dominasi oleh kepentingan kelompok tertentu yang berkuasa menjadi status quo yang kemudian berakibat pada ketidakberdayaan perpustakaan dalam menjalankan fungsi profesionalitasnya pada bidang perpustakaan dan kepastakawanan. Proses inilah yang kemudian disebut sebagai perpustakaan terlibat dalam konfigurasi politik yang dijadikan sebagai situs ideologi oleh berbagai aktor.

Berangkat dari fenomena di atas, perpustakaan menjadi penting untuk dilihat sebagai situs ideologis yang menjadi arena pertarungan dari berbagai pemain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan menjadi ajang awal yang bisa ditelusuri untuk mengungkap relasi kekuasaan yang muncul di tengah-tengah permainan para aktor yang berkompetisi dalam memproduksi dan mereproduksi dominasi ideologi mereka. Representasi, sebagai signifikasi (pemaknaan terhadap) praktik dan segenap efeknya, ini pertama kali dapat dilacak pada kultur kepemimpinan organisasi perpustakaan yang menjadi tahap penting untuk membaca keterwakilan kelompok, baik yang dominan maupun yang subordinat, dalam struktur organisasi. Selanjutnya, representasi kuasa tersebut akan ditelusuri pada pengembangan koleksi yang menjadi *core issues* dalam pengembangan perpustakaan. Langkah terakhir yang perlu dilakukan yaitu menelusuri tugas akhir mahasiswa karena karya tersebut, secara langsung ataupun tidak, merupakan situs penjelmaan dari ideologi-ideologi yang sedang berkompetisi.

Sebagai konsekuensi dari penjelmaan ideologi tersebut, maka penelitian ini penting untuk mengeksplorasi tentang ideologi apa yang ikut andil dalam pertarungan tersebut. Dalam melihat ideologi tersebut, pengamatan yang dilakukan akan terbuka untuk melihat ideologi dalam berbagai bentuknya yang berkembang, termasuk ideologi dalam budaya, dan ekonomi politik.

Kemunculan ideologi tersebut dalam ranah pengelolaan perpustakaan memberikan gambaran bahwa pengelolaan perpustakaan tersebut melalui suatu proses kontestasi, dinamis dan ideologis, yang penting untuk diteliti dalam rangka membongkar kepalsuan realitas yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan mengkritisi peristiwa demi peristiwa yang seringkali dianggap suatu kebenaran dalam pengelolaan perpustakaan.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tampak jelas bahwa perpustakaan bukanlah sebuah entitas yang solid dan sepi dari sebuah dinamika hiruk-pikuk atas hadirnya relasi kekuasaan dan pertarungan kepentingan. “Adem ayem” yang terlihat di perpustakaan hanyalah seperti fatamorgana dan sulap yang keduanya sama-sama membuat pandangan mata tertipu, keluar dari peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Untuk tidak terjebak pada tipuan semacam itu, peneliti mencoba berangkat dari sebuah kerangka pikir-kritis yang dapat mengurai perihal semacam itu secara sistematis dan analitis. Sebagai sebuah konsepsi ilmiah, uraian latar belakang di atas memandu peneliti menuju ke permasalahan utama penelitian, yaitu representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan. Permasalahan penelitian tersebut akan dirumuskan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta?
2. Ideologi apa yang dipertarungkan dalam representasi kuasa pada pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta?
3. Bagaimana ideologi tersebut dikontestasikan dalam relasi kuasa pada pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tiga tujuan utama. *Pertama*, mengetahui representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam yang terjadi di kalangan aktor, baik pustakawan maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya. Tujuan ini merupakan suatu ekspektasi besar untuk memahami secara

mendalam tentang proses dan implementasi representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemberdayaan perpustakaan perguruan tinggi Islam. *Kedua*, memahami ideologi yang terlibat dalam arena pertarungan di perpustakaan yang terepresentasi dalam pengembangan perpustakaan, baik pada aspek manajemen maupun pada aspek pengembangan koleksinya. Pemahaman terhadap ideologi ini merupakan langkah maju dan progresif untuk mendiagnosis fenomena praktik perpustakaan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Sehingga, penjelasan tentang sisi ideologi tersebut dapat menjadi suatu jawaban baru dan futuristik untuk pengembangan perpustakaan perguruan tinggi Islam di masa yang akan datang. *Ketiga*, mengetahui kontestasi yang terjadi antaraktor yang berasal dari berbagai latar belakang ideologis atau kepentingan dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Tujuan ini menjadi landasan penting untuk memahami kapasitas dan kapabilitas aktor, baik dari sisi ideologis maupun kepentingan lainnya, untuk membongkar maksud keterlibatan setiap aktor dalam kontestasi berkenaan dengan pengelolaan perpustakaan. Hasil dari pembongkaran ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif untuk melahirkan perpustakaan yang lebih baik.

Adapun manfaatnya adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan paling tidak tiga hal. *Pertama*, manfaat yang bersifat teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan teoritik bagi kemajuan penelitian dalam bidang perpustakaan. *Kedua*, manfaat yang bersifat institusional, yaitu bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih yang signifikan bagi kemajuan lembaga perpustakaan secara umum dan perpustakaan Islam secara khusus. *Ketiga*, manfaat yang bersifat sosial, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata – atas keberadaan perpustakaan perguruan tinggi Islam sebagai sebuah lembaga informasi yang dapat menjalankan fungsinya secara maksimal – bagi kebutuhan masyarakat, khususnya pemustaka, tanpa terkooptasi oleh kekuatan terselubung kekuasaan yang ada.

D. Tinjauan Pustaka

Karya dalam bidang perpustakaan dan kepustakawanan, baik berupa kajian reflektif maupun karya penelitian, yang mencoba mengaitkan teori sosial kritis masih tergolong langka, bahkan dalam bahasa Indonesia, sejauh penelusuran peneliti, belum ada. Kebanyakan ahli atau pemerhati perpustakaan masih asyik dengan kajian yang bersifat positivistik-kuantitatif yang hasilnya kebanyakan hanya bersifat evaluatif dan teknis. Kajian semacam itu masih dominan dilakukan para mahasiswa ilmu perpustakaan, mulai dari program sarjana hingga program doktor. Namun, berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan sejumlah topik kajian yang menggunakan teori sosial kritis yang barangkali bisa menjadi landasan teoretis bagi penelitian ini sekaligus untuk memperlihatkan posisi dan keasliannya.

Kajian pertama oleh Radford (1992) mulai mempertanyakan kajian-kajian perpustakaan yang berbasis positivistik melalui tulisannya berjudul *Positivism, Foucault, and the Fantasia of the Library: Conceptions of Knowledge and the Modern Library Experience* yang mengkonfrontir dua pendekatan yaitu positivistik dan konsepsi Foucault. Berkaitan dengan pendekatan pertama, ia mengajukan Garrett yang mengklaim bahwa hingga saat ini ada sebuah keyakinan kolektif (*collective belief*) yang tidak tertandingi dalam hubungannya dengan eksistensi tubuh pengetahuan yang dapat dikelompokkan dan diderivasi secara ilmiah sehingga perpustakaan menjadi salah satu candi yang penting dan visibel yang didirikan oleh masyarakat berdasarkan keyakinan tersebut. Benar atau tidaknya perpustakaan dibuat sebagai candi yang dipersembahkan kepada dewa yang dikenal sebagai sains bukanlah fokus perhatian di sini. Penekanan Garrett pada hubungan antara pandangan tertentu dari pengetahuan dan pengalaman perpustakaan merupakan klaim utama yang dikembangkan dalam konteks ini, yaitu persepsi modern tentang pengalaman perpustakaan didasari oleh pandangan positivistik pengetahuan. Dalam kaitan itu, Richard Miller (1987) menggambarkan konsepsi dominan dari pengetahuan ilmiah yang dikenal dengan istilah positivisme yang mengatakan bahwa semua perihwal berada di bawah hukum umum (*general laws*) sehingga, menurutnya, setiap kebenaran suatu peristiwa harus mengandung karakteristik umum dari suatu situasi

yang menyebabkan peristiwa tersebut dan mengikuti hukum empiris yang bersifat umum.

Oleh karena itu, pandangan positivistik ini membentuk peran perpustakaan dalam dua idealisme, yaitu akses dan netralitas. Idealisme akses merupakan esensi yang harus diwujudkan oleh perpustakaan yang bertujuan menyediakan kumpulan informasi dan pengetahuan yang terorganisir untuk memberikan akses fisik, bibliografik, dan intelektual kepada masyarakat pengguna. Secara ideal, perpustakaan tidak memiliki kepentingan apa-apa dalam konten kumpulan informasi dan pengetahuan tersebut. Ia tidak membedakan kebenaran, objektivitas, dan nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi ia hanya berkepentingan membuat kumpulan informasi dan pengetahuan tersebut agar tersedia bagi penggunanya. Jesse Shera (1986) menyatakan bahwa perpustakaan adalah sebuah organisasi, sebuah sistem yang didesain untuk memelihara dan memfasilitasi penggunaan informasi. Adapun idealisme *kedua*, yaitu netralitas, merupakan esensi tugas perpustakaan sebagaimana, menurutnya, prinsip sains yang harus netral. Oleh karena itu, bagi John Buschman dan Michael Carbone (1991), dalam keidealan netralitas semacam itu, perpustakaan harus melayani hak dan kepentingan orang melalui netralitas jasa dan koleksi yang disediakan.

Pandangan positivistik tersebut telah meresap lama dalam pengalaman panjang praktik dan kajian perpustakaan dan kepastakawanan sehingga upaya keluar dari kotak positivistik semacam itu membutuhkan sebuah proses yang relatif lama dan pekerjaan yang juga relatif berat. Meskipun sudah dilakukan, upaya melampaui batas-batas pandangan positivistik tersebut masih tetap berada pada proses yang agak lamban. Upaya tersebut misalnya, adalah pengajuan konsepsi Foucault yang mempertanyakan aspek-aspek pemikiran dan perilaku kontemporer yang dianggap sebagai bukti diri, alami, dan tidak bermasalah (*unproblematic*) yang terjadi dalam praktik perpustakaan dan pemikiran yang mendasarinya. Objektivitas dan kebenaran dalam hukum umum oleh pendekatan positivisme dianggap Foucault sebagai situs pertarungan antarsistem wacana yang berkompetisi. Kebenaran dan objektivitas ditentukan oleh sistem dominan, bukan oleh sistem benar. Oleh karena itu, ada perang untuk memenangi 'kebenaran' atau, paling tidak, perang

untuk memenangi ‘tentang kebenaran,’ dalam pengertian bahwa bukan berarti sekelompok kebenaran yang akan ditemukan atau diterima, melainkan sekelompok aturan yang sesuai dengan kebenaran dan kepalsuan yang dipisahkan dan efek khusus kekuasaan yang melekat pada kebenaran tersebut.

Secara historis, semua lembaga berupaya melegitimasi versi pengetahuan dan kebenaran terkini dengan mengawasi cara teks diatur satu sama lainnya. Klaim pengetahuan ilmiah berpijak pada dukungan kelembagaan yang diperkuat oleh keseluruhan strata praktik seperti sistem buku, penerbitan, dan perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga untuk mengatur teks, menjadi satu komponen dalam legitimasi tatanan wacana tertentu. Ia memperkuat sekelompok aturan yang sesuai dengan kebenaran dan kepalsuan yang dipisahkan. Pandangan pengetahuan Foucault tersebut memberikan cara alternatif untuk membentuk pengalaman perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan, oleh Umberto Eco (1984), dapat dikonseptualisasi sebagai labirin teks yang berisi banyak kemungkinan untuk pengaturan baru pada koleksi perpustakaan yang bukan hanya seperti yang diatur dan dipaksakan oleh perpustakaan tersebut. Kemungkinan itu disebut sebagai fantasi oleh Foucault dan dalam konteks ini perpustakaan biasanya diposisikan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan sistem organisasi yang diterapkan oleh perpustakaan secara kaku.

Perpustakaan sebagai situs yang merepresentasikan berbagai kemungkinan pertarungan yang tergambar dalam pendekatan Foucault di atas dapat dilihat secara jelas dalam kaitannya dengan kekuasaan yang beroperasi di perpustakaan pada masa sebelum Masehi sebagaimana dalam tulisan Erskine (1995) berjudul *Culture and Power in Ptolemaic Egypt: The Museum and Library of Alexandria*. Ia menunjukkan bahwa perpustakaan sebagai lembaga yang berkiprah dan menentukan sejarah kehidupan intelektual masyarakat, terutama para pemegang kekuasaan, seperti para raja dan pembantu-pembantunya, secara otomatis menempatkan perpustakaan sebagai lembaga yang memuat dan memainkan ideologi dan kebijakan yang bersifat politis. Asumsi ini dibangun berdasarkan temuan pada sejarah perkembangan intelektual Mesir awal ketika ia menghubungkan perkembangan kebudayaan dan intelektual yang dimotori oleh Aristoteles sebagai guru para raja Mesir

dengan pengelolaan perpustakaan yang berawal dari masa Alexander muda. Dalam penelusuran ini perpustakaan ditemukan sebagai produk intelektual yang mengandung kompetisi di kalangan para pengganti Alexander, seperti Ptolemi, yang kemudian menjadikannya sebagai lembaga penyebar ideologi bagi mereka yang terlibat dalam kekuasaan yang salah satunya melalui proses preservasi informasi tentang hubungan silsilah keluarga kerajaan. Hubungan silsilah keluarga Alexander dengan Ptolemi sebagai pewaris sah kerajaan Mesir dipublikasikan untuk memperkuat kedudukan Ptolemi dalam kepemimpinannya di Mesir pada saat itu. Publikasi tersebut memberikan pengaruh ideologis kepada masyarakat untuk mendukung kekuasaan keluarga Ptolemi sebagai pewaris tahta Alexander secara turun temurun. Fungsi perpustakaan dalam kaitan ini bukan saja membantu memberikan kaitan (*link*) politik dan dinasti dengan Alexander, melainkan juga memberikan kepada masyarakat Yunani di Mesir sebuah kaitan budaya dengan masa lalu ke-Yunaniannya. Kajian ini memberikan petunjuk bahwa eksistensi perpustakaan bukan sekadar bekerja murni untuk pengetahuan, melainkan juga mengandung banyak tujuan lain, seperti relasi budaya, politik, ideologis, dan kekuasaan.

Kajian serupa ditulis oleh Glynn (2005) berjudul *The New York Society Library: Books, Authority, and Publics in Colonial and Early Republican New York* yang mengungkapkan bahwa perpustakaan masyarakat New York yang didirikan pada tahun 1754 telah dilibatkan dalam praktik politik oleh faksi yang bertarung untuk mencapai dominasi mereka. Oleh karena itu, koleksi yang dimiliki dan dikembangkanpun sarat ideologis sebagai upaya mendapatkan dukungan masyarakat karena perpustakaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan pada saat itu telah mendapatkan tempat di masyarakat sebagai ruang untuk mendapatkan bacaan yang lengkap. Dinamika ideologisasi perpustakaan pada saat itu menjadi saluran oleh pelaku utama ideologi New York untuk menggerakkan masyarakatnya, baik dalam politik maupun keagamaan. Oleh karena itu, sejarah perpustakaan masyarakat New York sepanjang tahun 1840-an dianggap sebagai babak penting dalam pengembangan masyarakat Amerika sebagai masyarakat modern dan liberal seperti saat ini.

Sebagai situs politik, pengembangan koleksi perpustakaan masyarakat atau publik menjadi ajang bagi orang penting (*elite*) New York untuk menanamkan ideologinya melalui pendekatan demokratis. Sementara itu, dalam kaitan keagamaan, perpustakaan umum didirikan di hampir setiap daerah koloni dengan koleksi yang bermacam-macam yang disediakan oleh kelompok misionaris atau penyebar agama, kelompok terpelajar, dan kelompok pedagang. Keberadaan perpustakaan tersebut memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, perpustakaan membantu menyediakan koleksi bacaan bagi para penyebar agama yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah. *Kedua*, perpustakaan tersebut diciptakan untuk memberikan peluang kepada masyarakat umum untuk dapat memiliki akses pengetahuan dan informasi tentang nilai-nilai yang baik agar mereka bisa menjadi orang-orang yang bermoral dan memiliki tingkat kesalehan yang tinggi. *Terakhir*, perpustakaan dijadikan sebagai sumber belajar yang koleksinya tidak dipinjamkan, tetapi para pengguna hanya dapat membaca di tempat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan yang baik.

Sejalan dengan itu, kajian Wiegand (1999) berjudul *Tunnel Vision and Blind Spots: What the past Tells Us about the Present: Reflections on the Twentieth-Century History of American Librarianship* yang mengungkapkan bahwa komunitas peneliti perpustakaan dan informasi telah gagal menganalisis makna yang termaktub dalam praktik perpustakaan dan tidak mampu menemukan signifikansinya dengan tuntutan pengguna perpustakaan. Kegagalan komunitas ini terjadi karena mereka memiliki pemikiran sempit yang tidak memanfaatkan gagasan teori-teori kritis yang saat ini telah mendominasi pemikiran wacana dalam berbagai profesi dan disiplin akademis. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat melalui landasan pemikiran yang berbasis pada spirit teori kritis tersebut untuk membaca peristiwa perpustakaan dan kepastakawanan Amerika abad ke-20. Meskipun belum begitu tampak dalam analisisnya, aspek-aspek ideologis yang signifikan untuk dikaji, seperti penentuan 'buku yang baik dan buku yang tidak baik' untuk dikoleksi sebagai bahan bacaan di perpustakaan telah diperlihatkan oleh Wiegand.

Dalam kaitan itu, ia juga menyoroti empat bagian komponen ilmu perpustakaan, yaitu: karakter, keahlian, institusi, dan otoritas. Karakter dimaksudkan sebagai sebuah profil demografi sosial perpustakaan dan kepastakawanan yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti kelas menengah dan kelompok masyarakat berpendidikan tinggi yang secara bersama menelorkan aturan-aturan dan keyakinan tentang pendidikan. Keahlian terkait dengan metode pengadaan, pengatalogan, klasifikasi, karya referensi, dan sirkulasi. Keahlian mengacu kepada manajemen infrastruktur, arsitektur, pekerja, dan pelayanan. Perpustakaan yang baik, menurut pemimpin asosiasi perpustakaan, ditangani oleh orang-orang yang memiliki karakter yang baik dan keahlian yang sesuai sehingga mampu memberikan informasi yang handal dalam kerangka bacaan yang baik. Sementara itu, otoritas merupakan hal yang berbeda. Ia mengacu pada kekuasaan (*power*) sebagai penentu kelompok profesional tertentu yang meliputi ilmuwan, intelektual, pengarang, dan ahli dan berfungsi untuk mengidentifikasi bukan saja berkaitan dengan bacaan yang baik, melainkan juga aturan-aturan untuk penilaian terhadap terbitan-terbitan yang ada.

Keempat komponen tersebut telah mengalami berbagai proses dan melahirkan berbagai peristiwa baru dalam konteks kepastakawanan Amerika yang perlu dilihat secara kritis, tetapi sayangnya komunitas peneliti lebih banyak terjebak pada proses dan peristiwa mekanis ketimbang pada orang-orang yang mengalaminya sehingga hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan yang mempengaruhi isu ras, kelas, gender, dan umur menjadi hilang atau terabaikan. Hal ini terjadi, menurutnya, karena kebanyakan peneliti dalam bidang kajian perpustakaan dan informasi tidak memanfaatkan pemikiran kritis yang memungkinkan mereka dapat mengungkap relasi kuasa dalam berbagai fenomena kepastakawanan, seperti budaya dan ekonomi informasi. Atas dasar pengamatan ini, Wiegand mengajukan sejumlah teoretisi kritis, yaitu Michel Foucault, Antonio Gramsci, Jurgen Habermas, Helen Longino, Margaret Jacob, dan Sandra Harding, yang perlu dipertimbangkan untuk digunakan dalam rangka memahami hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan dalam konteks perpustakaan dan kepastakawanan.

Sebagai respons terhadap tulisan di atas, Raber (2003) mengajukan judul *Librarians as Organic Intellectuals: A Gramscian Approach to Blind Spots and Tunnel Vision* yang menggunakan konsep intelektual organik Gramsci yang diajukan oleh Wiegand dengan tujuan untuk membongkar keterungkungan (*narrow-mindedness*) penelitian perpustakaan pada aspek mekanis dan manajerial semata menuju penelitian yang lebih terbuka dan kritis. Melalui konsep tersebut, ia menyatakan bahwa pustakawan adalah intelektual organik yang memainkan peran ideologis dan organisasional dalam menjaga blok historis – yang merupakan hasil material dari hubungan dialektis antara manusia dan lingkungannya yang kemudian membentuk realitas sosial – terhadap relasi produksi dan *civil society*. Sebagai intelektual, pustakawan masuk ke dalam sebuah budaya yang ditentukan oleh hegemoni blok historis kapitalis dan memberikan fungsi positif dalam produksi dan reproduksi blok historis dan hegemoninya. Dalam kondisi seperti itu, tampaknya tidak mungkin bagi pustakawan untuk mengajukan pertanyaan yang secara kritis menggugat relasi kekuasaan dan pengetahuan yang mendukung hegemoni kapitalis, dengan alasan bahwa bila dilakukan, maka hal itu bukan hanya menantang blok historis, melainkan juga akan melahirkan sanksi kepada orang yang menggugatnya.

Gagasan Wiegand dalam konteks ini menjadi penting karena ia membantu memahami sifat politik yang dihadapi perpustakaan sebagai aparatus negara dan agen hegemoni ideologi kapitalis yang perannya meliputi preservasi, transmisi, reproduksi dan audiens untuk buku. Dengan peran yang ditunjukkan tersebut, Michel Harris (1986) memposisikan perpustakaan sebagai salah satu lembaga yang paling tidak memiliki kekuasaan yang berada pada ujung mata rantai lembaga negara dan sipil yang berfungsi untuk memproduksi dan mereproduksi hegemoni budaya kapitalis dalam bentuk buku. Produsen dan penerbit berada paling atas dari mata rantai tersebut sementara *reviewer* dan *tastemaker* (seperti pendidik) berada di tengah. Kondisi ini cenderung memberikan hak istimewa pada buku tertentu, penggunaan buku tertentu, dan pengguna buku tertentu sementara buku, penggunaan, dan pengguna yang lain dipinggirkan dan bahkan ditiadakan. Pustakawan sebagai profesional yang berpartisipasi sebagai intelektual organik tampak seolah-

olah memiliki ideologi yang otonom dan netral sehingga tidak diskriminatif berkaitan dengan penyeleksian buku dan pelayanannya di perpustakaan.

Namun, otonomi ini, menurut Harris, hanyalah penampakan saja dan terbatas. Perpustakaan adalah apa yang disebut oleh Althusser sebagai aparatus negara yang bersifat ideologis. Keputusan seleksi oleh pustakawan sudah ditentukan dan berada di bawah kendali dan perpustakaan merupakan konsumen budaya yang juga sudah ditetapkan untuk distribusinya, sementara paradigma penelitian perpustakaan tidak membolehkan untuk mempermasalahakan kondisi ini. Oleh karena itu, Harris menyimpulkan bahwa perpustakaan adalah lembaga terpinggirkan yang dihadirkan dalam seperangkat lembaga yang diatur secara hirarkis dan didesain untuk memproduksi dan mereproduksi budaya dominan sehingga kekuasaan terdistribusi secara tidak simetris di antara lembaga perpustakaan. Raber dalam kaitan ini sesungguhnya ingin menegaskan bahwa perpustakaan perlu mengembangkan pendekatan kajiannya secara kritis untuk dapat membebaskan dirinya dari pandangan sempit yang disebutnya sebagai *blind spots and tunnel vision*.

Selain kelima artikel tersebut, peneliti juga menemukan tiga judul buku yang relevan untuk dikemukakan di sini dalam rangka memperlihatkan posisi penelitian ini. Pertama, karya yang berjudul *Dismantling the Public Sphere: Situating and Sustaining Librarianship in the Age of the New Public Philosophy*. Penulisnya, John E. Buschman (2003), melihat bahwa dunia perpustakaan menghadapi suatu krisis budaya yang harus dibongkar. Krisis budaya dimaksud adalah ketertinggalan kajian perpustakaan karena keterbatasan pisau teoretiknya, di samping keenggannya untuk menggunakan pendekatan lain yang bersifat kritis. Oleh karena itu, ia mengajukan sebuah pengkajian yang bersifat filosofis yang mengacu pada teoretisi kritis, seperti Habermas, untuk menemukan dan membongkar penyebab utama krisis tersebut. Upaya ini merupakan sebuah pembelaan terhadap perpustakaan dan kepustakawanan dalam rangka mendukung perpustakaan sebagai wahana penting untuk menciptakan akses informasi yang demokratis. Perjuangan untuk mencapai taraf demokratis dalam pengelolaan perpustakaan membutuhkan sebuah pendekatan yang multidisiplin untuk mengungkapkan persoalan-persoalan

yang membatasi penelitian perpustakaan dan kepastakawanan pada taraf teknis dan manajerial.

Pada tataran itu, ia mengajukan pembahasannya dalam dua bagian, yaitu *pertama*, kerangka analisis kritis tentang filsafat publik baru dan ruang publik; dan *kedua*, kajian spesifik tentang perpustakaan dan pembongkaran ruang publik. Bagian pertama merupakan upaya membaca perpustakaan dalam bingkai budaya melalui tiga fokus perhatian. *Pertama*, perpustakaan dianggapnya telah mengalami krisis budaya karena kajiannya telah mengalami kevakuman akibat terbatasnya pendekatan yang digunakan dalam membaca fenomena perpustakaan dan kepastakawanan sehingga upaya keluar dari krisis tersebut tidak lain adalah pendekatan kajian yang bersifat multidisiplin. Fokus *kedua* berkaitan dengan pendekatan filsafat publik baru yang diharapkan dapat melahirkan analisis kritis terhadap perpustakaan sebagai lembaga budaya publik yang selama ini terabaikan. Fokus *ketiga* adalah keinginan untuk membaca perpustakaan sebagai ruang publik yang menjadi ruang lahirnya komunikasi demokratis antaranggota masyarakat, dalam hal ini pemustaka.

Sementara itu, pada bagian kedua, Bushchman menganalisis beberapa poin. *Pertama*, kehadiran uang dalam konteks kapitalisme modern menjadi elemen penting yang harus dimainkan untuk mendapatkan sebuah saluran dinamis sehingga isu komodifikasi dan pertarungan privat dan publik menjadi penting. Terkait dengan itu, isu ekonomi politik, sebagai poin *kedua*, menjadi signifikan untuk dilihat dalam rangka perubahan paradigma manajemen perpustakaan yang melihat pemustaka sebagai pengguna kepada pemustaka sebagai pelanggan (*customer*) untuk dapat menghadapi situasi kapitalisme informasi. Poin *penting lain* yang diajukannya adalah pendekatan posmodernisme terhadap teknologi untuk menghindari keterjebakan pada sisi mekanis teknologi. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, kajian-kajian perpustakaan harus mengubah perspektifnya dalam melihat teknologi informasi yang saat ini telah mengalami kemajuan pesat secara kritis dengan menguji argumentasinya tentang kenapa teknologi itu ada dan penting dalam kehidupan, bukan hanya pertanyaan pada teknologi itu sendiri, sebagai upaya keluar dari kajian yang bersifat teknis semata.

Buku kedua oleh Leckie (2009) yang berjudul *Information Technology in Librarianship: New Critical Approaches* mengungkapkan pentingnya pendekatan kritis baru untuk memahami teknologi informasi dalam dunia perpustakaan dan kepastakawanan. Pernyataan tersebut didasari argumentasi yang menunjukkan bahwa teknologi dan perpustakaan memiliki relasi historis yang kuat yang dapat ditelusuri dalam kaitannya dengan fenomena kekuasaan yang berbasis pada karya, pendidikan, dan media. Oleh karena itu, pendekatan kritis dapat dilakukan pada sejumlah ranah, seperti pengawasan modal teknologi berkenaan dengan tujuan yang meliputi produksi, hegemoni budaya, dan promosi konsumsi yang tidak perlu. Secara klasik, pandangan ini dikenal dalam karya Karl Marx yang mengatakan bahwa kaum Borjuis tidak dapat eksis tanpa melakukan revolusi instrumen produksi yang keseluruhannya merupakan relasi masyarakat. Masyarakat kapitalis ini berbasis pada produksi komoditas, tempat produsen secara umum masuk ke dalam relasi sosial satu sama lainnya dengan memperlakukan produk mereka sebagai komoditas dan nilai, dan mereka mereduksi tenaga kerja privat individual mereka kepada standar tenaga kerja manusia yang bersifat homogen, dan sekarang disebut sebagai komoditas.

Pada tataran ini lahir suatu kontrol sosial yang berupaya merespons kebutuhan yang melimpah terhadap produksi dan konsumsi limbah yang kemudian melahirkan efek lain, seperti monopoli media sebagai upaya mengawasi informasi dan distribusinya serta efek politik yang bisa terjadi. Terkait dengan itu, penekanan pada teknologi – yang bersifat sosial, mekanis, dan informasional – rasionalisasi, pengawasan, dan monitoring merupakan pandangan yang secara klasik berkaitan dengan sosiolog Jerman abad ke-19, Max Weber. Menurutnya, rasionalisasi adalah sebuah tema utama analisis dan investigasi. Ia melihat bahwa pencerahan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghabisi gema pandangan keagamaan dunia menuju gema pandangan rasional. Hal ini memiliki pengaruh langsung terhadap legitimasi bentuk-bentuk otoritas tradisional dan mempromosikan bentuk legalitas rasional dari otoritas yang diterapkan melalui birokrasi. Langkah ini kemudian dikenal dalam istilah Weber sebagai kerangkeng besi (*iron cage*), yaitu tatanan ekonomi modern terikat pada kondisi teknis dan

ekonomi dari produksi mesin yang hingga kini menentukan kehidupan individu yang lahir ke dalam mekanisme ini. Fenomena ini telah melahirkan revolusi informasi yang dipandang sebagai fenomena ideologis yang perlu didekati melalui berbagai perspektif, seperti kritik feminis teknologi, analisis utopianisme teknologi, dan problematisasi teknologi, politik, *civil society*, dan ruang publik.

Buku terakhir yang relevan dan juga ditulis oleh Leckie (2010) berjudul *Critical Theory for Library and Information Science: Exploring the Social from Across the Disciplines*. Buku tersebut mengungkapkan bahwa teori-teori kritis dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi merupakan hal penting dengan beberapa alasan. *Pertama*, dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi dikenal sejumlah ilmuwan yang memiliki karya yang bersifat teoretis kritis, seperti John Budd, John Buschman, Bernd Frohmann, Michael Harris, Hope Oslon, dan Sanna Talja, sementara tidak ada tradisi kuat dalam ilmu perpustakaan dan informasi yang memproduksi wacana meta teoretis dalam jaringan teori, misalnya pada Foucault, Bourdieu, Habermas atau Negri. Akibatnya, ada tendensi dalam ilmu perpustakaan dan informasi untuk mengadaptasi perspektif teoretis dari disiplin-disiplin lain yang seringkali dilakukan tanpa suatu pemahaman yang kritis dan lengkap. Misalnya, konsep penelitian psikoanalisis dan kognitif telah masuk ke dalam ilmu perpustakaan dan informasi dalam bentuk paradigma kognitif, tetapi paradigma tersebut tidak didasarkan pada sebuah pemahaman yang menyeluruh tentang kerangka teoretis original atau kekurangannya. Oleh karena itu, apa dan bagaimana cara meminjam atau mengadaptasi teori-teori dari disiplin lain harus lebih disadari secara kritis. Dalam kaitan itu, analisis yang menggambarkan bentuk kekuasaan yang begitu pervasif dan kompleks yang memiliki banyak sebab mendasar membuat hampir tidak mungkin mengarahkan kritik terhadap setiap sumber kekuasaan (*power*) atau mengkomunikasikan secara efektif untuk menentang serangan selanjutnya dari neoliberal terkini, seperti pasar dan manajerialisme, ke dalam isi dan pelayanan perpustakaan sehingga sebuah pendekatan teoretis yang lebih kritis dijamin dan perlu.

Kedua, penggabungan teori kritis ke dalam penelitian perpustakaan adalah berguna karena ia memaksa para peneliti untuk lebih mengikuti pemahaman mutakhir dan tren ilmiah dalam disiplin lain. Sebagai bidang yang berorientasi praktik dan berkaitan dengan institusi besar, sebuah kelambatan tertentu dalam penggunaan teori mungkin dapat dipahami. Namun, ilmu perpustakaan dan informasi tidak dapat selamanya tetap merasa steril dari perdebatan dan kemajuan pemikiran yang telah mewarnai bidang teoretis dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial, apalagi masih tetap mempertahankan tempatnya dalam konstelasi penelitian dan praktik tersebut. Penggunaan teori kritis secara canggih membuat ilmu pengetahuan dan praktik semakin relevan dengan masyarakat akademik yang lebih luas dan mencegah bahaya isolasionisme ilmu perpustakaan.

Ketiga, teori kritis dalam bidang penelitian dan praktik ilmu perpustakaan dan informasi akan mendorong adaptasi yang canggih dan memungkinkan respons yang jelas terhadap isu-isu mutakhir yang dihadapi bidang tersebut, seperti penolakan pajak dan tuntutan-tuntutan konservatif budaya untuk membersihkan isi perpustakaan, serbuan dari pariwisata-pariwisata ke dalam isi, dan tuntutan besar untuk membuat perpustakaan responsif dan reflektif terhadap gagasan pasar neoliberal. Wacana yang ada cenderung mendukung penggunaan bahasa yang bersifat teknis dan manajerial, yang kemudian menghalangi para pustakawan untuk menguji dan mengevaluasi sumber dan sistem informasi secara kritis.

Dari delapan karya yang ditinjau di atas, lima karya pertama merupakan artikel jurnal. Tulisan pertama mencoba menunjukkan pentingnya pendekatan kritis, seperti konsep Foucault, digunakan dalam membaca perpustakaan sebagaimana terlihat dalam paparannya yang mengonfrontirkannya dengan pendekatan positivistik yang banyak diterapkan dalam kajian-kajian perpustakaan dan kepastakawanan. Tulisan ini memberikan petunjuk tentang berbagai aspek permainan dan pertarungan kekuasaan yang seringkali berlangsung dalam pengelolaan perpustakaan, seperti pengaturan teks yang sering disebut sebagai klasifikasi koleksi. Hanya saja, tulisan ini tidak menggunakan kasus tertentu perpustakaan, tetapi hanya menyoroti salah satu kegiatan yang sarat dengan kontestasi kekuasaan. Oleh karena itu, tulisan

tersebut jelas berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Tulisan kedua juga menunjukkan perpustakaan sebagai situs yang merepresentasikan ideologi tertentu untuk mempertahankan dominasi politiknya di masa lalu. Perpustakaan dibangun atas dasar pertimbangan untuk menanamkan loyalitas dan kepercayaan masyarakat kepada penguasa, yaitu raja Ptolemy dan keturunannya, melalui dominasi informasi dan pengetahuan yang diciptakan oleh raja tersebut kepada rakyatnya.

Demikian juga tulisan ketiga oleh Glynn yang memaparkan tentang fenomena historis perpustakaan dan kepastakawanan New York khususnya pada abad ke-19. Paparan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan pada masa itu menjadi arena permainan yang menempatkannya sebagai situs ideologi oleh para elit politik untuk menancapkan ideologi mereka sebagai upaya mendominasi satu sama lainnya. Yang tampak dalam permainan tersebut adalah bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sehingga salah satu temuan Glynn menyatakan bahwa fenomena itu merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat Amerika yang modern dan liberal seperti saat ini. Tulisan ini jelas tidak sama dengan kajian peneliti, tetapi baik pendekatan maupun spirit teoretisnya dapat dijadikan kerangka berpikir untuk membongkar isu yang sama dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta.

Sejalan dengan itu, tulisan keempat oleh Wiegand mengutarakan terjadinya kevakuman dalam penelitian perpustakaan dan kepastakawanan karena komunitas penelitiannya cenderung mengerang kendirinya pada pendekatan teknis dan mekanis semata, sehingga persoalan utama ideologi dan kekuasaan yang justru sangat kuat menekan perpustakaan tidak dapat terlihat. Oleh karena itu, ia menyarankan tentang perlunya kajian perpustakaan dilakukan dengan pendekatan multidisiplin dengan kerangka teori kritis sebagaimana ia mengajukan sejumlah teoretisi kritis, seperti Foucault dan Gramsci, yang penting untuk dirujuk sebagai upaya keluar dari jebakan keterkungkungan tersebut. Sebagai salah satu upaya membebaskan diri sebagaimana pengamatan Wiegand di atas, tulisan kelima oleh Raber mengajukan pendekatan yang memanfaatkan intelektual Gramsci sebagai

dasar teoretiknya dalam membongkar berbagai efek kuasa yang mengungkung perpustakaan seperti kecenderungan perpustakaan untuk memberikan hak istimewa pada buku tertentu sementara buku tertentu lainnya diabaikan bahkan ditiadakan. Kedua tulisan tersebut memperlihatkan begitu pentingnya bagi komunitas peneliti perpustakaan untuk memperhatikan sisi dominatif dan kekuasaan yang terjadi dalam pengelolaan perpustakaan. Upaya kedua tulisan ini sejalan dengan tujuan kajian peneliti yang sama-sama berupaya membongkar efek kekuasaan meskipun berbeda ruang lingkup, pendekatan, objek, dan kerangka teoretiknya.

Ketiga karya terakhir di atas yang berupa buku dalam kaitan penelitian ini merupakan kajian yang penting bagi peneliti untuk membantu membongkar isu-isu yang selama ini tampak seolah-olah hanyalah sesuatu yang biasa di perpustakaan menjadi entitas yang dinamis, seperti isu kekuasaan dan representasinya di perpustakaan. Buku pertama mencoba memberikan landasan kajian yang bersifat filosofis, sedangkan buku kedua memberikan perspektif tentang pendekatan kritis baru dalam menghadapi objek perpustakaan dan kepastakawanan. Sementara itu, karya terakhir memberikan contoh-contoh pengkajian tema-tema perpustakaan dalam kerangka teori kritis, seperti pendekatan modal Bourdieu dan kuasa/ pengetahuan Foucault terhadap isu-isu perpustakaan. Ketiga karya ini jelas berbeda dengan kajian peneliti karena ketiganya hanyalah merupakan karya teoretis yang mencoba membaca isu-isu kuasa dalam konteks dunia perpustakaan dan kepastakawanan secara umum.

E. Landasan Teori

Kontestasi kuasa dan pertarungan kepentingan merupakan suatu proses alami yang senantiasa lahir menjadi dasar dinamisasi bagi individu dan kelompok dalam setiap ruang dan waktu sepanjang perjalanan kehidupan umat manusia. Hal itu terjadi pada kehidupan organisasi perpustakaan secara umum dan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta secara khusus. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mendasarkan kerangka konseptualnya pada sejumlah teori untuk menghasilkan temuan ilmiah yang dapat dipegangi. Teori tersebut akan dimulai dari pemaparan

tentang konsep budaya sebagai upaya memahami fenomena praktik perpustakaan dalam kerangka pemahaman budaya. Di samping itu, konsep ideologi digunakan untuk memahami konstelasi ideologis yang terjadi dalam interaksi sosial aktor berkenaan dengan pengelolaan perpustakaan.

Dalam konteks konstelasi ideologis tersebut, representasi kuasa sebagai isu utama (*leading discourse*) akan dianalisis dengan menggunakan konsep Foucault dalam kaitan relasi kuasa. Konsepsi ini dipakai sebagai upaya melihat bahwa kekuasaan sebenarnya tidak harus bertolak pada kepemilikan (bersifat properti) secara individu, melainkan kekuasaan itu bersifat relasi, tersebar, dan hadir di mana-mana. Pengertian ini memberikan konsekuensi bahwa suatu dominasi terbuka pada setiap individu dan kelompok sehingga marginalisasi individu dan kelompok tertentu bersifat sementara, dalam pengertian bahwa dominasi ini bisa berbalik menjadi subordinasi bila relasi kuasa yang terjadi tersebut mengalami perubahan dan dinamika. Proses di balik perubahan dan dinamika yang kehilangan subjeknya dalam konsepsi Foucault ini menjadi masalah teoretis untuk membaca kontestasi aktor dalam pengelolaan perpustakaan. Sehingga, salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah peneliti meminjam konsepsi Bourdieu untuk memahami aktor-aktor dalam perjuangan mereka mencapai dominasi tersebut berdasarkan atas kepentingan mereka, baik yang bersifat ideologis maupun ekonomis dan lainnya. Sementara, isu kepentingan ekonomis akan menggunakan teori ekonomi politik dengan mengacu pada sejumlah pakar di samping konsepsi teoretik perpustakaan yang akan menjadi objek kajian sebagai berikut.

1. Perpustakaan dalam Berbagai Konsepsi

Perpustakaan, secara historis, dikenal sejak manusia mulai mengenal tulis-menulis yang diperkirakan lima ribu tahun yang lalu. Pengenalan tulis menulis pada saat itu ditandai dengan rekaman masyarakat atas data-data mereka di dinding gua, batu, kulit kayu, dan lainnya, yang merupakan suatu pergeseran dari tradisi yang hanya mengandalkan pada lisan semata dan bersandar penuh pada memori mereka setiap hari menuju suatu tradisi tulis-menulis dengan menggunakan berbagai simbol konvensi mereka seperti

gambar, huruf, dan angka untuk mengungkapkan dirinya satu sama lain (Fourie, 2002:15).

Perpustakaan dalam konteks ini tentu tidak signifikan bila diukur dengan situasi saat ini. Oleh karena itu, Richardson (1963:14-21) mengatakan bahwa perpustakaan tidaklah terlalu ditentukan oleh ruangnya yang luas, tetapi koleksi yang dimilikinya digunakan atau tidak. Bilamana koleksinya digunakan, maka itulah perpustakaan. Ia berpendapat bahwa perpustakaan mengacu pada satu buku atau lebih yang disimpan untuk digunakan, bukan untuk diperjualbelikan. Dengan mengacu pada pandangan ini, ia mengatakan bahwa meskipun dalam pengertian modern tidak signifikan untuk sebuah perpustakaan, sebuah buku tidaklah ternafikan dari maknanya dari beberapa atau banyak buku yang dikatakan sebagai nama yang signifikan untuk perpustakaan jika diadakan untuk digunakan. Ia mendasarkan pandangan tersebut pada sebuah silogisme bahwa sebuah sel binatang adalah binatang dan sepotong daging sapi adalah sapi. Berdasarkan pada silogisme ini, perpustakaan kemudian bisa terdiri atas hanya satu kata bahkan hanya satu huruf – karena huruf itu adalah bagian dari kata sedangkan kata adalah bagian dari buku – selama kata atau huruf tersebut diadakan untuk digunakan, bukan untuk yang lainnya.

Pandangan di atas diperkuat oleh pandangan Shalaby (1954:73) yang melihat perpustakaan dalam bentuk kumpulan buku sehingga buku itu identik dengan perpustakaan dan para ilmuwan Islam dianggap sebagai pustakawan terhadap perpustakaannya sendiri. Sejalan dengan itu, kajian mendalam tentang perpustakaan dalam konteks Islam yang dilakukan oleh Y. Eache dalam Makdisi (1981:24-25) mengemukakan bahwa istilah perpustakaan menunjuk pada enam hal; tiga pertama mengacu pada tempat, yaitu *bait* (ruangan/rumah), *khizana* (lemari), dan *dar* (rumah), sedangkan tiga terakhir mengacu pada isi, yaitu *hikma* (kebijaksanaan), *ilm* (pengetahuan), dan *kutub* (buku-buku). Kombinasi yang terjadi antara keenam kata tersebut menciptakan apa yang disebut sebagai perpustakaan (Lerner, 1999:68-79).

Pengertian lebih formal dan umum yang digunakan di kalangan mereka yang bergerak dalam bidang perpustakaan adalah bahwa perpustakaan

dilihat sebagai suatu sistem kelembagaan yang memiliki sebuah struktur yang keorganisasiannya bersifat resmi. Dalam pengertian semacam itu, perpustakaan dilihat sebagai sebuah ruangan, bagian dari sebuah ruangan atau gedung tersendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya. Bahan-bahan pustaka itu disimpan menurut tata susunan untuk kepentingan pembaca, bukan untuk dijual dengan tujuan mencari untung (Sulistyo-Basuki, 2009:1.6).

Definisi ini memuat, paling tidak, empat komponen utama perpustakaan, yaitu tempat atau ruangan, koleksi, manusia, dan aktivitas. Tempat atau ruangan merupakan komponen fundamental yang melingkupi ketiga komponen lainnya. Eksistensi tempat dan ruangan sebuah perpustakaan menjadi salah satu indikator posisi kekuasaan yang dimiliki perpustakaan yang berada pada tataran infrastruktur. Demikian juga, komponen koleksi beragam, baik dari segi isinya, seperti ilmiah dan fiksi, maupun bentuknya misalnya buku dan majalah. Komponen manusia terdiri atas, paling tidak, tiga macam, yaitu pengelola atau pustakawan dan pemustaka atau pengguna perpustakaan serta unsur lainnya seperti penyedia informasi. Komponen terakhir adalah aktivitas yang merupakan suatu proses pengelolaan organisasi perpustakaan yang disebut sebagai manajemen dan administrasi perpustakaan.

Kehadiran perpustakaan yang merespons beragam kebutuhan dan kepentingan masyarakat melahirkan jenis-jenis perpustakaan. Jenis-jenis ini bergantung pada siapa (orang atau lembaga yang mengadakan dan kepada siapa diperuntukkan) dan apa (tujuan apa yang ingin dicapai). Oleh karena itu, sejumlah pakar mengajukan pendapatnya. Sulistyo-basuki (2010:2.4), misalnya, mengemukakan jenis-jenis perpustakaan yang berlandaskan pada ketentuan perundang-undangan menjadi lima macam, yaitu perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi. Sementara itu, Fourie (2002:40) menyatakan bahwa perpustakaan secara umum dapat dibagi menjadi empat kategori besar, yaitu perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan akademi, dan perpustakaan khusus.

2. Budaya sebagai Sarana Signifikasi Praktik dan Produk Aktor

Kata budaya (*culture*) merupakan istilah yang kompleks karena digunakan oleh sejumlah disiplin ilmu yang berbeda dalam kerangka berpikir yang juga berbeda (Sutrisno, 2005). Kerumitan tersebut juga karena istilah ini tidak mewakili suatu entitas dalam dunia objek yang independen, tetapi lebih sebagai sebuah penanda yang selalu berubah dan juga memungkinkan untuk dipahami secara berbeda oleh mereka yang membicarakan aktivitas manusia yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Konsep budaya, dengan demikian, menjadi sarana yang bermanfaat bagi mereka yang ingin melakukan sesuatu yang berbeda ketika penggunaan dan makna suatu kehidupan terus berubah (Barker, 2004:44) yang pada titik ini perpustakaan bisa jadi dan, bahkan, dipastikan menjadi salah satu objek penerapan pengertian tersebut.

Sejalan dengan itu, konsep budaya tersebut banyak didefinisikan oleh para ilmuwan sosial. Raymond Williams, misalnya, mengartikan budaya dalam tiga kelompok. *Pertama*, budaya dipahami sebagai proses umum dari pengembangan intelektual, spiritual, dan estetika. Argumen ini didasarkan pada pengamatannya terhadap kondisi perkembangan budaya Eropa, seperti lahirnya orang-orang besar yang berasal dari para filosof, ilmuwan, dan penyair. *Kedua*, budaya dipahami sebagai cara khusus hidup, baik itu terkait seseorang atau kelompok pada periode tertentu. Contoh yang diberikan dalam konteks ini, yaitu pengembangan literasi, hari libur (*holiday*), olah raga, dan upacara keagamaan. *Terakhir*, budaya dipahami sebagai bentuk karya dan praktik dari aktivitas intelektual, khususnya artistik (Storey, 1993:2). Merujuk pendapat di atas, baik sebagai proses umum pengembangan intelektual dan cara khusus hidup berkenaan dengan periode dan ruang tertentu maupun sebagai praktik dan produk intelektual, proses yang dialami oleh perpustakaan membuatnya menjadi penting untuk dijelajahi dengan teori budaya ini.

Kroeber dkk. (1952:43-71) selanjutnya menjelaskan istilah budaya tersebut dengan beberapa definisi yang tidak begitu berbeda dengan pandangan Williams, di antaranya: budaya sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, adat-istiadat, dan setiap kapabilitas serta kebiasaan yang didapatkan oleh seseorang

sebagai anggota masyarakat. Selain itu, budaya dilihat sebagai warisan dari kumpulan praktik dan keyakinan yang menentukan susunan atau jaringan kehidupan dan sebagai aturan atau cara yang diikuti oleh masyarakat atau suku, termasuk sebagai alat penyelesaian masalah dan pembelajaran serta kebiasaan. Di samping itu, budaya juga dipahami sebagai pemolaan dan organisasi sehingga budaya menjadi suatu sistem dari pola kebiasaan respons yang saling terkait dan tergantung yang dapat dibaca dari, di antaranya, produk atau artefak yang merupakan hasil dari hubungan manusia satu sama lainnya (Abdullah, 2009). Dalam perpustakaan kultur organisasi merupakan aspek penting yang harus dibaca bagi mereka yang memahami perpustakaan sebagai produk budaya.

Ragam pengertian di atas menunjukkan bahwa istilah budaya merupakan konsep yang kompleks, memiliki makna yang berbeda oleh orang yang berbeda, tergantung pada tujuan dan siapa yang memahami istilah tersebut. Dalam konteks itulah, istilah budaya cenderung menjadi istilah yang politis dan bermain di balik kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh Barker (2000:50) bahwa budaya adalah bersifat politis karena ia merupakan ekspresi dari relasi-relasi sosial kekuasaan kelas yang berusaha menaturalisasi tatanan sosial sebagai fakta yang tidak terhindarkan dan mengaburkan relasi-relasi eksploitasi sehingga budaya semacam itu tidak lain bersifat ideologis (Barker, 2000:44-45). Garis merah yang menghubungkan antara perpustakaan dan budaya tersebut begitu jelas terlihat dari pandangan Williams maupun Kroeber. Bagi mereka, budaya merupakan konsep yang terbuka untuk semua pemahaman yang secara spesifik sarat dengan muatan ideologis dan politis. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai produk budaya menjadi penting untuk dibaca dalam panduan konsep budaya agar pemahaman peneliti terkerangka pada konteks praktik diskursif perpustakaan sebagai proses budaya yang aktif dan potensial terhadap isu politis dan ideologis.

3. Ideologi sebagai Alat Legitimasi Kepentingan

Ideologi merupakan konsep klasik yang selalu aktif dan dinamis dalam perkembangan masyarakat di berbagai ruang dan waktu. Banyak ahli dan teoretisi terlibat dalam upaya menafsirkan konsep tersebut. Terry

Eagleton (1991:2), misalnya, melihat bahwa ideologi memiliki pengertian yang beragam dan tidak dapat disatukan. Salah satunya bahwa tidak semua formulasi ideologi cocok antara satu dan lainnya sehingga masing-masing definisi dipegangi oleh kelompok yang cocok dengannya. Di samping itu, formulasi ideologi ada yang bersifat pejoratif dan ada yang tidak sebagaimana di satu sisi definisi ideologi melibatkan pertanyaan epistemologis dan tidak di sisi lainnya.

Dalam memahami ideologi tersebut, Stuart Hall dalam Storey (1993:5-6) mengajukan lima definisi. *Pertama*, ideologi mengacu pada suatu kumpulan ide yang diartikulasikan oleh kelompok tertentu, seperti ideologi partai politik atau kelompok profesional. *Kedua*, ideologi dianggap sebagai suatu kedok, distorsi, dan penyembunyian. Ideologi digunakan untuk menunjukkan bagaimana teks dan praktik budaya menyajikan citra realitas yang terdistorsi dan apa yang disebut sebagai kesadaran palsu. Definisi *ketiga* mengacu pada citra dunia tertentu yang tergantung pada gagasan masyarakat yang lebih bersifat konflik ketimbang konsensus. *Keempat*, ideologi bukan sekumpulan ide yang sederhana, melainkan sebagai praktik material kehidupan sehari-hari yang meliputi ritual dan adat istiadat tertentu yang memiliki pengaruh yang mengikat pada suatu tatanan sosial. *Terakhir*, ideologi beroperasi pada level konotasi yang, oleh Roland Barthes (1981), disebut sebagai mitos, yaitu mengacu pada perjuangan hegemoni untuk membatasi konotasi, menentukan konotasi tertentu, dan untuk menghasilkan konotasi baru.

Mengacu pada definisi pertama tersebut, ideologi berkaitan dengan legitimasi terhadap kekuasaan dari kelompok atau kelas sosial dominan, sebagaimana diperkuat oleh John B. Thompson (1984) bahwa ideologi merupakan upaya mengkaji cara-cara makna berfungsi untuk mendukung relasi-relasi dominan. Pandangan ini merupakan definisi yang paling diterima secara luas. Proses legitimasi tersebut meliputi beberapa strategi yang berbeda, yang kemudian berkaitan dengan definisi kedua dan ketiga yaitu sebuah kekuatan dominan dapat melegitimasi dirinya dengan mempromosikan keyakinan dan nilai-nilai yang cocok dengannya; menaturalisasi dan menguniversalisasi keyakinan semacam itu untuk menjadi bukti-diri yang

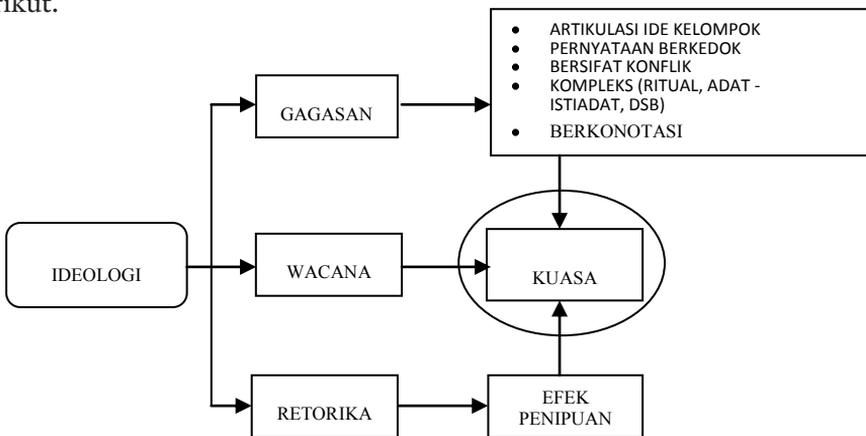
tidak dapat dihindari; menjelek-jelekkkan ide-ide yang dapat menantanginya; menyingkirkan bentuk-bentuk pemikiran yang menyainginya; dan mengaburkan realitas sosial dengan cara yang menyenangkan baginya. Mistifikasi semacam itu kadang kala mengambil bentuk konflik sosial yang berkedok dan menindas, tempat konsepsi ideologi muncul sebagai sebuah resolusi imajiner dari kontradiksi nyata (Eagleton, 1991:5-6).

Sejalan dengan definisi keempat tersebut, ideologi bukanlah sebuah ide yang sederhana, melainkan sebuah sistem representasi yang meliputi citra, mitos, ide-ide dan/atau konsep sebagaimana dikemukakan oleh Louis Althusser pada tahun 1978-an hingga 1980-an (Storey, 1993:5, 111). Ideologi, menurutnya, berada dalam aparatus dan praktik yang berhubungan. Oleh karena itu, ia menunjukkan serangkaian institusi sebagai *ideological state apparatus* (ISAs) yang meliputi keluarga, sistem pendidikan, gereja, dan media massa. Gereja, menurutnya, merupakan aparatus ideologi yang dominan pada era prakapitalis tetapi digantikan oleh sistem pendidikan pada era kapitalis. Sekolah dan universitas terlibat dalam reproduksi ideologis (dan fisik) kekuasaan buruh sepanjang relasi reproduksi sosial yang menyinggung kapitalisme. Sistem pendidikan, dengan demikian, menjadi situs ideologi yang bertentangan dan arena konflik ideologis ketimbang sebagai tempat reproduksi yang tanpa masalah dan homogen (Barker, 2004:96-97)

Sebagai level konotasi dalam definisi kelima di atas, ideologi dalam pandangan Eagleton (1991:9) lebih ditempatkan sebagai level wacana daripada bahasa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan aktual bahasa di antara subjek-subjek manusia tertentu untuk memproduksi efek khusus. Sebuah pernyataan bersifat ideologis atau bukan tidaklah dapat ditentukan dengan memeriksanya secara terpisah dari konteks diskursifnya. Ideologi bukanlah masalah perbendaharaan bahasa yang bersifat inheren dari pernyataan, melainkan sebuah pertanyaan tentang siapa mengatakan apa, untuk siapa, dan tujuan apa. Hal ini bukan berarti menolak adanya idiom ideologis tertentu, seperti bahasa Fasisme, yang cenderung memiliki kosa katanya sendiri, seperti *sacrifice*, *blood*, dan *soil*, melainkan apa yang bersifat ideologis tentang istilah-istilah ini adalah kepentingan kekuasaan yang dikandungnya dan efek-efek politik yang dihasilkannya. Intinya bahwa sepotong bahasa

yang sama dapat bersifat ideologis dalam satu konteks tertentu dan tidak dalam konteks yang lain. Ideologi merupakan suatu fungsi relasi dari suatu ucapan terhadap konteks sosialnya.

Namun, pendefinisian ideologi sebagai ‘wacana’ yang terikat dengan kepentingan sosial tertentu juga tidak lepas dari masalah. Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa kepentingan sosial yang dimaksudkannya adalah berkaitan dengan adanya kandungan yang melahirkan suatu relasi kuasa, bukan kepentingan yang muncul dari sifat alami tubuh manusia, seperti makan, berkomunikasi satu sama lain, memahami, dan mengawasi lingkungan (Eagleton, 1991:9-10). Sebuah pernyataan menjadi ideologis apabila diklaim bahwa pernyataan tersebut diperkuat oleh sebuah motif tersembunyi yang berkaitan erat dengan legitimasi kepentingan tertentu dalam sebuah perjuangan kekuasaan. Pernyataan seseorang yang secara empirik benar dan tidak membawa penumpang tersembunyi merupakan suatu potongan bahasa, bukan sebagai potongan wacana. Meskipun bukan wacana, sebagai suatu tindakan retorika yang bertujuan menghasilkan efek tertentu, pernyataan juga masuk sebagai ideologis atau *false consciousness*. Hal ini terjadi karena dua alasan, *pertama*; pernyataan meliputi sejenis penipuan, misalnya seorang juru bicara tidak sungguh-sungguh menyatakan apa yang ia maksudkan; dan *kedua*, pernyataan mengandung suatu implikasi tertentu (Eagleton, 1991:16). Konsep-konsep di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Penampang 2: Efek Ideologi terhadap Kekuasaan

Ideologi, dalam berbagai pengertiannya, sebagai alat legitimasi terhadap kekuasaan individu dan kelompok merupakan landasan teoretik yang penting untuk dipakai dalam membaca interaksi antaraktor perpustakaan yang menampilkan praktik ideologis yang kemudian menempatkan perpustakaan sebagai situs ideologi. Munculnya berbagai kepentingan oleh berbagai individu dan kelompok dalam pengelolaan perpustakaan menjadi pertanda hadirnya ruang negosiasi dan kontestasi antaraktor perpustakaan yang meliputi pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan, dan pemustaka sebagai aktor internal dan pengambil kebijakan perguruan tinggi, yang biasanya dosen, dan mereka dari lembaga-lembaga lainnya, seperti penerbit dan *vendor* sebagai aktor eksternal. Pada konteks inilah, konsep ideologi di atas membantu untuk menjawab pertanyaan kedua dan ketiga tentang ideologi-ideologi, yang menjelma, dan kontestasinya dalam pengelolaan perpustakaan.

4. Kontestasi Kekuasaan

Konsep kekuasaan merupakan wacana menarik di kalangan ilmuwan sosial. Foucault, misalnya, mengatakan bahwa kekuasaan itu berada di mana-mana dan tidak terbatas pada pihak dominan atau sejenisnya (Eagleton, 1991:7; Sarup, 2008:123) sehingga pengertian kekuasaan yang berpusat pada pemaksaan dan perintah atau larangan mulai dipertanyakan ulang. Dalam memaknai kekuasaan, Dhakidae (2003:60-61) merumuskan dua kelompok pengertian: *pertama*, kekuasaan dilihat sebagai barang jadi dan sebagai suatu substansi yang dapat mewujudkan dalam dua sisi, yaitu kiri dengan istilah konstitusi dan kanan dengan istilah aparat negara (Foucault, 2002:144); dan *kedua*, kekuasaan dilihat sebagai relasi, suatu pola hubungan dengan semua konsekuensinya. Pada pengertian kedua ini, Hadiz (2005:2) menyatakan bahwa kekuasaan semacam itu dapat dilihat dengan bantuan konsep, salah satunya, modal sosial (*social capital*) dari Bourdieu, seperti prestise, kehormatan (*honor*), dan hak-hak istimewa (*privilege*) yang dapat dilekatkan dan dimobilisasi melalui relasi sosial yang diungkapkan dalam jaringan kekuasaan, di samping konsep kekuasaan dan representasi dari Michel Foucault.

1.1 Kuasa dan Representasinya dalam Michel Foucault

Foucault mendefinisikan ulang tentang apa yang dipahami orang selama ini sebagai sebuah kekuasaan yang hanya mengacu pada keberadaan negara yang memiliki kemutlakan untuk memerintah, melarang dan memaksa menuju pada sesuatu yang hanya merupakan bagian dari aparatus kekuasaan (Foucault, 2002:151). Foucault mengatakan kekuasaan bukanlah kepemilikan atau kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan ekonomi. Ia menekankan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara; kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih, melainkan ia bersifat jaringan, menyebar luas ke mana-mana. Berdasarkan pandangan ini, Foucault sesungguhnya ingin mengatakan bahwa analisis kekuasaan seharusnya tidak memusatkan perhatian pada tingkat tujuan sadar, tetapi pada poin penerapan kekuasaan. Ia ingin mengubah titik perhatian pertanyaan dari “siapa yang memiliki kekuasaan atau apa tujuan/maksud pemegang kekuasaan kepada proses yang membentuk subjek sebagai hasil pengaruh kekuasaan” (Sarup, 2008:111-112).

Oleh karena itu, Foucault mengingatkan bahwa bentuk kekuasaan yang menerapkan dirinya pada kehidupan sehari-hari mengategorikan individu, menandainya dengan individualitasnya sendiri, mengikatkannya pada identitasnya sendiri, memaksakan sebuah hukum kebenaran pada dirinya yang harus diakui oleh dirinya dan orang lain. Pengertian kekuasaan semacam inilah yang kemudian mampu membuat individu menjadi tunduk, yang diartikan dalam dua bentuk; *pertama*, tunduk pada orang lain dengan pengawasan atau ketergantungan dan terikat pada identitasnya sendiri dengan sebuah kesadaran atau pengetahuan-diri; dan *kedua*, sebuah bentuk kekuasaan yang menundukkan atau membuat tunduk (Foucault, 2000:331).

Salah satu elemen penting kekuasaan yang, menurut Foucault, harus dipahami adalah kebebasan. Kekuasaan digunakan hanya pada subjek bebas dan hanya berlaku sepanjang mereka bebas. Subjek dimaksud adalah individu atau kolektif yang dihadapkan pada sebuah wilayah kemungkinan untuk melakukan beberapa jenis tindakan. Apabila kemungkinan itu tidak

ada, seperti para budak atau orang yang dirantai, berarti tidak ada relasi kekuasaan. Kebebasan dan kekuasaan merupakan dua fakta yang saling melengkapi dan meniadakan: kebebasan menghilang ketika kekuasaan digunakan dan kebebasan bisa muncul jika kekuasaan tidak digunakan (Foucault, 2000:342).

Menurutnya, kekuasaan juga tidak lain dari pertarungan makna. Pertarungan makna ini menunjukkan suatu relasi inti antara kekuasaan dan pengetahuan. Foucault mengatakan bahwa kekuasaan dan ilmu pengetahuan secara langsung berdampak pada yang lain; tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan bidang ilmu pengetahuan dan sebaliknya, pada saat yang sama, tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak mengisyaratkan dan merupakan hubungan kekuasaan (Ritzer, 2004:94). Alvin Gouldner dalam Dhakidae (2003:41-43) melihat bahwa pengetahuan dan sistem pengetahuan itu menentukan sejarah dan tahap sejarah. Mereka yang mengolah pengetahuan maupun menerapkan dan mengorganisasikannya menempati suatu posisi yang menentukan dalam masyarakat sehingga seorang cendekiawan, seperti dokter dan pengacara, saling bertarung dalam memaknai secara berbeda kasus yang sama.⁸

Selain itu, Foucault juga memberikan pengertian yang berbeda tentang hubungan kekuasaan dengan pengetahuan. Anggapan umum memahami bahwa pengetahuan memberikan kita kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan tanpa pengetahuan itu, sedangkan Foucault mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai dan mendefinisikan orang/sesuatu (Sarup, 2008:102). Ia sejalan dengan pendahulunya, Nietzsche, yang mengatakan bahwa apa yang dianggap sebagai pengetahuan tentang kebenaran tidak lain adalah kehendak untuk berkuasa (Ritzer, 2004:79). Dalam wacana kekuasaan tersebut, representasi

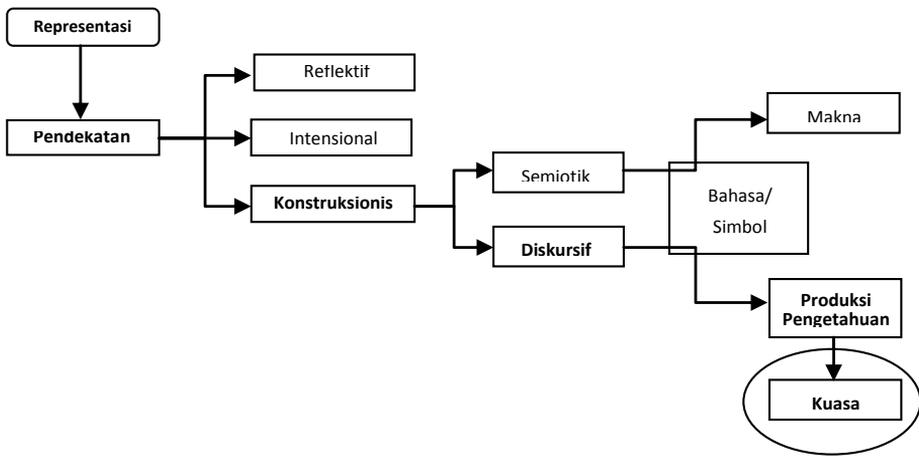
⁸ Pertarungan makna tersebut merupakan relasi kekuasaan antarsubjek yang berusaha menonjolkan dirinya dengan memperjuangkan sebuah pemaknaan, sebagaimana dapat dilihat dalam karya Foucault tentang riwayat Pierre Riviere yang membunuh ibu dan dua saudaranya. Dalam kasus ini, Foucault menampilkan berbagai subjek dari berbagai latar belakang pengetahuan yang bertarung untuk menghadirkan makna pada kasus tersebut. Misalnya, para dokter menganggap Riviere gila dan para pengacara mengatakan ia waras. Kedua makna tersebut memberikan konsekuensi yang berbeda dan berlawanan sehingga di sinilah muncul apa yang disebut sebagai relasi kekuasaan (Sarup, 2008:100-101).

menjadi proses dan tahap penting dalam praktik diskursif Foucault. Representasi merupakan seperangkat proses, saat praktik penandaan muncul untuk mewakili atau menggambarkan objek atau praktik lain dari dunia nyata. Akibatnya, representasi dianggap sebagai suatu tindakan simbolisme yang mencerminkan sebuah dunia objek yang independen meskipun dalam kajian budaya representasi tidak secara sederhana merefleksikan bentuk simbolik sesuatu yang ada dalam sebuah dunia objek yang independen, tetapi representasi merupakan konstitutif dari makna yang akan diwakilinya. Representasi tidak melibatkan hubungan antara tanda dan objek, tetapi menciptakan efek representasi dari realisme. Representasi juga secara intrinsik berkaitan dengan pertanyaan tentang kekuasaan melalui proses seleksi dan organisasi yang menjadi bagian dari formasi representasi tersebut (Barker, 2004:177).

Representasi menghubungkan makna dengan bahasa dalam budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang dunia kepada orang lain. Representasi merupakan suatu bagian yang esensial dari proses, saat makna diproduksi dan dipertukarkan antaranggota suatu budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan citra yang merepresentasikan sesuatu melalui suatu proses yang tidak sederhana. Untuk melihat bagaimana konsep representasi menghubungkan makna dengan bahasa dalam budaya, maka perlu ditampilkan tiga teori pendekatan representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Reflektif mempertanyakan tentang apakah bahasa merefleksikan sebuah makna yang ada di luar sana dalam dunia objek, orang, dan peristiwa, sedangkan intensional membahas tentang apakah bahasa mengekspresikan hanya pada apa yang akan dikatakan oleh pembicara, penulis atau pelukis, makna intensinya secara personal. Atau, mungkin makna yang dikonstruksi melalui penggunaan bahasa itulah yang kemudian disebut sebagai konstruksionis yang akan menjadi isu penting karena ia berkaitan dengan kajian budaya (Hall, 2003:15).

Pendekatan terakhir ini dapat dilihat dalam dua varian penting, yaitu pendekatan semiotik yang banyak dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure dan pendekatan diskursif yang banyak dikaitkan dengan Michel Foucault. Yang pertama

menggunakan representasi sebagai sebuah produksi makna. Pendekatan ini menghilangkan subjek dan menggantikannya bahasa sebagai pusat yang telah mengalami perkembangan yang kemudian disebut pada pendekatan kedua sebagai diskursif, tempat representasi dimaknai sebagai produksi pengetahuan ketimbang hanya sebagai makna melalui apa yang disebutnya sebagai wacana ketimbang hanya sebagai bahasa. Dalam penelitian ini, pendekatan kedua inilah yang cocok dan akan dieksplorasi untuk melihat bagaimana representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan. Pendekatan terakhir ini memaknai representasi sebagai sumber produksi pengetahuan sosial – sebuah sistem yang lebih terbuka, berkaitan erat dengan praktik sosial dan pertanyaan tentang kekuasaan (Hall, 2003:42-43).



Penampang 3: Arus Representasi Kuasa

Penggunaan konsepsi Foucault tentang kekuasaan yang mengacu pada setiap relasi di atas dianggap penting, ketimbang konsepsi Bourdieu yang meletakkannya pada legitimasi negara,⁹ untuk menjadi pijakan awal dalam melihat elemen kuasa yang terjadi antaraktor perpustakaan. Langkah ini dilakukan agar pembacaan terhadap kekuasaan dalam pengelolaan perpustakaan tidak mengabaikan kekuatan kelompok subordinat, pengelola perpustakaan, yang merupakan aktor utama dalam praktik perpustakaan

⁹ Kekuasaan dalam terminologi Bourdieu tersebut dikenal dalam konsep kekerasan simbolik atau kekuasaan simbolik yang dilahirkan oleh negara, misalnya, pendidikan tidak lain adalah kekerasan simbolik yang dilegitimasi oleh negara dan tidak disadari oleh warganegara (Bourdieu, 1991: Harker, 2005).

yang selama ini seolah-olah terabaikan. Melalui konsepsi Foucault tersebut, relasi kuasa antaraktor diharapkan dapat dilacak, mulai dari kelompok subordinat hingga dominan, untuk membaca ketimpangan kuasa dan elemen dominatif yang memberikan kontribusi terhadap kesadaran palsu aktor. Konsepsi teoretis kuasa dan perepresentasiannya di atas membantu menjawab pertanyaan pertama penelitian yang akan melihat perpustakaan sebagai arena representasi kuasa. Perpustakaan dipahami sebagai ruang interaksi yang merepresentasikan kuasa kelompok.

1.2 Ranah, Modal, dan Habitus sebagai Teori Dialektika Pierre Bourdieu

Kehadiran Bourdieu bersama teorinya merupakan upaya mencari solusi atas problem metodologi para pendahulunya yang terjebak pada dualisme dan dikotomi antara objektivisme dan subjektivisme, agensi dan struktur. Oleh karena itu, ia berusaha menemukan cara baru dalam menyatukan kedua unsur tersebut sehingga pendekatannya disebut strukturalisme genetik, yaitu analisa struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisa asal-usul struktur mental dalam individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur sosial dan analisa struktur sosial itu sendiri (Haryatmoko, 2010).

Melalui pendekatan tersebut, Bourdieu melihat praktik sosial sebagai sebuah jaringan dialektis yang terjadi antara agen dan struktur, antara agen dan agen maupun struktur dan struktur. Proses dialektika ini didasarkan pada sebuah metodologi yang mewujud dalam trio-konsep “ranah, modal, dan habitus” yang saling tergantung dan terkonstruksi tanpa ada yang utama, dominan atau kebetulan. Masing-masing bersifat integral untuk memahami dunia sosial. Ketiganya saling terkait satu sama lain dan hanya dapat dipahami melalui dekonstruksi kasus demi kasus. Dalam kaitan ini, Bourdieu menyerupakan ranah dengan sebuah permainan,¹⁰ tempat

¹⁰ Bourdieu mengambil ranah (field) sepak bola sebagai contoh untuk menjelaskan konsepnya bahwa lapangan sepak bola merupakan suatu tempat (site) yang dibatasi, tempat sebuah game dimainkan. Untuk memainkan game ini, para pemain memiliki posisi yang sudah ditentukan – ketika lapangan sepak bola direpresentasikan dalam bentuk visual, maka ranah itu dianggap sebagai sebuah lapangan (square) dengan divisi-divisi internal dan

berlangsungnya perjuangan dan strategi, dengan senjata ampuhnya berupa habitus dan modal (Grenfell, 2010:69; Harker, 2005:14).

Ranah sebagai arena permainan yang dilengkapi dengan akumulasi modal tidak dapat berjalan secara maksimal bila tidak didukung oleh habitus. Habitus ini, bagi Bourdieu, merupakan metode kunci untuk melepaskan diri dari para pendahulunya yang terjebak pada dikotomi antara agensi dan struktur dalam mengkaji praktik sosial. Konsep ini dijelaskan Bourdieu sebagai sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Harker, 2005:13). Habitus merupakan struktur objektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran ini terjadi secara halus, tidak disadari, dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah alamiah dan terberi (Takwin, 2005:xviii).

Istilah modal, pada awalnya, terbentuk dari modal ekonomi yang oleh Bourdieu direlokasi pengertiannya dari pertukaran dalam niaga ekonomi ke dalam antropologi yang lebih luas tentang pertukaran dan penilaian budaya (Grenfell, 2010:102). Modal tersebut oleh Bourdieu dikelompokkan ke dalam empat jenis. *Pertama*, modal ekonomi, yaitu sarana produksi, keuangan, properti, dan sebagainya. *Kedua*, modal budaya meliputi ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, dan sebagainya yang biasanya oleh Bourdieu dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu yang terintegrasi ke dalam diri seperti pengetahuan yang diperoleh selama studi, yang bersifat objektif meliputi seluruh kekayaan budaya seperti buku dan karya seni, dan yang terinstitusionalisir seperti gelar pendidikan yang disahkan oleh institusi, ilmuwan prestisius, dan sebagainya. *Ketiga*, modal sosial meliputi jaringan

eksternalnya, dengan posisi-posisi tertentu yang ditandai dengan tempat-tempat yang ditentukan sebelumnya. Permainan ini memiliki aturan khusus, tempat para pemain baru harus belajar, disertai keterampilan dasar, ketika mereka mulai bermain. Apa yang dapat dilakukan oleh para pemain dan di mana mereka dapat pergi selama permainan tergantung pada posisi ranah mereka. Semua bentuk permainan ditentukan oleh kemampuan para pemainnya. Dalam ruang sosial inilah terbentuk berbagai ranah yang dianggapnya

hubungan yang bekerja sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial, akumulasi modal atau efektivitas tindakan, dan kemampuan kerjasama yang memungkinkan untuk melahirkan kepercayaan. *Keempat*, modal simbolik meliputi jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar status tinggi, dan nama besar keluarga (Bourdieu, 1991:14-16, 230; Haryatmoko, 2010:17-18).

Persoalan habitus berangkat dari dua kondisi, yaitu secara pengalaman para agen merasa memiliki kebebasan dalam melakukan suatu tindakan, tetapi secara sosiologis mereka merasa dicirikan oleh suatu ketentuan aturan tersendiri seperti kebiasaan anak-anak kaum proletariat memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan kegiatan kaum proletariat, sedangkan anak-anak kaum borjuis di sisi lain memiliki kecenderungan mengikuti kelompok borjuis. Berangkat dari kondisi ini, Bourdieu mengajukan pertanyaan tentang bagaimana suatu perilaku dapat teregulasi tanpa menjadi suatu produk kepatuhan terhadap aturan. Dengan kata lain, ia mempertanyakan bagaimana struktur sosial agensi individu dapat direkonsiliasi dan bagaimana *'outer social'* dan *'inner self'* membantu membentuk satu sama lainnya (Grenfell, 2010:50).

Untuk menjawab pertanyaan ini, Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sebuah properti agen sosial (individu, kelompok atau lembaga) yang meliputi sebuah struktur 'yang distrukturkan dan menstrukturkan'. Struktur tersebut distrukturkan oleh lingkungan masa lalu dan masa sekarang, sementara menstrukturkan adalah bahwa habitus seseorang membantu membentuk praktik masa kini dan masa depannya. Dikatakan struktur adalah karena ia secara sistematis ditata bukan secara acak atau tanpa pola. Struktur ini meliputi suatu sistem disposisi yang menghasilkan persepsi, apresiasi, dan praktik. Istilah disposisi bagi Bourdieu adalah sangat penting untuk menyatukan ide-ide struktur dan tendensi (Grenfell, 2010:51).

1.3 Ranah, Modal, dan Habitus sebagai Lingkaran Produksi Kekuasaan

Tiga konsep utama Bourdieu yang terdiri atas ranah, modal, dan habitus merupakan sebuah lingkaran teoretik yang berbasis dialektika antara struktur dan agensi yang bertujuan untuk memahami suatu masyarakat melalui

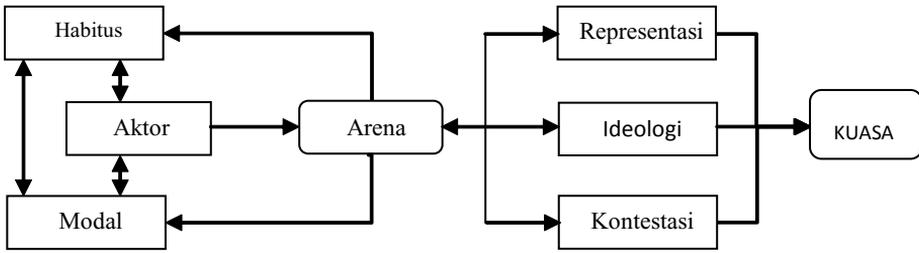
pembongkaran relasi kekuasaan yang tersebar-terselembung di antara struktur dan agensi. Keberadaan tiga konsep tersebut sebagai lingkaran produksi kekuasaan merupakan upaya konseptual Bourdieu untuk mendekati strategi perjuangan seseorang atau kelompok untuk mempertahankan dominasi kekuasaannya dan/atau memperjuangkan hak-haknya yang tereliminasi oleh seseorang atau kelompok. Dalam proses pencapaian posisi dan disposisi baru pada agensi – seseorang atau kelompok, habitus mendasari sebuah arena perjuangan yang disebut ranah. Ranah merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir secara terpisah dari kesadaran individual. Ranah bukan ikatan intersubjektif antarindividu, melainkan semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Harker, 2005:xix).

Sebagai sebuah medan perjuangan, ranah merupakan bagian dari ruang sosial yang menjadi ruang kelompok status yang dicirikan oleh gaya hidup yang berbeda-beda. Perjuangan simbolik atas persepsi dunia sosial dapat mengambil dua bentuk yang berbeda. Pada sisi objektif, orang dapat bertindak melalui perepresentasian, baik secara individual maupun kolektif, agar dapat menunjukkan dan mengendalikan berbagai pandangan tertentu tentang realitas. Pada sisi subjektif, orang dapat bertindak dengan cara menggunakan strategi presentasi-diri atau dengan mencoba mengubah kategori persepsi dan apresiasi tentang dunia sosial (Harker, 2005:7). Ruang sosial ini mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsep ini memandang realitas sosial sebagai sebuah ruang. Ruang sosial dapat dikonsepsi sebagai terdiri dari beragam ranah yang memiliki sejumlah hubungan antara satu dan lainnya dan sejumlah titik kontak. Koalisi-koalisi, seperti kelompok politik dan kepentingan lainnya, diciptakan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dalam ruang sosial (Harker, 2005:12).

Bourdieu menganggap bahwa permainan yang terjadi dalam ruang/ranah sosial bersifat kompetitif, dengan berbagai agen sosial yang menggunakan strategi yang berbeda untuk menjaga atau memperbaiki posisi mereka. Pertaruhannya dalam ranah tersebut adalah akumulasi modal yang merupakan proses dalam ranah sekaligus produk dari ranah itu. Bourdieu

menominasikan empat bentuk modal sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Namun, tidak seperti pada ranah sepak bola, di sini tidak ada dasar level permainan. Para pemain yang memulai dengan bentuk-bentuk modal tertentu diuntungkan dari awal karena ranah tersebut tergantung pada seberapa produktif modal itu. Para pemain yang beruntung dapat menggunakan keuntungan modalnya untuk mengakumulasi dan mendapatkan keuntungan atau kesuksesan lebih daripada yang lainnya. Ranah-ranah dibentuk secara berbeda menurut permainan yang dimainkan, yang masing-masing memiliki aturan sendiri, sejarah, pemain bintang, legenda, dan adatnya (Grenfell, 2010:69).

Bourdieu menyatakan bahwa memahami interaksi antaraktor, para pemain, atau menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena sosial tidak cukup hanya melihat apa yang dikatakan dan apa yang terjadi, tetapi perlu menguji ruang sosial, tempat interaksi, transaksi, dan peristiwa terjadi. Sebuah ruang sosial diartikan bukan hanya menemukan objek investigasi dalam konteks historis, lokal/nasional/ internasional, dan relasional yang spesifik, melainkan juga mempertanyakan cara pengetahuan awal tentang objek yang diinvestigasi dihasilkan oleh siapa dan kepentingan apa yang dilayani oleh praktik-praktik generasi pengetahuan (Grenfell, 2010:67). Hal tersebut sejalan dengan konsep Foucault bahwa dominasi merupakan struktur umum dari kekuasaan yang pengaruh dan konsekuensinya dapat ditemukan sampai pada struktur terhalus masyarakat. Namun, pada saat yang sama ia merupakan situasi strategis, yang kurang lebih dijamin dan dikonsolidasikan, dalam suatu konfrontasi jangka panjang di antara musuh-musuh. Demikian juga, fakta dominasi mungkin hanya merupakan transkripsi dari suatu mekanisme kekuasaan yang berasal dari konfrontasi atau hubungan perjuangan antara dua musuh (Foucault, 2000:348). Dalam kaitan ini, secara umum, trio-konsep Bourdieu dapat diilustrasikan dalam kaitannya dengan tiga fokus kajian yang meliputi representasi, ideologi, dan kontestasi sebagai berikut.



Penampang 4: Trio-Konsep Bourdieu + Masalah Penelitian = KUASA

Kebaruan dan kelebihan konsepsi Bourdieu yang menjanjikan tersebut tidaklah bebas sama sekali dari kritik. Terdapat sejumlah kritik yang perlu diajukan di sini agar penggunaan konsepsi ini tidak mengunci-mati pintu konsepsi yang lain, dalam pengertian tetap membuka cakrawala baru dan pilihan lain sebagai pelengkap konseptual bila dibutuhkan. Di antara kritik tersebut, *pertama*, Bourdieu dituduh seolah-olah memproduksi apa yang sesungguhnya dilawannya seperti ia selalu mengatakan bahwa ia mengerjakan hanya satu hal tetapi kenyataannya ia mengerjakan hal lain sebagaimana ia berusaha mengatasi dualisme objektifis-subjektifis sementara ia selalu berangkat dari objektivisme. Demikian juga secara terus menerus menolak determinisme namun kenyataannya ia justru memproduksi model-model proses sosial yang deterministik, sama seperti ketika ia selalu mengingatkan pembacanya bahwa laporan-laporan kehidupan sosialnya hanya dapat dibaca melalui realitas sosial tersebut, tetapi di lain sisi ia justru senantiasa menggunakan bahasa empirisisme positifis, yang menyajikan analisisnya yang berbasis pada dunia materil yang “real” (Jenkins, 1992).

Kedua, Jenkins (2002) dan Jackson (2010) dalam Adib (2012:108) mengatakan bahwa pemahaman Bourdieu tentang konsep habitus di atas diberikan penjelasan melebihi apa yang ditentukannya pada aksi sosial yaitu determinisme struktural yang tidak terhindarkan di jantung pendekatan konseptualnya. Yakni, habitus dalam praktik sebagai tindakan sosial merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Di sini, penggunaan strukturalis tidak terhindarkan dalam pemikirannya saat menjelaskan habitus sebagai

struktur terdalam (*deep structure*) yang dijadikan referensi bagi tindakan individu dan kelompok, seperti pelanggaran terhadapnya menjadikan kehidupan sosial terganggu sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan bahkan ketidakamanan. Di sisi lain, Strauss dan Quinn (1997:46) mengkritik habitus pada level pengetahuan yang tidak diungkapkan karena tidak dapat dikatakan padahal, menurut mereka, walaupun orang tidak selalu menyadari bahwa ia sedang belajar tidak berarti bahwa apa yang telah dipelajarinya selalu berada diluar kesadarannya.

Ketiga, konsep ranah Bourdieu juga di kritik karena konsepsinya sebagai arena pertarungan yang dianggap telah mereduksi dunia kehidupan sebagaimana konsep ini menjadikan relasi sosial hanya pada pertarungan untuk memperoleh posisi semata. Sementara, hubungan sosial lainnya, seperti kasih sayang dan solidaritas diabaikan sama sekali. Pada titik inilah, ia digolongkan sebagai orang yang mempresentasikan berbagai penjelasan sebab-akibat yang merupakan kegiatan tautologies atau kegiatan pendefinisian yang kontradiktif. Kritik inilah seringkali diasosiasikan dengan tuduhan kesalahan konseptual yang dapat berakibat memproduksi penjelasan palsu serta mengaburkan berbagai perjuangan di antara kelompok (Haryatmoko, 2003 dan Mutahir, 2011 dalam Adib (2012); Harker, 2005).

Keempat, meskipun karya Bourdieu mengandung teori reproduksi sosial, karya tersebut tidak lepas dari kritik karena jatuh menjadi teori transformasi sosial. Sejumlah kritikus, seperti Jenkins (1982), Wacquant (1986), dan Willis (1983) dalam Harker (2005), berpendapat bahwa Bourdieu seharusnya lebih menaruh perhatian pada perubahan sosial. Ia dikritik oleh Wacquant terutama karena ia tidak mengembangkan beberapa perhitungan tentang aksi kolektif. Namun, sebenarnya yang paling sentral dan berpengaruh dari kritik ini adalah bahwa dalam metode Bourdieu tersebut tidak ada perubahan sosial yang betul-betul bersifat historis, meskipun Garnham dan Williams (1980) merasa telah menemukannya satu. Demikian halnya Jenkins (2002) dalam Adib (2012:108) menyatakan bahwa Bourdieu tidak memperhatikan perubahan sosial, tetapi justru terlalu menekankan pada mekanisme dan strategi produksi. Terdapat pemberontakan dalam model ini, namun, tragisnya, tidak ada revolusi.

Terlepas dari kritik tersebut, kehadiran konsep Bourdieu sebagai upaya konseptual untuk menjembatani dikotomi antara subjektivisme dan objektivisme, agensi dan struktur, dan sebagainya masih menjadi landasan teoretis yang menjanjikan untuk membaca fenomena sosial secara komprehensif. Oleh karena itu, konsepsi Bourdieu tentang habitus, ranah, dan modal menjadi pijakan teoretis utama untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian, terutama pada pertanyaan ketiga yaitu perpustakaan sebagai arena kontestasi ideologi dan kekuasaan.

1.4 Ekonomi Politik Perpustakaan

Perpustakaan sebagai produk budaya dan situs ideologis mengalami proses dinamis dalam hampir setiap aktivitas yang dilakukannya. Misalnya, pada bagian pengembangan koleksi terdapat suatu proses yang bisa politis dan ekonomis, mulai dari seleksi sampai pada pembelian koleksi. Atas dasar inilah, analisis/pendekatan ekonomi politik menjadi penting untuk membaca kemungkinan keterlibatan kekuatan pasar dalam menentukan perkembangan koleksi di perpustakaan. Pendekatan ekonomi politik ini, oleh Caporaso dan Levine dalam Yustika (2009:7), dimaknai sebagai interrelasi antar aspek, proses, dan institusi politik dengan kegiatan ekonomi, yang antara lain, meliputi produksi, investasi, penciptaan harga, perdagangan, dan konsumsi. Sebagai suatu pendekatan, ekonomi politik merupakan suatu domain kajian yang membahas kekuasaan dan distribusi sumber-sumber ekonomi sehingga kajian ini berupaya mengeksplorasi pertanyaan tentang siapa yang memiliki dan mengawasi lembaga-lembaga ekonomi, masyarakat, dan budaya (Barker, 2004:145; 2000:278).

Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi politik sebagai kajian tentang relasi sosial, khususnya relasi kuasa, yang secara bersama-sama membentuk produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya yang merupakan produk komunikasi seperti koran, buku, video, film, dan khalayak sebagai sumber utama yang menjadi ruang lingkup dan mekanisme, tempat di mana kepemilikan korporasi dan pengawasan industri budaya membentuk konfigurasi budaya. Formulasi ini memiliki nilai heuristik bagi pembelajar komunikasi karena hal tersebut mengarahkan perhatian pada kekuatan dan

proses fundamental pangsa pasar dan menekankan pada lingkaran (*circuit*) institusional dari produk komunikasi yang menghubungkan, misalnya, sebuah mata rantai produsen utama kepada penjual, pengecer, dan konsumen, yang pembelian, penyewaan, dan perhatiannya menciptakan proses produksi baru (Mosco, 1996:25; Barker, 2004:145).

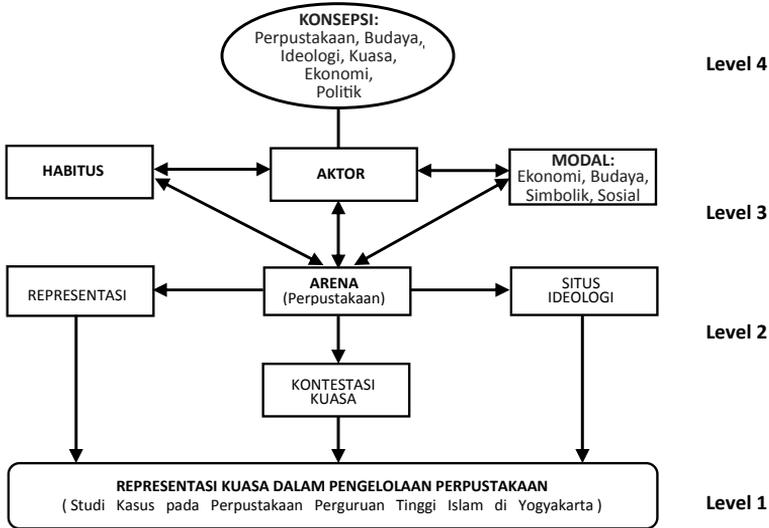
Dalam kaitan tersebut Mosco (1996:139) menjelaskan tiga landasan pijak ekonomi politik, yaitu komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Komodifikasi mengacu pada proses transformasi nilai guna kepada nilai tukar melalui berbagai cara, tempat proses tersebut berkembang ke dalam bidang sosial produk komunikasi, khalayak, dan buruh yang banyak terabaikan. Segala sesuatu yang memiliki nilai guna, baik produk ekonomi murni maupun produk budaya, merupakan sebuah komoditas yang dapat dipertukarkan dengan tujuan ekonomi dan kekuasaan yang kemudian melahirkan komodifikasi. Sementara itu, Baudrillard menyatakan bahwa nilai guna dan nilai tukar komoditas tersebut telah digantikan oleh nilai-tanda dengan alasan bahwa nilai saat ini ditentukan melalui pertukaran makna simbolik ketimbang melalui kegunaan sehingga komoditas bukanlah objek yang memiliki nilai guna, melainkan sebuah tanda-komoditas (Barker, 2004:29).

Landasan pijak kedua ekonomi politik yang diperkenalkan oleh Henri Lefebvre (1979), yaitu spasialisasi sebagai sebuah proses untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial. Spasialisasi ini menjadi penting dalam ekonomi politik dengan alasan dasar, yaitu kemajuan teknologi dan industri komunikasi. Jarak waktu dan ruang akan dipotong sebagai tahap lanjutan dari proses komodifikasi. Efisiensi dan efektivitas penggunaan ruang dan waktu menjadi penting dalam pencapaian tujuan aktor dan kelompok dalam relasi kehidupan pribadi dan publik. Sementara itu, landasan ketiga adalah strukturasi yang menggambarkan proses, saat struktur dibentuk oleh agen yang pada saat bersamaan struktur ini juga bertindak sebagai media yang membentuk agen tersebut. Konsep ini sejalan dengan Giddens (1990) yang menyajikan strukturasi sebagai upaya menjembatani apa yang disebutnya sebagai jurang (*chasm*) antara perspektif teoretis yang mengedepankan struktur dan perspektif yang menekankan tindakan dan agensi (Mosco, 1996:173, 212).

Dalam ekonomi politik dikenal pendekatan kritis yang bersifat praksis yang, misalnya, diwakili oleh Frankfurt School dalam bidang komunikasi. Pendekatan kritis ini melihat aktivitas orang yang bersifat kreatif dan bebas dalam rangka mengubah keadaan, terutama di tengah arus besar perubahan sosial, kapitalisme. Pendekatan praksis memandang pengetahuan sebagai produk interaksi dan dialektika antara teori dan praktik secara berkesinambungan. Sejalan dengan itu, studi ekonomi politik kritis ditandai dengan adanya orientasi terhadap filosofi moral yang melihat bukan hanya pada apa itu, melainkan juga pada apa yang seharusnya dilakukan. Di samping itu, studi semacam ini memiliki perhatian serius terhadap dampak kapitalisme terhadap proses dan lembaga komunikasi modern yang kemudian berpengaruh pada ekonomi pasar dalam kaitan pola distribusi produk budaya dan perbedaan bentuk dan struktur signifikasi sosial (Sudibyo, 2004:8-9).

Berkaitan dengan ini, pasar perbukuan di perpustakaan menjadi penting untuk dilacak sebagai suatu upaya membongkar agenda ideologi, khususnya ideologi pasar yang menjadi *trendsetter* dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Dalam dunia perpustakaan, pasar perbukuan merupakan bagian penting dan strategis dalam membangun koleksi yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi rentan dengan distorsi dan penyimpangan dari tujuan yang hendak dicapai. Pustakawan sebagai aktor utama secara formal bertanggung jawab terhadap kemampuan koleksi untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Namun, karena keterlibatan berbagai aktor yang memiliki daya kuasa yang seringkali lebih besar, pustakawan tidak dapat melawan arus dan hanya menerima apa yang diinginkan oleh mereka yang dominan, baik dari pihak pengambil keputusan atau pengatur pasar perbukuan. Pembelian buku kadang kala tidak sesuai dengan permintaan dan biasanya tidak ada jalan untuk tidak menerimanya dengan berbagai alasan yang dipaksakan, misalnya koleksi yang dipesan tidak ditemukan di pasaran atau harganya terlalu mahal.

5. Model Penelitian



Keterangan:

- ↔ = Saling Berpengaruh
- = Berpengaruh
- = Berhubungan

Penampang 5: Model Penelitian

Penjelasan Model Penelitian

Penelitian ini dirancang melalui empat aras konseptual yaitu aras keempat ditempati oleh konsepsi teoretis, aras ketiga oleh konsepsi strategi kontestasi, aras kedua oleh pertanyaan penelitian, dan aras pertama oleh fokus penelitian yang merupakan isu utama yang akan diungkapkan. Berdasarkan rancangan model ini, konsep pada aras empat yang meliputi perpustakaan, budaya, ideologi, kuasa, dan ekonomi politik merupakan landasan konseptual untuk membaca objek kajian, perpustakaan, yang merupakan arena pertarungan antaraktor yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak. Sebagai landasan konseptual, aras tersebut juga digunakan untuk memahami praktik dan interaksi sosial yang merupakan hasil dari hubungan

antarkonsep pada aras tiga sekaligus sebagai panduan bagi interpretasi dan konstruksi pemahaman terhadap jawaban dari pertanyaan penelitian pada aras dua, yang ujungnya melahirkan simpulan terhadap fokus penelitian pada aras satu.

Pada aras tiga, terdapat empat konsep – habitus, arena, modal, dan aktor yang saling mempengaruhi – yang merupakan elemen pembentuk praktik sosial sehingga pemahaman atasnya menjadi keharusan untuk membaca praktik sosial tersebut. Konsep ini merupakan metode dan prosedur untuk membaca interaksi dan relasi antaraktor, seperti pengelola perpustakaan dan pihak luar, dan hubungan mereka sebagai agen dengan struktur yang merupakan konvensi pola hubungan antarindividu ataupun antarkelompok, baik yang berasal dari produk budaya, keagamaan, dan ekonomi, maupun organisasi dan kelembagaan. Pada titik ini, kontestasi antaraktor yang masing-masing membawa habitus dan modalnya yang berbeda-beda masuk ke dalam arena pertarungan dengan tidak ketinggalan oleh kepentingan, ideologi, dan politik yang dibawanya juga berbeda-beda.

Melalui pertarungan tersebut, lahir aras dua, tempat penelitian ini berupaya mengungkapkan tiga isu penting yaitu bentuk representasi kuasa yang dilakukan oleh setiap aktor, baik individu maupun kelompok; jenis ideologi yang menjadikan perpustakaan sebagai situs ideologi; dan kontestasi kekuasaan yang menempatkan perpustakaan sebagai ruang negosiasi dan pertarungan ideologi individu dan kelompok dalam mencapai tujuan masing-masing. Oleh karena itu, ketiga isu ini sangat tergantung dan dipengaruhi oleh sejauh mana dinamika pertarungan antaraktor yang terjadi dalam arena pada aras tiga. Akhir model ini menjadi aras penentu terhadap posisi dan bentuk representasi kuasa secara keseluruhan dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta yang berada pada aras satu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif – dibantu dengan metode kuantitatif pada sejumlah subbahasan¹¹ – dengan pendekatan fenomenologis-konstruksionis yang berparadigma kajian budaya (*cultural studies*) serta berfokus pada studi kasus. Kajian kualitatif seringkali disebut sebagai penelitian multi-metode yang bersifat interpretif dan berbasis pada *setting* alami. Alami di sini dimaksudkan sebagai suatu penelitian yang berupaya mengkaji sesuatu melalui *setting* alamiahnya dengan tujuan memaknai dan/atau menginterpretasikan fenomena berkenaan dengan makna yang mungkin dipahami oleh orang-orang (Denzin, 1994:2). Sejalan dengan itu, jenis penelitian semacam ini diartikan oleh Borg dan Gall (1989) dalam Sugiyono (2006:7-8) sebagai suatu metode baru karena popularitasnya belum lama, pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme, artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpol), dan interpretif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Sementara, kajian yang didasarkan pada pendekatan fenomenologis-konstruksionis dimaksudkan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia melalui deskripsi struktur pokok realitas yang tampak menjadi bukti diri (*self-evident*) pada manusia sebagai individu dan kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini bersandar pada interaksi sosial yang melahirkan suatu konstruksi sekaligus menyampaikan makna suatu realitas yang terjadi pada masyarakat tersebut sebagai sebuah fenomena sosial dan budaya. Sebagai kajian yang berparadigma kajian budaya, maka penelitian ini, dalam konteks interpretasi dan penjelasannya, berupaya membongkar secara kritis terhadap fenomena berupa praktik interaksi (komunikasi) dan relasi antaraktor untuk memahami sesuatu yang tersembunyi (*hidden agenda*) di balik fenomena tersebut.

¹¹ Bantuan metode kuantitatif ini dilakukan karena terdapat sejumlah data lapangan yang sulit dipahami, seperti posisi dan kecenderungan ideologis aktor yang disembunyikan. Akibatnya, pegangan dasar peneliti untuk menarik simpulan menjadi sulit. Untuk mengatasi kesulitan semacam ini, peneliti meminjam metode tersebut untuk membaca tingkat kecenderungan ideologis aktor dalam pengelolaan perpustakaan.

Pembongkaran fenomena tersebut dilakukan melalui studi kasus yang penelitiannya dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu objek kasus – yang dalam hal ini berupa tiga perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Penelitian semacam ini, bila ditinjau dari wilayahnya, hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit. Namun, bila ditinjau dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam (Arikunto, 2010:185). Sebagai kajian kasus, data kualitatif menurut Denzin (1994:202) dan Tellis (1997:1) menjadi ciri khas dan utama karena ia selalu didasarkan pada investigasi yang mendalam di kalangan individu, kelompok, dan peristiwa dalam rangka menemukan apa yang terjadi sesungguhnya sebagaimana dijelaskan di atas.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu enam bulan yang terhitung dari bulan 10, 2012 s.d. bulan 3, 2013 yang mengambil lokasi di tiga tempat, yaitu Perpustakaan UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga di jalan Marsda Adisucipto, Perpustakaan UII (Universitas Islam Indonesia) di jalan Kaliurang KM. 15, dan Perpustakaan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) di kampus terpadu Gamping Sleman.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan keseluruhan masalah yang dibahas dalam penelitian sedangkan subjek penelitian yaitu yang membahas objek tersebut. Oleh karena itu, objek adalah segala sesuatu yang diteliti sedangkan subjek adalah peneliti yang membicarakan dan membahas objek meskipun, sejauh ini oleh paradigma penelitian kuantitatif, subjek dipahami sebagai sumber data yang meliputi narasumber atau informan yang memberikan informasi tentang objek penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif sumber data semacam itu disebut sebagai objek karena ia merupakan satu komponen yang harus diteliti untuk mendapatkan informasi secara akurat tentang objek penelitian. Memperlakukan sumber data sebagai objek akan dapat memberikan otoritas penuh kepada setiap peneliti untuk melakukan interpretasi dalam mengkonstruksi suatu pemahaman dan bahkan intervensi subjektif sebagai bentuk pemihakan terhadap objek yang dikaji (Denzin,

1994:105-116). Berdasarkan pandangan tersebut, objek dibagi menjadi dua macam: objek primer/formal, yaitu persoalan utama yang diteliti dan objek sekunder/material, yaitu sumber data. Dengan demikian, objek penelitian ini meliputi objek primer, yaitu representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta dan objek sekunder, yaitu informan dan sumber data lainnya sedangkan subjeknya adalah peneliti sendiri (Ratna, 2010:135-7).

4. Sumber Data dan Informan Penelitian

Menurut Arikunto (2010:172), sumber data terdiri atas tiga kelompok, yaitu orang, tempat, dan kertas. Orang adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban dari wawancara, baik secara lisan maupun tertulis. Tempat yaitu sumber data yang bisa menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak seperti ruangan, alat-alat perlengkapan, dan aktivitas. Adapun kertas yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, atau simbol lainnya yang biasanya berupa dokumentasi, brosur, dan sebagainya. Penggunaan ketiga sumber data ini tergantung pada teknik penelitian yang digunakan peneliti.

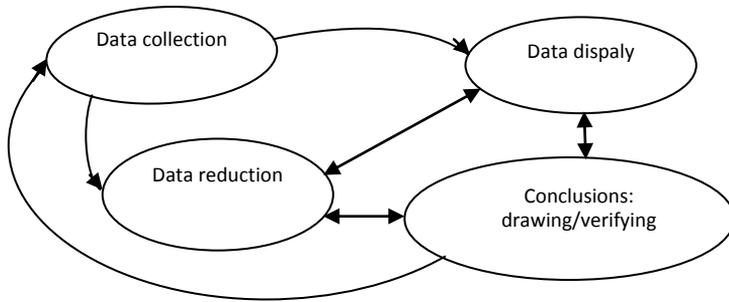
Sumber data penelitian ini meliputi ketiga kelompok tersebut, yaitu orang berupa informan dari kalangan pustakawan, pengelola perpustakaan, dan pemustaka serta sejumlah pihak yang terlibat dalam objek yang dikaji, yang pengambilannya, didasarkan pada teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik *purposive* mengacu pada pertimbangan tertentu, seperti penentuan informan karena dianggap lebih mengetahui objek kajian dan/atau karena sebagai penguasa di tempat penelitian sehingga dengan memilihnya sebagai informan diharapkan memperlancar proses penelitian; sedangkan, teknik *snowball* yaitu pada awal pemilihan informan jumlahnya sedikit dan lama-lama menjadi banyak. Sementara, tempat dalam hal ini meliputi gedung, ruangan, dan lokasi di tiga kasus perpustakaan, sedangkan sumber data ketiga, yaitu kelompok kertas, adalah dokumen, brosur, dan publikasi lainnya tentang objek penelitian, baik yang dikeluarkan oleh perpustakaan yang diteliti maupun oleh orang atau kelompok (lembaga) lain, baik dalam bentuk tercetak maupun non-cetak (*digital*).

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada 15 informan yang dianggap sebagai sumber yang tepat untuk objek primer yang menjadi kasus penelitian. Sementara itu, observasi langsung digunakan untuk mengungkapkan fakta nyata yang dipelajari sedangkan dokumentasi yaitu informasi dalam format dokumen yang dikeluarkan, baik oleh perpustakaan maupun oleh orang atau kelompok/lembaga lain (Arikunto, 2010:270-4; Denzin, 1994:1). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data tambahan, yaitu berupa angket yang disebar kepada 65 responden yang terdiri atas pustakawan dan pemustaka untuk mendukung data kualitatif yang dianggap kurang jelas seperti posisi ideologi keagamaan aktor. Angket tersebut menggunakan skala Likert empat, yaitu pilihan 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju.

7. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses mengarahkan kumpulan data yang diperoleh melalui pemangkasan yang dianggap tidak relevan dengan objek kajian sehingga analisis dilakukan dapat mengenai sasaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, yang sering disebut sebagai kumpulan informasi yang terstruktur dan terorganisasi yang memungkinkan pengambilan kesimpulan. Verifikasi dan pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara dan akan berubah bilamana ditemukan suatu informasi yang lebih kuat. Pada tahap ini, interpretasi dan konstruksi makna terhadap data dilakukan untuk menarik suatu kesimpulan akhir penelitian (Denzin dkk., 1994:428-9; Sugiyono, 2006:277-284). Peta analisis ini dapat dilihat pada penampang berikut.



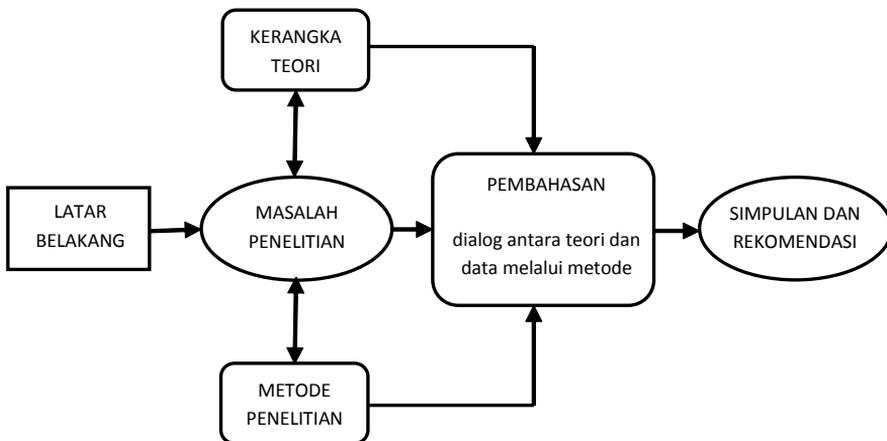
Penampang 6: Komponen Analisis data

Analisis di atas sebagiannya dibantu dengan data angket melalui perhitungan persentase dengan rumus, yaitu nilai yang diperoleh (n) dibagi dengan nilai total (N) dikali dengan seratus persen. Rumus tersebut adalah

$$= P. \frac{n}{N} \times 100$$

Melalui rumus ini ditetapkan bahwa nilai terendah adalah 25% yang berarti responden ‘Sangat Tidak Setuju’ dengan pernyataan yang diajukan kepadanya sedangkan 50% menunjukkan ‘Tidak Setuju’, sementara 75% menunjukkan bahwa responden ‘Setuju’ dengan pernyataan yang diajukan kepadanya dan respons ‘sangat setuju’ jika nilai respons mencapai 100%.

8. Peta Metode



Penampang 7: Proses Kerja Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagaimana berikut ini.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Islam, pasar perbukuan, dan perpustakaan yang membahas Islam dan tipologinya di Indonesia, ekonomi politik pasar perbukuan dalam pengembangan koleksi perpustakaan, perpustakaan dan wacana kepastakawanan, dan perpustakaan sebagai situs budaya dan ruang publik.

Bab ketiga berisi tentang perpustakaan sebagai ranah representasi kuasa yang meliputi tentang relasi kuasa antaraktor dalam pengelolaan perpustakaan, efek kuasa dalam pengembangan koleksi, kesamaan tren ideologi pluralisme versus nonpluralisme koleksi perpustakaan dengan koleksi skripsi, dan efek pasar perbukuan terhadap pengembangan koleksi perpustakaan.

Bab keempat berisi tentang perpustakaan sebagai situs ideologi yang membahas tentang eksistensi ideologi dalam dunia perpustakaan, jenis ideologi di kalangan aktor perpustakaan, ideologi dan kinerja organisasi perpustakaan, dan implikasi budaya organisasi terhadap ideologi aktor.

Bab kelima berisi tentang perpustakaan sebagai arena kontestasi kuasa yang membahas tentang figurasi konstelasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan, dominasi dan subordinasi sebagai praktik-diskursif relasi kuasa perpustakaan, dinamika versus konflik ideologis dalam arena praktik-diskursif perpustakaan, dan ekonomi dan budaya dalam arena kontestasi aktor.

Bab keenam yaitu penutup yang meliputi simpulan dan rekomendasi.

Bab II

ISLAM, PASAR PERBUKUAN, DAN PERPUSTAKAAN

A. Islam dan Tipologinya di Indonesia

Untuk membaca dan memetakan subjek koleksi yang berkenaan dengan bidang agama Islam, maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang Islam dan tipologinya dengan melihat Islam sebagai sebuah agama dan cara hidup seorang individu atau sekelompok Muslim (Benda, 1980:32; Jurdi, 2010:61) yang membentuk praktik dan pemikiran seperti tradisionalisme dan modernisme. Setelah itu, ekonomi politik perbukuan di perpustakaan ditelusuri, disusul dengan perpustakaan dan wacana kepastakawanan, dan terakhir adalah perpustakaan akan dilihat dalam konteksnya sebagai budaya dan *public sphere*.¹

1. Islam dan Masyarakat

Philip K. Hitti (1970:2-3) menjelaskan bahwa Islam secara umum dapat dilihat dalam tiga domain besar, yaitu Islam sebagai agama, Islam sebagai negara, dan Islam sebagai budaya. Islam sebagai agama merupakan sebuah sistem kepercayaan dan praktik yang pada awalnya diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad, sebuah agama yang disucikan dalam Alquran

¹ Suatu ruang di mana lahir jaringan diskusi antaranggota masyarakat dengan tujuan mengkomunikasikan berbagai kepentingan melalui penggunaan bahasa yang dapat diterima dan dimengerti bersama (bersifat rasional dan komunikatif) tanpa ada hegemoni dan kelas dominan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu kesepakatan publik yang otoritatif untuk kepentingan dan kebaikan bersama (lihat Habermas, 1991).

dan dilengkapi oleh tradisi serta dimodifikasi melalui berbagai zaman yang dilaluinya untuk menjawab perubahan di segala zaman dan tempat. Ia merupakan agama besar ketiga dan terakhir yang monoteistik setelah Yahudi dan Nasrani. Sementara itu, Islam sebagai negara, yaitu sebuah entitas politik dengan keseluruhan institusinya yang didasarkan pada hukum Alquran, yang didirikan oleh Muhammad di Madinah lalu dikembangkan oleh para penggantinya yang disebut sebagai khalifah, yang meluas ke Kerajaan Persia dan Romawi Timur pada masa Abad Pertengahan, yang kemudian menyebar lebih luas lagi ke Asia, Afrika, Eropa, dan sebagainya. Adapun Islam sebagai budaya, yaitu terdiri atas berbagai elemen yang bermacam-macam – Semit-Kuno, Indo-Persia, Yunani-Kuno – yang disintetiskan di bawah kekhalfahan dan diungkapkan terutama melalui media bahasa Arab. Berbeda dengan dua domain sebelumnya, Islam sebagai budaya terutama diformulasikan oleh orang-orang yang ditaklukkan, diarabisasi, dan diislamisasi ketimbang oleh orang-orang Arab sendiri.

Sejalan dengan Hitti di atas, sebagian ahli melihat bahwa Islam yang sering disebut sebagai Islam yang satu tersebut seharusnya dilihat dalam banyak bentuk sehingga Islam sebagai agama akan menunjukkan tujuan utamanya sebagai rahmat bagi alam dan perbedaan yang terjadi bukan sebagai sebuah pertikaian, melainkan sebagai sebuah rahmat. Hampir semua pemikir Islam (ulama), baik kalangan klasik maupun kontemporer, dari kelompok sosial yang sama apalagi dari kelompok sosial yang berbeda memiliki pemahaman terhadap Islam sebagai upaya mentransendensi Islam ke dalam sebuah ruang (dunia) dan waktu (historis) yang berbeda. Oleh karena itu, klasifikasi tentang Islam muncul dengan berbagai taksonomi. Fazlurrahman, misalnya, mengembangkan taksonomi Islam Tradisionalis, Islam Revivalis, Islam Modernis, dan Islam neo-Modernis sementara Charles Kurzman membuat kategori yang berbeda, yaitu Islam Adat, Islam Revivalis, dan Islam Liberal. Pemikir Islam lainnya juga memiliki taksonomi yang berbeda, seperti Nurcholis Madjid dengan Islam Sekularisasi dan Gus Dur dengan Pribumisasi Islam. Di lain tempat Ridwan (2002) mengembangkan taksonomi Islam Borjuis dan Islam Proletar.

Barry Desker, Direktur Lembaga Kajian Pertahanan dan Strategi Singapura mengklasifikasi intelektual Muslim di Asia Tenggara ke dalam ilmuwan Islam moderat yang disamakan dengan Islam liberal dan jenis kelompok Wahabi yang disamakan dengan Islam literal. Dalam konteks ini Islam liberal merupakan kelompok yang bertujuan memisahkan Islam dari negara, sementara Islam literal mengacu pada kelompok yang berupaya melihat implementasi praktik hukum Islam dalam masyarakat. Di samping Islam liberal, fundamentalis dan tradisional juga digunakan untuk mengacu kepada gerakan, asosiasi, dan organisasi Islam di Asia Tenggara. Misalnya, Anak Agung Banyu Perwita, seorang dosen pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung telah mengelompokkan gerakan revivalis Islam di Asia Tenggara ke dalam empat kategori, yaitu: fundamentalis; tradisional; modernis; dan pragmatis. Sementara itu, M.B. Hooker menyatakan bahwa istilah “fundamentalis” dan “liberal” merupakan perluasan dari tradisional dan modernis, tetapi bahkan lebih Eurosentris karena yang pertama dimaknai jelek dan yang kedua baik. Di samping itu, sebenarnya masih banyak pengkategorian lain yang bersifat stigmatis, terutama setelah kejadian 11 September, seperti istilah kelompok jihad, fanatik, dan teroris (Yousif, 2006:453).

Dalam kaitan tersebut, pada tulisan yang sama oleh Yousif (2006:452) disebutkan bahwa pemikir seperti Goenawan Mohamad berpendapat bahwa kaum modernis, yang menjadikan dirinya sebagai pendukung terhadap Islam liberal, secara umum adalah intelektual muda yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren. Sementara itu, Bahtiar Effendi mengklasifikasi gerakan intelektual Islam ke dalam tiga kelompok, yaitu: pembaruan teologis dan keagamaan, reformasi politik dan birokrasi, dan transformasi sosial. Yang pertama dimaksudkan sebagai seruan terhadap desakralisasi dan indigenisasi, yang kedua dipahami sebagai kelompok yang menjembatani *gap* antara Islam politik dan negara, dan yang terakhir bertujuan memversifikasi makna politik Islam. Selanjutnya, ketiga kelompok ini disinergikan untuk menghasilkan sebuah artikulasi baru tentang gagasan dan praktik politik Islam.

B.J. Boland, pengarang buku yang berjudul *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, mengemukakan tiga istilah yang seringkali digunakan untuk mengklasifikasi gerakan Islam kontemporer yaitu reformasi, liberalisasi,

dan modernisasi. Namun, menurutnya, salah satu kekurangan dari istilah tersebut adalah karena seringkali tanpa dibedakan. Boland menyatakan bahwa istilah reformasi merupakan kelanjutan dari gerakan pembaruan Islam yang diawali oleh Muhammad Abduh di Mesir pada awal abad ke-20. Baik reformasi maupun liberalisasi dapat dianggap sebagai pembukaan jalan menuju modernisasi, yang secara esensial merupakan “sebuah perubahan dalam pola kehidupan yang pasti (*established*) untuk menjawab tuntutan masa modern. Setiap pendapat tentang pemetaan atau tipologi yang dibuat oleh pakar atau pemerhati masyarakat Islam tentu masing-masing terbuka untuk mendapatkan kritik sehingga pemetaan tersebut bisa membesar dan bahkan bisa mengerucut.

Konfigurasi Islam ke dalam berbagai bentuk taksonomi atau dikotomisasi, seperti Islam tradisional versus Islam modernis (Noer, 1991), Islam proletar versus Islam borjuis (Ridwan, 2002), Islam rendah versus Islam tinggi (Gellner, 1994), dan penggunaan budaya rendah versus budaya tinggi dalam mengamati Islam (Von Grunebaum, 1995) pada level tertentu memberikan kemudahan untuk memahami pola praktik pemikiran masyarakat Islam, tetapi pada level lain bisa menyesatkan jika dikotomisasi tersebut diterapkan secara utuh pada setiap kelompok Islam, seperti kelompok Muhammadiyah dan NU. Oleh karena itu, tipologi apapun yang hadir di tengah-tengah masyarakat Islam semestinya hanya dilihat sebagai salah satu pisau teoretik untuk menemukan fenomena pengembangan Islam. Berdasarkan eksplorasi terhadap sumber-sumber informasi, baik pada koleksi monograf maupun berkala, ditemukan sejumlah bentuk praktik dan pemikiran Islam yang akan dipaparkan sebagai salah satu spektrum baru berupa pola atau model taksonomi untuk memudahkan pemahaman dalam membaca fenomena masyarakat Islam yang menjadi perhatian dalam penelitian.

2. Tradisionalis versus Modernis

Penggunaan istilah tradisional seringkali dikontraskan dengan istilah modern; Islam tradisional merupakan lawan dari Islam modernis. Secara terminologis istilah tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Dalam konteks ini,

tradisi dalam pengertian dasar merupakan sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Pranowo, 1998:4). Di samping itu, tradisi dimaknai secara lebih kreatif oleh Eric Hobsbawm (2003) dengan menggunakan terminologi *invented tradition* untuk menunjukkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai dan norma melalui pengulangan yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan masa lalu (lihat juga Khaeroni, 2001:4).

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier (1955:6) mengartikan Islam tradisional sebagai Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran para ulama ahli fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 dan ke-13. Unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional meliputi adanya lembaga pesantren berikut peranan serta kepribadian kyai yang menentukan dan karismatik. Kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Asy'ari, mazhab fikih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lainnya dan ajaran-ajaran akhlak), dan tasawuf al-Ghazali serta pengarang kitab sejenis. Hal ini berbeda dengan Islam modernis yang tidak mau terikat dengan sistem mazhab yang kaku dan kesufian al-Ghazali (Bruinessen, 1994; Khaeroni, 2001:4-5).

Menurut Nasr, istilah "tradisi" sebagaimana digunakan kaum tradisionalis sendiri mengacu kepada wahyu Allah dan pengungkapan atau pengejawantahannya dalam kehidupan historis manusia di lingkungan tertentu. Oleh karena itu, tradisi mencakup tiga aspek penting. *Pertama*, din dalam pengertian seluas-luasnya, yang mencakup seluruh aspek agama dan ramifikasinya; *kedua*, sunah, yang terbentuk dan berkembang berdasarkan model-model sakral sehingga menjadi tradisi; dan *ketiga*, silsilah, yakni mata rantai yang menghubungkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran dalam dunia tradisional kepada Yang Maha Awal. Singkatnya, "tradisi" mengandung makna segala kebenaran sakral, abadi; kebijaksanaan perenial; dan penerapannya yang terus menerus dari prinsip-prinsipnya yang abadi kepada berbagai kondisi ruang dan waktu (Ichwan, 2012).

Dalam kaitan di atas, Radjasa Mu'tasim dalam Haikal (2000:423) menyatakan bahwa NU yang didirikan tahun 1926 adalah kelompok yang mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah ada sejak zaman para

wali, seperti ziarah kubur, khaul (peringatan meninggalnya seorang kiai), manaqiban, burdahan, dan terbang. Acara semacam itu merupakan ciri khas kelompok NU dan menjadi penanda bagi ke-NU-an seseorang. Dari penerapan kegiatan berbasis agama Islam semacam ini, praktik keagamaan yang dipopulerkan oleh kaum tradisional tampak berhubungan dengan tradisi lokal yang seringkali sulit dibedakan mana ajaran murni dari Arab dan mana tradisi yang diadopsi dari budaya lokal yang mengakar pada karakter lokal masyarakat setempat. Warna keagamaan seperti itulah yang kemudian membedakan antara kaum tradisional dan kaum modernis.

Penggambaran semacam ini sebenarnya telah dilakukan oleh Deliar Noer yang berpijak pada pengelompokan antara modernis dan tradisional yang tampak stigmatis. Namun, klasifikasi Deliar Noer tersebut sebaiknya dilihat sebagai suatu taksonomi yang dapat berkembang dan pada awalnya representatif untuk memahami peta praktik dan pemikiran Islam dalam masyarakat Indonesia. Tentu saja, taksonomi apapun dan oleh siapapun, cepat atau lambat, pasti akan mengalami kritik, terlepas apakah kritik itu lebih kuat atau malah lebih lemah. Kata tradisional, misalnya, yang dikemukakan oleh Deliar Noer bukanlah suatu istilah yang rendah atau jelek. Jauh sebelum dikeluarkannya sebenarnya sudah digunakan dalam banyak bidang ilmu yang menunjukkan bahwa kata tradisi merupakan suatu praktik dan pemikiran yang mengacu pada sesuatu yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad. Memang, dalam peristilahan tersebut tradisional menunjukkan situasi yang agak terbelakang dari sisi kemajuan karena kecenderungannya untuk mempertahankan tradisi-tradisi mapan.

Dalam pengelompokan tersebut, Deliar Noer membedakan antara kelompok tradisional dan kelompok modernis sebagai berikut. Kelompok tradisi dapat dilihat dalam sejumlah ciri; yaitu penekanan mereka terhadap perihal ibadah atau keagamaan ketimbang persoalan-persoalan sosial lainnya, Islam seakan-akan sama dengan fikih; keberadaan taklid sangat tinggi sebagai konsekuensi dari ideologinya terhadap mazhab imam Syafi'i meskipun mereka sebenarnya tidak mengikuti mazhab tersebut secara ketat karena mereka lebih cenderung mengikuti fatwa-fatwa yang lahir kemudian. Golongan ini juga dekat dengan tasawuf yang kemudian banyak praktiknya

seolah-seolah menyimpang dari ajaran Islam, seperti mempersekutukan Tuhan dengan benda-benda, menghormati keramat, memberikan sajian-sajian, mengadakan *slametan* atau kenduri sebagai sedekah kepada arwah untuk menolak kemungkinan terjadinya malapetaka. Selain itu, kiai (guru dan/atau syekh) dianggap tidak memiliki kesalahan yang sering disebut sebagai *ma'sum* sehingga pendapat kyai dianggap sebagai pegangan atau fatwa yang harus diikuti tanpa mempertanyakan keabsahannya. Pada situasi seperti itu, para kyai memiliki posisi strategis untuk menjadi pemimpin, khususnya dalam bidang pendidikan di masyarakatnya. Dalam konteks seperti ini, di kalangan kaum tradisional lahir sistem pendidikan pesantren yang diciptakan oleh para kyai yang menggunakan sistem hafalan dan secara otomatis akan mempertahankan arus pengetahuan dari kiai ke santri yang mustahil terjadi sebaliknya dari santri kepada kyai (Noer, 1991:320-321).

Di sisi lain, menurut Deliar Noer (1991:322-324), kalangan modernis melihat Islam secara umum dengan perspektif dasar bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan tuntutan zaman, dalam arti bahwa Islam harus mampu diterjemahkan ke dalam berbagai zaman dan ruang atau tempat manapun. Ketidakmampuan umat Islam untuk menjawab tantangan kontemporer sama dengan menempatkan Islam seperti sebuah fosil mati yang tidak dapat menjawab persoalan kekinian orang-orang Islam. Dengan pandangan itulah, Islam dapat dikatakan bersifat universal dan dapat hidup di manapun dan kapanpun karena memang ia dipahami sebagai sebuah organisme yang berkembang mengikuti tuntutan zaman yang tentu sejalan dengan prinsip-prinsip dasar penurunan wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Kemampuan akomodasi Islam terhadap berbagai masalah sosial masyarakat akan menjadi bukti nyata dan meyakinkan tentang konsep Islam yang dianggap sejalan dengan kemajuan. Kesejalan Islam dengan kemajuan ini tidak lain adalah kemampuannya untuk mendukung dan memprovokasi lahirnya ilmu pengetahuan dan sains yang dapat mendorong kemajuan masyarakat Islam dalam berbagai bidang.

Muhammadiyah yang lahir pada tahun 1912 sebagai gerakan modernis, paling tidak, memiliki empat ciri. Pertama, Muhammadiyah terorganisir secara sistematis dari level atas sampai pada level bawah. Kedua, organisasi

Muhammadiyah bersifat rasional karena ia dicirikan semangat pembaharuan yang dilakukannya. Ketiga, bersifat inklusif, yaitu Muhammadiyah tidak bersifat eksklusif dengan menutup diri pada setiap kritik atau masukan dari manapun itu datangnya tetapi, sebaliknya, selalu membuka diri pada setiap masukan dalam pembaharuan diri untuk menjadi yang lebih baik. Keempat, tidak bermazhab dalam arti Muhammadiyah selalu terbuka untuk semua masukan yang dianggapnya rasional sehingga tidak mengikuti formula sebuah mazhab tetapi ia selalu berubah sesuai dengan perubahan waktu dan situasi yang terjadi dengan berupaya membawa perubahan untuk menjawab masanya (Mu'arif, 2005:41-42).

Baik kaum modernis maupun tradisionalis sama-sama menggunakan konsep *civil society*. Namun, modernis lebih sering menggunakan istilah masyarakat madani yang merupakan inspirasi dari masyarakat Madinah yang pernah dikembangkan oleh nabi Muhammad sedangkan kaum tradisionalis lebih sering menggunakan istilah *civil society* (masyarakat sipil) yang diartikan oleh Muhammad AS Hikam dengan tiga ciri utama; yaitu *pertama*, adanya kemandirian yang cukup tinggi dari individu dan kelompok dalam masyarakat; *kedua*, adanya ruang publik bebas sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara melalui wacana dan praksis yang berkaitan dengan kepentingan publik; *ketiga*, adanya kemampuan membatasi kuasa negara agar ia tidak intervensionis (Bustaman-Ahmad, 2004:73-74).

Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia yang mempunyai beragam wajah sebagaimana keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu keragaman umat Islam yaitu dikenalnya berbagai paradigma dan/atau pemahaman keislaman yang hidup secara baik. Ada kelompok modernis yang meliputi al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis (Persatuan Islam) dan ada kelompok tradisionalis, yaitu terdiri atas NU, Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), dan PUI (Persatuan Umat Islam). Ragam kelompok ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Keenam kelompok tersebut kemudian pemahamannya melebur menjadi dua kelompok besar, yaitu tradisionalis yang diwakili oleh NU dan modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah (Haikal, 2000:417).

3. Kaum Liberal, Moderat, dan Fundamentalis

Meskipun secara umum istilah Islam liberal telah mengalami proses pencitraan yang bersifat pejoratif, di sisi lain Charles Kurzman menggunakan istilah tersebut tidak lebih sebagai instrumen untuk menunjukkan sebuah kategorisasi bahwa dalam pemikiran dan praktik Islam telah berkembang juga sekelompok intelektual muslim yang berusaha mengembangkan gagasan keislaman yang bersifat toleran, terbuka, dan berkemajuan dalam menghadapi persoalan global seperti demokrasi, pluralisme, kesetaraan *gender*, dan modernisasi. Menurut Islam liberal, dalam menghadapi persoalan global umat Islam tidak harus mengambil pemikiran dari luar, yaitu pemikiran Barat. Di sisi lain, umat Islam juga tidak perlu terlalu jauh bersikap seperti kaum restorasionis yang terlalu curiga terhadap segala sesuatu yang datang dari luar Islam karena hal itu akan menjadikan Islam mengalami kemunduran dan keterputusan dari perkembangan global. Bagi Islam liberal, dalam menghadapi persoalan global, dasar pijakan umat Islam menjadi jelas, yaitu syariah.

Hanya saja, masalahnya adalah bagaimana syariah itu harus dipahami dan ditafsirkan dalam rangka menjawab persoalan global yang dihadapi. Dalam konteks ini, Islam liberal mengajukan tiga model pemahaman dan penafsiran. *Pertama, liberal shariah* (syariah liberal) bahwa sesungguhnya syariah dari awal sudah bersifat liberal. Watak liberal dimaksud telah melekat pada Alquran dan telah terbukti secara gamblang dalam perjalanan sejarah Islam. Watak *liberal shariah* Islam ini telah menunjukkan sebuah otentisitasnya dalam perjalanan Islam sehingga persoalan pluralitas yang terjadi di kalangan masyarakat Islam dapat merujuk pada contoh penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan nabi melalui piagam madinah pada saat itu. Contoh ini merupakan suatu bukti otentik bahwa masyarakat Islam bersifat inklusif dan terbuka untuk mengatur diri dan mendiskusikan kebersamaan mereka dengan kelompok lain dalam menemukan sebuah titik temu untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Kedua, silent shari'ah (syariah yang diam). Model ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kebebasan dalam merespon persoalan global karena menurutnya syariah terutama perihal yang berhubungan dengan kehidupan

publik, seperti bentuk negara, tampaknya tidak memberikan penjelasan-penjelasan secara rinci sehingga masyarakat Islam memiliki kesempatan dan ruang terbuka untuk melakukan penyesuaian atau mengadopsi bentuk-bentuk lain dari negara yang memiliki prinsip sejalan dengan syariah Islam.

Model *terakhir* yaitu dikenal sebagai *interpreted shariah* (syariah yang ditafsirkan), yang berpendapat bahwa di balik keilahian syariah manusia memiliki peluang dalam menafsirkan syariah secara beragam sehingga Islam tetap memiliki keterkaitan secara kontekstual dengan perkembangan zaman yang terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda. Model ketiga ini telah banyak digunakan oleh para pemikir Islam yang tidak puas terhadap produk-produk penafsiran tradisional yang dinilai bertentangan dengan nilai pesan moral syariah itu sendiri, seperti penafsiran ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan wanita dan posisinya dalam sektor publik. Dalam menggunakan kerangka penafsiran ini, tafsir-tafsir tradisional tersebut dinilai telah mengalami kecenderungan bias *gender* sehingga dengan penafsiran semacam itu seolah-olah Islam memberikan legitimasi terhadap subordinasi perempuan pada sektor *gender*. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini perlu diperbaharui agar tetap sejalan dengan nilai dan pesan utama Alquran atau syariah (Arifin, 2003:177-180; Nasr, 2003:xl-xlvi).

Dalam pengantarnya, Munawar-Rachman menyatakan bahwa pemikiran Islam liberal dalam konteks sekarang ini dapat dilihat dalam, paling tidak, enam gagasan utama, yaitu: pertama, upayanya yang selalu melakukan perlawanan terhadap teokrasi yang berwujud gagasan yang hendak mendirikan negara Islam; kedua, usahanya yang berupaya mendukung gagasan demokrasi dan demokratisasi; ketiga, usaha membela hak-hak perempuan; keempat, usaha membela hak-hak non-Muslim; kelima, usaha membela kebebasan berpikir; dan keenam, upaya selalu membela kemajuan (Nasr, 2003:xl-vii-liv). Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau, dalam perspektif filosofis, merupakan tata pemikiran yang landasannya adalah manusia yang bebas karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Liberalisme adalah paham pemikiran yang optimistis tentang

manusia. Prinsip-prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab (Munawar-Rachman, 2010b:3). Meminjam istilah M. Dawan Raharjo dalam Munawar-Rachman (2010a:xlix), liberalisasi merupakan konsekuensi dari proses pluralisasi masyarakat modern yang semakin kompleks yang mendorong keterbukaan komunikasi antarwarga masyarakat. Merujuk pada pandangan ini, maka kaum liberal yang dimaksudkan dalam pembahasan di atas merupakan kelompok yang dikategorikan sebagai kaum pluralis.

Kelompok yang seolah-olah liberal tetapi masih terkendali oleh penafsiran literal dan skripturalis di satu sisi dan tidak terbawa arus kekuatan literal dan skripturalis secara penuh di sisi lain, dalam konteks penelitian ini, dikenal sebagai kelompok moderat. Jadi, kelompok ini merupakan bagian yang membelah di tengah antara dua kelompok ekstrim, yaitu kaum liberal dan kaum fundamentalis, sebagai suatu upaya menunjukkan bahwa Islam sebagai cara hidup memberikan keleluasaan kepada masyarakatnya untuk memiliki sebuah pemikiran dan praktik keagamaan yang moderat dan tidak saling menyerang selama memiliki landasan keagamaan dalam menerapkan agamanya. Kelompok moderat ini banyak mendiami dua organisasi besar Islam di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan NU.

Tipologi terakhir adalah fundamentalis yang merupakan kelompok yang lazim dipahami oleh orang-orang dengan situasinya yang seringkali melahirkan konflik dalam masyarakat karena sejumlah hal. Pertama, adanya watak intoleransi terhadap pandangan, pemikiran, mazhab, dan/atau bahkan agama orang lain sehingga masyarakat rentan dengan kekerasan. Kedua, dalam gerakan fundamentalis biasanya gerakan pembinaannya dilakukan dengan membuka pembinaan dan pembentukan paramiliter sehingga sensitif untuk melahirkan kekerasan dalam masyarakat (Sumbulah, 2009:16-17).

Fundamentalisme sebenarnya bukanlah fenomena yang hanya berkembang dalam komunitas agama tertentu, melainkan juga berkembang dalam bentuk transnasional karena hampir dapat dijumpai dalam setiap wilayah yang ada di muka bumi ini. Fundamentalisme juga bercorak transreligi karena dialami oleh semua agama. Dalam kaitan ini, historitas dari gerakan fundamentalisme tersebut perlu dilihat agar dapat menemukan proses dan bentuk fundamentalisme dalam konteksnya yang bersifat komprehensif.

Istilah fundamentalisme ini, menurut Abdul Rahman Momin dalam Arifin (2003:190), pada awalnya digunakan sebagai konstruk konseptual untuk menjelaskan gerakan militan dan konservatif dalam Protestan di Amerika Serikat pada tahun 1920. Sepanjang awal abad ke-20, menurutnya, gereja Protestan Amerika pecah ke dalam dua kelompok, yaitu fundamentalis dan modernis. Kaum modernis di satu sisi berusaha mengasimilasi modernitas ke dalam Bible sedangkan kaum fundamentalis di sisi lain berupaya kuat untuk mempertahankan apa yang dipandanginya dalam Bible sebagai kebenaran mutlak yang merupakan keyakinan dan doktrin.

Terlepas dari akar historis dari istilah fundamentalis dan modernis tersebut, sesungguhnya yang penting untuk ditelusuri lebih jauh adalah bahwa gerakan fundamentalisme Islam yang bertebaran di banyak tempat juga dapat dilihat dalam dua model berpikir seperti itu, yaitu pertama, fundamentalis puritanisme; dan kedua, fundamentalis radikalisme. Yang pertama dapat dilihat dalam bentuk gerakannya yang bersifat sosial keagamaan semata. Kelompok ini tidak melibatkan dirinya pada dunia politik yang mengambil jalan kekerasan dalam memaksakan kehendaknya untuk diikuti. Dalam konteks ini, puritanisme banyak digambarkan oleh kaum Muhammadiyah yang berupaya melakukan pemurnian ajaran agama karena menganggap umat Islam telah mengalami berbagai perilaku bidah. Namun, kelompok ini menjalankan proses puritanisasinya dalam kerangka dakwah yang lebih elegan dan terbuka tanpa langkah-langkah yang berbau kekerasan.

Di sisi lain, fundamentalisme radikal merupakan kelompok yang lebih banyak menonjolkan perilaku yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk kekerasan dalam masyarakat. Misalnya, tindakan-tindakan yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam dalam pengertian pemahaman mereka harus dihentikan, baik secara sukarela maupun secara paksa. Gerakan yang biasanya dilakukan tampak sekali menunjukkan gesekan yang tajam dengan kelompok yang berbeda, baik dalam hubungannya dengan kalangan atau kelompok dari masyarakat Islam maupun dengan kalangan non-Muslim. Kelompok ini biasanya dan bahkan banyak dialamatkan kepada kelompok Islam yang dikenal dengan FPI (Front Pembela Islam) dan kelompok lainnya yang sepaham dengannya. Ceramahnya lugas dan jelas dengan penggunaan

bahasa-bahasa yang “kasar” dan sering melakukan *sweeping* warung-warung yang dibuka pada bulan Ramadhan.

Proses fundamentalisme agama semacam itu tidak lain adalah sebuah fenomena keagamaan yang kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial, budaya, dan politik. Gerakan ini juga dapat disebut sebagai suatu gejala kebangkitan Islam yang bersifat multidimensional (Sumbulah, 2009:1). Kehadiran fundamentalisme agama, sebagaimana dapat dilihat pada pergolakan Protestan di atas, sebenarnya hanya sebatas pada terjadinya benturan pemahaman dengan kelompok yang berkecenderungan untuk mengadopsi konsep-konsep modernitas dalam menerjemahkan agama mereka yang kemudian disebut sebagai kelompok modernis. Benturan dua pendekatan dalam memahami agama ini yang pada awalnya sekedar perbedaan dalam penafsiran terhadap hal-hal yang bersifat transendental keagamaan (*divine*) kemudian dibawa ke dalam ranah keduniawian (*profane*) dalam bentuk politik, kekuasaan, dan semacamnya yang pada akhirnya melahirkan efek kekerasan atas dasar agama. Ketidapatuhan terhadap hukum negara dan keterpenjaraan subjektivisme mereka pada ranah hak mutlak Tuhan pun berlebihan sehingga melahirkan sebuah invasi ketuhanan yang kemudian menjadikan dirinya sebagai kebenaran tunggal, penafsir Tuhan. Akibat yang muncul dari fenomena tersebut adalah keakuan dan keangkuhan terhadap kebenaran subjektif mereka sehingga memaksa mereka untuk membenarkan yang salah dan memaksanya agar mengikuti apa yang dianggapnya benar.

Ideologi fundamentalisme dalam agama sesungguhnya merupakan suatu hal yang biasa dalam hampir semua agama karena fundamentalisme tersebut hanyalah bertujuan mengembalikan pemikiran dan praktik keagamaan bagi penganutnya kepada apa yang disebutnya sebagai sumber dan penafsiran otentik. Namun, perbedaan pemahaman yang muncul tentang pemahaman otentik kemudian menimbulkan masalah jika ideologi tersebut memobilisasi gerakan massa yang tidak memiliki kemampuan untuk menjangkau pemahaman tersebut. Ternyata, ketidakmampuan pemahaman mereka menjadi sebuah keberhasilan dari gerakan ideologi keagamaan tersebut untuk mencapai taraf praksis berupa gerakan-gerakan kekerasan yang tidak memiliki pandangan objektif dan rasional terhadap situasi keagamaan

mereka. Gerakan semacam inilah yang sering disebut sebagai gerakan massa yang dimobilisasi dalam situasi ketidaksadaran dan bahkan lebih jauh lagi dalam kesadaran palsu.

Fenomena semacam ini telah terbukti terjadi di semua agama, seperti Kristen dan Islam. Disadari atau tidak, gerakan yang mereka lakukan itu telah dimobilisir oleh aktor-aktor intelektual yang terimplikasi pada suatu wilayah ideologis dan politis. Dalam kaitan itu, gerakan fundamentalis tersebut meskipun telah dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, seperti fundamentalis radikal dan fundamentalis revivalis/puritanis, tetap sering membentuk pemikiran masyarakat pada level wacana kekerasan. Padahal kalau dilihat secara jauh, level wacana tersebut hanya berlaku bagi fundamentalis radikal yang biasanya dialamatkan pada FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam), DI (Darul Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dan Jemaah Salafi. Meskipun sering dianggap fundamentalis radikal, keenam kelompok tersebut sebenarnya memiliki perbedaan antara satu dan lainnya. Memang, simbol-simbol dan penampilan mereka secara lahiriah hampir sama antara satu dengan lainnya (Turmudi, 2005:5-13).

4. Pluralis versus Nonpluralis

Pluralis merupakan asal kata dari pluralisme yang kemudian dianggap sebagai suatu paham (cara pikir atau mazhab) yang menghargai perbedaan dengan asumsi bahwa setiap entitas memiliki kebenaran yang tidak bisa dimodifikasi dan disalahkan oleh orang lain karena perbedaan basis argumentasi mereka. Paham ini diterapkan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan yang sering disebut sebagai pluralisme agama yang banyak dipahami orang secara *rigid* dan disamakan dengan relativisme sehingga diharamkan sebagaimana yang dilakukan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan fatwanya tentang keharaman paham sekularisme, pluralisme, dan liberalisme, yang disingkat SIPILIS (Monib, 2011:171).

Berkaitan dengan itu, liberalisme dipahami sebagai konsekuensi dari pluralisme. Jadi, sekularisme, liberalisme dan pluralisme adalah satu

paket yang tidak bisa dipisahkan. Dalam pluralisme ini, diproklamasikan terbentuknya masyarakat yang satu, “*ummatan wahidah*.” Namun, dalam konstitusi yang merupakan kontrak sosial itu, identitas kelompok tetap diakui, tetapi ada kesepakatan untuk membentuk solidaritas. Itulah hakikat pluralisme yang merupakan reaktualisasi pluralisme di zaman klasik Islam, seperti pada Piagam Madinah. Di Indonesia pluralisme sudah menjadi bagian dari ideologi nasional yang dirumuskan dengan istilah “*Bhineka Tunggal Ika*,” suatu istilah yang berasal dari Empu Tantular yang artinya kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*). Pluralisme ini juga tercermin dalam Pancasila yang terdiri atas berbagai ideologi besar dunia yang, meskipun berbeda, intinya adalah kegotong-royongan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Oleh karena itu, kaum pluralis menganggap bahwa pluralisme ini penting untuk menyatukan umat beragama karena jika ada satu agama yang merasa paling benar dan menyalahkan yang lainnya, tidak tertutup kemungkinan, cepat atau lambat, akan terjadi konflik dan perselisihan (Alfalah, 2012).

Paradigma dan praktik keagamaan orang Islam sebenarnya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga melahirkan berbagai pemahaman dan tipologi yang berbeda antara satu dan lainnya, sebagaimana dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya, seperti modernisasi dan pribumisasi Islam, yang semuanya merupakan suatu upaya pembumian Islam ke dalam dunia kontemporer dan dalam konteks yang berbeda-beda. Pribumisasi Islam, misalnya, paling tidak, dapat dilihat dalam lima karakter. *Pertama*, kontekstual, yakni Islam harus dipahami sebagai suatu ajaran yang dapat relevan pada setiap zaman dan tempat, bukan uniformisasi ajaran Islam yang bersifat Arabisasi. *Kedua*, Islam adalah agama yang toleran. Kontekstualisasi Islam merupakan suatu konsep yang melahirkan toleransi, karena dengan kontekstualisasi tersebut Islam tidak akan memaksakan kehendaknya yang secara brutal membumihanguskan perbedaan-perbedaan yang terjadi. *Ketiga*, menghargai tradisi merupakan salah satu inti ajaran Islam, yaitu budaya dan tradisi lama yang ada pada dunia Arab yang dianggap baik tetap dilestarikan. *Keempat*, progresif adalah suatu konsep nilai yang melekat pada ajaran Islam. Kemajuan yang terjadi bukan dianggap Islam sebagai sebuah ancaman, melainkan diresponsnya secara kreatif untuk menjawab kebutuhan

masyarakat. *Kelima*, konsep Islam adalah membebaskan. Islam merupakan ajaran yang dapat menjawab permasalahan kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Inilah karakter yang mendasari lahirnya pemetaan Islam pluralis dan nonpluralis sebagaimana dijelaskan oleh M. Imdadun Rahmat (2003:xxi-xxii).

Sejalan dengan itu, konsep pluralisme dapat dilihat dalam esensi paham liberalisme sebagaimana yang sering diperdebatkan oleh kelompok liberal dengan mengajukan paling tidak enam hal; yaitu, *pertama*, perlunya membuka pintu ijtihad dalam semua dimensi Islam; *kedua*, mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks; *ketiga*, mempercayai kebenaran relatif, terbuka, dan plural; *keempat*, memihak kepada minoritas dan tertindas; *kelima*, meyakini kebebasan beragama; dan *keenam*, memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, keagamaan dan politik (Bustaman-Ahmad, 2004:89-91). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ulil dalam Munawar-Rachman (2010:38) bahwa perlu adanya, *pertama*, penafsiran Islam yang nonliteral, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah; *kedua*, penafsiran Islam yang dapat memisahkan antara unsur-unsur kreasi budaya setempat dan nilai fundamental. Kita harus bisa membedakan antara ajaran dalam Islam yang merupakan pengaruh kultur Arab dan yang tidak.

Di samping itu, *ketiga*, umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai “masyarakat” atau “umat” yang terpisah dari golongan yang lain. Umat manusia adalah keluarga universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan itu sendiri. Kemanusiaan adalah nilai yang sejalan, bukan berlawanan, dengan Islam. *Terakhir*, kita membutuhkan struktur sosial yang dengan jelas memisahkan antara kekuasaan politik dan kekuasaan agama. Agama adalah urusan pribadi sementara pengaturan kehidupan publik adalah sepenuhnya hasil kesepakatan masyarakat melalui prosedur demokrasi. Nilai universal agama tentu diharapkan ikut membentuk nilai-nilai publik, tetapi doktrin dan praktik peribadatan agama yang sifatnya partikular adalah urusan masing-masing agama.

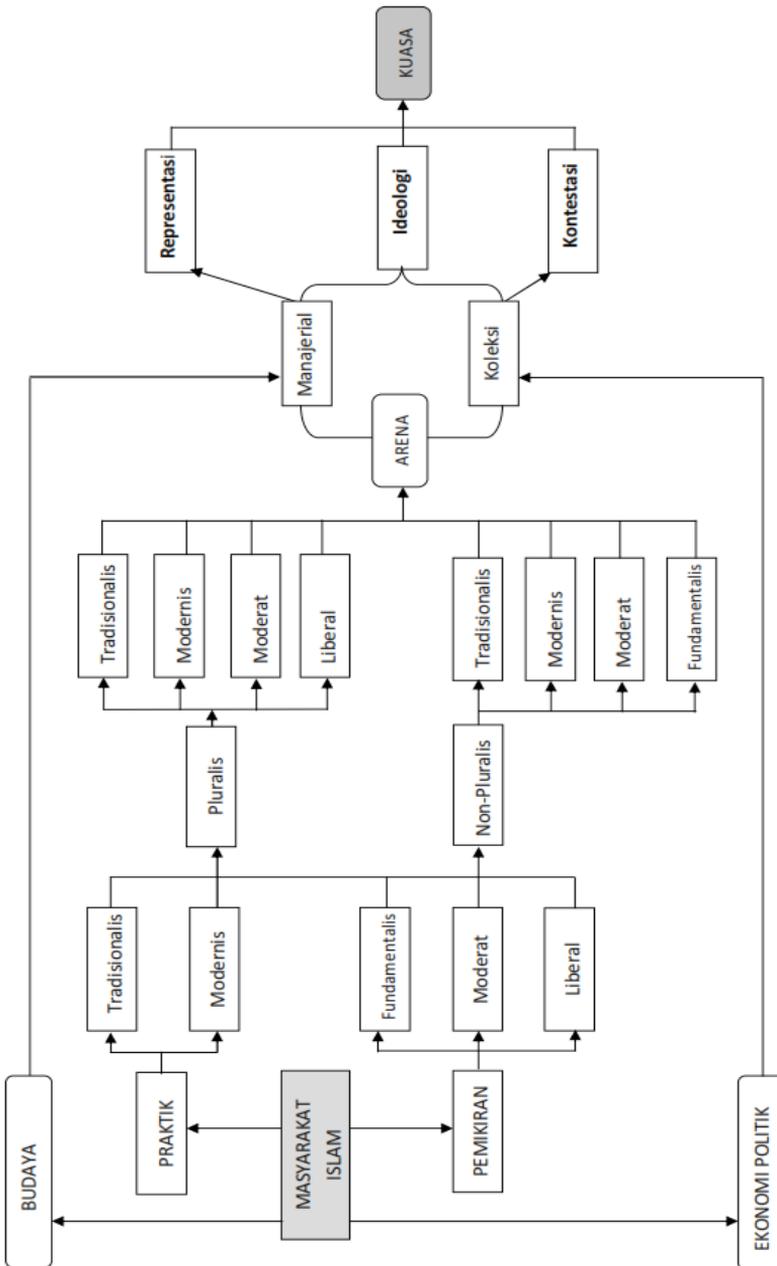
Di sisi lain, nonpluralis adalah mereka yang memiliki arah yang sama sekali bertolak belakang dengan kaum pluralis sebagaimana dipaparkan

di atas. Kelompok ini bisa diidentifikasi berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Ulil bahwa terdapat kelompok yang cenderung untuk melahirkan; *pertama*, pemahaman keagamaan yang bersifat literal, harfiah; *kedua*, memandang kelompoknya yang paling benar dan kelompok lain adalah salah (baik beda agama maupun tidak); *ketiga*, mengesahkan penggunaan kekerasan untuk mengeliminasi orang yang berbeda; dan *keempat*, memiliki pandangan yang menciptakan replika kehidupan Nabi tanpa harus melakukan modifikasi, revisi, dan transfer kembali nilai-nilai fundamental yang dicontohkan oleh nabi Muhammad (Dzulmanni, 2007:253-254).

Sejalan dengan itu, kelompok nonpluralis ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh Abuddin Nata (2001:25-26) bahwa kaum fundamentalis (baca nonpluralis) secara umum dapat dilihat dalam empat ciri utama. *Pertama*, keyakinan keagamaan mereka bersifat *rigid* dan literalis, lebih mengedepankan simbol-simbol agama daripada substansinya. Mereka menganggap agama sudah mengatur lengkap seluruh kehidupan sehingga tidak perlu lagi ditafsirkan. *Kedua*, bersifat eksklusif, yaitu mereka menganggap bahwa pendapatnya sajalah yang paling benar dan pendapat orang lain yang berbeda dengannya adalah salah dan harus dikutuk. Mereka tertutup dan tidak pernah menerima pendapat orang lain sehingga tidak bisa diajak berdialog. *Ketiga*, secara sosial dan budaya, seperti pakaian, mereka kolot dan konservatif, yaitu berpakaian seperti orang Arab dan seolah pakaian itu lebih penting dari substansinya. *Terakhir*, bentuk gerakannya bersifat memaksa dan kekerasan mewarnai segala bentuk gerakannya sehingga propaganda, hasutan, dan bahkan pembunuhan merupakan hal yang biasa bagi mereka.

Kaum nonpluralis meliputi kaum fundamentalis, bukan hanya mereka yang radikal melainkan termasuk mereka yang revivalis yang tidak bisa melepaskan dirinya dari isu keagamaan ketika berhadapan dengan orang lain dari agama berbeda atau dari aliran berbeda dalam agama yang sama. Oleh karena itu, kelompok nonpluralis adalah mereka yang tidak bisa menggunakan bahasa universal dan rasional atas nama kemanusiaan. Meskipun kemanusiaan sebenarnya merupakan esensi setiap agama, kelompok nonpluralis tidak mau menggunakan bahasa itu sebagai dasar untuk melegalisasi esensi nilai tersebut. Mereka cenderung berangkat dari

dasar keagamaan untuk menafsirkan nilai esensi kemanusiaan dimaksud, bukan dari esensi nilai tersebut menuju kepada agama sebagai produsen nilai universal.



Penampang 8: Peta praktik dan pemikiran dalam masyarakat Islam

B. Ekonomi Politik Pasar Perbukuan dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan

Pengadaan koleksi perpustakaan merupakan salah satu situs yang berpotensi melahirkan dominasi dan subordinasi dalam ranah ekonomi yang berimplikasi terhadap aktor-aktor, baik internal maupun eksternal, pada bagian atau divisi pengembangan koleksi perpustakaan. Isu dominasi dan subordinasi tersebut menjadi wacana ekonomi politik perpustakaan yang berpengaruh terhadap kepemilikan (*ownership*) koleksi perpustakaan, baik cetak maupun elektronik. Kepemilikan koleksi ini menjadi sebuah arena pertarungan antar aktor perpustakaan dengan aktor yang memiliki akses terhadap arena tersebut, seperti penerbit dan/atau pemilik modal. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Leckie (2010:48) tentang pandangan dunia mempengaruhi, pertama, bagaimana seseorang mendekati informasi, baik buku, *database*, maupun artifak budaya, dan kedua, bagaimana seseorang sebagai profesional menyajikan informasi kepada masyarakat.

1. Penerbitan di Indonesia

Perkembangan buku-buku bacaan di Indonesia sebenarnya telah dimulai jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan jauh sebelum Belanda masuk di Indonesia meskipun buku-buku tersebut masih belum tercetak dalam bentuk yang bersifat komersial sebagaimana buku-buku terbitan dari abad ke-20. Pada awal maraknya perbukuan di Indonesia tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ajip Rosidi, sastrawan dan mantan ketua IKAPI, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur: yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama. Pada zaman penjajahan Belanda, jalur pertama tersebut dikuasai oleh orang Belanda. Meskipun penulisnya adalah orang pribumi, pada umumnya memang mereka hanya menjadi pembantu dan/atau ditunjuk oleh orang Belanda.

Dalam bidang agama, buku-buku Islam diterbitkan oleh orang-orang Arab sedangkan buku-buku Kristen pada umumnya diterbitkan oleh orang Belanda. Adapun buku-buku bacaan umum yang berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Cina sehingga orang-orang pribumi hanya

bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah. Penerbitan buku bacaan yang murni dilakukan oleh orang-orang pribumi hanya dilakukan oleh orang-orang Sumatra Barat dan Medan. Dalam perkembangan tersebut, pemerintah Belanda khawatir, sehingga pada tanggal 14 September 1908, ia mendirikan penerbit untuk Bacaan Rakyat, yang saat itu dinamakan *Commissie voor de Volkslectuur*, yang bertujuan mengimbangi penerbitan kelompok pribumi tersebut. Sembilan tahun kemudian, pada tanggal 22 September 1917,² nama penerbit ini diubah menjadi Balai Pustaka yang hingga pendudukan Jepang tidak pernah menerbitkan buku pelajaran karena bidang ini dikuasai penerbit swasta Belanda.

Selanjutnya, sekitar tahun 1950-an, penerbit swasta nasional mulai bermunculan yang sebagian besarnya berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. Pada awalnya, mereka bermotif politis dan idealis. Mereka ingin mengambil alih dominasi para penerbit Belanda yang setelah penyerahan kedaulatan di tahun 1950 masih diizinkan berusaha di Indonesia. Pada tahun 1955, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih dan menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Kemudian pemerintah berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha penerbitan buku nasional dengan memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi para penerbit buku nasional sehingga penerbit diwajibkan menjual buku-bukunya dengan harga murah.

Untuk optimalisasi penerbitan tersebut, pemerintah Indonesia mendirikan Yayasan Lektur yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit disertai dengan pengendalian harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan cepat. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) didirikan pada tahun 1950 dan anggotanya hanya berjumlah 13. Namun pada tahun 1965 anggotanya meningkat menjadi 600 lebih. Sayangnya, tahun tersebut mengalami perubahan situasi politik yang mengakibatkan keluarnya

² Data tentang tahun berdirinya Balai Pustaka tersebut terdapat perbedaan dengan Zubaidah Isa (1972:41) yang menyatakan bahwa *Volkslectuur* (dalam bahasa Indonesia, yaitu Balai Pustaka) didirikan pada tahun 1910, yang kemudian memperlihatkan langkah maju dalam bidang penerbitan, pendidikan, dan pengembangan perpustakaan di Hindia Belanda.

kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi, dan moneter. Sejak saat itu subsidi bagi penerbit dihapus sehingga berakibat pada hanya 25% penerbit yang mampu bertahan dan situasi perbukuan mengalami kemunduran (Websejarah.com, 2011).

Sejak saat itulah kondisi penerbitan mengalami pasang surut yang berpengaruh terhadap kondisi perbukuan di tanah air. Lahirnya era reformasi memberikan keterbukaan dan sekaligus tantangan besar bagi penerbitan karena kemajuan teknologi informasi yang tidak lagi mengharuskan gagasan perubahan harus dibaca melalui buku-buku penerbit, tetapi telah terbuka lebar melalui jalur informasi internet dan semacamnya. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, penerbitan tetap mengalami peningkatan tetapi tidak secepat pada masa-masa awal, sebagaimana dapat dilihat bahwa anggota IKAPI saat ini hanya berjumlah 1009 penerbit selain masih terdapat sejumlah penerbit yang tidak tertarik untuk menjadi anggota IKAPI (Websejarah.com, 2011; Jaharuddin, 2008).

2. Penerbitan buku-buku Islam di Indonesia

Perkembangan pasang surut keanggotaan IKAPI yang telah dipaparkan di atas bukan dimaksudkan jumlah anggotanya mengalami turun naik, melainkan perkembangan tersebut mengalami tahap proses yang pada momen tertentu peningkatan jumlah anggotanya cepat dan pada momen lainnya lambat. Perkembangan ini di satu sisi seolah-olah gairah masyarakat mengalami penurunan terhadap perbukuan, tetapi di sisi lain kalau ditengok maraknya pameran-pameran buku, khususnya buku yang bertemakan Islam, hampir setiap bulan atau bahkan kurang dari itu, jenis aktivitas pemasaran buku melalui cara tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam kaitan ini, penerbit buku bertemakan Islam telah mengalami kemajuan sebagaimana dapat dilihat bahwa penerbit-penerbit yang memfokuskan dirinya pada koleksi Islam tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dan bahkan terjadi di hampir setiap tahunnya.

Perkembangan penerbit buku-buku Islam ini dapat dilihat dalam berbagai kategori yang sengaja dikelompokkan oleh penganut salah satu bentuk pemikiran dan praktik keagamaan Islam nonpluralis yang mencoba

memberikan sifat hitam putih, yakni pilihan baik dan tidaknya buku dari penerbit tertentu untuk dibaca, paling tidak, dengan enam kelompok: terpercaya, sebagian besar dipercaya, berbahaya/sesat dan menyesatkan, tercemar bidah, aman untuk dibaca, dan benar untuk dibaca (Sufri, 2011). Pengelompokan ini dipaparkan oleh peneliti bukan untuk menjadi pegangan tentang informasi benar atau tidaknya dasar pengelompokan tersebut, melainkan untuk menunjukkan sebuah pertarungan ideologi-ideologi kelompok Islam, dan ketika masyarakat umum terpengaruh, tentulah ini merupakan sebuah kemenangan bagi propagandisnya, baik secara ideologi maupun secara ekonomi politik.

Menurut peneliti, pengelompokan dan/atau justifikasi keenam label terhadap penerbit-penerbit berikut merupakan suatu bentuk justifikasi subjektif dan sektarianisme yang tentu label-label ini akan dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda, sehingga dengan demikian para pembaca seharusnya tidak terpengaruh oleh justifikasi semacam itu. Label pertama sebagai penerbit terpercaya berjumlah 21 di antaranya, seperti Pustaka Azzam dan Darul; label kedua sebagai penerbit yang sebagian besar dipercaya berjumlah 4, seperti Mujahid dan Cendekia; label ketiga sebagai penerbit berbahaya/sesat-menyesatkan berjumlah 13, seperti Lentera (Syiah), al-Huda (Syiah), dan Serambi (Syiah); label keempat sebagai penerbit tercemar bidah diidentifikasi 5, seperti Gema Insani Press (Hizbiah) dan Robbani Press (Hizbiah); label kelima sebagai penerbit yang aman untuk dibaca digolongkan ke dalam 36 penerbit, seperti Al-Hidayah (Surabaya) dan Sinar Baru Algesindo; label terakhir sebagai penerbit baru yang benar diidentifikasi 1 yaitu Maktabah Muawiyah bin Abi Sufyan (Sufri, 2011).

3. Pangsa Pasar Perbukuan di Perpustakaan

Pangsa pasar (*market share*) merupakan bagian dari pasar yang dikuasai oleh suatu perusahaan, atau persentase penjualan suatu perusahaan terhadap total penjualan pada pesaing terbesarnya pada waktu dan tempat tertentu, atau sering juga dianggap sebagai segmen pasar yang memungkinkannya untuk mendapat minat dari para konsumen. Pangsa pasar atau segmen pasar dalam konteks ini yaitu dimaksudkan bahwa peluang penerbit untuk

menjual bukunya di perpustakaan menjadi isu penting dalam hubungannya dengan pengembangan koleksi yang akan dibahas berikut sebagai bagian penting penerbit dalam menerapkan strategi bisnisnya di perpustakaan yang nantinya akan menjadi sebuah wacana ekonomi politik perpustakaan.

1.1 Pengembangan Koleksi di Perpustakaan

Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan salah satu bagian utama yang menentukan kekuatan informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh perpustakaan. Aspek ini penting sebagaimana dapat dilihat dalam Evans (2005:7) bahwa pengembangan koleksi merupakan proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi perpustakaan berkenaan dengan kebutuhan pemustaka dan sumber-sumber masyarakat untuk memperbaiki kelemahan yang ada. Oleh karena itu, pengembangan koleksi merupakan proses pemenuhan kebutuhan informasi publik (masyarakat pengguna) secara tepat waktu dan ekonomis dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang secara lokal dimilikinya, atau yang diperoleh dari organisasi lain. Demikian juga bahwa pengembangan koleksi merupakan proses universal bagi perpustakaan dan pusat informasi. Oleh karena itu, pustakawan yang bertanggung jawab pada pengembangan koleksi bertugas menangani aktivitas dari seleksi ke deseleksi, analisis koleksi ke preservasi, penghubung pemustaka ke pemasaran, dan alokasi anggaran ke penggalangan dana.

Di samping itu, Orr (2003:585-590) menyatakan bahwa pustakawan pengembangan koleksi memiliki peran yang tergantung pada sejumlah variabel, di antaranya, ukuran, misi, struktur organisasi perpustakaan tertentu yang berkaitan dengan berbagai aktivitas yang meliputi perencanaan dan penilaian kebutuhan, kebijakan dan prosedur divisi dan administrasi, persiapan anggaran dan pengawasan pengeluaran, supervisi seleksi, koordinasi terhadap karya yang berkaitan dengan koleksi yang lintas departemen, pengelolaan dan pengaturan koleksi, pemilihan sistem keamanan bahan pustaka, pelatihan staf, partisipasi dalam *resource sharing*, penerjemahan, dan promosi koleksi kepada pemustaka dan staf. Semua tugas ini merupakan tanggung jawab integratif bagi mereka yang diberikan kewenangan besar dalam pengembangan koleksi yang menjadi tumpuan

harapan dari semua jenis perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi. Tugas-tugas semacam itu tampak diperhatikan oleh perpustakaan yang diteliti, namun dalam perhatian tersebut ditemukan sejumlah tantangan dari berbagai hal, khususnya kapabilitas pustakawan sendiri dalam setiap praktik perpustakaan.

Sementara itu, peran pengembangan koleksi harus mampu membuat kerjasama yang baik dan yang biasanya harus diperhatikan adalah: *pertama*, kerjasama dengan para agen yang dianggap potensial memberikan andil terhadap kemajuan koleksi dan informasi perpustakaan; *kedua*, hubungan dengan kelompok pengguna yang terdiri dari berbagai komponen, seperti kelompok mahasiswa, dosen, dan peneliti pada perpustakaan perguruan tinggi; dan *ketiga*, hubungan dengan *vendor* yang merupakan penyedia berbagai koleksi yang dapat diadakan untuk perpustakaan demi memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan. Kerjasama tersebut harus memperhatikan tren dan isu penting yang saat ini memengaruhi keputusan dan desain pengembangan koleksi, yaitu: *pertama*, akses versus kepemilikan dimaksudkan bahwa untuk memajukan koleksi perpustakaan tidak harus dengan cara memiliki, tetapi bisa melalui sebuah kerjasama atau konsorsium untuk mendapatkan akses pada perpustakaan lain yang diperuntukkan bagi pengguna perpustakaannya; *kedua*, perubahan industri penerbitan merupakan perkembangan mutakhir yang penting karena para penerbit harus memiliki kepekaan terhadap pengaruh teknologi informasi yang telah mewarnai proses penerbitan, baik buku cetak ataupun elektronik; dan *ketiga* adalah hadirnya internet pada setiap rumah yang kemudian mendorong pemustaka memperoleh akses melalui buku-buku elektronik, tanpa merasa harus mendapatkan koleksinya yang berupa fisik.

1.2 Kebijakan Pengembangan Koleksi

Kebijakan pengembangan koleksi memberikan, atau menyediakan panduan kepada mereka yang melakukan seleksi, atau pekerjaan pengembangan koleksi yang sebagaimana dijelaskan, berkaitan dengan proses upaya menentukan koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan para pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan koleksi

merupakan panduan bagi staf pengembangan koleksi dalam melaksanakan tugasnya untuk mempertimbangkan subjek apa yang harus dibeli atau diadakan dan menentukan sejauh mana untuk tiap wilayah atau bidang koleksi diadakan. Kebijakan pengembangan koleksi tersebut juga harus menjadi sebuah mekanisme komunikasi dengan pengguna perpustakaan dan penyedia dana. Kebijakan pengembangan koleksi, dengan demikian, dapat digunakan sebagai fondasi pengembangan sebuah *manual* atau *handbook* yang bersifat praktis untuk membantu para pustakawan dalam menyeleksi bahan pustaka untuk perpustakaan (Evans, 2005:50-51). Pola kebijakan semacam ini, secara umum, telah diadaptasi oleh perpustakaan, khususnya ketiga kasus penelitian, namun tidak secara tertulis.

1.3 Proses Seleksi

Seleksi, termasuk keputusan yang dilahirkannya, merupakan suatu proses yang berawal dari pertimbangan tentang komunitas pengguna dan misi jangka panjang, tujuan, dan prioritas perpustakaan dan badan induknya. Berkaitan dengan itu, Francis K.W. Drury menyatakan bahwa tujuan akhir dari seleksi buku adalah menyediakan buku yang tepat bagi orang yang tepat dan pada waktu yang tepat. Sejalan dengan itu, S.R. Ranganathan mengajukan lima hukum ilmu perpustakaan, di antaranya, “*every reader his or her book*” dan “*every book its reader.*” Dalam situasi yang ideal, seorang pustakawan koleksi memiliki kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang menggambarkan misi perpustakaan dan komunitas pengguna dan menyediakan panduan untuk pengembangan dan pengelolaan koleksi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Johnson (2009:108-119) menyatakan bahwa proses seleksi dapat dilihat dalam empat tahap: identifikasi relevansi, evaluasi dan/atau penilaian, keputusan pembelian, dan persiapan pemesanan. Identifikasi relevansi, yaitu menggunakan sejumlah sarana untuk menentukan koleksi yang tepat untuk diadakan. Bibliografi atau daftar bibliografi, misalnya, merupakan salah satu sarana yang baik untuk seleksi pengembangan koleksi. *Review* buku dan pengumuman penerbit melalui brosur, iklan, katalog, *website*, dan sebagainya juga merupakan sarana penting bagi pustakawan pengembangan koleksi. Selain itu, *in-house*

information yang merupakan permohonan pinjam antar perpustakaan juga perlu dipertimbangkan karena permohonan semacam ini penting bagi pemustaka yang bukan hanya pemohon tetapi para pemustaka yang memiliki bidang yang sama dengan bidang koleksi yang dimohonkan melalui pinjam antarperpustakaan tersebut.

Selanjutnya, sebuah evaluasi membantu pengembangan koleksi untuk menentukan tentang apakah sebuah judul perlu diadakan atau tidak. Evaluasi tersebut melihat kualitas intrinsik koleksi, seperti isi atau subjek, bahasa, kemutakhiran, keakuratan, gaya penulisan, kelengkapan, reputasi penerbit, penulis, dan editor, kualitas ilmiah, pembaca yang ditujuh, frekuensi revisi, dan kualitas fisik. Di samping itu, keputusan untuk membeli merupakan suatu tahap yang menurut Ross Atkinson, mengacu pada keseluruhan bahan pustaka yang mungkin atau tidak mungkin untuk dibeli. Oleh karena itu, seleksi menurutnya lebih banyak merupakan rangkaian keputusan yang berkesinambungan tentang dua pilihan: dibeli atau tidak. Dalam konteks ini, pustakawan seleksi menggunakan “model mental” yang melihat pemanfaatan potensial bagi pengguna untuk kini dan masa yang akan datang. Atkinson meyakini bahwa batas antara menerima dan menolak bahan pustaka biasanya tergantung pada kemampuan keuangan yang dimiliki oleh pengembangan koleksi. Sementara itu, persiapan pemesanan biasanya meliputi proses pembelian, pengklaiman, pembatalan, penerimaan, proses pembayaran, dan sebagainya yang merupakan tahap akhir dari sebuah pengembangan koleksi.

4. Kerjasama Pengembangan Koleksi

Kerjasama pengembangan koleksi merupakan usaha berbagi tanggung jawab di antara dua, atau lebih, perpustakaan dalam proses pengadaan bahan pustaka, pengembangan koleksi, dan pengelolaan terhadap pertumbuhan dan pemeliharaan koleksi dengan cara yang menguntungkan dan bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Kerjasama tersebut pada pertengahan 1980-an disebut sebagai *resource sharing* (berbagi sumber) dan bahkan diterapkan secara luas menjadi kerjasama pengatalogan, berbagi fasilitas penyimpanan, berbagi aktivitas pelestarian, pinjam antarperpustakaan, koordinasi, dan kerjasama pengembangan koleksi. Saat ini istilah tersebut secara umum

dipahami sebagai upaya berbagi bahan pustaka, baik yang dapat dikembalikan maupun yang tidak, seperti fotokopi atau versi digital artikel jurnal, melalui pinjam antarperpustakaan (Johnson, 2009:265). Kerjasama pengembangan koleksi ini memberikan kesempatan untuk dapat mempengaruhi biaya melalui kerjasama seperti pembelian dan berbagi fasilitas untuk penyimpanan informasi serta juga pada kegiatan pemberian penawaran kepada pemustaka terhadap akses sumber-sumber informasi yang lebih luas dan mendunia.

Di samping *resource sharing*, kerjasama pengembangan koleksi juga mengenal istilah akses bibliografi (*bibliographic access*) yang berfungsi untuk mengetahui ketersediaan koleksi di tempat lain melalui katalog *online*, katalog tercetak atau bentuk mikro atau pemanfaatan bibliografi. Akses bibliografi oleh suatu perpustakaan terhadap koleksi perpustakaan lain merupakan komponen kerjasama yang penting. Dalam waktu yang lama sepanjang sejarah, perpustakaan tergantung pada informasi koleksi tercetak yang dimiliki oleh perpustakaan tertentu, seperti cantuman bibliografi yang terdapat pada katalog induk nasional, katalog buku tercetak milik perorangan, dan daftar-daftar koleksi serial induk. Berkaitan dengan ini, Johnson (2009:269-277) berpendapat bahwa katalog induk regional pertama telah dikembangkan di Perpustakaan Negara California pada tahun 1901 sementara *Library of Congress* membuat katalog induk nasional pada tahun 1902. Hingga saat ini pengembangan dan pemanfaatan bibliografi, katalog bersama *online* multiinstitusi, negara, dan regional dan akses berbasis web terhadap katalog *online* telah menjadi langkah besar ke depan dalam akses bibliografi bagi para pemustaka dan pengelola perpustakaan.

Koordinasi pengembangan koleksi merupakan komponen ketiga kerjasama yang secara ideal merupakan sebuah skema koordinatif tentang pembelian dan pemeliharaan koleksi. Koordinasi pengembangan koleksi ini bertujuan membangun koleksi pelengkap yang dapat digambarkan oleh perpustakaan yang ikut bekerjasama. Joseph J. Branin mengidentifikasi tiga elemen dalam koordinasi pengembangan koleksi, yaitu saling mengingatkan (*mutual notification*) tentang keputusan pembelian, pembelian bersama (*joint purchase*), dan penentuan spesialisasi subjek (*assigned subject specialization*) dalam membangun koleksi.

Ketiga komponen tersebut dalam kerjasama pengembangan koleksi (akses intelektual, akses fisik, dan koordinasi pengembangan koleksi) tidak dapat berjalan tanpa keberhasilan satu sama lainnya. Tidak ada hantaran yang cepat dan makna akses bibliografi kecuali bila sumber (koleksi) yang diinginkan oleh pemustaka dapat ditemukan, yaitu yang dimiliki oleh perpustakaan. Apabila perpustakaan yang ikut bekerjasama tidak memiliki kesetaraan kemampuan, maka ketimpangan kontribusi pun terjadi sehingga akan menimbulkan kekecewaan pada salah satu pihak dan berdampak pada kepuasan mereka yang akhirnya dapat menghentikan sebuah kerjasama. Oleh karena itu, koordinasi kerjasama menjadi penting untuk membangun saling pengertian dan saling mendorong untuk menciptakan keberhasilan kerjasama tersebut secara seimbang.

Selain ketiga komponen kerjasama tersebut, ada beberapa jenis kerjasama pengembangan koleksi yang perlu dikemukakan di sini, yaitu pendekatan status quo, pendekatan sinergis, kerjasama pendanaan, kerjasama penyiangan, preservasi, dan penyimpanan. Kerjasama dengan pendekatan status quo mengasumsikan bahwa aktivitas pengembangan koleksi perpustakaan akan membangun koleksi yang lengkap pada setiap bidang minat. Dengan kata lain, setiap koleksi yang diinginkan oleh pengguna sekarang ini dan saat yang akan datang akan tersedia di mana-mana. Akibatnya, pendekatan ini semakin tidak realistis dengan keterbatasan dana seperti saat ini. Sementara itu, pendekatan sinergis memberikan kepada setiap perpustakaan tanggung jawab yang berbeda antara satu dan lainnya berdasarkan visi dan misi yang diembannya melalui sebuah koordinasi yang intensif sehingga kerjasama ini juga disebut sebagai kerjasama koordinasi.

Selain itu, kerjasama pendanaan merupakan pendekatan yang didesain untuk kerjasama pembelian berdasarkan lokasi masing-masing yang memudahkan pembelian. Sejalan dengan itu, pendekatan kerjasama penyiangan juga bertujuan mengurangi biaya pengeluaran sebagaimana juga pendekatan preservasi yang bertujuan membuat bentuk mikro koleksi langka yang kemudian dapat digunakan bersama dengan biaya murah. Di samping itu, kerjasama penyimpanan dilakukan untuk mengatasi kekurangan ruangan yang dimiliki oleh setiap perpustakaan yang ikut terlibat dalam kerjasama

tersebut. Dalam konteks ini, banyak perpustakaan yang ruangnya terbatas sementara perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan semakin hari semakin meningkat sehingga bentuk kerjasama ini menjadi penting untuk mempertahankan kemutakhiran koleksi dalam rangka menjawab kebutuhan pemustaka yang juga mutakhir.

C. Perpustakaan dan Wacana Kepustakawanan

Pandangan masyarakat terhadap perpustakaan dapat dipastikan berbeda antara satu individu dan individu lainnya atau antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap wacana dan praktik perpustakaan dan kepastakawanan yang terjadi di sekelilingnya dan bahkan dialaminya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Secara umum, perpustakaan dipahami sebagai sebuah gedung atau ruang yang menyediakan koleksi dari berbagai informasi dan pengetahuan yang dikelola secara sistematis agar dapat ditemukembali oleh pemustaka yang membutuhkannya secara cepat dan tepat dengan landasan organisasi yang bersifat nirlaba (Sulistyo-Basuki, 2010). Pengertian di atas banyak dipersepsikan orang bahwa perpustakaan hanyalah berupa tempat pasif yang menunggu orang datang sehingga melupakan nilai-nilai yang hidup di dalamnya sebagai sebuah praktik budaya yang aktif dan dinamis. Kekeliruan pemahaman ini tidak dapat diatribusikan semata-mata kepada masyarakat pengguna karena pemahaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari praktik dan pengumpulan yang dialaminya dengan perpustakaan atau melalui persepsi yang berkembang di masyarakat yang sepanjang hidupnya mengalami kenyataan semacam itu.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pertanyaan lanjutan akan muncul tentang siapakah yang bertanggung jawab terhadap realitas itu dan biasanya secara spontan orang akan menunjuk kepada pengelola perpustakaan yang disebut sebagai pustakawan. Pustakawan dalam pengertian ini adalah mereka yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap setiap jenis dan bentuk praktik perpustakaan. Oleh karena itu, dampak pencitraan di atas akan menjadi beban dan tanggung jawab, khususnya bagi pustakawan

fungsional meskipun penyebab kepasifan tersebut tidak tergantung kepadanya secara keseluruhan karena keterlibatan banyak aktor, seperti pegawai nonfungsional dan pejabat struktural. Keterlibatan aktor-aktor ini menjadi sebuah pergumulan penting dalam pengelolaan perpustakaan yang selama ini bisa diduga kuat menjadi persoalan utama perpustakaan dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat informasi dan pengetahuan yang pasif. Citra semacam ini terjadi pada hampir semua jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi sebagaimana objek yang dikaji oleh peneliti. Berpijak pada realitas inilah, praktik wacana perpustakaan menjadi penting ditilik untuk melihat dan membaca aktor-aktor yang sebenarnya terlibat dalam tanggung jawab perpustakaan dan kepustakawanan ini.

Oleh karena itu, perpustakaan harus dilihat dalam multiperspektif, dalam pengertian bahwa keterlibatan banyak kalangan di perpustakaan merupakan praktik wacana yang menarik untuk dilihat dalam rangka membongkar pandangan-pandangan status quo tentang perpustakaan sebagai ruang yang digerakkan oleh entitas tunggal yang dinamakan pustakawan. Peran penting pustakawan tentu saja tidak bisa dinafikan dalam konteks ketidakberdayaan perpustakaan dalam pandangan sebagian masyarakat yang apatis terhadap fungsi dinamis perpustakaan, tetapi dalam konteks ini peran aktor yang lebih besar justru biasanya berada di balik layar perpustakaan. Pada perpustakaan perguruan tinggi, misalnya, aktor terbesarnya bertempat di lembaga induknya yang disebut universitas dan pada perpustakaan umum aktor terbesarnya berada di lembaga induknya, yaitu pemerintah daerah. Fenomena semacam ini tentu tidak bisa dianggap sebagai hal yang bersifat manajerial semata sehingga fenomena lain yang mengandung peran kunci luput dari pengamatan karena bisa saja pustakawan yang dipertontonkan dalam layar sebagai pemain besar hanyalah sebagai simbol yang digerakkan oleh aktor di balik layar tersebut.

1. Pandangan Masyarakat terhadap Perpustakaan di Indonesia

Praktik wacana perpustakaan di atas dapat dianggap sebagai suatu jalur dan alur lahirnya pandangan masyarakat yang beragam terhadap dunia perpustakaan yang terjadi selama ini. Keragaman pandangan dimaksud

adalah bentuk justifikasi masyarakat terhadap perpustakaan yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu positif dan negatif. Pandangan positif masyarakat terutama datang dari orang-orang yang memiliki kepedulian besar terhadap pentingnya perpustakaan sebagai situs aktif dan dinamis dalam rangka pemberdayaan informasi dan pengetahuan masyarakat. Menurut pandangan positif ini, lahirnya fasilitas-fasilitas informasi melalui produk teknologi yang semakin maju, seperti internet dengan segala fasilitasnya, yang hampir-hampir tidak terkendalikan dapat memunculkan kesesatan dan penyesatan kepada masyarakat sehingga penguatan perpustakaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang kredibel perlu dipertahankan dan dikembangkan. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi penting dan sebagai benteng pertahanan awal untuk memberikan informasi yang akurat, dapat dipegangi, dan menarik masyarakat untuk membaca dan belajar.

Pandangan positif lainnya menyatakan bahwa perpustakaan sebagai pusat informasi dan pengetahuan merupakan tempat pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) karena perpustakaan tidak mengenal batasan umur untuk bisa menjadi anggotanya. Kebebasan ini merupakan sarana kunci bagi masyarakat yang tidak punya kesempatan untuk belajar melalui pendidikan formal sehingga kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar, akurat, terseleksi, dan efektif serta efisien juga dapat dinikmati oleh mereka. Impian semacam ini yang dapat diperoleh di perpustakaan melahirkan pandangan positif dari masyarakat umum dan secara otomatis menjadikan perpustakaan sebagai idola utama untuk membebaskan diri dari sifat ketertinggalan dan kebodohan yang banyak menimpa masyarakat. Namun di sisi lain, mereka yang berpandangan positif ini juga memiliki pandangan negatif. Hanya saja, keinginan mereka menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang penting mampu mengalahkan potensi pandangan mereka yang sebaliknya (Zain, 2011; Nurhasyim, 2012).

Sementara itu, pandangan negatif yang sering ditujukan kepada perpustakaan juga tidak jarang muncul karena perpustakaan dilihat sebagai tempat yang tidak mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pandangan ini melihat selain perpustakaan – seperti internet dengan segala

fasilitasnya berupa *search engine* – justru dapat diandalkan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan secara cepat dan tepat. Dalam konteks ini, mereka memandang bahwa perpustakaan adalah situs tertinggal yang sudah kadaluarsa dan tidak mampu lagi menjadi harapan bagi masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan informasinya. Persepsi semacam inilah yang banyak ditemukan di kalangan masyarakat yang menjadikan internet sebagai sarana utama mereka dan tidak mepedulikan perpustakaan sebagai tempat yang diharapkan. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, masyarakat pengguna dari kalangan mahasiswa masih dapat dilihat mengunjungi perpustakaan karena mereka diatur untuk mencari sumber-sumber belajarnya memang di perpustakaan sementara ketertarikan masyarakat dari kalangan dosen secara umum terhadap perpustakaan sangat minim sebagaimana terlihat dalam statistik pengunjung yang tidak mencapai 1% dari mereka yang memanfaatkan perpustakaan.

2. Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam

Perpustakaan perguruan tinggi Islam merupakan salah satu jenis perpustakaan Islam yang, kalau dikelompokkan, dapat dilihat paling tidak ada lima macam, yaitu, perpustakaan masjid, perpustakaan madrasah/ perpustakaan pondok pesantren, perpustakaan penguasa negara Islam, perpustakaan pribadi/ilmuwan, dan perpustakaan perguruan tinggi Islam (Laugu, 2005). Secara nasional, perpustakaan perguruan tinggi Islam di Indonesia jumlahnya cukup banyak,³ mulai dari yang besar sampai pada yang sederhana, yang juga berasal dari berbagai jenis lembaga, baik yang berada di bawah pembiayaan pemerintah secara langsung maupun tidak. Perpustakaan yang berada di bawah pembiayaan langsung oleh pemerintah yaitu perpustakaan yang berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama, seperti Perpustakaan UIN (Universitas Islam Negeri), Perpustakaan IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan Perpustakaan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Adapun perpustakaan perguruan

³ Perpustakaan perguruan tinggi Islam negeri yang berada di bawah Kementerian Agama RI, yaitu berjumlah 53 perguruan tinggi yang meliputi 6 UIN, 16 IAIN, dan 31 STAIN. Sementara itu, perpustakaan perguruan tinggi Islam swasta, yaitu berjumlah 304 yang terdiri atas 61 universitas, 27 institut, dan sisanya yang berjumlah 216 adalah sekolah tinggi (<http://id.wikipedia.org>).

tinggi Islam yang tidak berada di bawah pembiayaan langsung oleh Kementerian Agama, di antaranya adalah perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah, perpustakaan perguruan tinggi di bawah lembaga NU (Nahdhatul Ulama) dan Perpustakaan UII (Universitas Islam Indonesia). Untuk menjelaskan kaitannya dengan penelitian ini, maka ketiga objek dan kasus yang diteliti akan dipaparkan sebagaimana berikut ini.

1.1 Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Perpustakaan UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan sumber belajar, informasi, dan pengetahuan yang penting bagi sivitas akademika terutama dalam mendukung tercapainya program Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan dengan fungsi perpustakaan sebagai sumber dan pusat layanan informasi yang memiliki kemampuan representatif dalam pengembangan dunia pendidikan dan pengetahuan, khususnya studi Islam. Perpustakaan ini akan dilihat dalam beberapa aspek sebagai berikut.

2.1.1 Sekilas tentang Sejarah

Sejarah terbentuknya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tidak dapat dipisahkan dari institusi induknya, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang didirikan pada tanggal 26 September 1951 berdasarkan PP No. 34 Tahun 1950. Kemudian pada tanggal 24 Agustus 1960 berdasarkan PP No. 11 Tahun 1960 PTAIN Yogyakarta digabungkan dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta dan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*, di Yogyakarta. Dalam perkembangannya, IAIN Sunan Kalijaga berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada tanggal 14 Oktober 2004 berdasarkan Keputusan Presiden No. 50 Tahun 2004.

Sejalan dengan perkembangan perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga tersebut, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengalami peningkatan status, terutama setelah diberlakukannya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 14 Tahun 1988. Berdasarkan aturan ini, status perpustakaan yang semula secara struktural berada di bawah Sekretaris Institut berubah menjadi

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan yang secara struktural berada langsung di bawah rektor.

1.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan

Visi yang diemban oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah “mengembangkan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai perpustakaan penelitian berbasis keislaman dan keilmuan.” Untuk mencapai visi tersebut, maka misi menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini, misi yang ditawarkan adalah empat poin. *Pertama*, mengembangkan sumber-sumber belajar yang unggul dalam bidang keislaman dan keilmuan. *Kedua*, meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian dalam bidang keislaman dan keilmuan berbasis teknologi informasi. *Ketiga*, meningkatkan kualitas layanan prima yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. *Terakhir* adalah memperkuat hubungan kerja sama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke sumber-sumber yang relevan.

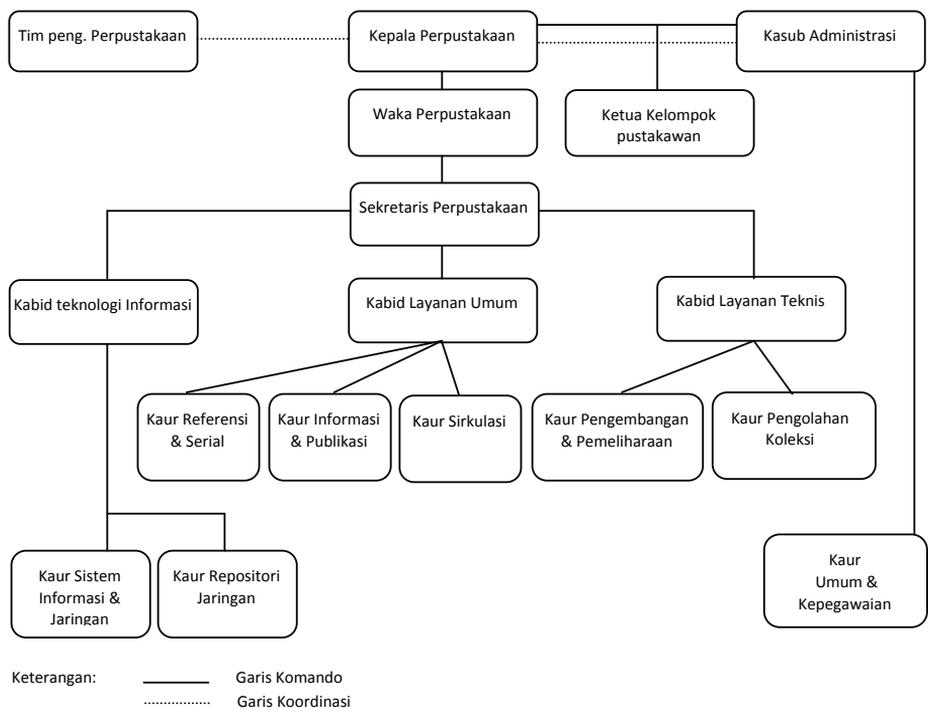
1.1.3 Struktur Organisasi Perpustakaan

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan dengan seorang wakil kepala perpustakaan. Dalam menjalankan aktivitas perpustakaan dan kepastakawanannya, mereka didampingi oleh seorang Kasub (Kepala Subbagian) Administrasi dengan staf berjumlah enam orang yang berfungsi sebagai penghubung administrasi antara perpustakaan dan PAU (Pusat Administrasi Universitas). Adapun bidang pelayanan dipimpin oleh tiga Kabid (Kepala Bidang), yaitu Kabid Pelayanan Umum, Kabid Pelayanan Teknis, dan Kabid Teknologi Informasi.

Di bawah Kepala Bidang tersebut, dibentuk tujuh Kepala Urusan (disingkat Kaur) yang bertujuan membantu kepala perpustakaan dalam menangani urusan internal yang bersifat teknis dalam aktivitas perpustakaan. Kabid Pelayanan Teknis membawahi dua Kaur, yaitu Kaur Pengembangan dan Pemeliharaan dan Kaur Pengolahan Koleksi. Sementara, Kabid Pelayanan Umum menangani tiga Kaur, yakni Kaur Referensi dan

Serial, Kaur Informasi dan Publikasi, dan Kaur Sirkulasi. Adapun Kabid Teknologi Informasi diberikan tugas untuk membawahi dua Kaur, yaitu Kaur Sistem Informasi dan Jaringan dan Kaur Repositori Digital. Selain itu, terdapat Kaur Umum dan Kepegawaian yang langsung dibawah oleh Kepala Sub Bagian Administrasi perpustakaan. Untuk menjalankan tugas dan fungsi kepastakawanan, baik pelayanan teknis maupun umum tersebut, perpustakaan memiliki 42 pengelola, termasuk pustakawan, ditambah 26 mahasiswa yang bekerja *part time* dalam urusan pengrakan (*shelving*).

Sebagai ilustrasi, bagan struktur organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dapat dilihat pada penampang berikut ini.



Penampang 9: Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Selain konfigurasi teknis dan manajerial di atas, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga membentuk sebuah kelompok paguyuban yang disebut sebagai Kelompok Pustakawan Internal UIN Sunan Kalijaga yang diketuai oleh pustakawan senior dengan anggota berjumlah 16 personil.

Kelompok ini bertujuan memberikan advokasi kepada para pustakawan yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1.1.4 Gedung dan Fasilitas Perpustakaan

Gedung Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang terletak di belahan timur kampus UIN Sunan Kalijaga pada bagian Timur Laut yang menghadap Jalan Raya Marsda Adisucipto terdiri atas empat lantai dengan luas 6,730,96 m². Lantai pertama diperuntukkan untuk ruang kepala dan administrasi, ruang pengembangan koleksi, pengolahan, dan preservasi informasi, ruang multimedia, ruang teatrical, korner *difabel*, toko buku, kafe, dan sebagainya. Lantai dua didesain untuk ruang referensi dan serial serta *carrel room*; lantai tiga diperuntukkan untuk *Counter* Sirkulasi, ruang koleksi bersubjek Islam, ruang diskusi, *carrel room*, korner kajian keislaman dan budaya yaitu korner Kanada, Iran, dan Arab Saudi; dan lantai empat diperuntukkan untuk ruang koleksi bersubjek umum dan koleksi cadangan serta ruang diskusi.

Fasilitas teknologi informasi yang disediakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang saat ini, sedang menjadi *trendsetter* yaitu sarana teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) yang memungkinkan pelayanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian) koleksi secara mandiri dengan cara yang mudah dan cepat. Pengembaliannya dilengkapi dengan perangkat yang disebut sebagai *Book Drop* yang memungkinkan pemustaka dapat mengembalikan koleksi yang dipinjamnya meskipun perpustakaan dalam keadaan tertutup karena alat tersebut ditempatkan pada sudut perpustakaan yang dapat dijangkau dalam 24 jam yang perangkatnya juga diaktifkan selama 24 jam.

1.1.5 Koleksi dan Layanan Perpustakaan

Koleksi yang tersedia di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berdasarkan data terakhir yang masuk dalam sistem informasi atau OPAC (*Online Public Access Catalogue*) Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (22 Mei 2013) jumlahnya secara keseluruhan mencapai 136.455 eksemplar dengan keseluruhan jumlah judul yaitu 56.642 yang di antaranya 36.589 judul khusus koleksi buku, termasuk koleksi bersubjek Islam sebanyak 13.518 judul. Ini menunjukkan

bahwa perpustakaan menyediakan sekitar 36.589 judul dengan berkisar 100.000 eksemplar yang bisa dipinjam untuk dibawa pulang ke rumah oleh pemustaka. Selain itu, koleksi referensi, serial, koleksi cadangan, dan tugas akhir mahasiswa (skripsi) yang tersedia dapat digunakan di perpustakaan selama jam buka perpustakaan.

Koleksi ini diadakan melalui, paling tidak empat cara, yaitu pembelian, hadiah, kerjasama dan fotokopi. Pembelian dilakukan melalui dua cara, bersifat insidentil (tiba-tiba) dan periodik. Insidentil yaitu pengadaan berupa pembelian yang biasanya didasarkan pada permintaan langsung/segera oleh pemustaka atau sivitas akademika, meskipun cara ini sangat jarang dilakukan karena sistem belanja perpustakaan yang bersifat periodik. Sedangkan, periodik dimaksudkan sebagai bentuk pengadaan yang selalu diadakan secara reguler mengikuti sistem penganggaran pusat yaitu satu kali setahun melalui sistem lelang. Adapun pengadaan melalui hadiah yaitu perpustakaan menerima sumbangan koleksi, baik berupa monograf maupun berkala, baik dari individu maupun lembaga. Sementara, pengadaan berdasarkan kerjasama biasanya diperoleh melalui kesepakatan bersama perpustakaan dengan pihak lain, seperti pengadaan korner Kanada dan Iran.

Jenis layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga secara umum dapat dilihat dalam dua macam, yaitu layanan teknis dan umum. Layanan teknis terdiri atas pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, preservasi informasi, dan teknologi informasi. Adapun layanan publik, yaitu layanan yang langsung berhubungan dengan pemustaka, di antaranya sirkulasi berupa peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, referensi dan fotokopi, serial (jurnal, majalah, bulletin, Koran, dan sebagainya), skripsi, multimedia dan *audio-visual*, layanan teatrikal, layanan korner, *carrel room*, took buku, *café*, dan sebagainya.

1.1.6 Peraturan dan Tata Tertib

Kehadiran peraturan dan tata tertib perpustakaan merupakan salah satu upaya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memastikan jalannya fungsi organisasi perpustakaan. Tanpa peraturan dan tata tertib, sebuah organisasi seperti perpustakaan bisa dikatakan mustahil untuk dapat

berfungsi secara baik karena perilaku dan karakter setiap manusia, seperti pemustaka dan pustakawan, berbeda-beda. Ada yang cenderung baik dan ada yang cenderung sebaliknya. Oleh karena itu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengeluarkan peraturan dan tata tertib dalam enam poin, yaitu keanggotaan, peminjaman koleksi, bebas pustaka, ketentuan kunjungan, jam layanan (Senin-Jumat 08.00-20.00 dan Sabtu 08.00-15.00), dan peminjaman *locker* (Perpustakaan UIN Suka, 2012).

1.1 Perpustakaan UII (Universitas Islam Indonesia)

Sebagai salah satu komponen penting pendidikan di perguruan tinggi, Perpustakaan UII diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan sumber-sumber informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh sivitas akademika UII dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi UII. Untuk memahami Perpustakaan UII, maka pemaparan Perpustakaan UII akan diawali dari sekilas tinjauan sejarah hingga peraturan dan tata tertibnya.

1.1.1 Sekilas tentang Sejarah

Perpustakaan Pusat UII didirikan pada tahun 1950, berlokasi di Masjid Syuhada Kotabaru, dan pada saat itu sudah memiliki jumlah koleksi sekitar 3.000 eksemplar. Tidak lama kemudian perpustakaan tersebut berpindah ke Balai Gadang yang terletak di Jalan Sagan hingga ia kemudian dipindahkan lagi ke kampus UII yang berlokasi di Jalan Cik Ditiro no. 1 Yogyakarta pada tahun 1966. Pada tahun 1982 seiring dengan selesainya pembangunan kampus tahap kedua yang berada di Jalan Cik Ditiro tersebut, Perpustakaan Pusat UII ini ditempatkan pada sebuah ruangan seluas 200 m² dengan jumlah pegawai sebanyak 14 orang.

Mengingat UII memiliki beberapa kampus yang tersebar di beberapa tempat dan relatif berjauhan seperti Fakultas Hukum dan Teknik Tekstil di Jalan Taman Siswa, Fakultas Teknik Sipil di Jalan Demangan Baru, Fakultas Ekonomi di Jalan Lawu Kotabaru, dan Fakultas Agama Islam di Kampus Sorowajan Barat, maka demi memberikan pelayanan yang baik kepada setiap mahasiswa dari masing-masing fakultas tersebut lalu didirikanlah

perpustakaan di fakultas masing-masing agar akses informasi dan sumber belajar bagi mereka dapat diperoleh secara cepat, efektif, dan efisien di tempat mereka kuliah. Hanya saja, perpustakaan pusat ini tetap dipertahankan sebagai sumber informasi dan mengelola koleksi yang bersifat umum, dalam pengertian koleksi yang dapat digunakan oleh semua jurusan yang ada di UII.

Pada tahun 1999, perpustakaan pusat tersebut dipindahkan ke Kampus Terpadu di Jalan Kaliurang Km 14,4 dengan menempati beberapa ruangan yang luasnya sekitar 1300 m² dan pada tahun 2001 luasnya bertambah menjadi 2.227 m². Pada tahun 2006 perpustakaan pusat berganti nama menjadi Direktorat Perpustakaan. Pada tahun 2009 ketika Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia membangun gedung perpustakaan yang dirancang berkonsep modern, baik dari segi fasilitas fisik maupun layanannya, ditemukan Batu Situs yang ternyata adalah sebuah bangunan Candi Tua dengan Ganesha yang dipercaya sebagai dewa simbol ilmu pengetahuan. Ini suatu kebetulan yang tepat bagi calon gedung yang akan dibangun, yaitu gedung perpustakaan sebagai pusat belajar, informasi, dan pengetahuan.

Pada pertengahan tahun 2011, Direktorat Perpustakaan mulai pindah ke gedung baru disertai dengan lima perpustakaan fakultas yang berada di lingkungan kampus terpadu – Perpustakaan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Perpustakaan Fakultas Teknologi Industri, Perpustakaan Fakultas Ilmu Agama Islam, Perpustakaan Fakultas MIPA, dan Perpustakaan Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya – yang diintegrasikan menjadi satu di gedung perpustakaan baru yang bernama Gedung Mohammad Hatta, Perpustakaan dan Museum (Direktorat Perpustakaan). Pada tanggal 17 Oktober 2011 Gedung Perpustakaan dan Museum tersebut diresmikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Djero Watjik yang didampingi oleh Meutia Hatta, putri Bung Hatta yang menjadi tokoh Pendiri UII dan Proklamator RI.

Adapun kepemimpinan perpustakaan ini dapat dilihat sepanjang sejarahnya dari awal hingga saat ini yaitu tahun 1950-1975 masih di bawah koordinasi sekretariat universitas; 1976-1978 oleh Drs. Tatang M. Amirin; 1979-1987 oleh Drs. H. Marzuki, M.M.; 1987-1989 oleh Drs. Usman Thoyib,

M.M.; 1989-1991 mengalami kekosongan pimpinan, yang menjalankan tugas R. Suharto; 1991-1994 oleh Djohari Santosa, S.H., S.U.; 1994-2003 oleh Ir. H.M. Sigit DS., M.S.; 2004-2006 oleh Dra. Murianti, MLS.; 2006-2010 oleh Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi., M.Pd.; dan 2010 - sekarang oleh Dr. Ir. Farham HM. Saleh, M.SIE.

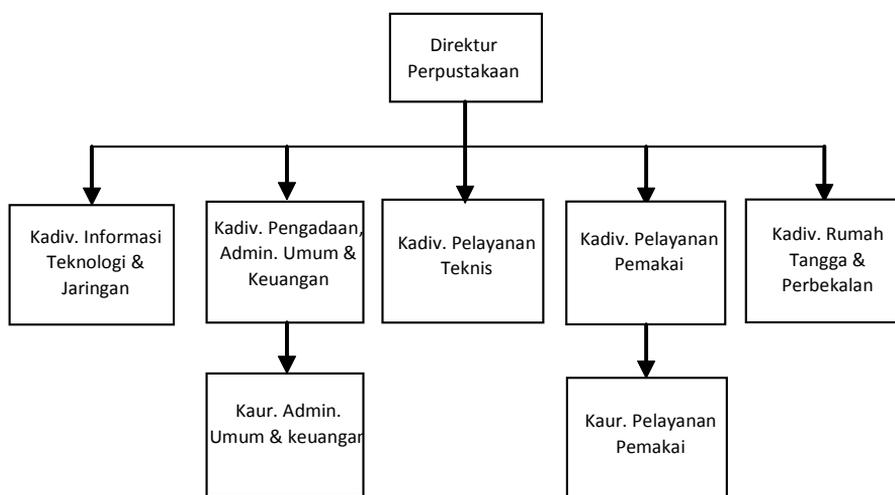
1.1.2 Visi dan Misi Organisasi

Perpustakaan dan Museum UII ini didesain dengan sebuah visi yang berbunyi “mewujudkan perpustakaan sebagai pusat layanan informasi bagi sivitas akademika UII dan masyarakat belajar yang dilandasi pada komitmen kesempurnaan (keunggulan), dengan mengutamakan pelayanan yang islami, sesuai perkembangan IPTEK berbasis teknologi informasi global.” Visi ini dilengkapi dengan misi, yaitu “menjadi pusat akses informasi bagi masyarakat global, setingkat dengan perpustakaan perguruan tinggi yang berkualitas” dan tujuannya yaitu “sebagai pendukung kegiatan proses belajar-mengajar yang berperan dalam menunjang pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Dharma Pendidikan/Pengajaran, Dharma Penelitian, Dharma Pengabdian Pada Masyarakat, dan Dakwah Islamiah.”

1.1.3 Struktur Organisasi Perpustakaan

Struktur organisasi perpustakaan sebagai jalur kewenangan organisasi bagi setiap aktor perpustakaan menjadi penting untuk dilihat pada bagian ini. Pada awalnya Direktorat Perpustakaan diatur pada level universitas yang sejak tahun 2006 secara struktural pucuk manajemen dipegang oleh seorang direktur di bawah koordinasi langsung Wakil Rektor I. Direktur dibantu oleh dua kepala divisi, yakni: Kepala Divisi Informasi Teknologi dan Pemeliharaan, yang dibantu seorang Kepala Urusan Pelayanan Teknis, dan Kepala Divisi Pengadaan dan Pelayanan yang dibantu oleh dua orang Kepala Urusan, yaitu: Kepala Urusan Administrasi dan Kepala Urusan Pelayanan Sirkulasi. Namun, pada bulan Maret 2012 ketika kelima perpustakaan fakultas beserta pustakawannya diintegrasikan ke dalam organisasi Direktorat Perpustakaan dan Museum, maka struktur organisasi tersebut dimodifikasi menjadi lima divisi, yaitu: Divisi Pengadaan, Administrasi Umum dan Keuangan, Divisi

Pelayanan Teknis, Divisi Pelayanan Pemakai, Divisi Informasi Teknologi dan Jaringan, Divisi Rumah Tangga dan Perbekalan dan dua urusan, yaitu: Urusan Administrasi Umum dan Keuangan dan Urusan Pelayanan Sirkulasi. Jumlah pengelola perpustakaan yaitu 53 orang yang terdiri atas pustakawan dan staf administrasi; pegawai tetap dan tidak tetap. Adapun bagan sruktur organisasi tersebut dapat dilihat pada penampang berikutini.



Penampang 10: Struktur Organisasi Perpustakaan UII Yogyakarta

1.1.4 Gedung dan Fasilitas Perpustakaan

Gedung Perpustakaan dan Museum UII terdiri atas lima lantai dengan luas 4,189 m², tiga di antaranya digunakan untuk layanan publik, yaitu: lantai satu (B) dibuka layanan kafe untuk pemustaka, lantai dua (Lower Ground/LG), tiga (Upper Ground/UG), dan empat (LT. 1) dirancang untuk layanan koleksi, baik berupa koleksi monograf maupun terbitan berkala dan skripsi. Demikian juga, baik tercetak maupun digital (OPAC Perpustakaan UII, 01-02-2013). Fasilitas lainnya disediakan komputer dengan jaringan internet maupun intranet sebagai sarana akses informasi digital baik *e-journal*, *e-books*, maupun e-Tugas Akhir, dan layanan lainnya. Sementara, lantai lima (lantai 2) digunakan untuk ruang direktur, administrasi, dan kepala divisi serta sebagiannya didesain untuk sidang *audio visual*.

Di samping itu, perpustakaan menyediakan fasilitas yang berbasis teknologi untuk meningkatkan kinerja pelayanan seperti ketersediaan akses internet gratis melalui *WiFi* dengan *Band Width* yang memadai, buku tamu elektronik untuk mencatat kunjungan para pemustaka dengan sarana simpus (sistem informasi manajemen perpustakaan) sehingga setiap kunjungan langsung tercatat dalam pangkalan data perpustakaan, sirkulasi berbasis teknologi modern yang memungkinkan peminjaman mandiri dapat dilakukan dalam hitungan detik. Perpustakaan juga dilengkapi dengan *Book Drop Box* yang memungkinkan transaksi pengembalian buku secara mandiri oleh pemustaka yang juga dalam hitungan detik sehingga mereka dapat mencapai target informasinya secara cepat dan efisien.

1.1.5 Koleksi dan Layanan Perpustakaan

Perpustakaan UII menyediakan koleksi buku yang berjumlah 173.183 eksemplar dengan jumlah judul, yaitu 57.728 yang di antaranya 3.644 judul bersubjek Islam. Pengadaan koleksi ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pembelian dan kerjasama. Pembelian dilakukan secara fleksibel dan reguler. Fleksibel berupa pengadaan koleksi yang dilakukan secara insidental untuk memenuhi kebutuhan tiba-tiba pemustaka atau lembaga. Sementara, pembelian yang bersifat reguler dilaksanakan secara periodik mengikuti anggaran tahunan dan biasanya pembelian secara besar-besaran untuk menunjang kebutuhan bidang ilmu yang sedang dikembangkan oleh universitas. Adapun pengadaan melalui kerjasama yaitu koleksi yang diperoleh berupa hadiah dari, baik individu maupun lembaga, berdasarkan usaha institusi dengan pihak kedua untuk memperkaya sumber belajar dan informasi Perpustakaan UII. Koleksi semacam ini biasanya diperoleh dari negara-negara Arab, seperti Arab Saudi.

Adapun layanan yang disediakan oleh Perpustakaan UII meliputi layanan teknis dan umum. Layanan teknis meliputi pengembangan koleksi, pengolahan dan preservasi bahan pustaka, serta pemeliharaan teknologi informasi perpustakaan. Sementara layanan umum meliputi layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian melalui sistem RFID) koleksi dengan berbagai subjek termasuk keislaman, layanan internet dengan fasilitas WiFi

dan komputer *online*, ruang diskusi, café, fotokopi, dan ruang audio-visual. Demikian juga, perpustakaan menyediakan layanan berupa kunjungan museum dengan sejumlah peninggalan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah UII, dan layanan kunjungan candi yang terdapat di halaman gedung perpustakaan.

1.1.6 Peraturan dan Tata Tertib

Dalam rangka mengatur jalannya kegiatan organisasi, maka perpustakaan membuat peraturan dan tata tertib yang didesain untuk membantu dan meningkatkan kinerja pelayanan perpustakaan. Peraturan dan tata tertib tersebut dibagi ke dalam lima poin yaitu: parkir kendaraan, masuk perpustakaan, keanggotaan, bebas pustaka, dan larangan. Peraturan tersebut ditetapkan untuk optimalisasi layanan perpustakaan selama jam kerja: Senin-Jumat 08.00-22.00 dan Sabtu 08.00-16.00 (Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 2012).

1.2 Perpustakaan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Perpustakaan UMY merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang bersama-sama dengan unit lainnya mendukung pencapaian visi dan misi perguruan tinggi UMY sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan untuk masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Dalam kaitan inilah, bagian ini akan memaparkan tentang Perpustakaan UMY sebagai lembaga pendukung tercapainya cita-cita UMY dalam pentas dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik lokal, nasional maupun internasional.

1.2.1 Sekilas tentang Sejarah

Pada awalnya Perpustakaan UMY dengan koleksi yang sangat terbatas didirikan pada tanggal 01 Agustus 1982 dan berlokasi di Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 4 Yogyakarta. Dua tahun kemudian, 1984, perpustakaan tersebut dipindahkan ke daerah Wirobrajan yang sekarang menjadi SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pada tahun 1997 perpustakaan ini dipindahkan lagi ke kampus baru di Jalan HOS. Cokroaminoto No. 17 Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan UMY, Kampus Terpadu UMY mulai dibangun pada tahun 1995 di Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul. Setelah beberapa gedung selesai dibangun pada bulan Juli 1998, maka perpustakaan tersebut dipindahkan dan menempati salah satu ruangan di lantai 1 Gedung K.H. AR. Fakhruddin di Kampus Terpadu ini untuk melayani mahasiswa ilmu noneksakta. Dua tahun kemudian, tepatnya sejak tanggal 19 Juli 2000, Perpustakaan UMY secara resmi menempati gedung baru di lantai 3 Gedung K.H. Mas Mansur (Gedung D) hingga saat ini.

1.2.2 Visi dan Misi Organisasi Perpustakaan

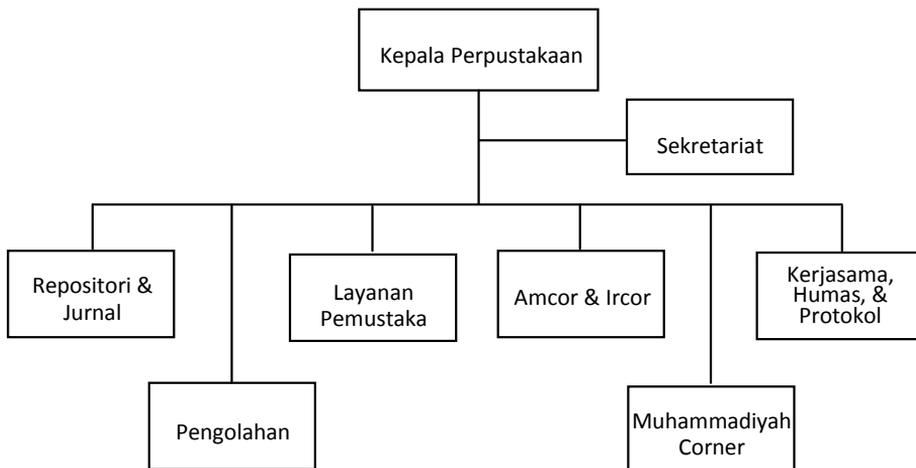
Perpustakaan UMY dalam menjalankan aktivitas dan programnya didasarkan pada visi dan misi yang diembannya. Visi perpustakaan yaitu “unggul dalam layanan informasi di bidang pengetahuan, keislaman, kemuhammadiyahahan berbasis teknologi informasi. Untuk mencapai visi tersebut, maka Perpustakaan UMY melahirkan misi sebagai berikut: *pertama*, mengumpulkan, mengelola, menyimpan karya akademik dan karya ilmiah sivitas akademika UMY; *kedua*, memberdayakan sumber informasi, ilmu pengetahuan, keislaman, dan kemuhammadiyahahan; *ketiga*, menyelenggarakan media *sharing knowledge* seperti bedah buku; dan *keempat*, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikutkan mereka pada pendidikan formal maupun nonformal.

1.2.3 Struktur Organisasi Perpustakaan

Perpustakaan UMY memiliki struktur organisasi yang didesain sebagai jalur kewenangan dan tanggung jawab pengaturan dan pengelolaan perpustakaan sebagai organisasi formal. Perpustakaan ini, dari awal berdirinya hingga sekarang ini, sudah dipimpin oleh tujuh kepala secara berturut-turut sebagai berikut, yaitu: Sariningsih, Rohmadi Untoro, Ir. Gatot Supangkat, MP., Drs. Endro Dwi Hatmanto, M.A., Dr. Siti Dyah H., S.E., M.M., Dra. Retno Widowati Purnama Asri, M.Si., Ph.D., dan saat ini oleh Drs. Lasa HS., M.Si. yang merupakan pustakawan utama dari UGM.

Struktur organisasi yang dijalankan saat ini yaitu dipimpin oleh seorang kepala yang membawahi tujuh bagian. *Pertama*, Bagian Sekretariat dengan

personal satu orang bertugas untuk menangani administrasi dan keuangan. *Kedua*, Bagian Repositori dan Jurnal yang dikoordinir oleh satu orang dengan dibantu oleh dua staf berfungsi untuk melayani pengguna Bagian Repositori. *Ketiga*, Bagian Pengolahan yang dikoordinasi oleh satu orang dengan bantuan satu orang bertugas untuk pengolahan dan perawatan bahan pustaka. *Keempat*, Bagian Layanan Pemustaka yang dikoordinatori oleh satu orang dengan dibantu empat orang berfungsi untuk memberikan pelayanan peminjaman dan pengembalian koleksi. *Kelima*, Bagian *American Corner* (AMCOR) dan *Iranian Corner* (IRCOR) yang dipimpin oleh satu orang dengan dibantu dua orang bertugas untuk memberikan pelayanan yang ada pada bagian ini. Pelayanan yang diberikan dapat berupa pelayanan koleksi, pelayanan diskusi dan sebagainya. *Keenam*, Bagian Muhammadiyah Corner yang masih sedang dalam proses ditangani langsung oleh kepala perpustakaan. *Terakhir*, Bagian Kerjasama ditangani oleh satu orang yang bertugas untuk mengadakan kerjasama, baik bersifat internal maupun bersifat eksternal. Berdasarkan struktur tersebut, secara keseluruhan jumlah pengelola perpustakaan sebanyak 16 orang yang rata-rata masih memiliki kualifikasi pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Adapun struktur organisasi tersebut dapat dilihat berikut ini.



Penampang 11: Struktur Organisasi Perpustakaan UMY

1.2.4 Gedung dan Fasilitas Perpustakaan

Gedung Perpustakaan UMY yang menempati Gedung KH. Mas Mansur, disebut juga Gedung D, terdiri atas lima lantai meskipun hingga saat ini baru dua lantai yang digunakan untuk ruang perpustakaan, yaitu lantai 2 dan 3 dengan luas 1,970 m². Lantai 2 digunakan untuk dua layanan korner, yaitu *American Corner* dan *Iranian Corner*, ruang Bagian Repositori yang isinya koleksi tugas akhir mahasiswa berupa skripsi dan tesis serta laporan penelitian dosen UMY, ruang serial yang terdiri atas koran, jurnal, dan majalah, ruang diskusi, ruang pajang brosur dan majalah gratis, ruang fotokopi, dan kafe perpustakaan. Sementara itu, lantai 3 digunakan untuk ruang kepala dan administrasi, ruang pengolahan bahan pustaka, dan ruang sirkulasi untuk koleksi buku perpustakaan. Adapun tiga lantai lainnya, yaitu lantai G (*Ground*) dan lantai satu masih digunakan untuk ruang kelas bagi mahasiswa, sedangkan lantai empat digunakan sebagai pusat bahasa UMY.

Sementara itu, fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, yaitu ruang komputer dengan jaringan internet kabel yang terbuka untuk semua pemustaka dan nirkabel (WiFi) yang disiapkan bagi mereka yang mau menggunakan laptop. Fasilitas ini dapat digunakan untuk mendapatkan layanan informasi dan koleksi elektronik yang tersedia di perpustakaan. Fasilitas lainnya yaitu fotokopi, ruang diskusi dan ruang baca, katalog *online* (OPAC), dan ruang kafe yang semuanya bertujuan mempermudah akses seluruh layanan yang tersedia di Perpustakaan UMY. Demikian juga, fasilitas ruangan korner bisa dipakai untuk berbagai tujuan pengembangan akademik dan nonakademik, seperti diskusi budaya, nonton film, training bahasa, dan sebagainya.

1.2.5 Koleksi dan Layanan Perpustakaan

Perpustakaan UMY berdasarkan data terakhir OPAC (*Online Public Access Catalogue*) yang ditemu-kembali pada tanggal 15 Mei 2013 menunjukkan jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan, yaitu 24.551 judul dengan 74.936 eksemplar yang di antaranya terdapat 2.033 judul bersubjek Islam. Pengadaan koleksi ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pembelian dan kerjasama atau hadiah. Pembelian ini dilakukan biasanya tidak secara

serentak, tetapi dilakukan kapan saja, sebagai upaya merespons kebutuhan atau permintaan pemustaka dan program studi yang ada di lingkungan UMY secara cepat. Proses pengadaan ini dilakukan bukan berarti tidak memiliki sistem anggaran tahunan, melainkan karena anggaran tahunan tersebut bisa dibelanjakan perbulan, bahkan perhari jika dibutuhkan.

Sementara itu, layanan yang tersedia di perpustakaan adalah pelayanan sirkulasi yang meliputi layanan keanggotaan, peminjaman dan pengembalian berbasis komputer melalui staf perpustakaan, layanan referensi dan repositori, layanan fotokopi, layanan multimedia dan internet, layanan korner, layanan ruang diskusi, layanan koleksi elektronik baik berupa buku maupun majalah, jurnal, dan koran, layanan majalah atau buku gratis, dan layanan penelusuran informasi. Semua jenis layanan ini senantiasa ditingkatkan meskipun kemampuan yang dimiliki oleh perpustakaan terbatas karena jumlah stafnya yang relatif terbatas dengan kualifikasi pendidikan yang juga relatif terbatas.

1.2.6 Peraturan dan Tata Tertib

Sebagaimana kedua perpustakaan sebelumnya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan UII, Perpustakaan UMY juga membuat peraturan dan tata tertib untuk menjalankan organisasi perpustakaan karena tanpa peraturan dan tata tertib, mustahil untuk dapat menciptakan sebuah perpustakaan yang baik, kredibel, dan memuaskan. Oleh karena itu, Perpustakaan UMY menetapkan peraturan dan tata tertib berkenaan dengan penggunaan perpustakaan yang meliputi tata kesopanan dan perilaku penggunaan layanan yang tersedia di perpustakaan selama jam kerja: Senin-Jumat 08.00-16.00 dan Sabtu 08.00-11.30. Demikian juga mekanisme dan aturan sanksi yang hendak diterapkan perpustakaan kepada mereka yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib dimaksud.

1.3 Ringkasan Perbandingan Aspek Organisasi Perpustakaan

Sebagai penjelasan singkat tentang kondisi manajerial ketiga perpustakaan yang menjadi kasus penelitian, penulis menggambarkannya dalam penampang tabel berikut ini.

No	Aspek Organisasi	UIN Sunan Kalijaga	UJI (Universitas Islam Indonesia)	UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
1	Historis	1951	1950	1982
2	Visi	Mengembangkan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai perpustakaan penelitian berbasis keislaman dan keilmuan.	Mewujudkan perpustakaan sebagai pusat layanan informasi bagi sivitas akademika UJI dan masyarakat belajar yang dilandasi pada komitmen kesempurnaan (keunggulan), dengan mengutamakan pelayanan yang Islami, sesuai perkembangan IPTEK berbasis teknologi informasi global.	Unggul dalam layanan informasi di bidang pengetahuan, keislaman, kemuhimmadiyah berbasis teknologi informasi.
3	Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sumber belajar yang unggul dalam bidang keislaman dan keilmuan. 2. Meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian dalam bidang keislaman dan keilmuan berbasis teknologi informasi. 3. Meningkatkan kualitas layanan prima yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. 4. Memperkuat hubungan kerjasama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke sumber-sumber yang relevan. 	<p>Menjadi pusat akses informasi bagi masyarakat global, setingkat dengan perpustakaan perguruan tinggi yang berkualitas dan bertujuan sebagai pendukung kegiatan proses belajar-mengajar yang berperan dalam menunjang pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Dharma Pendidikan/Pengajaran, Dharma Penelitian, Dharma Pengabdian Pada Masyarakat, dan Dakwah Islamiyah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpul, mengelola, menyimpan karya akademik dan karya ilmiah sivitas akademika UMY; 2. Memberdayakan sumber informasi, ilmu pengetahuan, keislaman, dan kemuhimmadiyah; 3. Menyelenggarakan media <i>sharing knowledge</i> seperti bedah buku; 4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengikutkan mereka pada pendidikan formal maupun non-formal
4	Manajerial	Perpustakaan dipimpin oleh seorang kepala dibantu seorang wakil serta 3 orang Kovid (koordinator bidang) dan 9 Kour (koordinator urusan).	Perpustakaan dipimpin oleh seorang direktur dibantu 5 orang Kadiv (kepala divisi) dan dua orang Kour (koordinator urusan).	Perpustakaan dipimpin oleh seorang kepala dibantu oleh seorang sekretaris dan 4 orang koordinator bagian.
5	Pengelola/Pustakawan	42 orang dibantu oleh 26 mahasiswa pekerja <i>part time</i> .	53 orang	15 orang
6	Pemustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota perpustakaan yaitu 30,058 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota yaitu 16,000 orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota yaitu sekitar 11,000

	yang terdiri atas 20,644 anggota aktif (punya kartu anggota) dan 9,414 anggota pasif (mahasiswa tidak punya kartu anggota) <ul style="list-style-type: none"> Rata-rata pengunjung 26,348 orang/bulan dan 1,092 orang/hari. 	(berdasarkan jumlah mahasiswa aktif) <ul style="list-style-type: none"> Rata-rata pengunjung 9,283 orang/bulan dan 389 orang/hari. 	orang mahasiswa yang terdiri atas 1,000 anggota aktif (punya kartu anggota) sementara sisanya sekitar 10,000 (mahasiswa tidak punya kartu anggota) <ul style="list-style-type: none"> Rata-rata pengunjung 3,355 orang/bulan dan 125 orang/hari.
7	Koleksi <ul style="list-style-type: none"> Jumlah judul buku 36,589 dari total koleksi 56,642 judul, yang terdiri atas 136.455 eksemplar; Subjek Islam berjumlah 13,518 judul 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah total koleksi buku yaitu 57,728 judul dari 173,183 eksemplar. Subjek Islam berjumlah 3,644 judul 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah total koleksi buku yaitu 24,551 judul dengan 74.963 eksemplar Subjek Islam berjumlah 2,033 judul
8	Pelayanan <ul style="list-style-type: none"> Peminjaman dan pengembalian koleksi secara mandiri dan/atau baca di tempat Korner (Kanada, Iran, dan Arab Saudi), fotokopi, <i>carrel room</i>, dsb. Jam layanan Senin-Jumat 08.00-20.00 dan Sabtu 08.00-15.00 	<ul style="list-style-type: none"> Peminjaman dan pengembalian koleksi secara mandiri dan/atau baca di tempat Tidak punya korner Fotokopi, museum, <i>café</i>, dsb. Jam layanan Senin-Jumat 08.00-22.00 dan Sabtu 08.00-16.00 	<ul style="list-style-type: none"> Peminjaman dan pengembalian koleksi dengan komputer melalui staf/pustakawan dan/atau baca di tempat Korner (Amerika, Iran, Muhammadiyah), fotokopi, <i>café</i>, dsb. Jam layanan Senin-Jumat 08.00-16.00 dan Sabtu 08.00-11.30
9	Fasilitas <ul style="list-style-type: none"> Teknologi berbasis RFID (<i>Radio Frequency Identification</i>) Jaringan Internet dengan kabel dan <i>wifi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi berbasis RFID (<i>Radio Frequency Identification</i>) Jaringan Internet dengan kabel dan <i>wifi</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi berbasis <i>Barcode</i> Jaringan Internet dengan kabel dan <i>wifi</i>
10	Peraturan <ul style="list-style-type: none"> Keanggotaan, peminjaman koleksi, bebas pustaka, ketentuan kunjungan, jam layanan, dan peminjaman <i>locker</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Parkir kendaraan, masuk perpustakaan, keanggotaan, bebas pustaka, dan lranagan. 	Tata kesopanan dan perilaku penggunaan layanan, mekanisme dan aturan sanksi.
11	Gedung <ul style="list-style-type: none"> Gedung 4 lantai dengan luas 6,730,96 M2 	Gedung 4 lantai dengan luas 4,189 M2	Gedung 4 lantai tapi yang digunakan hanya lantai 2 dan 3 dengan luas 1,970,00 M2.

Penampang 12: Kondisi Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY

D. Perpustakaan sebagai Budaya dan *Public Sphere*

Sebagai budaya dan *public sphere*, perpustakaan telah mengalami perkembangan pesat dalam merespon arus informasi dan pengetahuan yang diproduksi secara tidak terbatas yang sering disebut sebagai ledakan informasi (*information explosion*). Sebagai budaya, perpustakaan selalu akan mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat dalam ruang dan waktu yang berbeda (Ranganathan, S.R., 1931).

1. Pameran Budaya di Perpustakaan

Pelayanan bukan hanya menjadi sarana yang digunakan untuk membangun kuasa simbolik dan modal budaya. Perpustakaan dan pusat-pusat informasi memainkan sebuah peran yang signifikan dalam bidang produksi budaya, yang berfungsi sebagai fasilitator dan agen preservasi dan/atau repositori budaya. Sebagai bagian dari lembaga pemerintah atau pendidikan, perpustakaan seringkali berfungsi sebagai agen legitimasi terhadap artifak budaya. Perpustakaan merupakan tempat yang didatangi untuk menemukan koleksi terbaru dan meneliti informasi yang bagus yang memberikan kesan penerimaan materi yang tersedia. Kearsipan juga memilih artifak-artifak yang penting atau cukup legitimat untuk preservasi (Leckie, 2010:49).

John Budd (2003) dan Anne Goulding (2008) melihat peran perpustakaan sebagai lembaga produsen dan diseminator dari modal budaya dan kuasa simbolik atau, dengan kata lain, mengidentifikasi sarana yang membuat perpustakaan berfungsi dalam proses perolehan budaya. Dalam analisisnya, Goulding melihat penggunaan perpustakaan sebagai “indikator dari modal budaya,” yang menyarankan bahwa perpustakaan dapat dianggap sebagai situs produksi, diseminasi, dan apropriasi modal budaya. Sebaliknya, Budd menganggap bahwa penggunaan perpustakaan, disadari atau tidak, telah diakui sebagai kuasa simbolik dalam kebijakan dan praktik yang menghasilkan kurangnya pertimbangan terhadap tindakan sosial etik yang interpretatif. Meskipun pandangan mereka berbeda, keduanya memiliki

analisis yang kuat tentang perpustakaan dan perannya dalam reproduksi adat istiadat budaya melalui persepsi perpustakaan sebagai figur terkemuka dalam bidang produksi budaya. Pertanyaannya bukan apakah perpustakaan berfungsi sebagai diseminator modal budaya, melainkan sejauh mana dan kelompok sosial yang mana. Langkah selanjutnya dari tulisannya tersebut melihat kebijakan pengembangan koleksi dan penciptaan program dalam perpustakaan berkaitan dengan struktur sosial, modal budaya dan pendidikan, dan habitus dari mereka yang terlibat dalam proses dan penerima layanan yang diharapkan (Leckie, 2010:49).

Perpustakaan dalam setiap bentuk dan jenisnya tidak hanya memiliki peran atau fungsi informasi dan pengetahuan, tetapi juga memiliki fungsi budaya yang biasanya dikenal dengan istilah program budaya (*cultural programming*) yang dipahami sebagai program dan serangkaian program yang disajikan oleh perpustakaan yang berupaya menghibur, mencerahkan, mendidik, dan melibatkan khalayak dewasa dan keluarga, terutama dalam disiplin seni, humanitas, sains, kebijakan publik atau isu-isu komunitas. Jenis program ini didesain untuk menggambarkan dialog, diskusi, dan pertimbangan gagasan-gagasan dan isu-isu dan berupaya mengembangkan belajar mandiri (Robertson, 2005:3).

Dalam upaya memfungsikan perpustakaan melalui peran budayanya, Perpustakaan UII menerapkan sejumlah program budaya. *Pertama*, promosi bulan kunjungan perpustakaan, museum, dan candi yang didesain untuk dilaksanakan sekali dalam setahun. Dalam acara ini, pemustaka yang berasal dari mahasiswa UII maupun mahasiswa luar yang merupakan pengguna Perpustakaan UII dan masyarakat secara umum dijadikan sebagai target untuk pengenalan perpustakaan sebagai situs budaya yang penting bagi masyarakat dan bangsa. *Kedua*, pameran buku juga merupakan salah satu *trendsetter* aktivitas dalam memperkenalkan perpustakaan secara budaya karena buku-buku dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat secara umum dan pemustaka secara khusus terhadap pentingnya perpustakaan dalam memagari budaya edukasi dan literasi masyarakat. Untuk melaksanakan acara ini, perpustakaan menggandeng atau bekerjasama dengan penerbit-penerbit, khususnya yang berada di Yogyakarta, disertai perwakilan penerbit

dari luar Yogyakarta. Acara pameran buku direncanakan tiga kali setahun. Namun, karena berbagai alasan yang tidak kondusif, pameran buku tersebut hanya bisa dilaksanakan sekali setahun.

Ketiga, tarian budaya juga tidak ketinggalan dilaksanakan dalam rangka memperkenalkan Perpustakaan UII yang kebetulan menyatu dengan museum dan candi. Kegiatan ini sebenarnya baru satu kali dilakukan, yaitu pada saat pertama kali perpustakaan, museum, dan candi dibuka oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang pada saat itu dijabat oleh Djero Watjik. Kegiatan tari-tarian ini pada saat itu dikoordinasikan oleh Balai Penelitian dan Pelestarian Purbakala (BP3) yang memang lebih dekat dengan bidang candi dan saat ini tari-tarian serupa belum dilaksanakan lagi. Namun, intinya bahwa perpustakaan menganggap kegiatan semacam itu perlu dilestarikan karena ia juga merupakan sebuah proses budaya yang dapat menginspirasi para pemustaka untuk melakukan kegiatan kreatif dan memberi mereka suatu unsur rekreatif dalam perpustakaan.

Keempat, pentas seni juga dijadikan sebagai olah budaya dalam memperkenalkan perpustakaan dan menjadikannya sebagai bagian dari layanan perpustakaan kepada pengguna perpustakaan. Pentas seni ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pameran buku yang sedang diadakan. Semua kegiatan di atas merupakan rancangan perpustakaan yang dikelola dalam rangka memperkenalkan dan mempromosikan keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat yang sekaligus berfungsi sebagai layanan perpustakaan untuk menempatkan perpustakaan sebagai situs budaya yang aktif dalam membantu orang-orang yang akan mengembangkan dirinya.

Terakhir, pemutaran film juga merupakan salah satu aspek budaya yang seringkali ditampilkan, khususnya oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, untuk menggali nilai-nilai budaya, baik nasional maupun internasional. Penggalan ini biasanya diiringi dengan diskusi dan pemajangan poster-poster film yang dianggap memiliki nilai budaya dan pendidikan untuk generasi masa kini dan akan datang. Untuk mengarahkan tema film yang diputar, perpustakaan memilih narasumber yang dianggap memiliki latar belakang pendidikan atau minat tentang tema yang dibicarakan sehingga nilai budaya

yang dikandung oleh film tersebut dapat dipahami oleh para peserta diskusi atau pengguna perpustakaan.

2. Layanan Ruang Baca dan Diskusi di Perpustakaan

Layanan perpustakaan dapat ditemukan dalam banyak bentuk dan jenisnya yang bisa berbeda antara satu perpustakaan dan perpustakaan lainnya dan tergantung pada visi dan misi yang diemban, bentuk organisasi, dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini merupakan faktor utama yang memberikan kesempatan yang berbeda dalam menampilkan layanan yang disediakan di perpustakaan masing-masing. Dalam konteks kajian ini, ketiga perpustakaan yang menjadi kasus penelitian menunjukkan kesamaan yang tinggi, terutama terkait dengan layanan ruang baca dan diskusi yang disediakan di perpustakaan masing-masing.

Ketiga kasus, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UII, dan Perpustakaan UMY, masing-masing memberikan respons yang sama pada saat berbicara tentang ruang baca dan diskusi di perpustakaan. Ketiganya menyediakan beberapa ruang baca dan diskusi yang dirancang untuk pemustaka yang ingin menggunakan perpustakaan untuk membaca dengan tenang dan diskusi antara kelompok organisasi dan semacamnya. Di samping untuk pemustaka, ruang-ruang baca dan diskusi tersebut juga digunakan bagi perpustakaan sendiri dan lembaga terkait untuk meramaikan layanan jenis tersebut. Dalam rangka menghidupkan ruang baca dan diskusi ini, Perpustakaan UII mengadakan sejumlah *workshop* secara berkala yang dirancang untuk memaksimalkan ruang tersebut. Kegiatan ini di antaranya adalah *workshop* penelitian untuk pustakawan, *workshop* pencarian hibah, dan *workshop* penyusunan angka kredit pustakawan secara nasional, yang diramaikan oleh kelompok-kelompok diskusi dari kalangan mahasiswa UII yang biasanya dilaksanakan pada malam hari. Biaya ruangan tersebut biasanya hanya untuk membayar kebersihan dan pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan *workshop* dan semacamnya.

Sementara itu, di samping untuk bentuk kegiatan yang serupa dengan di atas, Perpustakaan UMY juga mendorong agar ruang diskusi tersebut digunakan untuk mempromosikan dosen UMY yang telah menghasilkan

buku baru melalui bedah buku. Pada acara semacam ini, perpustakaan mengundang penulisnya sekaligus mempersiapkan orang yang dianggap mampu untuk membedahnya dan mengundang serta menyebarkan informasi tersebut kepada para pemustaka agar mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan bedah buku dimaksud. Di samping itu, kegiatan yang mirip juga dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yaitu menggunakan ruang diskusi melalui kerjasama dengan korner yang dimiliki, misalnya korner Kanada dan Iran. Demikian halnya, Perpustakaan UMY. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan upaya mengaktifkan dan memberdayakan layanan ruang diskusi yang dimiliki dalam rangka menghidupkan tradisi keilmuan kritis di perpustakaan.

3. Perpustakaan sebagai Ruang Belajar Seumur Hidup

Perpustakaan sebagai wahana pendidikan sepanjang hayat bukanlah pernyataan subjektif dan opini segelintir orang yang melebih-lebihkan posisi perpustakaan, melainkan pernyataan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem hukum nasional dan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dapat dilihat dalam pertimbangan UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan “perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.” Jauh sebelum itu, manifesto UNESCO tentang perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah sudah memberikan pernyataan tegas tentang pentingnya perpustakaan sebagai wahana pendidikan seumur hidup seperti tertuang dalam pernyataan tentang perpustakaan umum “*The public library, the local gateway to knowledge, provides a basic condition for lifelong learning, ... The Public Library is the local centre of information, making all kinds of knowledge and information readily available to its users*” dan perpustakaan sekolah sebagai berikut “perpustakaan sekolah membekali murid berupa keterampilan pembelajaran sepanjang hayat serta imajinasi, memungkinkan mereka hidup sebagai warganegara yang bertanggung jawab.”

Ketiga pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya perpustakaan dirancang untuk menjadi ruang bagi masyarakat yang ingin belajar tanpa memberikan batasan umur. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi juga tidak ketinggalan untuk merespons pernyataan tersebut secara positif sebagai upaya memberdayakan segala sumber daya yang dimiliki khususnya oleh ketiga perpustakaan yang sedang diteliti. Dalam rangka mewujudkan perpustakaan sebagai ruang belajar seumur hidup, maka Perpustakaan UII mencoba mengembangkan konsep yang dikenal dengan istilah “*The Partner of Knowledge*.” Konsep ini dijadikan sebagai simbol perjuangan bagi perpustakaan untuk menjadi ruang bagi orang-orang yang mencintai ilmu dan berilmu. Sementara itu, Perpustakaan UMY menggunakan ungkapan seperti “*We Bring Knowledge Closer to You*” yang maknanya tidak berbeda dengan makna konsep Perpustakaan UII di atas.

Sebagai upaya mempersiapkan perpustakaan menuju sebuah tahap yang berfungsi sebagai ruang belajar seumur hidup, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan kedua perpustakaan lainnya mengembangkan pendidikan pemakai yang berorientasi pada pemandirian pemustaka dalam proses pencarian informasi. Pelaksanaan kegiatan ini didesain secara komprehensif, dalam arti bahwa pendidikan pemakai diterapkan melalui tiga tahap, yaitu bersifat ceramah, orientasi dan *tour*, dan pendampingan. Ketiga tahap proses ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada pemustaka agar mereka betul-betul memahami dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, efektif, dan efisien. Pemahaman dan pemanfaatan ini diyakini akan menjadikan mereka sebagai pemustaka mandiri yang kemudian dapat menjadi bekal seumur hidup dalam kaitan pemanfaatan perpustakaan pascastudi formal di masa yang akan datang.

3. Media Komunikasi antara Pemustaka dan Koleksi

Perpustakaan sebagai media komunikasi antara pemustaka dan informasi di perguruan tinggi menempatkan dirinya sebagai corong yang menyampaikan pesan untuk kemajuan bagi masyarakat yang dalam hal ini disebut sebagai sivitas akademika. Dalam upaya merealisasikan dirinya sebagai corong, berbagai bentuk kegiatan dan program didesain untuk

mengantarkan ke arah tersebut. Pengadaan formulir pengusulan koleksi-koleksi yang disebarakan kepada pemustaka agar mereka dapat mengajukan judul-judul koleksi yang dibutuhkan merupakan salah satu langkah untuk menunjukkan bahwa perpustakaan beraksi sebagai corong untuk mempromosikan perkembangan pengetahuan di lingkungannya. Sebagai tidak lanjut terhadap usulan tersebut, perpustakaan menyediakan anggaran pengembangan koleksi yang bisa dibelanjakan setiap saat untuk merespons setiap usulan yang datang dari pemustaka atau pihak terkait, seperti prodi-prodi di lingkungan perguruan tinggi dimaksud.

Sebagai media komunikasi tersebut, Perpustakaan UII secara khusus memberikan kemudahan kepada mahasiswa dengan cara kartu mahasiswa difungsikan sebagai kartu perpustakaan melalui sistem informasinya yang berbasis *Radio frequency identification* (RFID). Dalam optimalisasi keanggotaan tersebut, perpustakaan menyediakan berbagai *database* (pangkalan data) *e-journal* seperti langganan *database* tambahan dari Proquest yang sudah dilanggan oleh DIKTI dalam rangka meningkatkan ketersediaan akses bagi penggunaannya. Untuk mengoptimalkan penggunaan *database* tersebut, maka perpustakaan dibuka sampai jam 10 malam agar para pengguna perpustakaan dapat memiliki waktu yang cukup untuk memanfaatkan koleksi-koleksi yang disediakan oleh Perpustakaan UII, khususnya koleksi *database* tersebut.

Sebagai corong perguruan tinggi, perpustakaan dengan *websitenya* masing-masing menjadi sarana komunikasi dalam berbagai hal, baik bersifat akademik maupun sosial. Di samping bersifat *virtual* tersebut, berbagai fasilitas lainnya disediakan agar mereka dapat betah di perpustakaan, seperti rancangan beberapa ruang khusus untuk diskusi dan seminar yang dapat dimanfaatkan oleh para pemustaka, pustakawan, dan sivitas akademika lainnya dalam mengembangkan cara belajar dan pembelajaran di perpustakaan, baik melalui diskusi, seminar maupun *workshop*. Dalam situasi tersebut, kelompok-kelompok diskusi di kalangan mahasiswa bermunculan dan aktif dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.

Sebagai penutup, bab ini telah menjelaskan paling tidak empat tema utama yaitu Islam dan tipologinya di Indonesia yang memaparkan

tentang Islam dan masyarakatnya disusul dengan bentuk-bentuk pemikiran yang bersifat ideologis, seperti tradisional versus modernis dan liberal versus fundamentalis. Kedua, ekonomi politik pasar perbukuan dalam pengembangan koleksi perpustakaan dijelaskan mulai dari penerbitan dan buku-buku Islam di Indonesia, pangsa pasar perbukuan hingga isu kerjasama pengembangan koleksi. Ketiga, konstruksi masyarakat terhadap perpustakaan diawali dengan pembahasan tentang perpustakaan dan wacana kepastakawanan diteruskan dengan pandangan masyarakat terhadap perpustakaan dan kemudian penelusuran terhadap tiga perpustakaan yang dijadikan kasus, yaitu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY. Terakhir, perpustakaan dijelaskan sebagai budaya dan *public sphere* yang memperlihatkan aktivitas perpustakaan dalam konteks pameran budaya dan ruang diskusi yang berfungsi untuk belajar sepanjang hayat, sekaligus sebagai media komunikasi antara pemustaka dan koleksi. Keempat tema ini menggambarkan perpustakaan sebagai ruang dinamis dan terbuka bagi setiap aktor untuk berinteraksi sebagai salah satu bentuk representasi aktor dengan perpustakaan sebagai tempatnya. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai representasi kuasa akan dilacak pada bab berikut ini.



Bab III

PERPUSTAKAAN SEBAGAI RANAH REPRESENTASI KUASA

A. Relasi Kuasa Antaraktor dalam Pengelolaan Perpustakaan

Sebagaimana organisasi lembaga lainnya, perpustakaan secara umum dan perpustakaan perguruan tinggi Islam secara khusus dihadapkan pada sebuah relasi kuasa yang mengandung berbagai konsekuensi dalam setiap liniya, baik dalam konteks hirarkis struktural maupun penjelmaannya dalam dunia sosial yang lebih luas. Konsekuensi dimaksud adalah bahwa setiap lini relasi memiliki suatu konstruksi ideologis di antara aktor yang memainkan perannya, baik secara formal maupun nonformal. Konstruksi ideologis ini menjelma dalam bentuk propaganda politis, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, dalam mempengaruhi perilaku dan tindakan aktor dalam masyarakat organisasi yang kemudian disebut sebagai representasi kuasa yang akan dibahas dalam empat isu besar, yaitu relasi kuasa antaraktor, efek kuasa terhadap pengembangan koleksi, kesamaan kecenderungan ideologi pluralisme koleksi dengan karya skripsi mahasiswa, dan terakhir ekonomi politik dalam pengembangan koleksi perpustakaan.

1. Paham Keagamaan sebagai Saluran Implementasi Kuasa

Secara umum paham keagamaan di kalangan aktor ketiga perpustakaan yang menjadi lokus penelitian tidak menunjukkan secara terang-terangan adanya pertarungan ideologi keagamaan. Hal itu terlihat pada gelagat permainan ideologi keagamaan yang dihindari oleh para pengelola per-

pustakaaan. Alasan mereka adalah bahwa paham-paham semacam itu tidak dapat menghasilkan sebuah prestasi dan profesionalitas yang bisa mengangkat bisnis utama (*core business*) perpustakaan. Para aktor menyadari bahwa visi dan misi perpustakaan harus bersifat pluralis, dalam pengertian bahwa tolok ukur yang harus dikembangkan adalah kompetensi profesional dan sosial antara mereka agar pengelolaan perpustakaan bisa mencapai tingkat pelayanan yang diinginkan. Meskipun demikian, kehadiran unsur keagamaan dalam konteks ini telah menjadi basis pertimbangan kompetensi spiritual mereka untuk menjadi pustakawan yang religius.

Paham keagamaan sebagai saluran ideologi tampak berbasis pada tataran lembaga induk, yaitu perguruan tinggi yang mewadahi perpustakaan. Relasi dan pertarungan ideologi seperti itu terlihat jelas pada konstelasi politik tingkat univesitas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sini ideologi keagamaan yang terepresentasi dalam paguyuban NU dan Muhammadiyah menjadi isu besar dalam setiap suksesi kepemimpinan universitas hingga tingkat fakultas meskipun kedua kelompok ini, sejauh penelusuran peneliti, hanyalah menjadi sekadar bendera politik yang digunakan sebagai kekuatan ideologi yang seolah-olah berpijak pada perspektif keagamaan yang berbeda, tradisional versus modernis, padahal pada awalnya sebagian berasal dari kelompok yang sama. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, pada aktor-aktor yang bermain dalam bendera Muhammadiyah yang justru didominasi oleh unsur alumni organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sementara IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) sendiri yang merupakan organisasi mahasiswa yang garis ideologinya sama persis dengan Muhammadiyah tidaklah dominan. Di sisi lain, aktor di bawah bendera NU adalah mereka yang merupakan alumni dari organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan diperkuat oleh sejumlah alumni HMI dan organisasi tanpa afiliasi.

Kedua kelompok yang terwadahi dalam simbol-simbol Muhammadiyah dan NU tersebut muncul dalam sebuah panorama keagamaan pluralis yang mencakup aktor yang dianggap liberal, kekirian, dan sebagian moderat sementara nonpluralis diwakili oleh mereka yang cenderung fundamentalis dan sebagiannya berasal dari kelompok moderat. Kelompok nonpluralis

tersebut, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, dalam taraf politik tidak begitu mendapatkan tempat sehingga sebagian kelompok masyarakat menganggap UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat bagi kaum liberal yang melaksanakan aksinya yang disebutnya sebagai “pemurtadan.” Kedua wadah yang dijadikan sebagai kekuatan ideologi keagamaan politik tersebut sama-sama merepresentasikan aktor-aktor yang dikategorikan sebagai pluralis dan nonpluralis. Sebagai implikasi dari pertarungan kelompok-kelompok di atas, perpustakaan tidak bisa lepas dari pengaruhnya karena *input* wujud kekuasaannya menjadi penentu dalam pemilihan orang yang akan menjadi kepala perpustakaan.

2. Khitah Organisasi sebagai Saluran Implementasi Kuasa

Khitah organisasi sebagai saluran implementasi kuasa di perpustakaan tampak pada Perpustakaan UMY sebagai lembaga yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan Muhammadiyah. Setiap keputusan penting berkenaan dengan kebijakan organisasi selalu berada dalam kontrol khitah organisasi sehingga orang-orang yang memiliki kesempatan bermain di dalamnya hanyalah mereka yang mempunyai paham keagamaan yang sama dengan khitah dimaksud, yakni berideologi (berpaham) Muhammadiyah. Khitah sebagai kebijakan organisasi menjadi kerangka absolut pijakan seleksi yang berimplikasi kuat terhadap rekrutmen SDM (sumber daya manusia) perpustakaan dan menyentuh lini internal kompetensi calon pustakawan. Sebagai kerangka absolut, kompetensi profesionalitas calon pustakawan tersebut bisa jadi diabaikan ketika ideologinya diragukan atas nama penyelamatan organisasi. Situasi semacam ini sepanjang pengamatan dan wawancara peneliti kepada sejumlah informan yang salah satunya dapat dilihat penuturannya sebagai berikut.

“Selama saya berada di sini belum ada pengangkatan pustakawan di perpustakaan ini namun terkait dengan kualifikasi mereka yang dapat diangkat sebagai pegawai ataupun pustakawan adalah orang-orang yang memang mereka sudah dikenal telah berasal dari keluarga Muhammadiyah, sehingga bisa dipastikan bahwa tanpa memiliki kartu itu tidak mungkin bisa diterima... Jadi kalau berbicara ideologi, ya mungkin itu termasuk ideologi karena lembaga ini dibangun atas dasar gagasan yang dihasilkan oleh Muhammadiyah, ya

gagasan-gagasannya harus berwarna Muhammadiyah tentu saja... Setelah itu baru melihat kualifikasi akademiknya yang memang sebelum ini tidak melihat tentang latar belakangnya, ilmu perpustakaan atau tidak karena nyatanya tidak ada yang berbasis latar belakang perpustakaan... Ya bisa juga karena pada saat itu masih jarang sekali orang yang memiliki *background* tersebut sehingga siapapun dianggap bisa bekerja di perpustakaan... Inilah masalahnya”

Tampaknya, khitah ini bisa dipahami sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap kelambatan atau bahkan “stagnasi” dalam pengembangan SDM Perpustakaan UMY bila dibandingkan dengan pengembangan SDM di dua kasus lainnya yang cenderung lebih maju. Kuatnya pegangan pada khitah tersebut menciptakan kondisi “over-protektif” yang berakibat pada rekrutmen berdasarkan pada, *pertama*, keluarga terdekat dari orang-orang yang dianggap sebagai tokoh atau orang-orang penting dalam organisasi tersebut; *kedua*, orang-orang yang mendapatkan rekomendasi dari tokoh dimaksud yang dikenal sebagai “kartu sakti” sebagaimana yang juga terjadi di banyak tempat, termasuk di dua kasus lainnya. Kondisi ini, tentu saja, cenderung mengabaikan kompetensi profesionalitas seorang calon pegawai perpustakaan akibat dari tradisi rekrutmen di atas. Tradisi ini langgeng, sejauh pengamatan peneliti, karena adanya persepsi yang meyakini bahwa orang-orang Muhammadiyah dijamin memiliki komitmen kemuhammadiyahkan karena mereka telah mengalami pengkaderan yang panjang, khususnya untuk memperhatikan kehidupan Muhammadiyah, bukan untuk mencari hidup di Muhammadiyah. Ragam alasan dan pertimbangan inilah memperkuat implementasi khitah tersebut yang di dalamnya bisa jadi sarat dengan subjektivitas sehingga bukan saja mengabaikan kompetensi profesionalitas tapi juga objektivitas penerapan di kalangan organisasi tersebut secara umum.

3. Kekuatan Perspektif Temporer sebagai Saluran Implementasi Kuasa

Perspektif temporer dimaksudkan sebagai sebuah pandangan atau gagasan yang melihat suatu peristiwa atau fenomena yang bersifat sementara. Dalam konteks ini, konstelasi ideologi politik yang mendasari gerakan kelompok-kelompok pemenangan suksesi kepemimpinan di lingkungan UII berpijak pada perspektif temporer tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam penuturan informan sebagai berikut.

“Menurut pengalaman saya bahwa suksesi kepemimpinan yang ada di UII ini biasanya didorong oleh kelompok-kelompok yang muncul secara sementara, jadi tidak bersifat permanen dengan suatu ideologi tertentu... Jadi menurut saya mungkin ini sulit untuk dibilang bersifat ideologi karena sifatnya sementara dan setelah itu, maksudnya setelah pimpinan sudah terpilih, semua kelompok yang tadinya tegang kembali menjadi satu kembali... Tidak lagi muncul kubu-kubuan, dan begitu seterusnya sampai ada lagi pemilihan pimpinan, formasi kelompok tidak lagi sama dengan formasi kelompok sebelumnya karena mungkin yang dilihat adalah keteladanan figur dan kemampuannya untuk memajukan UII. Jadi simpulannya sangat sementara dan ini tidak membawa atribut model keagamaan, senioritas, etnisitas, dan sebagainya”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ideologi keagamaan sama sekali tidak menjadi faktor pemihakan seseorang kepada suatu kelompok yang bertarung. Namun, pemihakan mereka lebih kepada figur-figur yang dianggap profesional dan mampu mengembangkan organisasi. Fenomena ini dianggap sebagai salah satu bentuk saluran implementasi kuasa di perpustakaan melalui kekuatan kesamaan pandangan secara temporer yang biasanya terjadi menjelang suksesi kepemimpinan universitas hingga fakultas dan termasuk perpustakaan di lingkungan UII. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa arus kuasa di UII telah terepresentasi dalam bentuk kelompok-kelompok temporer yang muncul pada saat menjelang pergantian kepemimpinan dan akan mencair kembali setelah momen suksesi tersebut berlangsung. Terpilihnya pimpinan universitas menandai berakhirnya formasi kelompok-kelompok temporer di atas. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan lingkungan UMY karena keduanya menampilkan kelompok mereka sebagai identitas diri aktor secara terus menerus. Pada titik inilah Perpustakaan UII memiliki model kuasa yang cenderung dikendalikan oleh aspek profesionalitas ketimbang oleh aspek primordialitas.

Namun, arus kuasa temporer tersebut juga menjelma menjadi sebuah kekuatan yang menyebar karena pemilihan pimpinan yang telah digerakkan oleh aktor-aktor tertentu yang dianggap memiliki komitmen terhadap kemenangan seorang pimpinan memiliki implikasi politik dan balas jasa. Implikasi ini menempatkan Perpustakaan UII sebagai arena penjelmaan

kekuasaan dari pimpinan UII yang menunjuk langsung pimpinan (direktur) perpustakaan tampak hirarkis semata padahal pengangkatan tersebut sarat dengan intrik-intrik politik. Hal ini terlihat bahwa pimpinan perpustakaan yang ditunjuk tersebut merupakan anggota tim sukses dan latar belakang kepustakawanannya tidak ditemukan berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti. Oleh karena itu, hal ini menjadi petunjuk yang memperkuat bahwa penempatan seseorang tersebut memiliki konsekuensi politis dan bahkan juga “ideologis” yang merupakan representasi kuasa pimpinan UII sebagai penguasa di lembaga pendidikan tersebut yang menginginkan semua gagasan dan visi kepemimpinannya dapat terwujud melalui salah satunya penempatan anggota kelompoknya di perpustakaan.

4. Senioritas dan Gender sebagai Wahana Praktik Wacana

Efek senioritas dalam pengertian “lebih” dalam umur, keberadaan, status, jabatan, dan sebagainya hampir dapat dilihat dalam semua domain relasi, sebagaimana halnya persoalan gender yang akan dilihat kemudian. Oleh karena itu, setiap “lebih” memberikan dampak khusus pada suatu relasi antara satu aktor dan aktor lainnya meskipun kualitas dari nilai senioritas tersebut berbeda antara satu relasi dan relasi lainnya dalam ruang dan waktu, baik pada aktor yang sama maupun aktor yang berbeda. Keberadaan senioritas pada ketiga lokasi penelitian, menurut informan, tidak bisa dihilangkan karena ia merupakan karakter dan budaya lokal yang sudah mengakar, bahkan barangkali pada semua jenis budaya yang ada di dunia ini. Keberadaan nilai senioritas yang berlebihan dapat diatasi dengan kesadaran masing-masing tentang pentingnya implementasi standar kompetensi dalam dunia kerja karena dengan standar kompetensi itulah masing-masing aktor dapat memberikan nilai yang terbaik terhadap senioritas untuk menciptakan sebuah dunia yang profesional dalam bidang perpustakaan dan kepustakawanan.

Sisi perbedaan umur, misalnya, antara seorang individu dan individu lainnya seringkali menjadi ruang berlangsungnya relasi kuasa yang berdampak kuat terhadap tatanan suatu masyarakat sehingga praktik dominasi menjadi semakin kokoh dalam mempertahankan hegemoninya dalam masyarakat yang menganut status senioritas tersebut. Hanya saja, di Perpustakaan

UII, Perpustakaan UMY, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga praktik semacam itu tidak lagi tampak secara jelas dilakukan. Para pustakawan telah menyadari bahwa mereka semuanya diatur oleh suatu standar kompetensi yang menjadi inti dari profesi kepustakawannya. Namun, secara umum, perilaku menghargai budaya adat istiadat lokal yang menganut paham kesopanan dengan menghormati yang tua masih tetap hidup di tengah-tengah para pustakawan meskipun agak sulit untuk ditangkap atau dirasakan. Di sinilah profesionalitas memainkan perannya untuk menunjukkan bahwa pekerjaan kepustakawanan berjiwa pluralis dan berbasis kompetensi sebagai kunci utama untuk mengatasi perilaku budaya senioritas secara berlebihan.

Meskipun secara umum disadari bahwa standar kompetensi perpustakaan dan kepustakawanan penting untuk dilakukan bagi kemajuan perpustakaan. Penerapannya masih bersifat setengah hati karena perpustakaan perguruan tinggi Islam belum secara merata menerapkannya dengan berbagai alasan klasik, yaitu keterbatasan anggaran dan kompetensi pengelola perpustakaan yang masih rendah, terutama terkait dengan pendidikan para pustakawan yang masih terbatas dalam bidang perpustakaan dan kepustakawanan. Lemahnya standar dan usaha implementasinya tersebut menciptakan sebuah budaya organisasi yang tidak progresif. Ketidakprogresifan ini kemudian melahirkan sebuah budaya apa adanya (*nrimo*), dalam pengertian bahwa dinamisasi organisasi yang seharusnya menjadi kunci dan basis peningkatan kompetensi terdesak oleh budaya permisif, dan serba dimaklumi, yang ujung-ujungnya menjadi sebuah tradisi yang dianggap benar dan bahkan sebagai sebuah “kearifan lokal.”

Dalam konteks inilah, senioritas menemukan bentuknya dalam praktik perilaku perpustakaan dan kepustakawanan yang mengalami pertarungan di perpustakaan perguruan tinggi Islam. Pertarungan ini secara perlahan membuka jalan bagi pustakawan profesional memainkan peran progresifitasnya dalam menciptakan arus perubahan di tengah-tengah pergulatan antara budaya lama yang seolah-olah dianggap kearifan lokal dan budaya baru yang profesional dan seringkali terkunci oleh situasi budaya lama yang permisif terhadap praktik pelayanan perpustakaan.

1.1 Hirarkis-Struktural dan Efeknya dalam Praktik Wacana

Senioritas hirarkis dalam struktur kepegawaian juga menjadi salah satu domain relasi kuasa yang seringkali bergerak keluar dan muncul merepresentasi dirinya di luar struktur formal organisasi. Tidak dapat dimungkiri bahwa senioritas semacam ini juga kadang muncul dalam relasi sosial meskipun intensitasnya jarang dan dapat teratasi melalui sebuah komunikasi dan interaksi yang saling memahami antaraktor. Jejak representasi kuasa pada konteks ini seringkali sulit untuk dilihat karena memang relasi kuasa yang terjadi bersifat *hidden*, disembunyikan melalui pendekatan budaya. Namun, dengan melalui budaya efeknya dapat dibaca pada ungkapan-ungkapan tertentu, tempat para aktor yang terlibat dapat merasakan relasi semacam itu. Hanya saja, oleh orang yang berada di luar wacana tidak dapat menangkap nuansa tersebut karena unsur linguistik yang mewarnai meyakinkan bahwa ungkapan-ungkapan yang dikeluarkan oleh aktor tersebut hanyalah menyajikan makna kebahasaannya, bukan bahasa yang mengandung maksud dan tujuan, atau tidak ada makna yang diboncengkan sehingga unsur kuasa di dalamnya sulit ditangkap.

Meskipun senioritas tersebut terkadang masih tampak dalam ungkapan di tengah interaksi antara berbagai aktor yang berasal dari berbagai pihak dalam prosesnya senioritas tersebut mengalami pelunakan yang disebut sebagai “senioritas yang cair” dalam menciptakan nuansa di antara mereka yang terlibat dalam interaksi dan komunikasi dalam kehidupan pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, senioritas yang pasti hadir adalah konteks senioritas yang bergerak dan beraksi pada tataran struktur keorganisasian yang sedang memainkan otoritasnya dalam kerangka pemungisian organisasi yang bersifat manajerial, yang sering disebut sebagai instruksi atau perintah organisasi sehingga kekuasaan yang ada tidak lain adalah kekuasaan organisasi atau lembaga, bukan kekuasaan perorangan atau individu. Dalam kaitan ini, dapat dilihat pernyataan informan berikut.

“Saya sudah bekerja puluhan tahun di Perpustakaan UII ini, saya mengalami dan merasakan bahwa meskipun isu senioritas sudah tidak kelihatan karena standar kompetensi yang diberlakukan oleh UII, namun efeknya tidak bisa dihilangkan seratus persen, tetapi tetap terkontrol oleh manajemen organisasi... Menurut saya hal itu termasuk wajar-wajar saja karena tidak

banyak mempengaruhi hubungan kinerja karena senioritas yang dibangun adalah senioritas keunggulan dalam bidang pengetahuan dan kompetensi... karena itulah unsur senioritas tersebut tidak menjadi perbincangan penting, kita semua di sini sudah menyadari pentingnya kompetensi untuk memajukan perpustakaan. Hanya saja terjadi ketika dalam situasi tak terkontrol. Atau... kadang kala diajukan dalam bentuk guyonan dan tidak sesungguhnya dimaksudkan suatu bentuk senioritas ataupun yunioritas tapi terkadang yang junior merasakan ada tekanan senioritas... Makanya kedua pihak memang diharapkan untuk bersikap wajar dan memahami posisi profesionalitas mereka masing-masing agar tidak tercipta suatu bentuk persaingan tidak sehat”

Hal yang sama juga ditemukan di Perpustakaan UMY ketika diwawancarai tentang relasi antarpustakawan dalam kaitan senioritasnya dalam sistem organisasi Perpustakaan UMY sebagai berikut.

“ Kami di Perpustakaan UMY ini sebenarnya pertanyaan Anda tentang senioritas itu kalau mau dibilang di sini ada atau tidak ada..., dibilang ada ya memang ada tapi senioritas di sini dianggap sebagai pengikat budaya, bahwasanya yang muda harus menghargai yang tua, sebaliknya juga begitu, sebagai contoh dari bentuk senioritas tersebut, biasanya teman-teman dari perpustakaan mengunjungi atau bersilaturahmi kepada orang yang dianggap lebih tua dan terutama kalau mereka sudah pensiun, kita silaturahmi ke rumah mereka dengan membawa hadiah sekadarnya sebagai suatu bentuk apresiasi dan penghargaan kepada orang yang dianggap senior kita yang telah banyak berjasa untuk perpustakaan... Hal ini sengaja kita tradisikan agar silaturahmi di antara kami tidak terputus meskipun sudah pensiun”

Hal ini tidak berbeda dengan apa yang dilakukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, tempat perilaku dan tindakan semacam itu dilaksanakan untuk menjalin hubungan yang baik antara satu dan lainnya.

“Yang kami rasakan dalam hubungan dengan teman-teman lainnya di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ini sesungguhnya adalah sebuah hubungan profesional yang mana antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati, tidak melihat jabatan lebih tinggi atau umur lebih tua dan sebagainya. Untuk bisa meningkatkan kinerja perpustakaan, semua yang kita pikirkan adalah memberikan hasil yang terbaik untuk perpustakaan... Walaupun ada unsur-unsur senioritas yang merembes ke dalam pergaulan di luar kegiatan profesi, itu semata-mata merupakan suatu praktik yang tidak disadari atau disadari tapi sebenarnya bukan bermaksud merendahkan antara satu dengan lainnya, tapi kemungkinan hanyalah sebuah keinginan untuk

merasakan sebuah hubungan yang harmoni dan terarah dalam bingkai budaya yang menjadi tradisi kearifan lokal kita menghargai yang tua dan menyayangi yang muda... Kan, kalau seperti ini sangat damai dan bagus untuk membangun kerja tim yang sinergis untuk sama-sama mengabdikan pada perpustakaan... Intinya bahwa senioritas memang tetap ada tapi sisi positifnya kita bangun sedangkan sisi negatifnya sebenarnya akan hilang dengan sendirinya meskipun sebagai manusia tentu tidak dapat secara penuh menghilangkan hal-hal negatif tersebut”

Dalam konteks hirarkis struktural, bentuk senioritas di perpustakaan perguruan tinggi Islam sebagaimana respons informan di atas tampak isu ini kurang lebih sama, yaitu, isu senioritas semacam itu tidak diberikan peluang untuk menjadi faktor penentu dalam suatu keputusan dan desain kinerja para aktor, dalam pengertian ada pertarungan antara aspek kompetensi profesional dan budaya senioritas. Hal ini tampaknya disebabkan oleh mayoritas pustakawan menyadari pentingnya kompetensi sebagai basis dan standar dalam setiap pengambilan keputusan dan peningkatan kinerja di antara mereka. Hanya saja, aktor-aktor tersebut juga berpandangan bahwa wacana senioritas yang ada di antara mereka dalam bingkai struktur tersebut bukanlah sebuah “wacana pertarungan,” melainkan hanya sebagai wacana hubungan keakraban di antara mereka. Oleh karena itu, setiap aktor berusaha menempatkan dirinya sebagai orang yang bisa diharapkan dan ditiru saat menempati lini atas pada aspek manajemen perpustakaan, sementara mereka yang belum sampai pada lini tersebut berupaya mendukung dan menghargai posisi tersebut sebagai suatu bentuk hubungan kinerja profesional yang sama-sama bertujuan untuk mencapai visi organisasi mereka.

Terlepas dari pengakuan ada tidaknya senioritas yang berkembang di kalangan pengelola perpustakaan, memang tampak ada keraguan-raguan. Hal ini berarti bahwa potensi senioritas tersebut masih ada dan hidup meskipun intensitasnya tidak besar sebagaimana juga dapat dilihat pada hasil angket sebanyak rata-rata 63,28% yang terdiri atas Perpustakaan UMY yang memiliki taraf paling tinggi yaitu 72,5%, sedangkan taraf paling rendah yaitu 60% adalah dimiliki oleh Perpustakaan UII, sementara Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berada di tengah yaitu pada nilai 62%. Jumlah rata-rata tersebut menunjukkan bahwa potensi derajat senioritas pengelolaan

perpustakaan perguruan tinggi Islam masih tetap ada sebanyak 13,28% yang merupakan potensi dominatif atas dasar senioritas di kalangan aktor perpustakaan. Secara rinci, data ini dapat dilihat pada penampang 9.

1.2 Pegawai Tetap/PNS dan Pegawai Tidak Tetap/Non-PNS

Kehadiran status kepegawaian, pegawai tetap atau PNS (pegawai negeri sipil) dan pegawai tidak tetap (pegawai kontrak), juga menemukan bentuknya dalam relasi kuasa. PNS atau pegawai tetap selalu menjadi pekerja dengan posisi di atas pekerja kontrak. Secara keorganisasian, hal ini wajar karena pegawai jenis pertama tersebut mendapatkan sebuah legitimasi kepegawaian yang jelas sehingga mereka memiliki posisi dan status yang lebih kuat dibandingkan dengan pegawai jenis kedua tersebut. Posisi ini tidak jarang menjadi sebuah legitimasi kultural yang membentuk dominasinya bukan saja dalam struktur formal organisasi, melainkan juga keluar dari arena formal tersebut dan menjelma menjadi status dominasi di masyarakat. PNS versus non-PNS ini jelas terlihat dalam konteks organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sedangkan pegawai tetap dan tidak tetap dapat dilihat pada Perpustakaan UII dan Perpustakaan UMY sebagai lembaga swasta yang mempekerjakan dua jenis status kepegawaian tersebut. Model relasi kuasa dapat dilihat dalam ungkapan informan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berikut ini.

“Secara umum dan bahkan sudah menjadi rahasia umum bahwa pekerjaan PNS itu sangat membanggakan banyak orang karena dengan menjadi PNS berarti masa depannya dijamin oleh negara dan kita juga mendengar dan menyaksikan bahwa jarang sekali seorang PNS dipecat gara-gara tidak disiplin dan sebagainya, paling pangkatnya diturunkan, itupun tidak seberapa... Sementara pegawai kontrak atau tidak tetap yaitu nasibnya tidak pasti sehingga mereka harus betul-betul bekerja secara baik agar mereka bisa dijadikan juga PNS dan menjadi tenang... Dengan nasib seperti ini kemudian berimplikasi pada hubungan mereka, di mana PNS merasa lebih baik daripada mereka yang statusnya pegawai kontrak dan di mana-mana fenomena semacam ini berpengaruh kepada masyarakat secara keseluruhan”

Ungkapan di atas mirip dengan ungkapan yang ditemukan di kedua perpustakaan lainnya, yaitu Perpustakaan UII dan Perpustakaan UMY. Di Perpustakaan UII, misalnya, ditemukan ungkapan berikut ini.

“Berkaitan dengan hubungan antara pegawai tetap dan tidak tetap sebenarnya secara umum kami di sini baik-baik saja meskipun juga di sisi lain tidak dapat dimungkiri bahwa hubungan antara dua jenis status kepegawaian tersebut memiliki implikasi sosial yang berbeda. Yang namanya pegawai tetap, kan secara finansial jelas lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai tidak tetap atau pegawai kontrak. Di mana-mana, saya kira sama saja sehingga posisi ekonomi inilah kemudian memberikan pengaruh hubungan antara kedua jenis status kepegawaian tersebut... Ke hubungan sosial jelas juga sangat berpengaruh karena biasanya dan bahkan selalu muncul dalam masyarakat pertanyaan-pertanyaan tentang status kepegawaian seseorang yang bekerja di mana dan seperti apa jenis pekerjaannya sehingga menurut saya situasi seperti ini membuat orang merasa harus menempatkan dirinya pada kondisi di mana statusnya berada, tidak hanya di kantor tetapi juga seringkali terbawa di masyarakat, meskipun yang idealnya semestinya tidak boleh menggunakan posisi kantor pada posisi masyarakat tapi ya biasanya sulit karena kadang-kadang masyarakat memberikan legitimasi sendiri”

Mengacu pada dua potong wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya secara prinsip adalah sama, yaitu bahwa pegawai tetap atau PNS selalu memiliki posisi dominatif terhadap status pegawai yang tidak tetap yang bukan saja terlegitimasi oleh mereka secara internal, melainkan juga mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Inilah fenomena yang terjadi pada dunia perpustakaan dan mungkin juga di tempat lain karena persepsi masyarakat terhadap dua jenis status kepegawaian tersebut sudah mentradisi dan bersifat materialistis yang akan berujung pada aspek ekonomi aktor. Dari data angket diperoleh bahwa isu tersebut tidak terlalu signifikan memberikan indikasi kuasa dominasi PNS/pegawai tetap terhadap non-PNS/pegawai tidak tetap sebagaimana terlihat pada tanggapan responden yang hanya mencapai angka 61,71%. Angka ini berada di bawah lini tengah antara ‘setuju’ (75%) dan ‘tidak setuju’ (50%) yang berarti bahwa ada kecenderungan sebanyak 38,29% untuk tidak setuju terhadap pernyataan tentang adanya efek dominasi di atas. Distribusi hasil ini terlihat pada Perpustakaan UMY menduduki tingkat paling tinggi yaitu 65,8% disusul Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan angka 61% dan terendah pada Perpustakaan UII dengan angka 60%.¹ Ilustrasi tentang data ini dapat dilihat pada penampang 9.

¹ Berdasar nilai ketiga lembaga tersebut, bila digunakan angka 75% sebagai level persetujuan, maka ketiga lembaga dimaksud belum terjangkau, secara positif, isu ketegangan relasi antara kedua jenis profesi aktor tersebut.

1.3 Gender: Relasi antara Laki-laki dan Perempuan

Secara umum, isu kesetaraan gender di tiga lokasi penelitian tidak pernah menjadi permasalahan besar yang membawa kepada sebuah tindakan afirmasi gender, kecuali yang terjadi akhir-akhir ini di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Peristiwa gender tersebut dapat dilihat pada pernyataan informan berikut ini.

“Berbicara tentang relasi gender di perpustakaan ini barangkali agak unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari jumlah pegawai, pustakawan, atau pengelola perpustakaan dilihat dari jenis kelamin. Jumlah perempuan selalu melebihi jumlah laki-laki, dan begitu juga jumlah posisi strategis yang ditempati oleh perempuan selalu melebihi jumlah laki-laki. Jumlah itulah seolah-olah digugat sekarang oleh pegawai laki-laki karena awalnya pihak perempuan seringkali banyak mengeluh ketika ditugasin pada malam hari sehingga beban kerja tersebut diserahkan kepada mereka yang akhirnya persoalan ini kemudian bergerak kepada isu penambahan pegawai laki-laki dihembuskan oleh sebagian orang. Namun isu tersebut hingga kini belum juga ditanggapi secara serius oleh pimpinan karena ternyata pada seleksi pegawai kontrak baru-baru ini masih tetap menerima pegawai perempuan satu orang dari dua orang yang diseleksi.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa isu afirmasi gender, yang selama ini seringkali mengacu pada kuantitas perempuan, di sini justru mengacu kepada laki-laki. Alasan penambahan jumlah laki-laki sebagai afirmasi gender terlihat sebagai suatu upaya mengadvokasi laki-laki melawan perempuan yang dominan dan bahwa meskipun dominan, perempuan di sini masih dianggap sebagai jenis kelamin yang memiliki kemampuan lebih rendah dibandingkan kemampuan laki-laki sehingga peningkatan layanan perpustakaan seolah-olah baru dapat tercapai kalau jumlah pegawai laki-laki diperbanyak dan jumlah perempuan dipertahankan atau dikurangi. Oleh karena itu, situasi gender ini bermakna ganda dan justru merupakan sebuah pertarungan yang mengarah pada kuasa dominatif antara kedua jenis kelamin tersebut. Konfigurasi pertarungan tersebut tidak terlepas dari struktur organisasi dan kepegawaian yang ada hingga saat ini. Pegawai atau pengelola perpustakaan secara keseluruhan berjumlah 44 orang yang terdiri atas 24 perempuan dan 20 laki-laki. Struktur organisasi yang menyediakan 13 posisi strategis juga didominasi oleh perempuan dengan 7 banding 6.

Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di dua lokasi lainnya, yaitu jumlah pegawai atau pengelola laki-laki secara umum lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pegawai perempuan meskipun tidak terlalu jauh. Situasi ini dapat dilihat di Perpustakaan UII dan Perpustakaan UMY. Di kedua perpustakaan ini, isu gender seperti itu tidak pernah menjadi permasalahan karena jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Perpustakaan UII memiliki pustakawan laki-laki berjumlah 11 orang sedangkan perempuan berjumlah 9 orang sementara pejabatnya yang terdiri atas lima divisi dijabat oleh 2 perempuan dan 3 laki-laki. Konfigurasi tersebut berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Promosi atas dasar pertimbangan gender di Perpustakaan UII tidak dikenal. Standar kompetensi yang dijadikan sebagai landasan utama untuk promosi seorang pegawai. Hal serupa juga terjadi di Perpustakaan UMY. Pengelolanya berjumlah 15 orang yang terdiri atas 9 laki-laki dan 6 perempuan, sementara dari 8 posisi jabatan yang tersedia diduduki oleh masing-masing 4 laki-laki dan 4 perempuan. Analisis di atas sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan rata-rata isu gender hanya 51,25% yang berarti hanya 1,25% potensi ketegangan relasi. Namun secara rinci terlihat bahwa Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memikul ketegangan tertinggi, yaitu 56%, diikuti oleh Perpustakaan UMY dengan angka, yaitu 50,8%, sementara Perpustakaan UII tidak memiliki ketegangan tentang isu tersebut, yaitu dengan taraf angka 44%. Ilustrasi tentang ketegangan ini dapat dilihat pada penampang 9 berikut ini.

No	Isu dalam Wacana	UIN	UII	UMY	Rata-Rata
1	Senioritas	62	60	72.5	63.28
2	Pegawai vs. Non Pegawai	61	60	65.8	61.71
3	Gender	56	44	50.8	51.25

Penampang 13: Praktik Wacana dalam Budaya Senioritas dan Gender Perpustakaan

5. Budaya Rekrutmen Ketenagaan

Budaya di sini dimaksudkan sebagai sebuah tradisi dan kebiasaan yang digunakan oleh perpustakaan dalam proses penerimaan pegawai atau

pengelola perpustakaan. Tradisi penerimaan ini mengambil beberapa bentuk yang berbeda antara satu perpustakaan dan perpustakaan lainnya.

1.1 Profesi Dinastik

Profesi dinastik dimaksudkan sebagai sebuah model profesi yang rekrutmennya dilakukan melalui kekerabatan (kedekatan) karena kekeluargaan, pertemanan atau bahkan karena kolusi dan korupsi yang menjadi dasar pertimbangan utama pada level struktur budaya masyarakatnya. Proses semacam ini terjadi di banyak tempat dan biasanya paling parah terjadi di lembaga-lembaga pemerintah, seperti di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kepegawaian, khususnya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dari dulu hingga beberapa waktu belakangan menjelmakan budaya profesi dinastik. Setiap rekrutmen tenaga kontrak tidak dilakukan secara terbuka dengan standar kompetensi kepastakawanan, tetapi hanya didasarkan pada kekerabatan dengan berbagai bentuknya dan pegawai kontrak itu kemudian diajukan sebagai calon terkuat untuk menjadi PNS dalam formasi pustakawan. Saat ini sudah ada upaya dari pimpinan perpustakaan untuk menghilangkan budaya profesi dinastik tersebut, tetapi belum dapat menghilangkan potensi budaya semacam itu karena keterlibatan beberapa orang penting yang memberikan indikasi ke arah tersebut.²

Hal yang hampir serupa dilakukan di Perpustakaan UMY. Rata-rata staf atau pegawai yang dimilikinya berasal dari keluarga orang-orang yang memiliki khitah organisasi yang jelas dan dianggap telah berjasa di ormas tersebut. Meskipun tidak memiliki kompetensi kepastakawanan,

² Menurut salah seorang informan, suatu ketika ia didatangi seseorang yang pernah memiliki kedekatan dengannya dan minta agar diberi pekerjaan di perpustakaan. Pada saat itu ia tidak dapat menjanjikan pekerjaan tersebut tetapi hanya menyarakannya untuk mempersiapkannya agar bisa mengikuti tes terbuka dengan standar kompetensi yang ditentukan oleh perpustakaan. Orang tersebutpun langsung berpaling dan pergi tanpa menyapa sedikit pun setelah melihat situasi seperti itu. Peristiwa lain pernah dialaminya ketika tahap proses rekrutmen dilakukan. Tiba-tiba ada pertanyaan dari salah seorang yang memiliki posisi penting di universitas yang menanyakan kepadanya tentang apakah ia punya jago yang ikut seleksi tersebut dan ia pun menjawab tidak ada, demi mendapatkan tenaga perpustakaan yang betul-betul memiliki kompetensi yang diharapkan, bukan berdasarkan budaya profesi dinastik. Hal ini menunjukkan betapa tidak sehatnya sistem kepegawaian oleh perpustakaan bila tradisi semacam ini tidak berhenti atau dihentikan saat ini atau di masa yang akan datang.

pengangkatan mereka sebagai pengelola perpustakaan telah menjadi sebuah kelaziman karena keluarga mereka yang dianggap memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap organisasi. Kepatuhan itulah yang kemudian menjadi salah satu kompetensi organisasional perpustakaan tersebut sehingga mereka diharapkan tidak mencari hidup di Muhammadiyah, tetapi berupaya selalu menghidupkan Muhammadiyah.

1.2 Profesional sebagai Pendekatan Profesi Kepustakawanan

Perpustakaan UII dalam menjaga standar kompetensi kepustakawanan telah menggunakan dua macam pendekatan yang berbeda dengan dua bentuk budaya dinastik di atas dalam rekrutmen ketenagaan. Pertama, pendekatan internal, yaitu rekrutmen dibuka secara internal di UII dan diperuntukkan bagi pegawai kontrak di lingkungan UII sehingga kompetisi yang terjadi tidak terlalu ketat karena jumlahnya terbatas. Pada jenis ini, standar nilai kompetensinya juga tidak terlalu tinggi, yaitu antara 50-55 ke atas untuk bisa diterima sebagai pegawai tetap di lingkungan UII. Pendekatan kedua bersifat terbuka untuk umum. Lowongan yang tersedia diumumkan kepada publik untuk mengundang peminat yang tertarik dengan pekerjaan yang ditawarkan tersebut. Karena cara ini bersifat umum dan terbuka bagi calon-calon yang jumlahnya besar, maka persaingan pun bisa tinggi sehingga nilai standar kompetensinya juga ikut menjadi tinggi, yaitu antara 60-65 ke atas. Kedua jenis rekrutmen tersebut menggunakan model tes yang sama, yaitu meliputi tes tulis, lisan, skill dan/atau praktik teknologi informasi dan perpustakaan, dan praktik keagamaan. Di samping itu, ada penilaian khusus bagi calon yang mengikuti jenis pertama, yaitu berupa *track record* selama ia menjalani pekerjaan kontrak berbentuk pengabdian, loyalitas, dan sebagainya.

6. Otoritas Profesi sebagai Kekuatan Pendorong Kinerja

Para pustakawan memiliki keyakinan bahwa profesi kepustakawanan merupakan suatu pekerjaan professional. Sebuah pekerjaan yang bukan tanpa ilmu karena seorang pustakawan harus memiliki dan menguasai pengetahuan yang secara formal diajarkan dalam dunia pendidikan untuk dapat bekerja secara baik dan maksimal agar dapat betul-betul mewujudkan

tujuan perpustakaan yang sebenarnya. Namun, mereka menyadari bahwa hingga saat ini para pustakawan kadang kala masih merasa tidak percaya diri disebabkan keilmuan yang dimiliki masih rendah dan bersifat teknis. Akibatnya, kemampuan mereka untuk bermain secara luas yang setara dengan bidang-bidang lainnya sering kali dihadapkan pada persoalan keilmuan. Pada situasi itu tampak bahwa mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, seperti strata satu dan strata dua, merasa memiliki otoritas keilmuan yang meyakinkan untuk mampu bekerja sama yang setara dengan bidang-bidang lainnya.

Otoritas keilmuan ini, baik secara formal maupun nonformal, melahirkan dua sisi yang berlawanan. *Pertama*, pengetahuan yang dimiliki oleh para pustakawan terkadang memberikan otoritas yang mewujud dalam sebuah kuasa dan terlihat dalam relasi antarpemain yang terlibat. Meskipun tidak begitu jelas, dalam ungkapan-ungkapan di antara mereka dapat dirasakan muatan-muatan dominasi atau subordinasi yang tersembunyi dalam interaksi mereka. Otoritas pengetahuan dalam situasi ini lebih memperlihatkan kuasanya ketimbang kompetensinya dalam profesionalitas kepustakawanan sehingga bisa berdampak pada suatu pola hubungan yang memanas. Namun, karena Perpustakaan UII dari awal telah menerapkan standar kompetensi dan otoritas hirarkis kepemimpinan organisasi, maka gejala-gejala konflik cepat tercairkan. *Kedua*, otoritas pengetahuan direspons sebagai suatu tahap pengembangan karena persepsi pustakawan terhadap otoritas tersebut dianggap sebagai kesempatan untuk saling mengaji antara satu dan lainnya. Keahlian dan pengetahuan didiskusikan dan *dishare* untuk menciptakan inklusivitas, dalam pengertian keterbukaan secara sadar untuk saling memberi dan mengambil ilmu yang dimiliki masing-masing.

Pada situasi tersebut, otoritas profesi yang berbasis keilmuan memberikan keyakinan kuat kepada mereka untuk bisa mempertahankan tradisi atau kultur “saling mengaji” atau berguru antara satu dan lainnya tanpa melihat bentuk-bentuk senioritas di antara mereka. Kehadiran situasi semacam ini sebenarnya juga tidak lepas dari kultur kekeluargaan yang dibangun di antara mereka yang mewujud dalam bentuk *team work* yang baik. Di Perpustakaan UII ini, sebagaimana di dua perpustakaan lainnya,

kerja tim selalu dijadikan sebagai kunci perekat di antara mereka untuk membangun profesi di atas landasan kekeluargaan yang berbasis apresiasi pengetahuan dengan pengembangan konsep “saling mengaji” antara satu dan lainnya. Konsep mengaji di antara mereka merupakan sebuah tradisi yang perlu dikembangkan untuk menghilangkan arogansi individu yang dapat merusak ketenangan dan kekuatan solidaritas dalam menjalani profesi kepastakawanan mereka.

B. Efek Kuasa dalam Pengembangan Koleksi

Efek kuasa dalam pengembangan koleksi mewujudkan dalam berbagai bentuknya. Adanya kecenderungan kelompok yang menggunakan ideologi keagamaan sebagai penekan dalam pengembangan koleksi atau mungkin jabatan tertentu seseorang dalam universitas, misalnya, dapat menjadi sarana kuasa terhadap pengadaan koleksi untuk perpustakaan.

1. Arus Pluralisme dan Nonpluralisme dalam Koleksi Perpustakaan

Arus pluralisme dalam koleksi-koleksi yang tersedia di perpustakaan dapat dilihat dalam sejumlah bentuk karena aktor-aktor yang terlibat dalam perpustakaan berhaluan pluralis atau tren perbukuan lebih memihak kepada arus pluralisme sehingga, mau tidak mau, perpustakaan terkena efek global dari tren dalam dunia perbukuan yang sering disebut sebagai ekonomi politik pengembangan koleksi perpustakaan.

Bentuk pertama lahirnya arus pluralisme dalam pengembangan koleksi adalah karena para aktor yang bermain dalam organisasi perpustakaan tersebut terdiri atas orang-orang yang memiliki dasar ideologi, pemikiran, dan praktik keagamaan yang bersifat pluralis. Dalam kaitan ini, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dikenal sebagai perpustakaan yang dikendalikan oleh aktor yang berwawasan pluralis yang menghargai perbedaan dan berupaya memberikan porsi yang seluas-luasnya kepada seluruh bentuk praktik dan pemikiran yang berkembang di masyarakat tanpa memiliki kecenderungan untuk mengendalikan salah satu kelompok tersebut. Kelompok ini yang kemudian memainkan peran dominan di UIN Sunan Kalijaga yang berimplikasi pada pemilihan pimpinan perpustakaan. Hal ini dapat dilihat

pada keberadaan sejumlah korner yang menyediakan koleksi liberal, seperti korner Kanada dan Iran yang keduanya dikenal memiliki wawasan keagamaan yang terbuka. Akibat keliberalan inilah, korner Arab Saudi hampir tidak jadi diadakan karena ada sejumlah pihak memprotes gerakan pluralisme yang menurutnya salah satu situsnya di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagaimana akan dijelaskan lebih jauh dalam pembahasan tentang eksistensi korner pada bagian akhir bab ini dan pada pertarungan antara perpustakaan dan lembaga lain pada bab lima.

Bentuk lain dari munculnya arus pluralisme tersebut disebabkan oleh kekuatan tren ekonomi politik bisnis perbukuan yang dimenangi oleh kelompok liberal atau pluralis sehingga bidang-bidang diskusi publik didominasi oleh wacana liberal dan pluralisme tersebut. Efek dari pertarungan gagasan liberal dan pluralisme melawan isu fundamentalisme ini menjadi sebuah tren yang tidak bisa dielakkan oleh perpustakaan sebagai lembaga preservasi informasi dan pengetahuan yang harus mengamankan informasi dan pengetahuan tersebut demi memberikan wawasan yang seluas-luasnya kepada para pengguna perpustakaan tanpa niat memenangkan satu kelompok dalam masyarakat. Jadi, apa yang dilakukan perpustakaan adalah bersifat profesional meskipun sifat profesionalisme tersebut tidak membuatnya steril dari unsur politik atau ideologi yang membawa kuasa dan berimplikasi pada dunia perpustakaan.

Perkembangan perbukuan yang hampir tidak tersentuh oleh praktik *censorship* memberikan peluang keterbukaan bagi perbedaan sehingga kekerasan gagasan dan praktik yang kemudian sering disebut sebagai gerakan fundamentalisme, baik itu bersifat sosial maupun bersifat keagamaan, lambat laun menemukan bentuknya, entah itu dipertahankan oleh masyarakat atau bahkan ditinggalkan oleh penganutnya. Nonpluralis, khususnya kelompok-kelompok fundamentalisme radikal, akan mengalami sebuah perlawanan gagasan dari kelompok pluralis rasional sehingga pertarungan itu akan diwasiti oleh masyarakat modern yang semakin bersifat rasional. Hal ini juga menjadi petunjuk bahwa nonpluralis semakin mengalami krisis dan tantangan. Perkembangan perbukuan Islam yang terjadi pada ketiga perpustakaan perguruan tinggi Islam yang diteliti menunjukkan bahwa secara umum wacana

pluralisme dalam koleksi semakin terbuka, bukan hanya pada buku-buku tercetak, melainkan juga pada buku-buku dan jurnal-jurnal elektronik.

Kehadiran koleksi-koleksi yang beragam bentuknya tersebut dengan tampilan gagasan-gagasan pluralis maupun nonpluralis telah mewabah dan terbuka untuk semua orang dan argumen-argumen yang mendasarinya semakin mendapatkan ujian dari masyarakat yang cara berpikirnya semakin dewasa dan rasional, sehingga terjadilah pertarungan antara pluralis dan nonpluralis. Dalam konteks ini, terlihat dua ruang pertarungan, yaitu pertarungan antara pelaku, penggiat, perintis, dan pencetus kedua pemikiran dan praktik gagasan pluralis dan nonpluralis tersebut; dan pertarungan antaranggota masyarakat, pembaca kedua gagasan tersebut. Pertanyaan tentang siapa pemenangnya bukan lagi menjadi penting. Namun, pertanyaan tentang logika apa yang dipakai untuk menarik pembaca masyarakat itulah yang menjadi kunci diskusi pada kedua pertarungan tersebut.

Berkaitan dengan efek kuasa ideologis dalam pengembangan koleksi, peneliti menggunakan teknik penelusuran katalog untuk mendapatkan judul-judul yang dianggap sesuai dengan subjek yang dibahas. Penelusuran tersebut dilakukan dengan menggunakan empat kata kunci atau istilah, dua mengacu pada ideologi pluralis – yaitu pluralis dan liberal – dan dua lainnya mengacu pada ideologi nonpluralis – yaitu fundamentalis dan radikal. Berdasarkan penelusuran tersebut di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, misalnya, istilah pluralis memperoleh 50 judul dan 2 judul di antaranya mendukung isu nonpluralis (fundamentalis); istilah liberal memperoleh 55 judul yang 3 di antaranya menolak pluralisme dan 20 lainnya tidak relevan dengan pembahasan; istilah fundamentalis memperoleh 44 judul yang hampir semuanya, 43 judul, berpotensi mendukung isu pluralis; dan istilah radikal memperoleh 20 judul yang terbagi ke dalam 4 kategori, 1 judul mendukung radikal dan 3 judul tidak relevan sementara 10 judul mendukung liberal dan sisanya 7 judul berpotensi mendukung isu liberal. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan keempat istilah ini, peneliti memperoleh (*recall*) 169 judul dengan ketepatan (*precision*) 146 judul sedangkan 23 judul lainnya dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan tema yang dibahas. Dalam konteks peta ideologi, data tersebut menunjukkan adanya dominasi

isu pluralisme, yaitu sebanyak 139 (82%) judul, sementara isu nonpluralisme, yaitu hanya 7 (4%) judul sedangkan 23 (14%) judul lainnya dianggap tidak relevan. Namun, ketika koleksi tidak relevan tersebut dikeluarkan dalam perhitungan, maka posisi pluralisme menjadi 139 (95,2%) judul melawan nonpluralisme pada 7 (4,8%) judul.

Di sisi lain, Perpustakaan UII dan UMY menunjukkan peta ideologi yang hampir sama. Pada Perpustakaan UII ditemukan sebanyak 51 judul yang terjaring melalui keempat kata kunci yang digunakan di atas. Istilah pluralis menemukan sebanyak 14 (27,45%) judul dan 8 judul di antaranya propluralis sedangkan 6 judul lainnya tidak relevan, sementara istilah liberal menjaring sebanyak 21 (41,17%) judul yang di antaranya 4 judul propluralis, sedangkan 17 judul dianggap tidak relevan. Adapun istilah fundamentalis memperoleh 9 (17,64%) judul yang terdiri atas 7 judul profundamentalis, sedangkan sisanya 2 judul justru mendukung pluralis, sementara istilah radikal menjaring 7 (13,72%) judul dengan hanya 1 judul dianggap proradikal, sedangkan 3 judul di antaranya adalah propluralis dan 3 judul lainnya dianggap tidak relevan. Secara umum, di perpustakaan ini ditemukan bahwa koleksi yang bertajuk pluralis berjumlah 17 (33,33%) judul, nonpluralis sebanyak 8 (15,68%) judul, dan sebanyak 26 (50,98%) judul dianggap tidak relevan, sehingga ketika koleksi tidak relevan dikeluarkan dari perhitungan, maka posisi persentase berubah menjadi, yaitu, pluralis 17 (68%) judul dan nonpluralis 8 (32) judul.

Adapun di Perpustakaan UMY secara total dengan empat kata kunci yang digunakan tersebut hanya ditemukan sebanyak 32 judul yang terdiri atas istilah pluralis sebanyak 4 judul yang semuanya propluralis; liberal 14 judul yang 4 judul di antaranya propluralis, 1 judul nonpluralis, dan 9 judul lainnya tidak relevan. Sementara itu, istilah fundamentalis memperoleh 8 judul yang terdiri atas 2 judul profundamentalis, 2 judul propluralis, dan 4 judul lainnya tidak relevan, sedangkan istilah radikal memperoleh 6 judul yang terdiri atas 1 judul proradikal, 4 judul propluralis, dan 1 judul lainnya tidak relevan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan UMY menempatkan pluralis pada 14 (43,75%) judul dan nonpluralis 4 (12,5%) judul sementara 14 (43,75%) judul lainnya adalah tidak relevan, sehingga posisi perbandingan antara pluralis dan nonpluralis berada pada 77,8% banding 22%.

Secara singkat, melalui keempat kata kunci di atas tampak Perpustakaan UIN Suka memperoleh 169 (67,06%) judul, UII memperoleh 51 (20,23%) judul, dan UMY hanya berjumlah 32 (12,69%) judul. Sementara itu, dari segi relevansi perolehan yang dianggap sesuai dengan penelitian, Perpustakaan UIN Suka mendapatkan 146 (77,24%) judul, UII memiliki 25 (13,22%) judul, dan UMY hanya mendapatkan 18 (9,52%) judul. Dari hasil relevansi tersebut ditemukan bahwa secara umum ideologi pluralisme telah menempati posisi dominan dengan memperoleh 171 (90,47%) judul sedangkan ideologi

NO	KASUS PENELITIAN	IDEOLOGI	SESUAI		PRO				JUMLAH PEROLEHAN		HASIL		
			Ya	%	P	%	NP	%	TRV	%	P (%)	NP (%)	
1	UIN Sunan Kalijaga	Pluralis	48	96	0	0	2	4	0	0	50	48	96
		Liberal	32	58	0	0	3	5,5	20	36,4	55	32	91,4
		Fundamentalis	1	2,3	43	97,7	0	0	0	0	44	43	97,8
		Radikal	1	5	16	80	0	0	3	15	20	16	94,1
		Jumlah	82		59		5	23		169	139	95,2	
2	UII	Pluralis	8	57	0	0	0	0	6	42,9	14	8	100
		Liberal	4	19	0	0	0	0	17	81	21	4	100
		Fundamentalis	7	78	2	22,2	0	0	0	0	9	2	22,2
		Radikal	1	14	3	42,9	0	0	3	42,9	7	3	75
		Jumlah	20		5		0	26		51	17	68	
3	UMY	Pluralis	4	100	0	0	0	0	0	0	4	4	100
		Liberal	4	29	0	0	1	7,1	9	64,3	14	4	80
		Fundamentalis	2	25	2	25	0	0	4	50	8	2	50
		Radikal	1	17	4	66,7	0	0	1	16,7	6	4	80
		Jumlah	11		6		1	14		32	14	77,8	
		Jumlah TOTAL	113		70		6	63	25	252	170	67,5	

Catatan:
P = Pluralis
NP = Non Pluralis
TRV = Tidak Relevan
Pluralis (90%) versus Non Pluralis (10%) pada tiga perpustakaan
UIN (146/77,2%) versus UII & UMY (43/22,8%)

Penampang 14: Peta Ideologi Keagamaan pada Koleksi Buku Perpustakaan Berdasarkan Sampel Empat Kata Kunci: Pluralis, Liberal, Fundamentalis, dan Radikal

nonpluralis memperoleh 18 (9,52%) judul. Sementara itu, secara rinci bila ketiga perpustakaan tersebut disandingkan, tampak Perpustakaan UIN Suka menduduki posisi teratas, yaitu 140 (77,24%) dengan pluralisme berjumlah 140 (74,07%) judul dan nonpluralisme berjumlah 6 (3,17%) judul, sedangkan posisi terendah diduduki oleh Perpustakaan UMY, yaitu 18 (9,52%) judul dengan pluralisme 14 (7,40%) judul dan nonpluralisme 4 (2,11%) judul. Adapun posisi Perpustakaan UII berada lebih tinggi sedikit dari Perpustakaan UMY, yaitu 25 (13,22%) judul yang terdiri atas pluralisme 17 (8,99%) judul dan nonpluralisme 8 (4,23%). Sementara, jika kedua isu ini digabungkan, terlihat Perpustakaan UIN Suka memperoleh 77,2% sedangkan Perpustakaan UII bersama UMY hanya mendapatkan 22,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa koleksi bertajuk pluralisme dan nonpluralisme hanya signifikan di Perpustakaan UIN sedangkan di UII dan UMY tidak.

2. Efek Manajerial Pengembangan Koleksi

Terkait pengembangan koleksi, pengadaan Perpustakaan UII, misalnya, tidak menggunakan sistem lelang sebagaimana yang terjadi di lembaga negeri, seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, karena dananya tidak berasal dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Dengan penggunaan sistem nonlelang ini, proses pengadaan yang dilakukan terbuka dan tidak membutuhkan negosiasi yang potensial disalahgunakan sehingga betul-betul memperhatikan permintaan pemustaka atau prodi-prodi yang ada di lingkungan UII. Berbeda dengan pengadaan koleksi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang melalui sistem lelang, tampak menyisakan banyak masalah, seperti potensi korupsi dan keterbatasan waktu yang berdampak pada masalah pengolahan, serta cenderung mengabaikan kebutuhan pemustaka karena sistem prosuduralnyalah yang justru biasanya menjadi inti, bukan pada output.

Di samping itu, anggaran pengadaan koleksi di bawah lembaga swasta, seperti Perpustakaan UII dan UMY, yang meskipun dirancang oleh universitas secara tahunan, dapat dibelanjakan perbulan, bahkan perhari untuk menjawab permintaan dan kebutuhan pemustaka atau seluruh sivitas akademika UII. Terbukti bahwa sistem pengadaan koleksi seperti ini di kedua

perpustakaan tersebut berjalan secara efektif dan efisien sehingga anggaran yang dikeluarkan oleh lembaga betul-betul dapat mengenai sasaran. Hal ini tampak pada respons perpustakaan terhadap permintaan atau usulan pengadaan koleksi oleh pemustaka yang dapat dipenuhi secara cepat karena anggaran yang dimilikinya setiap saat bisa digunakan.

Berkaitan dengan itu, ketiga kasus, secara umum, ditemukan bahwa pengembangan koleksi perpustakaan masing-masing yang meskipun mengandalkan anggaran yang disediakan oleh universitas, tidak berarti mereka tidak mendapatkan koleksi dari unsur lain. Perpustakaan UII, misalnya, seringkali mendapatkan sumbangan koleksi dari luar negeri, seperti hibah koleksi dari Arab Saudi. Demikian juga Perpustakaan UMY dan UIN Sunan Kalijaga. Pengadaan koleksi oleh perpustakaan juga seringkali membebaskan pada setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya sebagai prasyarat untuk mendapatkan surat bebas pustaka, khususnya di Perpustakaan UII. Semua jenis pengadaan ini dilakukan dalam rangka memperkaya koleksi perpustakaan agar mampu menjawab setiap permintaan dari pengguna perpustakaan.

Berkaitan dengan itu, sumber data untuk pengadaan secara umum berasal dari dua kategori, yaitu usulan program studi dan pemustaka. Pertama, usulan program studi biasanya mengacu pada daftar buku yang berasal dari silabi masing-masing program studi. Untuk memperkaya usulan seperti ini biasanya didukung oleh judul-judul yang ditawarkan oleh *vendor* atau melalui kerjasama penerbit secara langsung, baik penerbit, atau *vendor*, nasional maupun internasional, seperti E-Publish, E-Group, dan Fendrose. Selain itu, perpustakaan juga mengajukan judul-judul yang diperoleh melalui penelusuran internet yang kemudian diajukan kepada program studi untuk diseleksi agar perpustakaan dapat menentukan apakah diadakan atau tidak dengan ketersediaan dana yang dialokasikan oleh perguruan tinggi.

Kedua, usulan dari pemustaka yang diajukan melalui formulir yang disediakan untuk mereka oleh perpustakaan. Pengusulan ini biasanya dalam dua bentuk; pertama, usulan yang langsung direalisasikan atau dibeli dan kedua, usulan yang biasanya menunggu beberapa waktu untuk diadakan bersamaan dengan usulan yang lain. Yang pertama biasanya merupakan usulan yang diajukan oleh pemustaka, baik dosen maupun mahasiswa, yang

harus segera diadakan karena akan segera digunakan. Perpustakaan UII tidak menemukan masalah dalam menghadapi permintaan semacam ini karena dana tahunan yang diberikan oleh universitas dapat digunakan setiap bulan ketika dibutuhkan. Mekanisme seperti ini memudahkan pengadaan, terutama bila koleksi yang dibutuhkan tersebut banyak tersedia di pasaran. Usulan kedua biasanya menunggu usulan dari berbagai pemustaka karena koleksi yang diusulkan tersebut dianggap tidak akan segera digunakan.

Secara umum, perbedaan status institusi, negeri dan swasta, di atas memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan koleksi pada masing-masing perpustakaan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, misalnya, yang merupakan lembaga negeri menunjukkan sistem pengadaan koleksi yang cenderung bermasalah karena sistemnya melibatkan banyak pihak yang masing-masing mencari untung. Akibatnya, seketat apapun prosedur yang diterapkan tetap terbuka lebar potensi penyalahgunaan kewenangan karena atas dorongan kepentingan, baik individu maupun kelompok. Atmosfir seperti ini kelihatan secara jelas berbeda dengan apa yang terjadi di Perpustakaan UII dan UMY, misalnya, karena sistem yang dipakai bersifat fleksibel dan tidak melibatkan banyak pihak yang membawa kepentingannya masing-masing sebagaimana yang terlihat pada sistem pengadaan bersifat lelang tersebut.

C. Kesamaan Tren Ideologi Pluralisme dan Nonpluralisme Koleksi Perpustakaan dengan Koleksi Skripsi

Koleksi perpustakaan, sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang terbuka bagi pembaca untuk dieksplorasi dan dimanfaatkan berdasarkan kecenderungan dan potensi yang dimiliki masing-masing pembaca, menjadi arena penjelmaan berbagai ideologi. Sebagai arena penjelmaan ideologi inilah, koleksi menjadi sumber inspirasi ideologis dan pembacanya cepat atau lambat akan terpengaruh dengan gagasan yang berkembang dalam tema koleksi tersebut. Dalam kaitan ini, tren ideologi pluralisme dan nonpluralisme pada topik koleksi buku terlihat ada kesamaan ideologis dengan topik koleksi skripsi yang merupakan karya pemustaka. Tren tersebut dapat dilihat, paling tidak, pada tiga hal, kepemilikan koleksi, keterpakaianya di perpustakaan, dan *mediating process*.

1. Kepemilikan Koleksi

Perihal kepemilikan koleksi tersebut dapat ditelusuri dari perbandingan kepemilikan koleksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan Perpustakaan UII dan UMY. Perbandingan ini dilakukan pertama kali melalui sampel penelusuran pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Dalam konteks ini, hasil penelusuran OPAC (*Online Public Access Catalogue*) perpustakaan menunjukkan bahwa kemunculan istilah liberalisme versus fundamentalisme dan pluralis versus radikal Islam dalam koleksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki kecenderungan yang sama antara koleksi buku dan skripsi. Pada koleksi buku ditemukan ada 139 (95,2%) judul yang pluralis atau propluralis, sedangkan sisanya 7 (4,8%) judul berpotensi mendukung nonpluralis. Sementara, pada judul koleksi skripsi ditemukan keempat kata kunci tersebut dalam 95 judul meskipun 7 judul di antaranya dianggap tidak relevan sehingga hanya 88 judul yang dimasukkan sebagai data penelitian. Dari 88 judul tersebut ditemukan 73 (83%) judul yang memuat istilah pluralis dan liberal sedangkan sisanya 15 (17%) judul mengandung istilah fundamentalis dan radikal yang cenderung berpihak kepada isu pluralis meskipun analisis konten tidak dilakukan karena khusus pada pembahasan karya skripsi ini diarahkan pada analisis bibliometrik, pada 30 dari 88 judul tersebut, berupa kajian sitiran terhadap daftar pustaka yang digunakan masing-masing judul skripsi.

Berdasarkan hasil analisis sitiran dari 30 judul skripsi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ditemukan bahwa secara umum terdapat 419 (90,7%) judul sitiran yang bertajuk pluralis dan/atau propluralis, sementara sisanya 43 (9,3%) judul bertajuk nonpluralis atau pro terhadap gerakan fundamentalis. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan yang mengacu pada empat kata kunci, yaitu pluralis, liberal, fundamentalis, dan radikal yang dijadikan sampel untuk menginventarisasi judul yang dapat dianggap merepresentasikan ideologi pluralisme dan nonpluralisme dalam koleksi skripsi yang merupakan karya pengguna Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Perolehan masing-masing kata kunci menunjukkan bahwa istilah pluralis pada 15 judul memperoleh sitiran 144 (31,16%) judul; liberal pada 7 judul memperoleh sitiran 84 (18,18%) judul; fundamentalis pada

6 judul memperoleh sitiran 228 (49,35%) judul; dan radikal pada 2 judul memperoleh sitiran 6 (1,29%) judul.

Berdasarkan perolehan tersebut di atas secara rinci ditemukan representasi ideologi pluralisme dan nonpluralisme, yaitu kata kunci pluralis menyitir 139 (97%) judul yang menggunakan istilah tersebut dan/atau liberal dan hanya 5 (3%) judul yang menggunakan istilah fundamentalis dan/atau radikal sementara kata kunci liberal menyitir sebanyak 74 (88%) judul yang menampilkan istilah liberal/atau pluralis dan sisanya 10 (12%) judul memperoleh istilah fundamentalis dan/atau radikal. Adapun kata kunci fundamentalis dan radikal memperoleh sebanyak 241 judul yang terdiri atas 206 (85%) judul yang pro terhadap pluralis, 28 (12%) judul yang pro terhadap nonpluralis, dan sisanya 7 (3%) judul dianggap tidak relevan.

Sementara itu, di Perpustakaan UII dan UMY ditemukan bahwa hampir tidak ada judul atau subjek yang mendukung ideologi tersebut, baik pluralisme maupun nonpluralis. Di Perpustakaan UII, misalnya, ditemukan hanya 2 judul skripsi yang menggunakan kata radikal dan semuanya tidak relevan sementara ketiga kata kunci lainnya (pluralis, liberal, dan fundamentalis) tidak diperoleh sama sekali. Demikian juga di Perpustakaan UMY. Meskipun ditemukan 38 judul yang menggunakan keempat istilah tersebut, hanya 1 judul skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu berjudul *Pluralisme Agama dalam 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, tetapi skripsi inipun tidak tersedia di rak perpustakaan. Posisi ideologi ini tampak proporsional karena memang di kedua perpustakaan tersebut koleksi buku yang bertajuk keempat ideologi tersebut menempati persentase kecil, tidak signifikan, yaitu hanya 22,8%, dibandingkan dengan yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (77,2%) sebagaimana dapat dilihat pada penampang 9.

2. Keterpakaian Koleksi di Perpustakaan

Di samping itu, tren kesamaan ideologi koleksi tersebut juga terlihat dari segi keterpakaian koleksi berdasarkan data peminjaman,³ yaitu

³ Data peminjaman dimaksud di sini adalah hasil transaksi peminjaman dan pengembalian koleksi melalui sistem informasi perpustakaan berbasis komputer dari kedua kasus, yaitu, UIN Sunan Kalijaga dan UII. Data ini tentu baru sebagian dari penggunaan koleksi karena data tentang penggunaan yang secara langsung dibaca

hanya signifikan pada perpustakaan yang memiliki jumlah koleksi yang signifikan pada topik yang dibicarakan. Ilustrasi berikut ini memperlihatkan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang memiliki koleksi tentang topik yang dibicarakan berjumlah 77,2% memperoleh keterpakaian 5,086 kali secara keseluruhan, atau 30,09 kali perjudul, sedangkan Perpustakaan UII bersama UMY yang memiliki koleksi hanya 22,8% memperlihatkan angka keterpakaian sangat rendah, tidak signifikan. Perpustakaan UII, misalnya, hanya memperoleh keterpakaian 156 kali, atau 3,06 kali perjudul, sedangkan Perpustakaan UMY tidak diperoleh data, namun menurut informasi dari pengelolanya jumlah keterpakaian diperkirakan lebih rendah daripada perolehan yang ada di Perpustakaan UII. Untuk melihat secara sekilas dalam bentuk tabel, lihat penampang 12 berikut ini.

No	Ideologi	UIN SUKA			UII			UMY		
		JDL	TP/I	P/J	JDL	TP/I	P/J	JDL	TP/I	P/J
1	Liberal	55	2050	37.27	21	83	3.95	14	*	*
2	Pluralis	50	1565	31.3	14	32	2.29	4	*	*
3	Fundamentalis	44	880	20	9	25	2.78	8	*	*
4	Radikal	20	591	29.55	7	16	2.29	6	*	*
	Total Penggunaan	169	5086	30.09	51	156	3.06	32	*	*
<p>Catatan: JDL = Judul TP/I = Total penggunaan per-ideologi P/J = Jumlah penggunaan perjudul * = Data tidak tersedia</p>										

Sumber: Sistem Informasi Perpustakaan UII (26/07/13) dan UIN Suka (30/07/13)

Penampang 15: Keterpakaian Koleksi Perpustakaan Berdasarkan Data Peminjaman antara Tahun 2007 dan 2013

oleh pemustaka di perpustakaan tidak terekam dalam transaksi tersebut, yang memang sulit untuk dideteksi satu persatu. Demikian juga, transaksi peminjaman kedua perpustakaan yang pernah dilakukan tanpa atau tidak menggunakan sistem informasi tersebut tidak terhitung, di samping slip peminjaman, terutama sejak diterapkan sistem peminjaman dan pengembalian koleksi berbasis komputer ini, tidak lagi diperhatikan.

3. *Mediating Process*

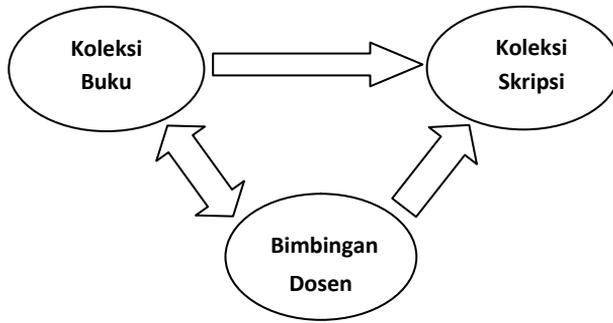
Kesamaan tren antara koleksi buku dan skripsi di perpustakaan, khususnya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dapat juga dilihat pada suatu proses yang menjembatani pemilihan tema dan/atau judul skripsi yang ditemukan pada perpustakaan dimaksud. Proses ini dapat dilacak pada sejumlah rujukan yang digunakan oleh mahasiswa pada skripsi mereka bahwasanya tersedia di perpustakaan. Ketersediaan ini tentu saja bukan secara otomatis menjadi legitimasi untuk menjustifikasi kesamaan tren ini, melainkan hanya berfungsi sebagai salah satu kemungkinan yang mengarah secara kuat terhadap tesis tersebut. Sebagai contoh, peneliti memaparkan sejumlah judul skripsi sekaligus rujukannya, di antaranya diambil dari tahun 2006 hingga 2012. Judul-judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pluralisme Agama dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Franz Magnis-Suseno (2006).
2. Konflik Pemikiran Muslim Liberal VS Muslim Fundamentalis: Perspektif Etika Diskursus Jurgen Habermas (Kajian Atas Diskursus Formalisasi Syariah Islam di Indonesia) (2007).
3. Konsep Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama (2008).
4. Inkorporasi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Pendidikan (2009).
5. Islam dan Pluralisme Beragama Menurut Sayyed Hossein Nasr (2010).
6. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan: Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam (2011).
7. Pluralisme Agama Menurut Budhi Munawar Rahman (2012).

Ketujuh judul di atas memperlihatkan adanya kedekatan dan kesamaan koleksi yang dirujuk dan hampir semuanya dimiliki oleh perpustakaan. Koleksi yang paling sering muncul dalam judul skripsi di atas adalah, di antaranya, Alwi Shihab dengan *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Masyarakat*, Budhi Munawar Rahman dengan *Islam Pluralis: Wacana dan Kesetaraan Kaum Beriman* dan sejumlah judul lainnya, Adian Husaini dengan *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*,

Anis M. Thoha dengan *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Ulil A. Abdalla dengan *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, Charles Kurzman dengan *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Harold Coward dengan *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, Nurcholish Madjid dengan *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, Abdurrahman Wahid dengan *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Greg Barton dengan *Gagasan Islam Liberal di Indoensia, Pemikiran Neoliberalisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, dan Ahmad Wahib*, dan Machasin dengan *Pluralisme dalam Islam*. Rujukan di atas merupakan rujukan utama dalam penulisan skripsi di atas yang mengangkat isu pluralisme dan nonpluralisme yang mewujud dalam bentuk liberalisme, fundamentalisme, dan sebagainya.

Selanjutnya, korelasi antara koleksi buku dan skripsi tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari para dosen yang memberikan bimbingan atau supervisi kepada mahasiswa mulai dari pengajaran di kelas hingga penentuan judul skripsi yang kemudian dibimbing oleh mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa proses ini merupakan salah satu poin yang menentukan pemilihan judul skripsi. Meskipun, proses ini ditemukan bahwa hanya bisa berjalan dengan baik jika sarana koleksi tersedia, khususnya di perpustakaan, berkenaan dengan tema yang direkomendasikan oleh dosen bersangkutan. Sehingga, ketersediaan koleksi di perpustakaan menjadi penting dan menentukan bagi suksesnya tugas pembelajaran yang dilakukan oleh prodi dengan segenap dosennya. Fenomena ini tampak bagi peneliti bahwa korelasi antara koleksi buku dan skripsi dipengaruhi oleh para dosen, yang secara timbal balik, korelasi antara tema skripsi dan bimbingan dosen juga dipengaruhi oleh ketersediaan koleksi di perpustakaan, yang tergantung pada tema yang dimilikinya, kemudian memberikan efek pada pengguna perpustakaan (mahasiswa) dalam menulis skripsinya. Proses pengaruh tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



Penampang 16: Proses Pengaruh Antara Koleksi Buku dan Dosen terhadap Skripsi

Di samping itu, memahami kesamaan tren di atas juga tidak dapat mengabaikan tentang kondisi penguasaan bahasa oleh mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan. Koleksi yang tersedia di perpustakaan bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia, melainkan juga menggunakan sejumlah bahasa asing, seperti Inggris, Arab, Prancis, Jerman, dan sebagainya. Dalam kasus perpustakaan perguruan tinggi Islam, koleksinya banyak ditulis dalam bahasa Arab di samping dalam bahasa Inggris dan, terutama, Indonesia, sementara mahasiswa hanya sebagian kecil yang bisa membaca dan memahami koleksi yang ditulis, khususnya, dalam dua bahasa tersebut. Sehingga, isu ideologis yang dibicarakan dalam koleksi kedua bahasa tersebut tidak dapat dipahami secara mendalam, yang akhirnya, pengaruh ideologisnyapun juga tidak akan dominan. Secara khusus, koleksi dalam bahasa Arab yang mengandung ideologi impor, terutama yang berasal dari Timur Tengah yang dikenal cenderung lebih fundamentalis mengalami stagnasi. Karena itu, isu pluralisme lebih dominan dibandingkan dengan nonpluralisme dalam tradisi akademik karena wacana koleksinya lebih dominan.

D. Efek Pasar Perbukuan terhadap Pengembangan Koleksi Perpustakaan

Perkembangan pasar perbukuan memberikan dampak terhadap pengembangan koleksi di perpustakaan, mulai dari bentuk pengadaan yang menggunakan mekanisme lelang sampai cara konvensional seperti pembelian langsung kepada penerbit atau melalui *vendor* atau *broker*. Pengadaan

tersebut diwarnai oleh strategi pemasaran penerbit melalui kerjasama dengan perpustakaan dan strategi lainnya berupa kerjasama perpustakaan dengan lembaga lain yang memiliki perhatian tentang perbukuan dan koleksi perpustakaan, seperti dengan lahirnya sejumlah korner di perpustakaan.

1. Mekanisme Lelang sebagai Proses Kulturasi Kolusi Kuasa

Mekanisme lelang dalam konsep ekonomi merupakan suatu upaya melahirkan pasar yang terbuka dengan tujuan menghindari terjadinya proses monopoli oleh kelompok tertentu yang memiliki jaringan kuat sehingga dana-dana publik yang dikelola oleh pemerintah untuk pengadaan barang dan jasa diharuskan (diwajibkan) melalui cara lelang. Cara lelang ini merupakan niat baik pemerintah untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam pembelian koleksi namun niat baik tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan apa yang terjadi di lapangan karena mekanisme ini juga menyisakan sejumlah peluang terjadinya konspirasi dan praktik kolusi serta korupsi dalam menjalankan mekanisme itu. Penyimpangan seperti itu dapat dilihat dalam sejumlah kasus hukum yang melibatkan pejabat negara, seperti Kasus Hambalang dan Renovasi Kantor DPR, bersama dengan *counterpartnya* dari perusahaan-perusahaan yang terlibat. Dana publik yang membutuhkan akuntabilitas publik tentu akan menghadapi berbagai sorotan dari berbagai komponen masyarakat bila akuntabilitasnya tidak dapat ditunjukkan kepada publik sebagai pemilik dana tersebut (Tribunnews.com, 2013).

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga publik dananya sebagian besar dari anggaran pemerintah pusat (APBN) yang digunakan untuk pengembangan koleksi. Hampir setiap tahun perpustakaan mendapatkan dana pembelian koleksi, baik tercetak maupun noncetak, seperti buku dan jurnal yang berjumlah miliaran rupiah. Dengan anggaran tersebut, pengadaan koleksi dilakukan melalui mekanisme lelang yang terbuka kepada publik untuk menghindari kolusi dan nepotisme. Namun, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ternyata peristiwa-peristiwa penyimpangan mekanisme masih terjadi dan didiamkan, seperti memenangkan bukan penawar terendah dengan alasan bahwa penawar terendah tersebut kekurangan persyaratan dokumen yang semestinya sudah final ketika penawar sudah

sampai pada pengajuan harga. Peristiwa-peristiwa semacam ini memberikan indikasi dan berpotensi besar memunculkan kolusi dan korupsi secara berjemaah. Pemenang yang dimenangkan dan pemenang yang digagalkan serta mediator pemenangan masing-masing akan mendapatkan bagiannya yang tidak sah (korupsi) melalui kebersamaan (kolusi atau nepotisme) untuk menjalankan program pengadaan koleksi perpustakaan tersebut, sementara pihak perpustakaan justru akan mengalami degradasi pengembangan koleksi karena harapannya yang tinggi justru dirusak oleh strategi pengadaan.

Namun, hal ini tidak terjadi pada perpustakaan perguruan tinggi swasta karena tidak menggunakan uang publik (APBN), seperti Perpustakaan UII dan UMY yang sedang diteliti. Proses pengadaan koleksi di Perpustakaan UII, misalnya, yang berada di bawah koordinasi perguruan tinggi swasta tidak diwajibkan menggunakan cara semacam itu karena segala pengeluaran hanya bertanggung jawab kepada pimpinan perguruan tinggi yang anggarannya bukan berasal dari anggaran negara. Dengan situasi yang seperti ini, pengadaan koleksi di Perpustakaan UII dan UMY tidak diramaikan dengan negosiasi-negosiasi atau aktivitas serupa yang biasanya cenderung disalahgunakan untuk mendapatkan keuntungan oleh kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan atau mereka yang berada di dalam lingkaran kekuasaan.

Temuan di perpustakaan ini menunjukkan suatu pola pengadaan yang dinamis dan kondusif untuk merespons kebutuhan pengguna. Bentuk dinamisasi dan kondusifitas pengembangan koleksi di perpustakaan ini dilakukan perbulan bahkan bisa perhari, dalam arti bersifat insidental yang merupakan usulan mendadak dari pemustaka, baik dari kalangan dosen maupun dari kalangan mahasiswa. Meskipun anggarannya didesain pertahun, perpustakaan diberikan kewenangan untuk membelanjakan anggaran koleksi yang disediakan tersebut tanpa dibatasi oleh waktu tertentu bila koleksi dimaksud dibutuhkan oleh pengguna.

2. Dampak Promosi terhadap Pengadaan Koleksi

Promosi di sini akan dilihat dari dua sisi. Pertama, promosi yang dilakukan oleh penerbit, baik dalam maupun luar negeri, memberikan pengaruh signifikan terhadap kemudahan dan animo perpustakaan dalam

pengembangan koleksi. Kedua, promosi yang dilakukan oleh pustakawan dalam rangka memperkenalkan dan mensosialisasikan perpustakaan, baik secara periodik maupun insidental, kepada pemustaka agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan mengunjungi perpustakaan juga memiliki pengaruh terhadap pengadaan koleksi perpustakaan. Pada pengertian pertama, penjelajahan di tiga perpustakaan, UII, UMY, dan UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa mekanisme dan ragam teknik promosi yang dilakukan oleh penerbit kepada perpustakaan telah berdampak besar terhadap pertimbangan dan kemungkinan keputusan untuk mengadakan koleksi semakin kuat. Membanjirnya tawaran-tawaran yang disampaikan oleh penerbit, baik melalui sarana katalog maupun hubungan kerjasama dan lainnya,⁴ tidak dapat dipungkiri telah memberikan stimulasi dan kemudahan bagi perpustakaan untuk menginventarisasi judul-judul koleksi yang dibutuhkan. Namun, pada saat yang sama promosi tersebut menjadi wahana komodifikasi yang ampuh bagi penerbit untuk meningkatkan nilai penjualannya dan pada sisi yang lain perpustakaan tidak dapat menghindari dari proses itu bila keuangan yang dimilikinya memungkinkan. Pada ketiga perpustakaan tersebut, meskipun tidak langsung diadakan oleh perpustakaan, judul-judul koleksi tersebut telah dikirim kepada prodi-prodi yang ada di lingkungan universitasnya masing-masing untuk diseleksi, dan setelah itu, diterima kembali oleh perpustakaan untuk diadakan.

Pada pengertian kedua, promosi yang dilakukan oleh perpustakaan tidak kalah pengaruhnya terhadap perpustakaan untuk senantiasa mengembangkan koleksinya. Misalnya, promosi perpustakaan yang telah dilaksanakan telah mampu menarik minat mahasiswa dan dosen atau secara umum seluruh civitas akademika untuk menjadi pengguna perpustakaan. Para pengguna tersebut oleh perpustakaan diberikan hak untuk mengusulkan koleksi-koleksi yang dibutuhkan sehingga usulan-usulan yang diajukan mereka ke perpustakaan menjadi meningkat dan pengembangan koleksi pun menjadi

⁴ Promosi koleksi kadang dilakukan oleh penerbit melalui orang-orang tertentu dan bahkan dari kalangan internal lembaga yang datang ke perpustakaan dengan membawa sampel buku dengan model komunikasi keagamaan. Misal ungkapan mereka: saya datang ke sini dengan niat ibadah dan menunjukkan pada perpustakaan bahwa ada buku yang baik untuk dibaca oleh mahasiswa dan kedatangan saya di sini sama sekali bukan untuk promosi, apalagi untuk mencari untung.

meningkat. Kedua bentuk promosi tersebut secara sinergis menjadi suatu saluran bagi masuknya ideologi pasar perbukuan di perpustakaan yang dapat dilihat sebagai suatu bentuk ekonomi politik dan pemilik modal di kalangan penerbit dapat memainkan strateginya untuk memasarkan produk-produk mereka, baik berupa koleksi tercetak (buku, jurnal, dan sebagainya) maupun koleksi elektronik (buku, jurnal, dan materi-materi lainnya).

Jenis-jenis koleksi tersebut saat ini menjadi wacana hangat di perpustakaan terutama apakah koleksi buku yang akan diadakan hanya tercetak atau termasuk elektroniknya. Dalam konteks ini, modal dan idealisme lembaga menjadi kunci utama yang menentukan pilihan wujud koleksi yang akan dipilih. Di samping itu, jenis koleksi jurnal elektronik saat ini menjadi tren akses pengetahuan yang merupakan produksi kapitalis melalui dukungan teknologi komunikasi yang berupaya mengatasi tantangan ruang dan waktu. Kehadiran layanan tersebut tidak bisa diabaikan oleh lembaga yang kompetitif atau bertaraf *world class university* atau, paling tidak, yang menuju ke arah tersebut. Oleh karena itu, berbagai penyedia (*provider*) jurnal elektronik bermunculan dan masing-masing menawarkan keunggulan informasinya yang tidak terlepas dari sebuah permainan untuk menguasai pasar penjurnalan elektronik. Upaya penguasaan ini memunculkan sebuah strategi demi memenangkan produknya untuk dibeli oleh lembaga-lembaga perguruan tinggi, termasuk ketiga perpustakaan di atas. Misalnya, Perpustakaan UII rata-rata mengeluarkan 1.2 miliar rupiah untuk koleksi tercetak dan 300 juta rupiah untuk koleksi jurnal elektronik pertahun dan dari sini dapat dilihat adanya sebuah ekonomi politik yang bermain dalam konstelasi pengembangan koleksi perpustakaan.

3. Pengaruh Kerjasama terhadap Pengembangan Koleksi

Dalam konteks kerjasama pengembangan koleksi, Perpustakaan UII – sebagaimana Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan UMY – telah mengembangkan jaringan kerjasama dengan penerbit untuk memperoleh informasi, secara mudah, tentang judul-judul buku, baik tercetak maupun elektronik, dan koleksi jurnal yang diterbitkan di seluruh dunia yang relevan dengan bidang keilmuan yang dikembangkan oleh UII. Kerja-

sama dengan penerbit ini dilakukan dengan asumsi dasar bahwa hasil kerjasama tersebut dapat menjadi pemicu terhadap pengembangan koleksi perpustakaan sebagaimana dituturkan oleh Pustakawan UII:

“Kami berharap bahwa kerjasama semacam ini akan menghasilkan banyak manfaat, seperti informasi katalog terbitan para penerbit yang diajak kerjasama akan selalu terbaharui sehingga kebaruan koleksi kita dapat tercapai. Menurut pengalaman yang kita lalui sepanjang tahun bahwa hubungan kerjasama dengan penerbit tersebut baik yang dilakukan secara formal maupun tidak formal telah sangat membantu kami dalam pemilihan judul-judul buku maupun pemilihan provider database online jurnal. Oleh karena itu kerjasama ini menjadi keharusan bagi pustakawan agar selalu memiliki koleksi baru dan kebaruan tersebut juga menjadi sarana promosi khusus pada pemustaka karena dengan itu mereka rajin datang ke perpustakaan”

Berdasarkan wawancara ini dapat dilihat bahwa semangat pustakawan untuk membangun jaringan dan kerjasama dengan pihak lain adalah tinggi dan bertujuan untuk memperkaya koleksi mereka. Secara umum, dalam wawancara maupun pengamatan peneliti secara langsung tampak bahwa para aktor di kalangan pustakawan menunjukkan perilaku inklusivitas mereka dalam profesi yang diembannya yang memang tidak terikat oleh suatu sekat primordialitas dan semacamnya untuk membangun perpustakaan yang ideal dan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, di sisi yang lain, mereka memiliki keterbatasan independensi dalam penyeleksian koleksi karena batasan-batas kewenangannya sudah ditentukan dan dikendalikan oleh kelompok berkuasa tertentu yang digerakkan oleh suatu ideologi tertentu. Proses ini merupakan suatu pola hubungan agen dan struktur yang berefek dominatif dan berpengaruh dalam menentukan kebijakan pengembangan koleksi yang akan berdampak luas pada ekonomi perpustakaan dalam setiap bagian yang dikembangkannya.

4. Eksistensi Korner di Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam

Kehadiran korner di perpustakaan perguruan tinggi Islam, seperti di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan UMY, merupakan suatu upaya memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada pengguna perpustakaan terlepas dari agenda ideologi tersembunyi dari masing-masing

korner. Keberadaannya di perpustakaan hingga saat ini didesain oleh perpustakaan untuk memberikan akses seluas-luasnya kepada pemustaka agar mereka dapat memahami jenis dan ragam kultur di berbagai negara, seperti Kanada, Amerika, dan Iran, melalui kegiatan dan ketersediaan koleksi yang dimiliki oleh masing-masing korner.

Dalam pengembangan koleksi berbasis korner, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga membuka tiga korner yang merupakan hasil kerjasama Rektor UIN Sunan Kalijaga dengan tiga negara, yaitu pemerintah Kanada, Iran, dan Saudi Arabia⁵ melalui kedutaan masing-masing di Jakarta. Penandatanganan yang dilakukan dalam rangka pembukaan ketiga korner tersebut merupakan upaya kerjasama untuk membangun hubungan budaya, sosial, dan akademik antara kedua pihak. Pihak Kanada, misalnya, melalui Universitas McGill telah menjalin kerjasama yang cukup lama dengan pihak Kementerian Agama dan salah satu pelaksananya adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang hingga saat ini telah menghasilkan banyak alumni yang memiliki posisi penting di UIN Sunan Kalijaga. Para alumni inilah yang pada awalnya mendesain kerjasama dalam bentuk penyediaan korner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sehingga secara implisit korner tersebut menjadi simbol kampus yang memiliki hubungan historis dengan Kanada.

Adapun korner kedua, hasil kerjasama dengan pemerintah Iran, didirikan hampir bersamaan dengan korner Iran di Perpustakaan UMY. Korner Iran, baik di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga maupun di Perpustakaan UMY, sama-sama memiliki tanggung jawab untuk melayani koleksi-koleksi yang merupakan produk pemikiran dan kebudayaan bangsa Iran kepada pemustaka. Di samping layanan koleksi tersebut, korner juga menyediakan kegiatan pelatihan bahasa Persia dan bahkan memberikan kesempatan pengelola

⁵ Dalam kaitan kerjasama pengadaan korner Arab Saudi ditemukan sebuah bentuk ketidakepahaman antara pihak Saudi Arabia yang diwakili oleh kedutaannya dan UIN Sunan Kalijaga tentang pengertian korner di perpustakaan. Pihak Arab Saudi tidak mementingkan adanya bentuk korner, tetapi yang terpenting baginya adalah koleksi yang disumbangkannya segera dimanfaatkan oleh pemustaka sementara pihak UIN Sunan Kalijaga dalam kerjasama tersebut memahaminya sebagai kerjasama berbentuk korner sehingga kesepahaman di antara keduanya tidak terwujud. Apalagi isu liberalisme dan pluralisme yang dilabelkan kepada UIN Sunan Kalijaga tidak membuat nyaman pihak mediator Arab Saudi tersebut dan menjadi penghambat berlangsungnya kerjasama yang baik. Ketidakepahaman ini berdampak pada pengelolaan korner Arab Saudi yang hingga saat ini masih vakum, berbeda dengan ketiga korner lainnya, yaitu *Iranian Corner*, *Difabel Corner*, dan *Canadian Corner*.

korner tersebut untuk berkunjung ke Iran dengan biaya pemerintah Iran. Di samping korner ini, Perpustakaan UMY juga menyediakan korner Amerika yang bertujuan untuk membangun pemahaman masyarakat pembaca tentang *public diplomacy* Amerika melalui koleksi-koleksi yang mengarah pada tema tersebut, dan kegiatan diskusi terbuka rutin sekali sebulan dilakukan dengan mendatangkan pembicara yang ahli tentang Amerika.

Di samping korner tersebut, Perpustakaan UMY juga sedang mempersiapkan korner Muhammadiyah untuk menyajikan koleksi yang berbicara tentang Muhammadiyah, baik yang ditulis oleh orang Muhammadiyah maupun oleh mereka yang nonmuhammadiyah. Korner ini dibangun sebagai upaya memperkenalkan Muhammadiyah kepada publik dan upaya membangun pusat informasi tentang Muhammadiyah sehingga mempermudah setiap penelitian yang akan dilakukan dengan tema Muhammadiyah karena semua sumber yang berbicara tentang Muhammadiyah diharapkan tersedia di korner ini.

Secara umum, ditemukan bahwa eksistensi korner di perpustakaan tersebut mendapat perlakuan yang berbeda oleh perpustakaan yang berbeda. Korner yang menyediakan dukungan materiil dan/atau nonmateriil yang cukup diperhatikan oleh perpustakaan sehingga koleksi-koleksi atau jenis layanan lain yang dimilikinya ditata dan disajikan secara baik. Pustakawan sebagai profesional ternyata dikendalikan oleh pertimbangan ekonomi sehingga dengan keseimbangan pelayanan antarkorner tidak terjadi. Demikianlah, perpustakaan telah memiliki perhatian tertentu dalam memperlakukan korner karena pertimbangan ideologi dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat, misalnya, Perpustakaan UMY tidak melayani semua koleksi yang dianggap berbeda dengan ideologi keagamaan arus utama. Kasus ini terjadi pada koleksi korner Iran yang dianggap memiliki ideologi keagamaan yang berbeda sehingga sebagian koleksinya dilayankan secara terbatas oleh perpustakaan yang dikendalikan oleh khitah kelompok tertentu. Meskipun demikian, pembatasan yang dilakukan oleh perpustakaan sejauh ini, menurut peneliti, merupakan hal yang wajar dan bisa dikatakan tetap pada tataran profesional karena yang dibatasinya hanyalah pada kopi untuk setiap judul yang lebih dari satu kopi, bukan pada judul tertentu, bila ini didasari oleh

alasan efisiensi ruang, misalnya. Namun, yang menjadi wacana adalah alasan pembatasan tersebut telah didasarkan pada paham kelompok yang bersifat ideologis sebagai artikulasi bentuk kekuasaan organisasi.

Secara singkat terlihat bahwa perbincangan manajerial perpustakaan di atas menampilkan wacana ideologis dan “politis” yang menjelmakan kekuasaan bersifat, baik dominatif maupun relasional. Hal ini terepresentasi dalam berbagai bentuk melalui aktor, koleksi, dan ekonomi perbukuan perpustakaan. Pada proses melalui aktor, misalnya, paham keagamaan menjadi *trade mark* kelompok pemain dalam menjalankan aktivitasnya baik dalam bentuk ideologi kelompok, seperti pluralis dan nonpluralis, maupun ideologi organisasi, seperti khitah organisasi dan perspektif temporer. Demikian juga, senioritas, hirarkis-struktural, status kepegawaian, gender, dan budaya rekrutmen yang menciptakan arus kuasa dalam konstelasi organisasi perpustakaan. Dalam kaitan itu, kehadiran subjek koleksi tentang paham pluralis dan nonpluralis juga menjadi bagian dari perepresentasian kuasa di perpustakaan. Representasi kuasa ini memperlihatkan kecenderungan adanya kesamaan tren perpustakaan tentang hubungan antara subjek koleksi buku dan subjek koleksi skripsi. Adapun proses lewat ekonomi politik perbukuan terindikasi oleh mekanisme lelang yang konspiratif dan intensivitas promosi koleksi penerbit secara kuat serta adanya kerjasama antara perpustakaan dan pihak lain yang terkait. Namun, bab ini melalui ketiga poin utama di atas masih terbatas pada pembuktian terhadap perpustakaan sebagai ranah representasi kuasa tetapi belum menunjukkan perpustakaan sebagai arena atau situs ideologi di tengah-tengah representasi kuasa tersebut. Oleh karena itu, bab selanjutnya akan membahas isu tersebut.



Bab IV

PERPUSTAKAAN SEBAGAI SITUS IDEOLOGI

A. Eksistensi Ideologi dalam Dunia Perpustakaan

Perpustakaan merupakan lembaga pendidikan yang mengemban visi dan misi organisasi sebagaimana halnya dengan lembaga lainnya. Sebagai lembaga, perpustakaan lahir dari sejumlah komponen yaitu manusia, koleksi, aktivitas, dan ruang yang menyatu dan membentuk organisasi yang bekerja untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana tertuang dalam visi dan misinya. Pada proses pencapaian tugas itulah, kaitan antarkomponen dan hubungan antaraktor membentuk lingkaran sebagai arena pertarungan dalam memaknai suatu aktivitas berkenaan dengan pencapaian tugas organisasi perpustakaan sebagai lembaga pendidikan. Perpustakaan pada titik inilah mengalami proses praktik-diskursif dalam setiap lini aktivitasnya yang kemudian membuatnya menjadi situs ideologi yang akan dilihat dalam kaitannya dengan empat persoalan utama, yaitu, eksistensi ideologi dalam dunia perpustakaan, jenis-jenis ideologi dalam dunia perpustakaan, dampak ideologi terhadap kinerja organisasi perpustakaan, dan implikasi budaya organisasi terhadap ideologi aktor.

1. Problem Ideologis Akibat Rendahnya Kapabilitas Pustakawan

Rendahnya kapabilitas akademik dan sosial pustakawan menjadi salah satu problem bagi mereka untuk terlibat secara maksimal dalam mewarnai peristiwa ideologis yang terjadi di lembaga mereka. Situasi ini tidak dapat

dipungkiri telah menjadi problem umum di kalangan pustakawan karena masih minimnya pendidikan mereka dibandingkan dengan dosen, misalnya, sehingga mereka, untuk sementara, mengalami ketidakpercayaan diri untuk terlibat secara baik dalam menghadapi permainan politik dengan berbagai bentuk ideologi yang terjadi di perpustakaan. Kurangnya pendidikan tersebut secara otomatis berimplikasi bukan saja pada keterlibatannya pada ranah politik itu dan kinerja profesi kepustakawanan mereka, melainkan juga pada kemampuan sosialnya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, baik bersifat internal maupun eksternal yang memungkinkan mereka mampu mengadaptasi setiap implikasi ideologis yang merambah ke dalam perpustakaan.

Situasi inilah yang membuat para pustakawan tidak dapat menunjukkan gagasan-gagasan besar yang berkenaan dengan pengembangan perpustakaan. Akibatnya, keterlibatan mereka, baik secara akademik maupun sosial, dirasa tidak diperhitungkan sehingga proses labelisasi diri sebagai kelompok profesi yang tidak bonafide terjadi dan berdampak buruk pada kepercayaan diri mereka sebagai profesional yang akhirnya menyandang profesi pustakawan menjadi tidak nyaman bagi mereka. Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa kemendesakan kapabilitas akademik bagi pustakawan menjadi keharusan untuk dilakukan agar paradigma baru perpustakaan yang beranjak kepada pertanyaan ideologis perpustakaan dapat dipahami oleh mereka sebagai penanggung jawab pemungisian perpustakaan secara maksimal. Pemahaman mereka terhadap implikasi ideologi dalam dunia perpustakaan akan berkontribusi secara baik pada pengembangan wawasan mereka terhadap lingkungan dunia luar selain profesionalitas mereka sebagai pustakawan yang mampu menghadapi dan menjawab permintaan setiap komponen masyarakat yang dilayaninya.

Kemampuan pustakawan dalam memahami dunia luar atau ideologi-ideologi yang berkembang di sekitarnya merupakan momentum bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam menjembatani pertarungan antarideologi yang berbeda. Melalui pemahaman terhadap kelompok-kelompok ideologis, mereka akan memiliki kemampuan menjalin komunikasi dengan berbagai unsur luar, baik dari luar perpustakaan maupun dari luar lembaga induknya,

dalam pengertian mereka memiliki keterampilan menjalin kerjasama antarlembaga, baik melalui jaringan formal organisasi maupun pribadi. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, pengiriman pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan untuk mengadakan studi banding ke perpustakaan yang dianggap memiliki reputasi nasional ataupun ke acara-acara (*event*) nasional dan bahkan internasional tentang perpustakaan. Contoh-contoh ini masih minim dilakukan oleh ketiga perpustakaan yang diteliti, bukan semata-mata karena ketidakmauan organisasi perpustakaan, melainkan juga oleh ketidakmampuan pengelola perpustakaan, dan juga pustakawan, untuk menginisiasi program-program semacam itu. Dampaknya, kemampuan mereka untuk mengikuti arus perkembangan perpustakaan secara nasional maupun internasional menjadi vakum dan “bahayanya” mereka cenderung mengarah kepada kepuasan diri (*self-satisfaction*). Mereka merasa tidak ketinggalan, dan bahkan apa yang dicapainya dianggap sebagai hasil terbaik padahal sudah jauh tertinggal dari perpustakaan lain. Kepuasan ini juga terbaca dari tidak adanya upaya maksimal untuk terlibat dalam pengembangan asosiasi profesi pustakawan, baik secara lokal maupun nasional.

2. Rendahnya Kesadaran Asosiasi Profesi Pustakawan

Di samping rendahnya kualifikasi dan kapabilitas akademik pustakawan, keterlibatan mereka dalam asosiasi profesi juga rendah. Rendahnya keterlibatan organisasi menjadi salah satu persoalan krusial yang menghambat dinamika profesi mereka karena asosiasi profesi tersebut merupakan salah satu kanal penting pemberdayaan SDM (Sumber Daya Manusia). Ada banyak alasan ditemukan terkait dengan rendahnya keterlibatan tersebut. Pertama, keterlibatan dalam rutinitas sehari-hari menjadi pemicu ketidakberdayaan mereka karena, menurutnya, pekerjaan sehari-hari yang dihadapi sangat melelahkan yang membuat mereka sulit untuk ikut terlibat dalam asosiasi tersebut. Alasan ini menggambarkan salah satu kelemahan besar bagi pustakawan karena tidak bisa mengatur waktunya untuk digunakan, sebagiannya, sebagai pengembangan wawasan dan penyegaran. Jika mayoritas pustakawan memiliki perilaku semacam ini dapat dipastikan profesi kepustakawanan sulit berkembang.

Alasan kedua adalah adanya sikap individual mereka terhadap praktik-praktik perpustakaan, dalam pengertian mereka tidak mau tahu, apapun yang terjadi dengan asosiasi profesi mereka. Bahkan lebih keras lagi yaitu dengan melakukan provokasi-provokasi agar pustakawan lainnya tidak terlibat dalam kegiatan semacam itu. Jenis pustakawan semacam ini biasanya justru dari mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup bagus. Tampaknya, ada kemungkinan yang tidak terungkap pada diri pustakawan seperti itu, misalnya merasa bahwa mereka harus ditempatkan pada level teratas karena ilmunya, sementara pustakawan lainnya tidak pernah memperhitungkan persoalan tersebut. Di samping itu, desain program asosiasi yang tidak progresif merupakan alasan ketiga yang menghalangi mereka terlibat secara aktif pada organisasi profesi dimaksud. Mereka, di satu sisi, meminati program-program yang progresif tetapi justru seringkali mereka tidak dapat mengikutinya karena kemampuan mereka, baik dalam konteks kegiatan akademik maupun keterampilan. Sehingga, perilaku semacam ini merupakan bentuk ketidakmampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan perpustakaan.

3. Situs Ideologi sebagai Paradigma Baru Pengembangan Perpustakaan

Sejak awal disadari bahwa pandangan tentang “perpustakaan sebagai situs ideologi” akan menjadi pernyataan yang kontroversial karena hingga saat ini sebagian besar orang masih tetap berpegang teguh pada pandangan bahwa perpustakaan itu tidak lain adalah berisi aktivitas yang bersifat teknis semata. Oleh karena itu, upaya melihat situs ideologi sebagai paradigma baru pengembangan perpustakaan mendapatkan tantangan. Namun atas dasar inilah, perpustakaan berdasarkan hasil penelitian akan diungkapkan paling tidak ada tiga temuan yang bisa digunakan sebagai alat bukti untuk menyatakan bahwa terminologi situs ideologi bukan sekadar opini melainkan fakta objektif yang terjadi di perpustakaan. Fakta pertama berupa penjelmaan ideologi pada setiap suksesi kepemimpinan perpustakaan yang hampir selalu dikendalikan dalam bingkai politik kampus. Pemilihan kepala perpustakaan yang didasarkan pada keinginan prerogatif pimpinan yang

berkuasa di perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh pertimbangan politik yang masing-masing dilatari oleh ideologi kelompok yang berbeda. Pada titik ini, perpustakaan sebagai lembaga profesional dan teknis akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan objektivitas profesionalitas pengelolanya karena mereka hanya bekerja berdasarkan perintah yang didasari oleh ramuan politik yang berbasis ideologi kelompok. Bisa saja pengelola tersebut tidak bermain politik tetapi apa yang dilakukannya berasal dari keputusan-keputusan yang politis dan ideologis sehingga hasilnya pun menjadi politis dan ideologis.

Implikasi politis dan ideologis ini berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan bahwa perjalanan kepemimpinan organisasi perpustakaan sepanjang tahun mengalami pasang surut, dalam pengertian hak prerogatif politis pimpinan perguruan tinggi tidak selamanya mengunggulkan perpustakaan. Artinya, ketika pimpinan perguruan tinggi dipegang oleh orang yang tidak terlalu politis dan ideologis, maka pimpinan perpustakaan pun biasanya akan diduduki oleh orang yang dianggap memiliki wawasan yang baik tentang perpustakaan, sehingga profesionalitas aktivitas perpustakaan bisa berjalan tanpa intervensi politik terlalu jauh. Sebaliknya, ketika pimpinan perguruan tinggi terpilih di tengah-tengah permainan politik yang kental, maka posisi pimpinan perpustakaan menjadi situs penjelmaan ideologi yang tidak terhindarkan, dan akibatnya, politisasi perpustakaan juga tidak dapat dihindari.

Kedua, ideologi tersebut juga dapat terjadi dalam pengembangan koleksi perpustakaan yaitu bahwa keterlibatan orang-orang, baik sebagai pengguna maupun sebagai pengambil kebijakan memiliki potensi untuk menanamkan ideologi mereka dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Pada pengguna perpustakaan, misalnya, keaktifan mereka dalam mengusulkan judul koleksi kepada perpustakaan untuk dibeli tentu akan terbuka dan berimplikasi penyebaran ideologi mereka bila usulan tersebut ditindaklanjuti oleh perpustakaan – dan biasanya, tidak ada alasan bagi perpustakaan untuk tidak membelinya apabila usulan tersebut berasal dari pemustaka – tanpa dilakukan penyeimbangan koleksi yang mewakili pemustaka lainnya. Sementara, pengambil kebijakan, dari sisi lainnya, juga berpotensi mengambil posisi

dalam menentukan pengadaan koleksi perpustakaan yang bisa berdampak mempengaruhi ideologi pengguna perpustakaan. Sebagai contoh sederhana, ketika pimpinan perguruan tinggi memiliki banyak koleksi pribadi dan, dengan niat yang baik tanpa tujuan politis dan ideologis, menyerahkan ke perpustakaan untuk dikopi dan dilayankan kepada pemustaka, perpustakaan biasanya melakukannya tanpa pertanyaan. Contoh ini terlihat apolitis secara sepintas, tapi bisa berakibat melahirkan benih-benih ideologi tertentu, ketika koleksi tadi semuanya bertema pluralis, misalnya, apabila pihak perpustakaan tidak menyediakan koleksi penyeimbang lainnya. Inilah yang sering terjadi di tiga perpustakaan yang diteliti meskipun pada aras yang berbeda.¹

Ketiga, perpustakaan menjadi situs ideologi oleh hadirnya ekonomi politik yang terjadi pada proses pengembangan koleksi melalui pembelian. Pada proses ini, perpustakaan dibanjiri oleh penawaran koleksi dari berbagai penerbit, baik cetak maupun digital, lokal maupun nasional dan bahkan internasional, yang masing-masing menawarkan keunggulannya, dan/ atau otoritas informasinya, yang kadang kala perpustakaan tidak mampu mengimbangi kelihaihan para penerbit tersebut. Akibatnya, pengelola perpustakaan terjebak pada pengendalian pada tawaran yang sampai kepadanya tanpa melakukan verifikasi melalui penelusuran sendiri untuk membandingkannya dengan koleksi yang kemungkinan lebih baik yang tidak sampai kepada mereka. Hadirnya beragam tawaran ini diakui memang membantu, atau baik, namun yang menjadi persoalan adalah bahwa situasi seperti ini seringkali membuat pengelola perpustakaan berhenti pada tawaran tersebut sehingga koleksi yang ada di luar itu tidak menjadi perhatiannya, padahal boleh jadi koleksi itu lebih baik.

Atas dasar inilah kajian kritis terhadap perpustakaan menjadi penting untuk dilakukan dalam upaya menjangkau dan menangkap sinyal ideologis tersebut agar peristiwa ideologisasi aktivitas perpustakaan dapat diungkapkan. Untuk melakukan hal ini, perpustakaan sebagai situs ideologis perlu menjadi titik pijak dari pertanyaan tentang perpustakaan dalam konteks layanan

¹ Contoh-contoh ini mirip dengan kasus pengembangan koleksi melalui korner yang dibangun oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan UMY sebagaimana dapat dilihat dalam bab tiga ketika dibahas eksistensi korner di perpustakaan perguruan tinggi Islam dan kerjasama perpustakaan dengan lembaga lain pada bab lima.

publik. Pemijakan pada situs ideologis tersebut dapat dianggap sebagai sebuah paradigma baru yang penting untuk memahami perpustakaan secara komprehensif sehingga ideologisasi perpustakaan perguruan tinggi Islam ini dapat dipahami oleh para pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan. Pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai situs ideologi yang memang selama ini terabaikan merupakan tahap baru untuk mencermati dan menguji ulang setiap praktik dalam lingkungan perpustakaan sebagai pelayanan publik² yang bersifat profesional tersebut.

Tahap ini merupakan momentum bagi pustakawan dan pemerhati perpustakaan dan kepustakawanan untuk memiliki kejelian dan kepekaan dalam membongkar konfigurasi ideologis yang terimplikasi dalam budaya organisasi dan terimplementasi dalam struktur kelembagaan yang bersifat terselubung (*hidden*). Fenomena ideologis tersebut sulit ditemukan dalam hampir setiap praktik perpustakaan karena seringkali didasarkan pada alasan tentang upaya pencapaian visi kelembagaan. Visi kelembagaan tersebut merupakan pedoman pekerjaan yang bersifat manajerial dan profesional dalam pencapaian tujuan organisasi. Alasan inilah seringkali menjadi sarana kunci untuk menyembunyikan efek ideologis yang diperankan oleh kelompok tertentu yang sedang berkuasa. Namun, kepekaan seorang peneliti dan pengelola perpustakaan akan menemukannya secara mudah bilamana mereka dilengkapi dengan perangkat teoretis-kritis.

B. Jenis Ideologi di Kalangan Aktor Perpustakaan

Ideologi sebagai suatu sarana dan proses legitimasi terhadap eksistensi seorang individu atau kelompok dan pemungisian makna untuk mendukung relasi dominan merupakan konsep yang membahas tentang kekuasaan yang menampilkan struktur dominasi dan subordinasi dalam interaksi sosial masyarakat. Proses legitimasi dan pemaknaan tersebut memiliki cara dan strategi yang berbeda-beda dalam mempromosikan dirinya karena perbedaan gagasan yang dimiliki untuk memperjuangkan posisi dominan

² Publik dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi Islam di sini dimaksudkan sebagai masyarakat pengguna perpustakaan yang menjadi anggota perpustakaan, yaitu mereka para mahasiswa, dosen, pegawai, peneliti, dan sebagian unsur luar, tanpa melihat latar belakang ideologis, etnisitas, dan kelompok atau golongan mereka.

dalam masyarakat. Oleh karena itu, ideologi bukanlah sekadar kumpulan gagasan yang sederhana, melainkan merupakan praktik material kehidupan sehari-hari yang mengandung ritualitas dan adat istiadat tertentu atau aturan yang memiliki pengaruh yang mengikat pada suatu tatanan sosial. Dalam konteks inilah, ideologi bisa bersifat memaksa tetapi dinikmati sehingga dalam pengertian ini ideologi lalu menjadi sebuah proses kesadaran palsu yang beroperasi pada tataran konotasi, bukan pada tataran linguistik yang menjelaskan makna pada proses alami melainkan pada makna yang tersembunyi atau yang berada di balik bahasa. Dalam ragam makna itulah, ideologi-ideologi yang menempatkan perpustakaan sebagai situsny akan dipetakan pada pembahasan berikut ini.

1. Tradisionalisme dan Modernisme

Perpustakaan merupakan situs ideologi karena dimasukkan sebagai sistem pendidikan sebagaimana dalam aparatus ideologi Louis Althusser (Storey, 1993; Barker, 2004) yang memasukkan salah satu dari empat aparatus ideologi yang meliputi lembaga keluarga, sistem pendidikan, gereja, dan media massa. Oleh karena itu, para aktor perpustakaan dapat dikategorikan sebagai pemain yang memerankan ideologi tertentu yang dapat dilihat dalam berbagai bentuknya, seperti tradisionalisme dan modernisme. Gagasan pemikiran dan praktik keagamaan yang mengandalkan tradisi sebagai basis interpretasi keagamaan sebagaimana yang terjadi pada sejumlah organisasi keagamaan di Indonesia yang salah satunya adalah NU yang dikenal sebagai organisasi Islam yang menjadikan mazhab Syafi'i sebagai sumber, dasar pemikiran, dan praktik keagamaan mereka sehingga ini merupakan salah satu alasan kelompok ini disebut sebagai kelompok tradisional.

Di samping itu, kelompok tradisional ini juga telah mengutamakan perihal ibadah atau keagamaan ketimbang persoalan-persoalan sosial lainnya sehingga agama dianggap sama dengan fikih. Demikian juga golongan ini dekat dengan tasawuf yang kemudian perbuatannya banyak dianggap menyimpang dari ajaran Islam, misalnya, seolah-olah mempersekutukan Tuhan dengan benda-benda, seperti dengan menghormati keramat dan mengadakan upacara *slametan* atau kenduri sebagai sedekah kepada arwah

untuk menolak kemungkinan terjadinya malapetaka. Selain itu, kiai (guru dan/atau syekh) dianggap sepi dari kesalahan atau *ma'sum* sehingga pendapat kiai tersebut dianggap sebagai fatwa yang harus diikuti tanpa mempertanyakan keabsahannya. Pada situasi seperti itulah seorang kiai memiliki posisi penting dan strategis untuk menjadi pemimpin, khususnya dalam bidang pendidikan di masyarakatnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, kelompok ini dinamakan sebagai kelompok yang berideologi tradisional.

Sementara itu, kalangan modernis yang sering diidentikkan dengan organisasi Muhammadiyah selalu menjadikan pembaharuan sebagai dasar beragama. Hasilnya, ia tidak terjebak pada tradisi lama yang dianggap baku dan harus diikuti, dan akhirnya, kelompok ini menyerukan suatu bentuk pembaharuan pemikiran yang dilandasi pada sebuah proses untuk menerjemahkan ulang sumber-sumber utama agama Islam yaitu Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, kelompok ini tidak akan mengandalkan pemikiran dan praktik keagamaannya pada suatu mazhab. Kalangan modernis melihat Islam sebagai agama yang selalu sesuai dengan tuntutan zaman dalam pengertian bahwa Islam harus mampu diterjemahkan ke dalam berbagai zaman dan ruang atau tempat di mana saja berada. Dengan pandangan ini, Islam dapat dikatakan bersifat universal dan dapat hidup di mana dan kapan saja karena memang ia dipahami sebagai sebuah organisme yang berkembang mengikuti tuntutan zaman yang, menurutnya, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar penurunan wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Sama halnya dengan kelompok tradisionalis di atas, model pemikiran dan praktik keagamaan modernis ini juga disebut sebagai ideologi modernis yang terbuka dianut oleh aktor perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, dua kelompok di atas tidak mudah, bahkan tidak bisa lagi, dibaca secara hitam putih mengikuti batasan-batasan pengelompokan lama karena perkembangan para aktor yang merespons dunia Islam telah mengalami perubahan signifikan. Proses perubahan ini melahirkan paradigma ideologi kelompok keagamaan yang lebih terbuka. Mereka yang dulunya dianggap kaum tradisionalis secara perlahan menampakkan ciri modernis, dan sebaliknya, mereka yang modernis justru memperlihatkan kecenderungan yang tradisionalis. Perubahan inilah yang

mendorong peneliti untuk, salah satunya, menggunakan teknik tambahan berupa angket, data kuantitatif, dalam memahami posisi aktor.

Secara umum ketiga kasus perpustakaan tersebut terungkap keremangan mereka terhadap isu tradisional dan modernis yang hanya mencapai angka 67,77%. Dari angka ini memang yang paling mendekati angka modernis yaitu pengelola Perpustakaan UMY dengan nilai 74,48%, tetapi tidak sampai pada nilai penuh untuk dikatakan modernis, sedangkan yang mendekati tradisional adalah pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan angka 62,89% yang nilai tersebut juga tidak bisa disebut tradisional. Sementara itu, Perpustakaan UII menempati posisi di tengah yaitu 71,56%. Angka tersebut sejalan dengan data yang didapatkan dari responden pengguna Perpustakaan UMY yang menempati posisi paling dekat dengan taraf modernis yaitu 68,44 %, sedangkan sebaliknya, yang paling mendekati taraf tradisional dengan angka 57,93% adalah pengguna Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sementara pengguna Perpustakaan UII berada di tengah-tengah yaitu 62,81%. Secara umum, kedua komponen aktor, pengelola dan pemustaka, dari ketiga perpustakaan tampak jelas tidak ada secara definitif masuk pada kelompok tradisional ataupun pada modernis, tetapi semuanya berada di antara keduanya. Hasil ini menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan situs ideologi yang dinamis dan terus berubah.

2. Liberalisme dan Fundamentalisme

Pemikiran dan praktik keagamaan yang berkembang di Indonesia termasuk yang dianut oleh aktor perpustakaan secara umum dan perpustakaan perguruan tinggi Islam secara khusus terdiri atas berbagai bentuk ideologi, seperti liberal dan fundamentalis. Liberal ditandai oleh, paling tidak, enam gagasan utama meliputi: *pertama*, upaya yang dilakukan untuk memberikan perlawanan terhadap bentuk pemerintahan teokratik yang berwujud dalam gagasan yang hendak mendirikan negara agama, seperti Islam; *kedua*, usaha mendukung gagasan demokrasi dan demokratisasi; *ketiga*, gerakan untuk selalu membela hak-hak perempuan; *keempat*, upaya yang terus menerus dilakukan untuk membela hak-hak non-Muslim, minoritas; *kelima*, usaha membela kebebasan berpikir; dan *keenam*, upaya selalu membela

kemajuan. Sejalan dengan pandangan ini, liberalisme dipahami sebagai upaya memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial dengan melalui tata pemikiran yang landasannya adalah manusia yang bebas. Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Liberalisme adalah paham pemikiran yang optimistis tentang manusia.

Ideologi ini selalu dilawankan dengan ideologi fundamentalisme yang memiliki gagasan sebagai berikut, *pertama*, selalu ingin kembali ke masa Rasul, yang biasanya lebih tampak pada cara berpakaian Arab, jubah dan cadar. Selain itu, kelompok ini memiliki kecenderungan untuk kembali ke alam, seperti penggunaan wewangian yang alami seperti siwak, minyak wangi tanpa alkohol. Ciri fundamentalis juga biasanya memiliki implikasi politik yang tidak sejalan dengan pandangan dan sikap penguasa sehingga biasanya bertindak main hakim sendiri seperti melakukan tindakan pemaksaan untuk menutup warung makan di siang hari pada bulan Ramadhan dan bahkan melakukan kekerasan dengan mengumandangkan ucapan keagamaan, seperti *Allahu Akbar*. Demikian juga kelompok ini selalu memberikan perlawanan terhadap modernisme yang dianggapnya akan mengikis nilai keagamaan, yang dari awal memperlihatkan karakter dan sifat pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat *rigid* dan literalis (Nata, 2001:22-23).

Demikianlah kedua jenis kelompok ini menjadi paham ideologi yang terbuka bagi setiap orang tanpa adanya sebuah pembatasan karena setiap individu atau kelompok diyakini memiliki pandangan yang cenderung berbeda antara satu dan lainnya sehingga paham ini terbuka menjadi ideologi oleh siapa saja termasuk di kalangan aktor perpustakaan. Oleh karena itu, salah satu titik investigasi dari penelitian ini adalah berupaya membaca sejauh mana jenis ideologi tersebut dimiliki oleh para aktor perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Berdasarkan penelusuran secara observatoris dan wawancara ternyata tidak dapat ditemukan secara mudah terhadap praktik dan pemikiran keagamaan semacam itu karena semua yang dijadikan informan selalu mengelak dari isu-isu tersebut.

Karena situasi inilah, peneliti mencoba menelusuri mereka melalui penggunaan angket terhadap 32 responden yang berasal dari pustakawan dan

33 responden dari pemustaka sehingga keseluruhan responden berjumlah 65 orang. Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa baik pustakawan maupun pemustaka berada pada posisi antara proliberal dan profundamentalis tetapi yang paling dekat dengan proliberal yaitu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang meliputi pustakawan dan pemustakanya dengan nilai rata-rata 71,5%, sedangkan posisi yang paling mendekati titik tengah antara liberal dan fundamentalis yaitu Perpustakaan UMY dengan nilai rata-rata 67,7%, diikuti oleh Perpustakaan UII dengan nilai rata-rata 68,5%.

3. Kaum Moderat

Ideologi kaum moderat di sini dimaksudkan sebagai suatu paham yang terletak di antara dua sisi ekstrim yang berlawanan, kelompok liberal di satu sisi dan kelompok fundamentalis di sisi lainnya, ataupun antara kelompok pluralis dan nonpluralis sebagaimana juga antara kaum tradisional dan modernis. Dengan demikian, kelompok ini seolah-olah liberal tetapi masih terkendali oleh penafsiran literal, pemikiran skripturalis, di satu sisi tetapi tidak terbawa arus kekuatan literal dan skripturalis secara penuh di sisi lain. Jadi kelompok ini merupakan bagian yang membelah di tengah antara dua kelompok ekstrim tersebut yang berupaya menunjukkan bahwa Islam sebagai cara hidup (*way of life*) memberikan keleluasaan pada masyarakatnya untuk memiliki sebuah pemikiran dan praktik keagamaan yang moderat, toleran, dan tidak saling menyerang karena mereka merasa bahwa apa yang dilakukan orang lain sebagaimana dirinya sama-sama memiliki landasan dalam menerapkan agamanya. Kelompok moderat ini banyak mendiami dua organisasi besar Islam di Indonesia yang dikenal dengan nama, Muhammadiyah dan NU.

Dalam hubungan ini, baik pengelola perpustakaan maupun pengguna perpustakaan di tiga lokasi penelitian menunjukkan bahwa mereka semua hampir berada di antara dua sisi tengah dengan melihat rata-rata perolehan nilai 69,68%, yaitu antara 50% (=tidak setuju) dan 75% (=setuju). Perolehan tersebut berasal dari 62,59% pada ideologi tradisional versus modernis, 67,76% pada fundamentalis versus liberal, dan 78,69% pada pluralis versus nonpluralis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik pustakawan maupun

pengguna perpustakaan memiliki kecenderungan yang sama dalam praktik dan pemikiran keagamaan mereka yang awalnya hampir bisa diduga bahwa keremangan³ yang terjadi dalam wawancara tersebut sesungguhnya mengarah pada suatu ideologi yang lebih moderat di antara dua pasang taksonomi, yaitu modernis versus tradisional, liberal versus fundamentalis, dan pluralis versus nonpluralis. Meskipun demikian, secara khusus aras antarperpustakaan memiliki potensi kecenderungan yang berbeda dalam hal praktik keagamaan tersebut karena perbedaan lembaga dan organisasi yang mewadahnya.

4. Pluralisme dan Nonpluralisme

Kelompok ideologi yang masuk dalam kategori pluralis adalah mereka yang sejalan dengan pernyataan Abdalla dalam Munawar-Rachman (2010:38) yang mengatakan bahwa perlu adanya, *pertama*, penafsiran Islam yang nonliteral, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah; *kedua*, penafsiran Islam yang dapat memisahkan mana unsur-unsur yang, di dalamnya, merupakan kreasi budaya setempat dan mana yang merupakan nilai fundamental. Oleh karena itu, ajaran Islam harus dibedakan mana yang merupakan pengaruh budaya Arab dan yang tidak. *Ketiga*, umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai “masyarakat” atau “umat” yang terpisah dari golongan yang lain. Umat manusia adalah keluarga universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan itu sendiri. Kemanusiaan adalah nilai yang sejalan, bukan berlawanan dengan Islam; dan *terakhir*, dibutuhkan struktur sosial yang jelas memisahkan antara kekuasaan politik dan kekuasaan agama. Agama adalah urusan pribadi sementara pengaturan kehidupan publik adalah sepenuhnya hasil kesepakatan masyarakat melalui prosedur demokrasi. Nilai universal agama diharapkan ikut membentuk nilai publik, tetapi doktrin dan praktik peribadatan agama yang sifatnya partikular adalah urusan masing-masing agama.

³ Keremangan ini dimaksudkan sebagai situasi yang sulit dipetakan ke dalam dua kelompok yang selama ini menjadi identitas keagamaan seseorang, seperti tradisional bagi orang-orang NU dan modernis bagi orang-orang Muhammadiyah, termasuk pengelompokan mereka ke dalam liberal versus fundamentalis dan pluralis versus nonpluralis juga mengambang.

Sementara itu, ideologi nonpluralis adalah mereka yang memiliki arah yang berlawanan dengan kaum pluralis sebagaimana dipaparkan di atas. Kelompok ini bisa diidentifikasi berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Abdalla dalam Dzulmanni (2007:253-4) yang menyatakan bahwa terdapat kelompok yang cenderung untuk melahirkan, *pertama*, pemahaman keagamaan yang bersifat literal, harfiah; *kedua*, memandang kelompoknya yg paling benar dan kelompok lain adalah salah (baik beda agama maupun tidak); *ketiga*, mengesahkan penggunaan kekerasan untuk mengeliminasi orang yang berbeda; dan *keempat*, memiliki pandangan yang menciptakan replika kehidupan nabi tanpa harus melakukan modifikasi, revisi, dan transfer kembali nilai fundamental yang dicontohkan oleh nabi Muhammad. Kedua jenis ideologi ini merupakan paham yang dimiliki oleh pustakawan yang meskipun tidak diakuinya, dapat dibaca ketebalan paham mereka tentang apakah mereka berada pada aras pluralis atau, sebaliknya, nonpluralis sebagaimana berikut ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil analisis kuantitatif yang diperoleh dari 65 responden yang meliputi pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan, dan pemustaka yaitu rata-rata 77,98%. Nilai ini diperoleh dari respons pengelola perpustakaan yang berada pada angka 77,19% dan pemustaka yang berada pada angka 78.53%. Dari angka tersebut jika diperinci lebih jauh lagi akan terlihat bahwa taraf pluralitas yang tertinggi berada pada pengguna Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan nilai 83%, sedangkan yang terendah yaitu Perpustakaan UII dengan

No	Ideologi	UIN		UII		UMY		Rata-rata	
		PP	PM	PP	PM	PP	PM	PP	PM
1	Tradisionalis/Modernis	63	58	72	63	74,48	68,44	67,77	62,59
2	Liberal/Fundamentalis	74	69	70	67	67,8	67,5	71,23	67,76
3	Pluralis/Non Pluralis	77	83	77	76	77,1	76,6	77,19	78,53
4	Moderat	71,33	69,33	73	68,66	73,12	71,35	72,06	69,68
Catatan: PP = Pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan PM = Pemustaka									

Penampang 17: Tingkat Ideologi Keagamaan Aktor Perpustakaan

angka 76%, sementara Perpustakaan UMY berada sedikit di atas dengan nilai 76,6%. Adapun dari kalangan pustakawan adalah tingkat pluralisme mereka berada pada angka yang hampir sama yaitu masing-masing UIN Sunan Kalijaga (77%), UII (77%), dan UMY (77,1%).

5. Ragam Ideologi dan Implikasinya terhadap Perpustakaan

Tampilan ragam ideologi keagamaan dalam data kuantitatif menunjukkan aras yang hampir sama, kecuali pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang memperlihatkan tingkat kepluralitasan yang tinggi terjadi pada pemustaka meskipun di kalangan pustakawan tidak berbeda dengan perpustakaan lainnya. Sama halnya pada ideologi tradisional dan modernis, pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menunjukkan adanya kecenderungan yang tinggi ke arah kelompok tradisional. Di antara dua perbedaan ideologi keagamaan berbasis data kuantitatif tersebut di samping perbedaan data kualitatif lainnya, seperti budaya relasi antaraktor dalam rekrutmen kepegawaian, di antaranya, dan kebijakan organisasi dalam pengembangan koleksi, misalnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut merupakan produk dari latar belakang dan visi kelembagaan yang berbeda.

Perbedaan tersebut, misalnya, pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang merupakan lembaga pemerintah tentu bersifat terbuka dan merupakan milik publik karena dibiayai oleh pemerintah. Dengan keterbukaan ini, semua kelompok merasa memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan memasukkan kepentingan mereka tanpa ada diskriminasi dan eksklusivitas oleh kelompok tertentu yang didasarkan pada aturan formal lembaga. Meskipun, kenyataannya secara nonformal tidak dapat dipungkiri bahwa ada upaya kelompok tertentu untuk mengeksklusi dan mendiskriminasi kelompok lainnya karena perbedaan ideologi dan kepentingan yang dibawanya. Kelompok dimaksud dalam konteks ini biasanya, dan bahkan, selalu dialamatkan kepada dua organisasi besar, yaitu Muhammadiyah dan NU yang keduanya selalu menjadi identitas permanen dalam setiap interaksi sosial mereka. Akibatnya, pertarungan yang terjadi antara kedua kelompok tersebut dalam suatu lembaga atau organisasi menjadi permanen (terus menerus), baik pada tataran ideologis maupun kepentingan lainnya.

Karakter lainnya dari lembaga semacam ini adalah “perasaan aman” dari kekhawatiran akan gulung tikar. Akibatnya, pertarungan atau, bahkan, konflik sebesar apapun yang berkecamuk dalam pengelolaan lembaga tidak menimbulkan kecemasan apapun terkait dengan keruntuhannya sehingga pertarungan dan konflik permanen tersebut menjadi pertunjukan sehari-hari yang dinikmati. Karena itulah, seringkali terjadi intervensi otoritas pusat, Kementerian Agama, yang melakukan penunjukan langsung kepada seseorang sebagai *caretaker* untuk menjalankan kepemimpinan organisasi sekaligus menjadi mediator untuk menjembatani konflik organisasi yang berkepanjangan oleh kelompok identitas permanen tersebut.

Situasi seperti di atas berbeda dengan perpustakaan yang berada di lingkungan lembaga swasta seperti UII dan UMY. Perpustakaan UII, misalnya, dibangun atas usaha mandiri oleh UII yang karena kemandirian itulah setiap individu dan kelompok menyadari bahwa tegak dan majunya organisasi harus didasarkan pada profesionalitas, bukan pada ideologi individu dan kelompok yang bersifat primordial dan sektarian. Keakuan kelompok tidak bersifat tertutup, tapi selalu terbuka untuk mencari keakuan yang bisa dipedomani dalam menghidupkan dan memajukan lembaga. Mereka berhati-hati dan profesional karena masing-masing dari mereka meyakini bahwa lembaga swasta harus mampu berdiri di atas kaki sendiri kalau mau bertahan hidup. Atas dasar inilah, pertarungan ideologi keagamaan, antara Muhammadiyah dan NU atau lainnya, sebagaimana disebutkan di atas tidak terjadi dalam pengelolaan perpustakaan ini.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pengelolaan Perpustakaan UII steril dari isu-isu kepentingan. Pengangkatan kepala perpustakaan, misalnya, didasarkan pada kedekatan atau, tim sukses, pimpinan yang sedang berkuasa dan biasanya bersifat prerogatif. Pada kasus ini, tampak bahwa dari sembilan kali pergantian figur, hanya dua kali dipimpin oleh pustakawan, sementara tujuh kali lainnya adalah dosen, yang bisa jadi karena semua pimpinan adalah dosen. Proses pengangkatan yang bersifat prerogatif pimpinan ini memang merupakan fenomena umum yang terjadi di perpustakaan perguruan tinggi dan bisa jadi hasilnya juga baik bila pimpinan memilih kepala perpustakaan tersebut berdasarkan kriteria kompetensi, bukan berdasarkan kedekatan atau

balas jasa dan sebagainya. Namun, kenyataannya bahwa ada kecenderungan pemilihan seperti ini mengabaikan kompetensi karena tersandera oleh kepentingan kelompok.

Selanjutnya, karakter keswastaan di atas berbeda dengan karakter Perpustakaan UMY yang merupakan lembaga yang juga dibawah oleh perguruan tinggi swasta, UMY. Perbedaan pertama terlihat dari khitah organisasi yang eksklusif yaitu lembaga yang memiliki visi kemuhammadiyah dalam pengertian bahwa setiap praktik dan kebijakan yang dilakukan harus mengacu pada khitah Muhammadiyah. Kehadiran Perpustakaan UMY yang merupakan produk dari ideologi Muhammadiyah sebagai lembaga sosial keagamaan bergerak dalam bidang pendidikan, yaitu bertugas membantu pencapaian visi pendidikan yang diemban oleh UMY. Mekanisme organisasi, mulai dari rekrutmen kepegawaian sampai pada pengelolaan organisasi, mengacu pada khitah organisasi yang berlandaskan ideologi Muhammadiyah.

Pelaksanaan khitah organisasi tersebut tampak eksklusivitasnya yang sangat berbeda dengan pengelolaan Perpustakaan UII yang sama-sama lembaga swasta, apalagi jika dibandingkan dengan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang merupakan lembaga negeri, publik. Eksklusivitas tersebut dalam kaitan rekrutmen kepegawaian, misalnya, bahwa hanya merekalah yang memiliki kartu identitas organisasi yang memiliki kesempatan untuk bekerja di lembaga tersebut. Keyakinan ini bisa jadi, salah satunya, didasarkan pada pernyataan bahwa hanya orang-orang Muhammadiyahlah dijamin bekerja di Muhammadiyah bukan untuk mencari hidup di dalamnya, melainkan bekerja untuk menghidupkan Muhammadiyah. Selain itu, eksklusivitas penyediaan informasi keislaman juga dibatasi, seperti pembatasan sumber informasi tentang koleksi yang berideologi Syi'ah, sebuah kelompok Islam yang dianggap menyimpang dari kelompok *mainstream* di Indonesia.

C. Ideologi dan Kinerja Organisasi Perpustakaan

Ideologi sebagai basis persepsi para aktor untuk melakukan tindakan, baik bersifat formal maupun nonformal, merupakan aturan internal yang bersifat “memaksa” pada diri setiap individu untuk melakukan se-

suatu. Keterpaksaan tersebut bersifat relatif dalam pengertian bahwa individu sebenarnya tidak harus merasa terpaksa tetapi ia terdorong untuk mengekspresikan keyakinannya yang kemudian disebut sebagai ideologi. Bagaimana implikasi ideologi dalam pengertian ini, berikut akan dibahas tentang dampak dinamisasi pada diri individu yang kemudian mewujudkan dalam sebuah persepsi kesadaran dan ketidaksadaran terhadap perilaku mereka dalam memainkan organisasi. Dalam konteks ini politik menjadi pembahasan lanjutan untuk membaca dampak ideologi yang dibicarakan di atas.

1. Peningkatan Dinamisasi Performa Individu dan Kelompok

Kelemahan yang seringkali menimpa perpustakaan adalah kurangnya program yang didesain untuk mendinamisasi para pelaku perpustakaan sehingga mereka cenderung bersikap pasif dan/atau tidak *uptodate*. Situasi semacam ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, sebagai individu dan kelompok, pustakawan kadang kala tidak memiliki kepercayaan diri, semangat atau spirit yang progresif, baik secara akademik maupun sosial, sehingga mereka cenderung seperti robot. Dalam konteks ini, sebagian mereka tidak memiliki integritas moral dan kemampuan akademik untuk berkiprah dalam dunia perpustakaan sehingga program apapun yang dirancang oleh lembaganya tidak membuatnya memiliki kemauan dan motivasi untuk terlibat secara aktif. Sementara itu, sebagian lainnya kadang kala cenderung bersifat pasif. Meskipun sebenarnya memiliki kemampuan akademik dan sosial, mereka cenderung menunggu perintah dari atasan dan apatis. Pada perilaku seperti ini sebenarnya tidak sulit untuk mengembalikannya pada sebuah kondisi yang dinamis dan profesional dalam mengemban tugas perpustakaan secara baik dan kompetitif asalkan program pemberdayaan secara berkesinambungan dilaksanakan, seperti mendukung mereka untuk selalu memperbaharui pengetahuan mereka melalui keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan seminar tentang perpustakaan dan kepastakawanan secara nasional, atau bahkan internasional.

Situasi seperti itu bukan berarti tidak memiliki aktor yang progresif dan dinamis dalam mengemban tugas perpustakaan dan kepastakawanan

secara progresif. Oleh sebab itu, di tengah-tengah kondisi semacam ini, juga ditemukan beberapa kelompok pustakawan yang memiliki ghirah, semangat yang tinggi, untuk memberikan kontribusi maksimal tetapi kadang kala orang seperti ini memiliki kekhawatiran dari apa yang mereka lakukan karena kondisi budaya organisasi yang melingkari institusinya tidak kondusif terhadap model semangat mereka yang tinggi. Semangat progresif mereka yang begitu besar sering kali melahirkan persepsi negatif karena justru perilaku mereka yang dinamis itu menempatkannya pada sebuah stigma oleh kelompok lainnya sebagai orang yang arogan, ambisius, dan semacamnya.

Secara eksternal, kebijakan induk organisasi juga kadang kala menjadi tantangan berat bagi keberlangsungan dan kemajuan karir kepustakawanan. Sikap apatis dan kekhawatiran yang sering kali muncul dalam benak mereka karena ketidakjelasan kebijakan dan kurangnya dukungan terhadap perpustakaan oleh lembaga induknya. Kasus seperti ini ditemukan terjadi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, misalnya penganggaran kegiatan lembur dan pejabat internal perpustakaan yang ditugasi sebagai penanggung jawab terhadap bagian pelaksana pelayanan di perpustakaan yang sering kali tidak jelas sehingga menciptakan suatu ketidakpastian di kalangan pustakawan yang sudah bekerja keras. Akibat dari situasi semacam itu adalah lahirnya apatisme dan ketidakpercayaan diri pada diri pustakawan terhadap profesinya yang kemudian berimplikasi pada performa individu maupun kelompok yang awalnya progresif tetapi kemudian dihinggapi sebuah keyakinan yang tidak baik, atau kekhawatiran terhadap masa depan mereka. Ketidakjelasan itu kemudian melahirkan apatisme pustakawan dan menghancurkan sendi-sendi progresifitas mereka serta menjadi kontributor dan etape sebuah ketidakpastian masa depan.

Dalam menghadapi situasi semacam ini, Perpustakaan UII misalnya mengambil langkah-langkah yang bersifat informatif kepada para pustakawan untuk menciptakan kesiapan bagi para pustakawan agar mereka semua dapat berpartisipasi pada setiap program yang akan dilaksanakan di perpustakaan. Langkah informatif ini dinamakan sebagai sosialisasi kegiatan agar setiap pustakawan dapat mempelajari dan bahkan memberikan masukan kepada perpustakaan untuk melakukan suatu revisi atau formulasi rencana kebijakan

yang akan diterapkannya. Oleh karena itu, rancangan kebijakan tersebut bisa dicermati dan dikritisi oleh mereka yang telah diberikan kepercayaan diri untuk terlibat secara maksimal dalam setiap rencana besar perpustakaan. Dalam situasi itu juga diberikan kesempatan yang luas untuk ikut mengevaluasi dan dievaluasi dalam kerangka memajukan perpustakaan. Setiap proses yang dilakukan dengan cara kerja tim yang baik dipaparkan secara terbuka untuk kemudian dijadikan sebagai kebijakan organisasi yang lambat-laun menjelma menjadi budaya organisasi yang dapat dipahami oleh setiap aktor yang terlibat di perpustakaan meskipun mereka memiliki perbedaan antara satu individu dan individu lainnya atau antara satu kelompok dan kelompok lainnya.

Dalam kaitan ini, Perpustakaan UII tampaknya menggunakan terminologi religius seperti konsep amanah sebagai kekuatan untuk membentengi setiap perilaku dan tindakan mereka sebagai pekerja karena Allah semata. Konsep amanah ini, sebagaimana telah disinggung pada bahasan kebijakan sebagai etika organisasi di atas, dijadikan sebagai filsafat profesi mereka dalam mengaktualisasi segala tugasnya, baik yang bersifat struktural maupun fungsional. Secara struktural, jabatan yang terdiri atas lima kepala divisi dan dua kepala urusan yang tersedia dalam struktur organisasi perpustakaan merupakan amanah yang diberikan kepada mereka oleh UII sebagai perantara dari Allah. Karena beratnya tugas tersebut, maka calon pemegang amanah ini harus diuji terlebih dahulu melalui standar kompetensi yang diatur atau ditentukan oleh UII. Adapun secara fungsional, mekanisme promosi pustakawan di UII tidak berbeda dengan mekanisme di dua perpustakaan yang diteliti, yaitu UIN Sunan Kalijaga dan UMY di mana mekanisme tersebut semuanya mengikuti aturan formal yang diundangkan oleh pemerintah berkaitan dengan kenaikan jabatan pustakawan.

2. Kesadaran Pustakawan terhadap Dunia Politik Organisasi

Kesadaran politik secara umum di kalangan pustakawan selama ini memang masih rendah dengan berbagai alasan. *Pertama*, mereka tidak memiliki akses politik kampus sehingga keterlibatan mereka secara langsung tidak mendukung. Karena itulah kontribusi mereka sulit diwujudkan,

kecuali melalui saluran informal untuk memberikan pandangan mereka tentang pentingnya perpustakaan dalam dunia akademik. *Kedua*, kelompok pustakawan bisa dikatakan secara keilmuan belum dapat diperhitungkan yang berakibat pada peran keilmuannya kandas untuk mendapatkan kredit politik sehingga dengan situasi itu mereka bisa dikatakan termarginalisasi secara politik dalam dunia kampus. *Ketiga*, pustakawan berpandangan bahwa profesi mereka adalah pekerjaan yang profesional sehingga tidak bisa ikut-ikutan dalam percaturan politik, karena, menurutnya, memasuki dunia politik tersebut berarti mereka keluar dari khitahnya sebagai pekerja profesional padahal mereka sebenarnya mengerjakan aktivitas yang dihasilkan dari proses politik sedang mereka tidak menyadari.

Dengan alasan itulah, dunia perpustakaan dan kepustakawanan mengalami proses depolitisasi secara umum di satu sisi, tetapi kadangkala dipolitisasi di sisi lainnya dengan menjadikan kursi pimpinan perpustakaan sebagai jabatan yang dipersiapkan oleh kelompok penguasa yang membutuhkan banyak tempat untuk membagi pintu-pintu rejeki bagi kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dalam praktik perpustakaan, seperti pada Perpustakaan UII dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Kursi kepala atau direktur perpustakaan di UII diberikan kepada orang yang dianggap memiliki peran penting dalam pemilihan pimpinan universitas dan/atau orang yang dianggap dapat diandalkan oleh pimpinan tersebut, bukan pada apakah orang tersebut punya kualifikasi untuk memimpin perpustakaan. Sementara itu, di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, kepala perpustakaan menjadi anggota senat universitas yang berarti memiliki satu suara yang harus diperhitungkan oleh kelompok penguasa universitas. Oleh karena itu, kursi kepala perpustakaan tersebut menjadi penting dalam konstelasi politik kampus sehingga menjadi target oleh kelompok penguasa agar suara mereka tetap unggul dalam menghadapi suksesi kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga.⁴

⁴ Sementara itu, perpustakaan UMY tidak mengalami proses seperti kedua perpustakaan tersebut, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan UII. Hal ini mungkin karena manajemen perpustakaan belum dianggap sebagai sebuah lembaga yang besar atau mungkin karena faktor lain, seperti jabatan kepala perpustakaan belum dianggap jabatan besar dan menentukan karena hingga saat ini jumlah pegawainya masih sedikit dan tingkat pendidikannya masih sangat rendah yang rata-rata hanya lulusan SMA.

Dalam mengikuti fenomena politik seperti itu, sebagian pustakawan secara sembunyi-sembunyi mengikuti perkembangan politik kampus untuk membaca dan memahami peta kekuasaan dalam perguruan tinggi yang memberikan dampak kuasa pada perpustakaan meskipun mereka secara yuridis tidak memiliki akses langsung. Menurut mereka, politik bagi pustakawan adalah penting agar mereka dapat memahami kepemimpinan perpustakaan tempat mereka hidup. Pemahaman politik pada kondisi semacam itu dapat memberikan wawasan yang komprehensif terhadap manifestasi visi dan tujuan perpustakaan dalam konteks, baik teknis manajerial maupun kebijakan yang sarat dengan muatan ideologis dan politis. Dalam keterlibatan pustakawan UII pada isu politik semacam itu biasanya dilakukan koordinasi di kalangan kelompok pustakawan yang berjumlah lebih 30 orang untuk menyatukan suara mereka dalam memilih salah satu bakal calon rektor yang sedang bertarung untuk masuk bursa calon rektor sebelum dikirim untuk dipilih senat universitas. Keterlibatan semacam ini memberikan kesadaran kepada mereka untuk memahami proses interaksi politik kampus yang menentukan kebijakan pengembangan perpustakaan.

3. Politik Menjadi Parameter Kunci Kehidupan Organisasi Perpustakaan

Pengembangan organisasi perpustakaan yang selama ini, oleh sebagian orang, dianggap sebagai sebuah unit yang bebas dari intrik-intrik politik ternyata tidak betul karena bagaimanapun perpustakaan merupakan lembaga yang di dalamnya hidup berbagai bentuk budaya dan perilaku serta keinginan yang berbeda-beda sehingga fenomena itulah menciptakan sebuah atmosfer yang tidak dapat lepas dari unsur politik. Meskipun demikian, aktor perpustakaan memang hingga saat ini belum mampu mengikuti proses tersebut sehingga ketiga perpustakaan yang diteliti, yaitu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY masih berada jauh di bawah sehingga proses kebijakan masih tertinggal karena, salah satunya, kepemimpinan perpustakaan masih menjadi pertarungan oleh kelompok selain pustakawan. Berdasarkan situasi itu, pustakawan menyadari bahwa dunia politik pustakawan masih rendah sehingga untuk menjadi pemimpin puncak di perpustakaan masih

dipertanyakan. Namun mereka mengakui bahwa pustakawan harus memiliki kesadaran dan perilaku politik yang baik, agar profesi pustakawan dapat diapresiasi oleh orang luar secara baik dan terhormat, khususnya penempatan pustakawan pada posisi puncak di perpustakaan.

Oleh karena itu, pustakawan mulai menyadari bahwa salah satu cara yang harus ditempuh oleh pustakawan dalam rangka memajukan perpustakaan adalah menjadikan unsur politik sebagai salah satu terminologi yang baik untuk memajukan perpustakaan. Pengkajian profesionalitas yang bersifat positivistik kadang kala dapat meminggirkan kelompok tertentu dalam memberikan pelayanan sehingga pustakawan harus melakukan pemihakan dalam pengertian positif, yaitu misalnya prodi yang kaya dengan prodi yang miskin tidak boleh kemudian dijadikan ukuran utama untuk membangun koleksi mereka karena atas dasar pemasukan secara finansial, tetapi perpustakaan juga harus tetap mempertimbangkan sisi pengembangan keilmuan dalam pengertian perpustakaan harus memiliki *sense of belonging* terhadap pengembangan koleksi bagi prodi yang dianggap tidak memiliki sumber finansial yang kuat. Dalam konteks ini, Perpustakaan UII berupaya merancang pengadaan koleksi agar tidak didasarkan pada pertimbangan finansial semata, tetapi juga berdasarkan pada kebutuhan akan informasi dan pengetahuan sehingga keseimbangan pembiayaan dapat terjadi dalam rangka membantu kesinambungan pengembangan keilmuan yang dilakukan pada setiap prodi yang ada di lingkungan UII.

Dalam konteks ini, politik sebagai strategi menjadi salah satu parameter penting bagi pustakawan untuk memajukan perpustakaan. Oleh karena itu, relasi kuasa terlihat ketika perpustakaan menyadari betapa pentingnya melakukan suatu langkah dan keputusan besar dalam memelihara dan mempertahankan keberlanjutan sebuah wawasan dan pengetahuan di kalangan masyarakat akademik. Pengadaan koleksi perpustakaan perlu memperhatikan aspek keterpakaian koleksi dan animo mereka pada bidang ilmu yang diminatinya, tanpa semata-mata melihat sisi perolehan nilai ekonomi, dalam pengertian sekalipun keuntungan materi tidak diperoleh secara maksimal. Keuntungan yang membangun kesadaran masyarakatlah menjadi wilayah penting untuk dilihat karena bidang tersebut sebagian mengarah lebih ke-

pada pemberdayaan kesadaran kemanusiaan, seperti ilmu humaniora dan keagamaan, yang tentu tidak bisa dibandingkan ilmu kedokteran dan ekonomi, misalnya, dalam hal nilai perolehan ekonomi masyarakat.

D. Implikasi Budaya Organisasi terhadap Ideologi Aktor

Budaya organisasi perpustakaan yang dimaksudkan di sini adalah pola perilaku aktor organisasi yang lahir dari proses manajerial perpustakaan yang merupakan representasi dari penjelmaan aturan organisasi dan profesi kepastakawanan yang terformulasi dalam bentuk kebijakan perpustakaan. Kebijakan ini dirancang sedemikian rupa untuk diimplementasikan dalam bingkai tindakan aktor, baik oleh pengelola perpustakaan maupun oleh pemustakanya yang secara konsisten selalu merujuk pada kebijakan tersebut. Dalam konteks ini, kebijakan organisasi perpustakaan perguruan tinggi Islam tentu tidak terlepas dari sebuah rencana besar dari lembaga induknya yang sering disebut dalam perspektif manajemen sebagai visi dan misi lembaga. Kebijakan tersebut lahir dari sebuah rancangan yang profesional dan dievaluasi secara terus menerus untuk mengontrol semua tindakan, terutama yang berpotensi untuk menyimpang dari tujuan utama pencapaian tujuan profesionalitas organisasi perpustakaan. Oleh karena itu, upaya semacam ini dianggap sebagai sebuah sistem mediasi antarkelompok kepentingan dan dipegangi secara terbuka dan inklusif, adil, dan berorientasi pada pencapaian visi organisasi. Berkenaan dengan itu, pembahasan yang akan dilakukan dalam bagian ini berupaya menelusuri dan mengungkapkan dampak budaya organisasi dimaksud terhadap ideologi para aktor.

1. Budaya Organisasi dalam Perpustakaan

Budaya organisasi dalam dunia perpustakaan, dalam konteks ini, berpijak pertama kali pada konsep budaya yang dijelaskan pada landasan teori dalam bab satu terutama seperti yang dijelaskan oleh Williams (1977) yang mengatakan bahwa budaya paling tidak dapat dipahami dalam tiga hal yaitu sebagai proses pengembangan intelektual, spiritual, dan estetika di samping proses khusus cara hidup seseorang sebagaimana juga berupa produk dan praktik dari kedua proses. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa budaya

merupakan proses dan praktik yang dialami oleh pengelola perpustakaan seperti cara berpikir, berperilaku, dan bertindak mereka dalam lingkungan organisasi perpustakaan. Organisasi di sini dapat dipahami sebagai sebuah lembaga atau kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama (KBBI, 2003:803). Oleh karena itu, budaya organisasi perpustakaan merupakan proses dan cara hidup yang meliputi keyakinan, perilaku, dan tindakan – yang dimiliki bersama oleh pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan – yang dijadikan sebagai pegangan dalam setiap tindakan mereka sebagai anggota organisasi perpustakaan.

Demikian juga, budaya organisasi yang meliputi seluruh aspek kehidupan organisasi atau lembaga di mana isu budaya tersebut berkaitan dengan perhatian yang bersifat eksplisit tentang bagaimana orang-orang di sebuah lembaga, misalnya perpustakaan, berhubungan, merasa, menilai, dan bertindak yang dipandu oleh gagasan, makna, dan keyakinan dari sifat budaya yang hidup di lingkungan, tempat lembaga atau perpustakaan dimaksud berada. Oleh karena itu, budaya organisasi didefinisikan sebagai sesuatu yang berbicara tentang pentingnya orang-orang pada sisi simbolisme – pada sisi ritual, mitos, cerita, dan legenda – dan tentang interpretasi terhadap peristiwa, gagasan, dan pengalaman yang dipengaruhi dan dibentuk oleh kelompok di mana ia hidup (Alvesson, 2002).

Berkaitan dengan itu, budaya organisasi perpustakaan beragam dan dinamis mengikuti irama budaya lokal dan pertemuannya dengan budaya aktor lainnya yang bisa berasal dari berbagai tempat atau budaya yang berbeda. Pertemuan berbagai budaya itu harus dibaca sebagai sebuah bentuk realitas yang tidak bisa dihindari karena masing-masing budaya memiliki kekhasannya sendiri-sendiri yang harus dipahami agar benturan antaraktor dapat dihindari. Sebagai organisasi profesional, perpustakaan menyadari bahwa fenomena seperti ini memang harus terjadi dan perbedaan yang terjadipun harus direspons tanpa menggunakan pandangan primordialisme yang sektarian. Dalam menghadapi situasi ini, ketiga perpustakaan perguruan tinggi yang diteliti secara umum menunjukkan suatu kesamaan perilaku dan tindakan yang terbuka terhadap perbedaan dan progresifitas meskipun pada tataran implementasinya berbeda.

2. Kebijakan sebagai Etika Organisasi

Kebijakan organisasi yang merupakan aturan kelembagaan, baik yang bersifat normatif tertulis maupun bersifat konvensi berbasis kepatuhan, adalah sebagai landasan yang harus diacu oleh setiap aktor dalam suatu organisasi. Landasan pijakan organisasi inilah yang kemudian menjadi etika yang harus dilaksanakan oleh setiap pustakawan dan juga para pemustaka dalam rangka membentuk sebuah tatanan keorganisasian yang mampu membawa para aktornya untuk mencapai tujuannya masing-masing. Keberadaan tatanan tersebut merupakan pegangan bagi setiap individu untuk bertindak khususnya dalam bergerak secara kompetitif karena tanpa dengan tatanan yang mengikat akan menjadi sulit untuk menumbuhkan sebuah kepatuhan. Kepatuhan tersebut lahir karena adanya aturan yang diikuti secara baik sesuai dengan norma yang disepakati oleh organisasi dalam hal ini adalah perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta.

Pada perpustakaan perguruan tinggi Islam tersebut ditemukan adanya istilah amanah yang dijadikan sebagai neraca dalam melaksanakan tanggung jawab masing-masing aktor di perpustakaan. Kepatuhan terhadap kebijakan organisasi perpustakaan merupakan suatu amanah yang harus dipraktikkan oleh semua pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan, dalam rangka memajukan perpustakaan. Konsep amanah yang dikembangkan oleh perpustakaan tersebut dibingkai dalam sebuah pendidikan dan pengawasan secara hati-hati, misalnya, pada setiap promosi untuk jabatan internal Perpustakaan UII, tidak diberikan peluang untuk memperlihatkan kerakusan mereka akan jabatan, karena setiap pustakawan yang dianggap memenuhi syarat untuk suatu posisi jabatan diundang semuanya untuk mengikuti seleksi. Bagian SDM (Sumber Daya Manusia) secara terencana mengatur mekanisme kompetisi mereka untuk mengikuti tes seleksi secara bersama sehingga persaingan secara tidak profesional dapat dihindari. Cara ini, oleh bidang SDM, dilakukan dengan memfasilitasi mereka untuk mengetahui potensi dan peluang mereka dalam suatu promosi sebagai suatu proses untuk menjalankan konsep amanah di atas.

Konsep amanah sebagai simbolisasi kepatuhan keagamaan tersebut secara sederhana menunjukkan suatu mekanisme dan tatanan organisasi

perpustakaan secara profesional. Namun demikian, penerapan konsep tersebut berdasarkan sudut pandang tertentu memperlihatkan penerapan kekuasaan melalui relasi ideologi keagamaan untuk mencapai dominasi pada tataran manajemen keorganisasian di perpustakaan oleh kelompok tertentu, khususnya aktor level atas. Penggunaan konsep dan/atau terminologi keagamaan semacam itu memiliki implikasi ideologis yang kuat terhadap aktor, khususnya di kalangan pengelola perpustakaan. Implikasi ideologis ini tampak memberikan ruang dominatif bagi aktor level atas terhadap pengelola perpustakaan. Situasi ini secara umum terlihat pada kepatuhan di antara pengelola perpustakaan tersebut terhadap konsep amanah ini sebagai petunjuk/pedoman yang bersifat otoritatif bagi mereka dalam merancang dan bertindak untuk setiap keinginan mereka dalam konteks pengelolaan perpustakaan.

Sementara, di sisi lain, penggunaan konsep amanah bagi pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan, di Perpustakaan UII, pada level tertentu menunjukkan panorama relasi interaksi sosial aktor secara nyata (*real*) tanpa tendensi dan/atau tujuan mencari posisi semata. Kepatuhan mereka terhadap ajaran keagamaan sebagian besar di kalangan aktor level bawah menunjukkan kecenderungan pada kepatuhan keagamaan semata sehingga berujung pada praktik sosial yang bersifat nyata karena didorong oleh kesadaran keagamaan tersebut. Meskipun demikian, praktik perjuangan mereka tidaklah bebas dari intervensi kepentingan aktor lainnya yang bersifat politis, terutama oleh mereka pada level atas sebagai upaya menemukan jalan dominatif untuk membangun sebuah relasi organisasi yang menguntungkan bagi posisinya karena penerapan konsep amanah ini berhasil menciptakan sebuah efek kepatuhan kepada aktor lainnya yang menjadi target penerapan konsep tersebut.

Di samping itu, setiap perpustakaan tampaknya memiliki kekhasan tersendiri dalam memainkan perannya masing-masing. Kekhasan ini merupakan representasi model relasi kuasa dari induk organisasi yang kemudian termanifestasi di perpustakaan, baik dalam bentuk manajerialnya maupun pada bentuk interaksi sosial para aktornya. Perbedaan tersebut tampak misalnya pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang pengelolaannya di

bawah lembaga negeri melalui kementerian agama berbeda dengan Perpustakaan UII dan UMY yang memiliki desain yang fleksibel dan empiris, misalnya dalam alokasi anggaran untuk setiap kegiatan perpustakaan. Dampak kekhasannya bukan saja karena yang satu negeri dan lainnya swasta melainkan pola manajerial antara negeri bisa berbeda satu sama lainnya, sebagaimana juga terjadi pada perbedaan di antara perpustakaan swasta. Perbedaan dalam memaknai dan mempersepsi suatu konsep dari aktivitas perpustakaan, baik di lembaga negeri maupun swasta, inilah menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini karena pada titik ini relasi kuasa seringkali menjadi elemen penting yang menentukan seluruh realisasi program atau rencana aktivitas perpustakaan yang seringkali disebut sebagai teknis semata.

Membangun budaya organisasi merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan etika organisasi karena budaya organisasi adalah suatu proses aktif yang memberikan peluang pada setiap individu untuk menyalurkan gagasan mereka dalam rangka mereinterpretasi etika yang senantiasa mengalami perkembangan karena perubahan situasi dan waktu yang mengalami pergantian arah yang dapat membentuk perilaku atau habitus para aktor. Budaya sebagai suatu proses kreatif di kalangan aktor tersebut menjadi wahana perubahan bagi sebuah masyarakat termasuk pustakawan dan pemustaka dalam menggeluti tindakannya masing-masing. Pada proses kreatif ini terjadi suatu gesekan antarpustakawan ataupun antara mereka dan pemustaka yang dalam penelitian ini disebut sebagai proses kontestasi antaraktor di perpustakaan yang akan dilihat dalam bab lima. Proses semacam ini dapat dijumpai pada semua perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi Islam yang sedang diteliti ini.

Kebijakan sebagai etika organisasi merupakan upaya pembentukan suatu panduan atau bingkai profesionalitas suatu organisasi yang memiliki visi yang kuat yang akan dicapai dalam periode tertentu yang bersifat terencana. Pentingnya kebijakan tersebut terletak pada kemampuannya untuk menciptakan suatu kesadaran profesional yang terbaharukan atas profesi kepustakawanan. Kesadaran terhadap profesi dalam organisasi perpustakaan menjadi suatu kultur penting dalam menciptakan sebuah perubahan dalam dunia perpustakaan yang tetap dapat dilihat sebagai suatu

pertarungan gagasan yang senantiasa akan mengalami perkembangan dan perubahan sepanjang masa. Oleh karena itu, kesadaran yang tercipta dari akibat kebijakan organisasi yang menjadi etika sehari-hari pustakawan dan pemustaka bukanlah hal yang permanen karena ia hanyalah sebuah dominasi temporer dari perspektif yang dianggap kuat dan logis pada saat dan waktu tertentu. Hal ini terjadi karena ia merupakan suatu proses budaya yang aktif sepanjang para aktor juga aktif dalam merespons perkembangan yang terjadi.

Selain itu, kebijakan sebagai sebuah produk kontemporer dan temporer yang mencoba menjawab tuntutan pada saat tertentu yang dihadapi oleh perpustakaan menjadi jawaban yang sangat penting pada periode tertentu karena ia berfungsi sebagai pemersatu visi dan misi organisasi. Sebagai pemersatu visi dan misi organisasi, kebijakan yang menjadi etika sekaligus merupakan harapan bagi sebuah organisasi manapun untuk menciptakan sebuah gerakan yang mampu menghasilkan apa yang menjadi impian bagi semua organisasi, termasuk perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi Islam yang terdiri atas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY telah memiliki kebijakan semacam itu, baik secara tertulis maupun secara konvensi, yang berpijak pada kearifan lokal yang dijadikan pegangan bagi setiap pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan, dan juga pemustaka sebagai pengguna perpustakaan untuk secara bersama-sama menciptakan sebuah organisasi yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan semua masyarakatnya.

3. Idealisme dan Pragmatisme Pustakawan

Sebagai organisasi profesional, perpustakaan perguruan tinggi Islam tidak berbeda dengan jenis perpustakaan lainnya yang di dalamnya dapat ditemukan beragam perilaku pustakawannya, seperti ada idealis dan pragmatis. Sifat dan tendensi semacam itu telah melahirkan suatu bentuk karakter yang berlawanan di satu sisi dan saling melengkapi di sisi lainnya. Karakter berlawanan dimaksudkan bahwa setiap pustakawan memiliki tren pemikiran dan perilaku yang berbeda, yaitu ada pustakawan idealis yang kemudian sulit berkomunikasi dengan pustakawan pragmatis. Kedua bentuk

sifat pustakawan ini masing-masing berada pada ujung yang berlawanan sehingga keduanya sulit dipertemukan. Dalam konteks ini, keduanya disebut sebagai perilaku ekstrim yang membutuhkan penanganan hirarkis struktural melalui keterlibatan pimpinan organisasi secara formal untuk meredam konflik yang potensial muncul sebagai “semacam-ideologi” yang berupa idealisme dan pragmatisme individu.

Dalam perilaku idealis pada praktiknya secara umum pustakawan di tiga perpustakaan yang diteliti menyadari bahwa setiap idealisme harus mempertimbangkan faktor kearifan, adat istiadat lokal, untuk menghindari idealisme subjektif agar dapat keluar dari kesulitan interaksi dan komunikasi antaraktor organisasi. Upaya ini penting karena munculnya kesulitan seperti itu berarti tujuan idealisme yang dibangun justru menjauhkannya dari idealisme sesungguhnya. Oleh karena itu, idealisme dalam hal ini merupakan keterpaduan antara individualisme dan kolektivisme yang mengusung cita-cita pengembangan organisasi. Dengan itulah, para pustakawan senior UII menyatakan bahwa pustakawan dengan idealisme yang kehilangan semangat lokalitasnya akan mengalami kebuntuan karena mereka dianggap tidak dapat menghargai orang lain. Setiap perilaku dan pemikiran mereka tidak bisa hanya didasarkan pada persepsi subjektif individualnya yang bersifat *rigid* dan mengabaikan pendapat orang lain. Oleh karena itu, menurutnya, perilaku semacam itu bisa dikatakan perilaku berlebihan, bahkan bisa dianggap sebagai perilaku angkuh, sombong, tidak mau memahami keadaan lingkungannya.

Keadaan semacam ini terjadi bukan saja di Perpustakaan UII, melainkan juga di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan UMY yang menunjukkan suatu respons yang sama bahwa idealisme boleh saja tetapi tetap harus memperhatikan realitas yang ada di perpustakaan. Realitas merupakan salah satu kata kunci yang disandingkan pada istilah idealisme tersebut namun sulit bagi mereka mendefinisikan secara ketat pada realitas seperti apa yang harus diperhatikan oleh perilaku idealis tersebut. Karena tanpa ada definisi yang jelas, idealisme bisa berbalik menjadi sebuah perilaku pragmatisme yang tidak menguntungkan perpustakaan karena setiap orang memiliki pandangannya masing-masing yang bersifat subjektif dan bahkan pragmatis. Sifat ini bisa

saja justru hanya mengikuti selera dan arah angin dalam pengertian sangat politis yang tujuan utamanya adalah keuntungan pribadi, bukan lagi untuk kemajuan organisasi.

Oleh karena itu, idealisme perlu dipahami sebagai sebuah bentuk kesadaran bagi setiap orang yang akan menjadi landasan hadirnya sesuatu atau sebuah pikiran yang membentuk apa yang dipikirkan oleh kita ke dalam sebuah domain tempat dan waktu yang merupakan realitas yang diterima secara umum oleh masyarakat. Dalam konteks pemahaman inilah, idealisme tidak akan keluar dari kerangka realitas yang dialami oleh setiap orang yang merasa dirinya perlu untuk membangun suatu idealisme dalam menjalankan profesi kepustakawanan. Kesadaran akan ruang, tempat, dan waktu adalah kesadaran historis yang akan memandu setiap aktor dalam berperilaku dan bertindak sebagai individu ataupun sebagai kelompok. Kesadaran semacam ini juga merupakan kesadaran ideologis dan politis karena setiap aktor berupaya memainkan kesadaran itu dengan asumsi dasar untuk dapat melaluinya dengan baik atau menguasainya dengan lancar. Semua permainan ini tidak lain adalah sebuah bentuk pertarungan antarindividu atau antarkelompok dalam menjalankan gagasannya masing-masing.

Di sisi lain pragmatisme merupakan konsep yang ditakuti oleh setiap pustakawan karena bagi mereka yang dicap sebagai pragmatis sulit baginya untuk mendapatkan promosi. Meskipun cap tersebut bersifat negatif, tidak berarti tidak dilakukan oleh sebagian orang di perpustakaan, khususnya di tiga perpustakaan yang diteliti. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam sejumlah wawancara yang sempat dilaksanakan bersama dengan pustakawan, di antaranya.

“Sebagai pustakawan yang sudah lama bekerja di sini, saya sudah banyak merasakan warna-warninya kehidupan perpustakaan, termasuk perilaku pragmatis, maunya untung saja tanpa mau rugi, misalnya kegiatan-kegiatan yang sudah merupakan kegiatan rutin perpustakaan dan harusnya dilakukan secara profesional dan tidak mengharapkan apa-apa lagi namun biasanya baru bersemangat kalau secara khusus dibayar apa yang dilakukan tersebut. Perilaku semacam ini banyak dilakukan tetapi lama-lama juga kita pasti menyadari bahwa tindakan semacam itu tidak baik untuk pengembangan institusi.”

Tampak bahwa sikap pragmatisme, dalam pengertian hanya melihat manfaat secara langsung, dalam setiap perpustakaan hampir ditemukan di mana-mana. Namun, dalam konteks ini terlihat ada perbedaan antara perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah (negeri) dan perpustakaan perguruan tinggi swasta. Pada perpustakaan negeri, seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perilaku ini lebih terbuka karena mungkin mereka merasa lebih aman posisinya dan status kepegawaianya lebih kuat sehingga maksimalisasi kinerja tidak menjadi ukuran utama, sementara perpustakaan yang dikelola oleh lembaga swasta biasanya lebih ketat dan lebih disiplin. Di samping itu, mekanisme pengelolaannya juga berbeda misalnya dalam pengembangan koleksi, penganggaran perpustakaan negeri biasanya, bahkan selalu, turun secara serentak dan pembelian koleksi dilakukan melalui panitia lelang sehingga koleksi tersebut datang ke perpustakaan secara serentak. Akibatnya, pengolahannya pun tidak mungkin bersifat reguler, yakni harus diolah melalui kerja lembur atau secara proyek sementara di perpustakaan swasta yang meskipun penganggaran koleksinya diadakan pertahun, implementasinya dilaksanakan perbulan sehingga pengadaan koleksi semacam itu tidak membutuhkan sebuah mekanisme proyek dalam pengolahannya.

Mekanisme proyek biasanya menjadi harapan banyak orang, khususnya pengelola perpustakaan karena setiap orang yang terlibat akan mendapatkan keuntungan secara finansial, penghasilan tambahan. Dari kondisi di atas tampak bahwa setiap perilaku dan tindakan yang terjadi dalam perpustakaan tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah produk dari suatu konstelasi relasi yang merepresentasikan wajah ideologinya sebagaimana bentuk penganggaran yang berbeda tersebut melahirkan mekanisme aktivitas yang berbeda sehingga tindakan dan perilaku yang menjadi tradisi dan bersifat sinambung terus mengabadikan bentuknya dalam praktik organisasi perpustakaan. Pada tataran inilah, perpustakaan perguruan tinggi Islam menjadi situs ideologi.

Di antara kedua pandangan yang diekstrimkan tersebut muncul sebuah pandangan tentang realisme yang direduksi ke dalam sebuah bentuk praktik yang dimaknai sebagai sebuah tindakan dan perilaku yang mementingkan

kenyataan, realitas seperti apa yang sedang dialami oleh setiap atau kebanyakan orang dalam menjalankan tugasnya di perpustakaan. Kenyataan itulah menurutnya yang harus mendapatkan perhatian agar setiap pelaku tidak tercerabut dari kondisi budaya yang dimiliki oleh mereka sebagai aktor institusi tersebut. Kepemilikan atas *sense of reality* tersebut, menurut informan, akan menjadi pijakan yang kuat untuk maju, jadi lokalitas penting bagi mereka untuk membangun lembaga mereka masing-masing tanpa menutup pandangan mereka terhadap realitas dunia luar untuk bisa berkompetisi dengan lembaga yang sama ataupun yang berhubungan.

4. Moderasi Budaya Organisasi

Moderasi di sini dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang kecenderungannya mengambil jalan tengah sehingga moderasi budaya berarti suatu tindakan yang berangkat dari perilaku seseorang yang didasari pada sebuah kesadaran akal, karsa, dan rasa yang berusaha mengakomodasi dua kutub yang berlawanan ke dalam dunia sosial masyarakat. Perpustakaan sebagai organisasi informasi dan pengetahuan secara umum dipahami sebagai sebuah lembaga yang pluralis, “moderat-pluralis.” Keberadaannya tidak bersifat sektarian dan primordial tetapi terbuka dan profesional, menerima dan melayani semua kelompok meskipun tetap tidak kehilangan orientasi visi organisasinya. Perpustakaan sebagai pembebas dari segala ketidaktahuan dan kebodohan berfungsi untuk menghantarkan masyarakat mencapai tujuannya masing-masing. Dalam dunia perpustakaan yang terbuka seperti itu, pertarungan berbagai kepentingan dan ideologi tidak ketinggalan ikut bermain di dalamnya sehingga dua sisi ekstrim bisa muncul di perpustakaan sekaligus penengahnya. Oleh karena itu, dunia perpustakaan menjadi sebuah lembaga yang dinamis karena semua kelompok ideologis mempunyai kesempatan yang sama untuk menampilkan dirinya sehingga aktor, baik dari kalangan ideologi fundamentalis maupun ideologi liberal, bertarung untuk mencapai dominasi.

Di tengah-tengah ideologi yang berbeda, perilaku dan tindakan aktor yang terlibat memiliki potensi besar terhadap dominasi dan hegemoni yang menghilangkan hak-hak bagi orang kecil yang tidak punya suara. Oleh

karena itu, tidak jarang organisasi perpustakaan mengambil jalan tengah mengakomodasi segala kepentingan agar dominasi dan hegemoni kelompok tertentu bisa dieliminir meskipun langkah tersebut justru bersifat politis dan ideologis karena tindakan semacam itu tidak tertutup kemungkinan akan hadirnya tendensi pribadi dan ideologi tertentu yang diusungnya. Kehadiran agenda politik dan ideologi itu dapat menjerumuskan perpustakaan ke dalam sebuah pertarungan tanpa ujung, yang kemudian bisa melabrak tujuan dan fungsi keberadaan perpustakaan sebagai sumber dan ruang bagi semua pengetahuan dari semua golongan. Pengambilan jalan tengah demikian yang dijumpai di perpustakaan merupakan sebuah strategi yang harus berangkat dari sebuah kesadaran yang dalam bahwa perpustakaan adalah untuk semua kelompok atau golongan, bukan untuk kelompok tertentu.

Dengan cara berpikir seperti inilah perpustakaan menempatkan dirinya pada sebuah konstelasi kekuasaan secara proporsional yang berusaha konsisten membangun masyarakat melalui pemberdayaan keaksaraan (*literacy empowerment*) pada semua aras dan status masyarakat. Melalui pendekatan ini, perpustakaan menciptakan tradisi keramahan untuk semua golongan. Keramahan adalah upaya strategi bagi perpustakaan sebagai lembaga profesional agar dapat melahirkan sebuah budaya organisasi yang representatif, baik individu maupun kelompok. Representasi budaya organisasi yang hidup dan menarik banyak orang merupakan suatu pola dan formulasi aktor perpustakaan untuk menampakkan dirinya meskipun pada kondisi semacam itu merupakan metode permainan yang justru sedikit membingungkan terkait dengan aktor kunci perpustakaan sebagai pelaku dan pekerja informasi dalam dunia perpustakaan. Kebingungan ini terjadi karena permainan semacam itu terbuka bagi munculnya suatu dominasi yang bisa menghalangi fungsi utama perpustakaan sebagai lembaga profesional yang pluralistik bagi keterlibatan semua pihak, tanpa melihat latar belakang yang bersifat sektarian.

Eksistensi perpustakaan adalah untuk semua elemen masyarakat meskipun perpustakaan perguruan tinggi memiliki fokus yang lebih banyak untuk menjawab atau memenuhi kebutuhan segenap sivitas akademiknya. Pada tataran mikro organisasi perpustakaan, fokus layanan harus mampu

menjawab secara seimbang pertanyaan semua elemen internal dari sivitas akademika tanpa melihat kelompok tertentu karena pertimbangan ideologi dan alasan sektarian-primordial lainnya. Adapun pada tataran makro, fokus internal tersebut tidak berarti perpustakaan memiliki hak untuk menutup diri dari dunia luar sehingga tidak lagi memberikan kesempatan kepada pihak luar untuk memiliki akses informasi dan pengetahuan di perpustakaan bersangkutan. Upaya mengakomodasi semua kepentingan tersebut merupakan salah satu visi pluralitas perpustakaan dan kepastakawanan dalam upaya terlibat menjadi bagian dari komunitas pengembangan masyarakat secara keseluruhan, meskipun tidak berarti tugas khusus yang diembannya menjadi terkaburkan. Oleh karena itu, tugas khusus ini harus tetap menjadi prioritas utama dalam rangka mencapai visi organisasi.

Sebagai *public sphere* yang bertujuan untuk mengakomodasi semua kepentingan secara moderat, perpustakaan memiliki pendekatan yang bersifat khusus yang bukan berarti menghilangkan sifat liberalnya dalam menyediakan informasi. Sifat khusus ini yaitu bahwa perpustakaan harus memiliki kemampuan memberikan demarkasi yang jelas antara kebutuhan yang satu dan kebutuhan yang lainnya. Dalam konteks ini, misalnya, subjek pengetahuan dan aras kapabilitas harus didemarkasi untuk memberikan akses pelayanan yang mudah dan ramah kepada setiap pemustaka, misalnya seperti ketersediaan koleksi dan fasilitas lainnya kepada kelompok difabel ditempatkan secara proporsional. Ini bukan berarti dipisah secara ideologis meskipun harus berbeda tempat, yang memungkinkan difabel dan pengguna lainnya dapat menikmati pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan tanpa terganggu oleh perbedaan kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap pengguna yang berbeda kemampuan dalam mengakses informasi dan pengetahuan.

Secara singkat, bab ini memperlihatkan empat isu penting yang melandasi perpustakaan sebagai situs ideologi yaitu, pertama, eksistensi ideologi dalam dunia perpustakaan yang meliputi masalah ideologis akibat rendahnya kapabilitas akademik pustakawan, kurangnya kesadaran asosiasi profesi, dan situs ideologi sebagai paradigma baru perpustakaan. Kedua, jenis ideologi seperti dijelaskan dalam lima bentuk yang ditutup dengan

dua mazhab ideologis; ketiga, dampak ideologi terhadap kinerja organisasi perpustakaan berupa dinamisasi kinerja dan kesadaran politik pustakawan, dan keempat, implikasi budaya organisasi terhadap ideologi aktor dieksplorasi dalam kaitannya dengan konteks idealisme dan pragmatisme serta moderasi budaya. Namun, keempat isu ini hanya sekadar memperlihatkan perpustakaan sebagai situs ideologi melalui paparan, khususnya, ideologi yang hadir dalam pengelolaan perpustakaan, tetapi belum sampai pada bagaimana ideologi tersebut dikontestasikan sehingga pembahasan pada bab berikut akan mengambil posisi pada isu tersebut.

Bab V

PERPUSTAKAAN SEBAGAI ARENA KONTESTASI KEKUASAAN

A. Figurasi Konstelasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan

Perpustakaan sebagai salah satu ranah pertarungan kuasa antaraktor dalam menawarkan gagasan mereka merupakan suatu situs ideologi yang memberikan peluang kepada setiap aktor memainkan strateginya dalam meraih dominasi. Pertarungan semacam ini menjadi bagian proses dinamis dalam pengembangan perpustakaan. Sebagai sebuah proses dinamis, perpustakaan tersebut menjadi arena kontestasi ideologi kekuasaan di kalangan aktor perpustakaan sebagaimana akan dilihat pada empat isu pokok berikut ini. Figurasi konstelasi kuasa merupakan bagian pertama yang menunjukkan kontestasi ideologi, sementara isu kedua membahas tentang dominasi dan subordinasi sebagai praktik-diskursif relasi kuasa. Lalu, isu ketiga, yaitu signifikansi dinamika versus konflik ideologis dalam arena praktik-diskursif, serta keempat adalah ekonomi dan budaya dalam kontestasi aktor perpustakaan.

1. Pertarungan Pluralisme versus Nonpluralisme Keagamaan pada Tingkat Pengelolaan Perpustakaan

Secara internal di perpustakaan konfigurasi ideologi pluralisme versus nonpluralisme pustakawan yang bersifat oposisi biner meskipun tidak tampak secara transparan, tradisi dan praktik keagamaan mereka memiliki

perbedaan, baik pada aras pemikiran maupun pada tataran praktik sehari-hari. Pemikiran dan praktik keagamaan mereka di lingkungan perpustakaan mirip dengan ideologi moderat pluralis. Hal ini diyakini karena mereka secara visi keorganisasian telah diikat oleh suatu kompetensi kepustakawanan yang bersifat pluralistik dan sikap serta perilaku mereka harus berpegang pada paradigma pluralisme dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola perpustakaan.

Praktik wacana pluralisme versus nonpluralisme keagamaan dalam profesi kepustakawanan tersebut agak sulit untuk dibaca karena setiap pengelola perpustakaan, terutama pustakawan, tidak terbuka terhadap paham keagamaan yang dimilikinya sehingga pembacaan melalui pendekatan kuantitatifpun dilakukan untuk menentukan posisi taraf keagamaan mereka berkenaan dengan ideologi pluralisme versus nonpluralisme di atas. Data kuantitatif yang diperoleh dari pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan, dan pemustaka yang semuanya berjumlah 65 orang melalui 27 pertanyaan, 11 item pada konsep liberal versus fundamentalis dan 16 item pada konsep pluralis versus nonpluralis. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa hanya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang mencapai nilai penuh pluralisme, bahkan berada sedikit lebih di atas, dengan 75,75%, sementara kedua lainnya, Perpustakaan UII berada pada angka 72,75% dan UMY pada angka 72,25%.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif tersebut, isu pluralisme dan nonpluralisme menunjukkan adanya pola hubungan pertarungan ideologis yang sedikit dramatis antara pluralisme dan nonpluralisme yang terjadi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga jika dibandingkan dengan kedua perpustakaan lainnya. Perpustakaan UII dan UMY melalui perolehan angka di atas, pada titik ini, tidak menunjukkan adanya pertarungan ideologis yang signifikan karena nilai yang diperoleh secara rata-rata tidak sampai pada margin persepsi penerimaan terhadap salah satu ideologi yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan perolehan pada pembahasan yang lebih rinci mengenai ketersediaan koleksi dan efeknya pada ideologi yang dapat dilihat pada bab tiga. Demikian juga bab empat yang membahas tentang jenis ideologi yang diteliti melalui penelusuran persepsi aktor.

Posisi di atas berbeda ketika melihat kondisi pemustaka pada ketiga perpustakaan. Pemustaka sebagai target setiap jenis koleksi yang tersedia di perpustakaan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan atas hadirnya koleksi dan dampaknya pada pembaca koleksi tersebut sebagaimana terlihat pada pemustaka UIN Sunan Kalijaga menempati paham pluralis tertinggi sebanyak 83% sedangkan dua perpustakaan lainnya, pemustaka UII sebanyak 76% dan pemustaka UMY sebanyak 76,6% (lihat penampang 12). Angka ini sejalan dengan bahasan pada bab tiga yang memaparkan persentase koleksi bersubjek pluralis jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nonpluralis yang kemudian pada bab empat ditemukan adanya hubungan kecenderungan yang sama dan signifikan terjadi pada karya skripsi mahasiswa sebagai pemustaka.

Pengukuran taraf ideologi di atas dilakukan dengan menggunakan pernyataan dan definisi ahli tentang pemikiran dan praktik keagamaan pluralis, yaitu sebuah situasi, saat seseorang memiliki kebebasan dan keterbukaan untuk memilih apa yang diinginkannya selama tidak mengganggu lingkungannya. Demikian juga tidak ada tekanan kepada orang lain agar diikuti atau mengikuti kelompok atau pendapat tertentu, lahir kecenderungan untuk selalu melakukan pembelaan kepada kelompok tertindas dan minoritas, dan persoalan keagamaan dipahami sebagai persoalan privat, bukan persoalan publik. Di sisi lain, hasil pentarafan tersebut juga menampilkan pernyataan tentang pilihan-pilihan yang masuk dalam kategori nonpluralis, seperti agama harus ditafsirkan dan dipahami secara literal, setiap masalah harus menggunakan perspektif agama, dan dunia lebih rendah dari urusan akhirat.

Secara eksternal, aktor yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan adalah mereka yang bukan berasal dari kelompok pustakawan, melainkan para penentu kebijakan pada lini atas secara struktural dalam dunia perguruan tinggi. Mereka, di antaranya, adalah para pimpinan universitas yang memiliki kekuasaan hirarkis organisasi yang tampaknya didorong oleh ideologi kelompok untuk melakukan perubahan konfigurasi manajemen di perpustakaan. Perubahan dalam organisasi sebenarnya merupakan hal biasa, tetapi ideologi keagamaan dan sosial mereka yang mewarnai bentuk

kebijakan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca lebih jauh. Misalnya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dikenal di bawah pimpinan orang-orang yang pemikiran keagamaannya agak liberal sehingga liberalitas itu menjadi *leading decision* dalam setiap kebijakan universitas dan berimplikasi pada kebijakan perpustakaan.¹ Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di UII yang tidak didasarkan pada pemikiran keagamaan yang liberal, tetapi pada pertimbangan “ideologi” yang bersifat temporer dan biasanya terjadi pada saat menjelang suksesi kepemimpinan universitas. Meskipun bersifat temporer, jejaknya juga sampai pada kebijakan tentang perpustakaan, misalnya pengangkatan kepala perpustakaan yang didasarkan pada pertimbangan semacam hak prerogatif oleh pimpinan yang berkuasa. Hak prerogatif ini, kemudian, memberikan peluang lebar bagi setiap penguasa untuk menerapkan kekuasaannya, baik bersifat ideologis keagamaan maupun lainnya. Sementara, Perpustakaan UMY didasarkan pada khitah organisasi sebagaimana dibahas pada bab tiga.

2. Pertarungan antara Pustakawan dan Nonpustakawan

Perpustakaan adalah sebuah organisasi, tempat orang hidup bersosialisasi sekaligus mencari nafkah untuk diri dan keluarganya. Akibatnya, persoalan ekonomi sering kali menjadi faktor utama yang menentukan perilaku setiap aktor, mulai dari lini terbawah hingga lini teratas, di perpustakaan secara umum dan perpustakaan perguruan tinggi Islam secara khusus. Hal ini sejalan dengan gagasan Karl Marx yang menjadikan basis ekonomi sebagai penentu superstruktur budaya dan sosial. Menurutnya, ketika memproduksi penghidupan materialnya, orang memasuki bentuk-bentuk hubungan sosial yang kemudian membentuk struktur ekonomi masyarakat sebagai “basis,” tempat superstruktur budaya dan politik lahir. Oleh karena itu, mode produksi kehidupan material ini menentukan karakter umum proses kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat yang memang tampak terbaca dalam pengelolaan perpustakaan. Sejalan dengan itu, di samping relasi antaraktor

¹ Pengaruh keagamaan liberalis ini dapat dilihat pada pembicaraan kerjasama antara UIN Sunan Kalijaga dan perwakilan Arab Saudi tentang rencana pendirian kornet Arab Saudi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang mengalami kegagalan karena UIN Sunan Kalijaga dianggap terlalu liberal.

perpustakaan dan orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan yang sedang diteliti ini dipengaruhi oleh superstruktur agama, sosial budaya, dan politik, ekonomi bahkan menjadi elemen utama dan faktor fundamental (*driving force*) dalam pembentukan relasi kuasa di kalangan pustakawan secara umum dan pustakawan perguruan tinggi Islam secara khusus serta aktor eksternal lainnya.

1.1 Pustakawan versus Pimpinan Perpustakaan

Secara umum hubungan struktural antara bawahan dan pimpinan dalam suatu organisasi yang bersifat hirarkis merupakan jalur komando untuk memastikan perintah organisasi dapat berjalan secara lancar dan benar. Dengan jalur komando, relasi pustakawan dan pimpinan perpustakaan menjadi salah satu ranah dari praktik kekuasaan ideologis yang memanfaatkan jalur formal sebagai alat legitimasi untuk mencapai tujuan ideologisnya, seperti tradisi perintah pimpinan yang tidak bisa ditolak padahal tidak ada hubungannya dengan profesi. Praktik kekuasaan semacam ini merupakan produk dari pola hubungan yang berlabelkan hirarkis profesional tapi keluar dari jalur manajerialnya untuk mengatur dan menormalisasi seluruh aktivitas organisasi dalam rangka mencapai visi dan misi yang diembannya. Karena itulah, praktik kekuasaan tersebut melahirkan kuasa ideologis berdasarkan posisi dan latar belakang masing-masing aktor organisasi yang beragam. Variasi dan ragam efek tersebut dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi Islam yang diteliti, paling tidak, menunjukkan empat bentuk relasi, yaitu reaktif, sikap diam, biasa-biasa saja, dan penolakan tersembunyi.

Relasi kuasa yang bersifat reaktif biasanya terlihat dari munculnya sebuah kebijakan baru yang dianggap tidak sesuai dengan jalur profesionalitas organisasi, seperti kegiatan lembur yang tidak memperhatikan aspek kompetensi, yang kemudian memunculkan berbagai respons, yang di antaranya adalah reaktif tersebut. Kalau dilihat dari budaya aktor organisasi, tindakan ini sebenarnya tidak bisa dimasukkan dalam pola relasi perlawanan (*oposisi*) karena bentuk perilaku reaktif tersebut lebih disebabkan oleh kebaruan dan kekagetan yang muncul secara temporer terhadap kebijakan atau aturan baru organisasi. Di sisi lain, tindakan reaktif ini tidak bisa dimasukkan ke dalam

sebuah perilaku budaya organisasi karena kemunculannya didorong oleh sebuah otoritas atau keakuan personal yang ingin menampilkan kekuatan yang harus diikuti karena, menurutnya, respons-reaktif yang disampaikan merupakan usulan yang dapat memecahkan persoalan organisasi. Hal ini tergambar dalam wawancara yang dilakukan pada salah satu informan dari ketiga perpustakaan yang diteliti sebagai berikut.

“Sebagai pustakawan yang dibekali pengetahuan baik bersifat formal maupun nonformal, kami merasa perlu untuk memberikan masukan yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman kami sebagai pengelola perpustakaan yang sudah lama berkecimpung di perpustakaan sehingga bilamana kami menemukan sesuatu yang kami anggap tidak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman kami, biasanya secara langsung kami melakukan konfrontir pandangan agar kebijakan atau apapun bentuknya dapat dipertimbangkan ulang demi kemajuan perpustakaan kami. Kami merasa bahwa apa yang kami sampaikan baik dalam forum-forum formal maupun tidak sudah dipertimbangkan berdasarkan wawasan pendidikan kepustakawanan dan pengalaman yang panjang sebagai pustakawan sehingga usulan-usulan tersebut semestinya didengar dan diperhatikan kalau pihak pimpinan ingin melihat perpustakaan maju”

Apa yang disampaikan oleh informan di atas memiliki kesamaan makna dengan ungkapan para informan ketiga perpustakaan tersebut meskipun redaksinya berbeda. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan kesamaan bentuk pola reaktif aktor pengelola perpustakaan, terutama pustakawan, dalam menghadapi kebijakan dan program pimpinan perpustakaan dalam pemberdayaan perpustakaan sebagai efek dari jalur hirarkis organisasi perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta.

Bentuk relasi kuasa kedua yaitu pustakawan mengambil sikap diam (*self-silence*) untuk mencari selamat. Sikap semacam ini kadang kala dilakukan oleh sebagian pustakawan karena dianggap sebagai strategi ampuh untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan pimpinan meskipun sebenarnya mereka tidak setuju dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan tersebut. Sikap diam ini biasanya dilakukan pada saat pustakawan memiliki jabatan tertentu dalam lini struktur organisasi atau mereka menghendaki supaya dianggap memiliki kepatuhan profesional sehingga

mereka kelak bisa mendapatkan promosi jabatan tertentu dalam lini organisasi perpustakaan.

Bentuk relasi ketiga yaitu pengambilan sikap “berpenampilan tenang” (*self-control*) sebagai upaya menghindari ketegangan dengan pimpinan meskipun mereka tidak setuju berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Bentuk respons dari relasi ini biasanya tidak berbeda dengan bentuk relasi kedua, yaitu suatu strategi untuk mempertahankan citra mereka sebagai bawahan yang patuh kepada pimpinan agar jabatan organisasi yang sedang diembannya tetap aman, mendapatkan promosi, dan semacamnya.

Terakhir, persetujuan di depan (*forum formal*) dan penolakan di belakang (*nonformal*) yang biasanya disebut sebagai berwajah ganda merupakan salah satu bentuk relasi kuasa antara pustakawan dan pimpinan perpustakaan. Bentuk respons ini dapat terjadi pada kedua pihak sebagai strategi untuk melampirkan tujuan, baik pribadi maupun kelompok, dalam membangun citra diri (*self-image building*) di hadapan publik perpustakaan agar mereka diapresiasi sebagai orang yang tepat dalam organisasi, *the right man on the right place*. Dari pihak pimpinan perpustakaan, strategi ini dipakai untuk menunjukkan bahwa mereka adalah pemimpin perpustakaan yang baik, tidak membeda-bedakan, dan dapat menghargai semua bawahannya secara adil sehingga mereka dapat menguasai dan mengontrolnya secara baik, efektif, dan efisien. Di sisi lain, pihak bawahan memanfaatkan strategi tersebut untuk menarik perhatian pimpinan agar mereka tetap mendapatkan kepercayaan dan tentu saja tujuan akhirnya adalah promosi yang lebih baik.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan manajerial perpustakaan memuat proses dinamis yang penting untuk dipelajari, baik oleh pimpinan maupun oleh pengelola perpustakaan, terutama pustakawan. Proses dinamis ini tampak agak berbeda dalam data kuantitatif yang diperoleh karena hasil angket menunjukkan angka di bawah nilai 50% yang berarti bahwa tidak ada ketegangan antara kedua aktor kecuali pada satu kasus, yaitu Perpustakaan UII yang menunjukkan taraf nilai sebanyak 55%. Oleh karena itu, hasil secara umum di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan perpustakaan adalah baik. Hal ini berarti bahwa unsur-unsur dominasi, baik struktural maupun sosial, dapat diminimalisir dan diatasi oleh manajemen

perpustakaan.

1.2 Pustakawan versus Pegawai Administrasi

Hubungan antara pustakawan dan pegawai administrasi menunjukkan adanya efek kuasa di perpustakaan. Memang, di Perpustakaan UMY yang belum memiliki pengelola perpustakaan berstandar kompetensi kepustakawanan yang kemudian disebut sebagai pustakawan, pertarungan kuasa antara pustakawan dan pegawai administrasi perpustakaan secara otomatis tidak dapat dilihat karena mereka semua memiliki standar kompetensi dan tugas pengelolaan yang sama, yang disebut sebagai pengelola perpustakaan nonpustakawan. Sementara itu, pada kedua perpustakaan lainnya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan UII, sebagaimana disebutkan di atas, relasi kuasa kedua pihak, pustakawan dan pegawai administrasi perpustakaan, memperlihatkan beberapa gagasan dasar tentang pertarungan sebagaimana dapat dilihat berikut ini.

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor utama yang berperan dalam konfigurasi aktor perpustakaan adalah persoalan insentif, yaitu imbalan ekonomi, yang berbeda antara satu orang dan lainnya, antara pustakawan dan pegawai administrasi perpustakaan. Dalam konteks inilah, lahir ketegangan dan kecemburuan antara pihak pustakawan dan pegawai administrasi tersebut karena tugas fungsional pustakawan sebagai pengelola profesional perpustakaan juga dilakukan di luar jam kerja formal, yang disebut sebagai jam lembur, sehingga menghasilkan insentif ekonomi tambahan bagi pustakawan. Dalam situasi seperti itu, jam lembur telah memberikan implikasi pada hubungan kedua belah pihak dengan asumsi yang mereka bawa masing-masing dalam konteks pengelola perpustakaan. Gejala ketegangan akibat dari dorongan insentif tersebut, menurut informan, akhirnya dapat diatasi dengan melibatkan semua pengelola perpustakaan dalam kegiatan lembur, baik dari kelompok pustakawan maupun dari kelompok pegawai administrasi, satpam, dan petugas parkir. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan pustakawan UII sebagai berikut.

“Kami dari pengelola perpustakaan baik teman-teman pustakawan maupun pegawai administrasi perpustakaan termasuk juga satpam dan tukang parkir

Perpustakaan dan Museum UII ini telah dileburkan secara bersama-sama agar kami semua bisa mendapatkan penghasilan tambahan, bukan hanya mereka yang pustakawan, karena dengan kebersamaan ini dapat mengatasi masalah kecemburuan yang sangat sensitif dan bisa muncul dalam setiap bidang aktivitas perpustakaan khususnya masalah lembur ini... Keterlibatan pegawai administrasi dan satpam maupun parkir tetap ditempatkan pada posisi yang memungkinkan mereka bisa merasa menguasai sambil sedikit demi sedikit dilibatkan pada sesuatu yang baru bagi mereka, seperti pada proses peminjaman dan pengembalian bila ada proses yang tidak dapat dilakukan dengan proses mandiri, yang biasanya karena keanggotaan pemustaka bersangkutan telah diblokir dengan berbagai alasan, seperti, memiliki tunggakan denda dan menghilangkan buku perpustakaan.”

Mekanisme lembur semacam ini juga dilakukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai strategi untuk menghindari bangkitnya kecemburuan antara kelompok pustakawan dan pegawai administrasi meskipun dengan proses dan pelibatan yang berbeda. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan mekanisme kerja satpam dan parkir yang ada di dua perpustakaan ini. Namun, keduanya memiliki paradigma dan pemikiran yang sama tentang pelibatan komponen utama perpustakaan sebagai suatu upaya mengurangi kecemburuan sebagaimana dibicarakan di atas. Namun, strategi tersebut, di sisi lain, melahirkan kecemburuan baru karena kinerja sebagian dari kelompok nonpustakawan tersebut dianggap tidak layak untuk dilibatkan dalam lembur yang ditawarkan perpustakaan meskipun pada akhirnya kecemburuan tersebut dapat diredam dan diselesaikan secara cepat. Isu ini tampak lebih besar bila dibandingkan dengan hubungan antara pustakawan dan pimpinan di atas. Relasi rata-rata tersebut menunjukkan angka 55,46%, dan di sini Perpustakaan UII mendominasi dengan angka 57%, sementara Perpustakaan UMY memperoleh angka terkecil, yaitu 53,3%, sedangkan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menempati posisi di tengah, yaitu 56%.

1.3 Pustakawan versus Pemustaka

Kehadiran pustakawan di perpustakaan sebagai aktor utama dan salah satu penentu dalam konfigurasi mekanisme organisasi perpustakaan

telah membuat pustakawan memiliki otoritas tinggi dalam pengelolaan perpustakaan. Otoritas ini sering kali menjadi alat bagi pustakawan untuk menunjukkan kekuatannya dan kadang kala tidak mempertimbangkan elemen utama lainnya, seperti pemustaka dari kelompok mahasiswa, sehingga apapun yang dilakukannya seolah-olah sebuah keharusan tanpa perlu ada komunikasi dengan pemustaka. Perilaku semacam ini mewujud dalam sebuah sikap otoriter karena melupakan peran pengguna perpustakaan yang menjadi alasan utama hadirnya sebuah perpustakaan. Kepercayaan diri yang berlebihan ini kadang kala menjadi bentuk pengkhianatan sebagian pustakawan terhadap esensi kehadirannya di tengah-tengah pemustaka yang memiliki kebutuhan dengan perilaku dan kebiasaan yang berbeda, baik antara mereka sendiri maupun antara mereka dan kelompok pustakawan.

Perilaku pustakawan semacam ini menjadi perlambang tentang pengakuan diri mereka terhadap otoritas kepustakawanan dan pengelola perpustakaan yang memiliki kemampuan yang tidak bisa diungguli oleh para pemustaka. Hal ini menandakan sebuah pertarungan yang bisa mengarah pada setiap elemen perpustakaan, terutama pemustakanya. Di sisi lain, para pemustaka mencoba menunjukkan bahwa pemustakalah yang harus menentukan arah pengembangan perpustakaan karena kehadiran perpustakaan tidak terlepas dari kehadiran para pemustakanya. Relasi semacam ini lagi-lagi memunculkan suatu pertarungan baru yang dibawa oleh pemustaka. Kedua belah pihak tampak menganggap diri mereka sebagai salah satu unsur penting yang harus didengar oleh yang lain.

Hubungan yang terbentuk dalam konstelasi kuasa kedua belah pihak tersebut melahirkan perilaku yang sulit diterima oleh masing-masing pihak. Dari pihak pustakawan, budaya profesi yang ramah tereduksi ke dalam perilaku yang kurang responsif terhadap pemustaka, sementara pemustaka melegitimasi dirinya sebagai kelompok yang kemauannya harus didengar dan diikuti tanpa banyak memperhatikan perilaku kesopanan dan tatanan komunikasi yang baik karena, menurutnya, sifat dasar perpustakaan adalah melayani pengguna perpustakaan. Pertarungan kuasa tersebut dilarutkan melalui sejumlah pendekatan. *Pertama*, ketiga perpustakaan yang diteliti sama-sama mengadakan pendidikan pemakai untuk memperkenalkan perpus-

takaan kepada pemustaka tentang bagaimana perpustakaan dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan cara pemanfaatannya. *Kedua*, ruang diskusi disediakan oleh perpustakaan kepada pemustaka agar mereka dapat menikmati dan merasa memiliki properti perpustakaan dengan segala layanan yang tersedia mulai dari jasa informasi sampai pada kebutuhan fisik, seperti tersedianya kafe. Di samping itu, sebagai pendekatan *ketiga*, di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa sebagai pemustaka diberikan kesempatan untuk kerja paruh waktu (*part time*) di perpustakaan sehingga mereka memiliki keterikatan dengan perpustakaan sebagai duta atau sahabat perpustakaan yang berfungsi memperkenalkan perpustakaan kepada teman mereka.

Ketiga bentuk pendekatan ini, paling tidak, menjadi strategi perpustakaan untuk mengatasi pola hubungan perspektif dominatif-subordinatif antara pustakawan dan pemustaka dengan mengarahkannya pada pola hubungan kesetaraan yang bebas dari intrik kuasa antara mereka. Tampak secara formal, pendekatan tersebut menunjukkan implikasi positif terhadap upaya pencitraan perpustakaan di kalangan pemustaka. Namun, di sisi lain, kurangnya improvisasi dan variasi dinamisasi dan mobilisasi terhadap implementasi ini membuat pendekatan tersebut dalam waktu yang lama bergeser kepada suatu pola pertarungan baru antara pustakawan dan pemustaka dalam hubungan penyedia dan penerima informasi yang berkembang menjadi pekerja informasi sekaligus sebagai pemustaka. Akhirnya, dengan strategi tersebut, ketegangan besar yang awalnya dibayangkan ternyata tidak terjadi sebagaimana dapat dilihat pada hasil angket dengan 65 responden yang menghasilkan nilai rata-rata yang berada di tengah-tengah sebanyak 61,79% yang terdiri atas persepsi pustakawan sebanyak 63,28% dan persepsi pemustaka sebanyak 60,30% dan keduanya menunjukkan 11,79% meninggalkan area ketegangan kuasa yang terjadi dalam pengelolaan perpustakaan antara kedua pihak tersebut. Secara umum, empat model yang berpotensi membuka sebuah pertarungan antaraktor perpustakaan dapat dilihat sebagai ilustrasi berikut ini.

No	Aktor dan Ideologi	UIN	UII	UMY	Rata-rata
1	Pluralisme versus Non-pluralisme	75,75	72,5	72,25	73,5
2	Pustakawan versus Pimpinan	48	55	46,7	49,53
3	Pustakawan versus Pegawai Administrasi	56	57	53,3	55,46
4	Pustakawan versus Pemustaka	61,5	62	62	61,79

Penampang 18: Tingkat Kontestasi Aktor Internal Perpustakaan Berdasarkan Survey Januari-Maret 2013

3. Pertarungan antara Aktor Internal dan Eksternal Perpustakaan

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu bagian atau unit dari perguruan tinggi secara umum memiliki mekanisme relasi yang beragam antara bagian atau unit perpustakaan dan bagian atau unit lainnya di lingkungan perguruan tinggi yang membawahnya. Secara pasti, mekanisme relasi tersebut terbuka dan berbeda antara satu perpustakaan dan perpustakaan lainnya. Di samping relasi antarbagian atau antarunit tersebut, keragaman relasi juga terdapat antara perpustakaan sebagai lembaga informasi dan lembaga di luar institusi yang membawahnya. Dalam relasi eksternal tersebut, perpustakaan memiliki strategi berbeda dalam menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga yang bermacam-macam, baik lembaga sejenis maupun lembaga yang berbeda. Meskipun kedua model relasi di atas merupakan praktik manajerial dan teknis, kenyataannya telah memproduksi dan mereproduksi praktik diskursif yang melahirkan kontestasi ideologis dan politis di kalangan aktor sebagaimana akan ditelusuri berikut ini.

1.1 Perpustakaan versus Unit Lain dalam Lembaga yang Sama

Dalam dunia pendidikan, perpustakaan perguruan tinggi merupakan komponen fundamental untuk mendukung pencapaian visi dan misi perguruan tinggi yang bergerak dalam bidang pendidikan, dalam pengertian luas, yang diimplementasikan melalui pendirian berbagai unit pendidikan,

seperti fakultas dengan program studinya, pusat penelitian, dan pusat bahasa. Dalam konteks inilah, perpustakaan masuk sebagai pemain utama dalam menjadikan sumber informasi dan kumpulan pengetahuan kepada unit pengemban dan pengembang pendidikan tersebut untuk bersama-sama dan bersinergi membangun pendidikan sesuai visi dan misi lembaga induknya, yakni perguruan tinggi yang bersangkutan.

Dalam konfigurasi organisasi seperti ini, perpustakaan menata diri untuk memiliki kemampuan bekerjasama dengan unit lain, terutama prodi yang dikembangkan oleh perguruan tinggi. Dalam penelitian ditemukan bahwa meskipun dalam forum formal selalu muncul perbincangan yang menunjukkan bahwa perpustakaan itu penting dalam dunia pendidikan, kebijakan yang dibuat kadang kala tidak menggambarkan pentingnya perpustakaan sehingga situasi seperti ini sering kali menjadi dilema besar dalam pengelolaan perpustakaan. Dilema ini, misalnya, terjadi pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Alokasi tunjangan bulanan untuk penanggungjawab urusan (koordinator urusan) tidak berjalan dengan lancar, bahkan mereka tidak dibayar dengan alasan yang sulit dipahami karena unit lain yang posisinya sama tidak mengalami hal tersebut. Fenomena ini tampak mengandung praktik diskursif ketika dibandingkan dengan unit lainnya. Fakultas, misalnya, yang aktornya, para dosen, tidak mengalami situasi di atas karena mereka memiliki akses politis dan ideologis yang jelas dan bahkan sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*).

Terlepas dari situasi semacam itu, ketiga kasus perpustakaan telah membangun kerjasama yang baik dengan prodi di lingkungan perguruan tinggi masing-masing dan berupaya menghilangkan sifat subordinasi mereka, yang dirasakan selama ini, untuk memperlihatkan dan memperkenalkan visi perpustakaan dalam mendukung visi perguruan tinggi yang berimplikasi pelayanan prima kepada sivitas akademika. Dalam proses ini, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, misalnya, membentuk tim pengembangan perpustakaan yang melibatkan dosen dari berbagai fakultas untuk memberikan masukan kepada perpustakaan dalam merancang bangun pelayanan dan jasa perpustakaan demi kemajuan lembaga secara keseluruhan. Perpustakaan UMY dan UII juga aktif menjalin komunikasi dengan para dosen, baik

yang datang secara langsung ke perpustakaan maupun yang menggunakan jaringan komunikasi virtual, seperti facebook dan *website*, yang dimiliki oleh perpustakaan. Optimalisasi pelibatan dosen dalam kebijakan perpustakaan merupakan bentuk pendekatan politis untuk mendapatkan advokasi politik dari pengambil kebijakan untuk melancarkan tugas kepastakawanan mereka.

1.2 Perpustakaan versus Lembaga Lain

Dalam pelaksanaan tugas secara progresif, perpustakaan berupaya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dianggapnya mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya jasa dan layanan perpustakaan kepada pemustaka. Oleh karena itu, perpustakaan melalui universitasnya bekerjasama dengan beberapa lembaga kebudayaan luar negeri melalui atase budaya dan pendidikan kedutaan besar beberapa negara, yaitu Amerika Serikat, Iran, dan Kanada. Dalam konteks ini, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan UMY telah menyepakati kerjasama dengan Atase Kebudayaan dan Pendidikan Iran untuk membangun jenis layanan di perpustakaan dengan nama korner yang menyajikan koleksi-koleksi tentang budaya dan pendidikan di negara tersebut, kegiatan seminar dan pelatihan bahasa nasional Iran, yaitu bahasa Persia, dan kunjungan pengelola korner ke negara Iran tersebut.

Sementara itu, kerjasama dengan Amerika dilakukan oleh Perpustakaan UMY untuk membangun korner Amerika yang menyajikan berbagai koleksi tentang budaya, dunia ilmu pengetahuan, dan sosial-politik yang terjadi di Amerika. Di samping koleksi tersebut, korner perpustakaan juga menyajikan pemutaran film dan diskusi rutin bulanan yang pembicaranya berasal dari Amerika dengan mengangkat tema sosial politik yang merupakan ranah diplomasi publik Amerika dalam rangka memperkenalkan kepada publik pemustaka tentang sistem kenegaraan dan masalah sosial di Amerika. Kerjasama dengan Kanada dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melalui alumni Kanada di UIN Sunan Kalijaga yang terhitung banyak sehingga mereka berinisiatif mengadakan diskusi dengan Atase Kebudayaan dan Pendidikan Kanada yang akhirnya menelorkan kerjasama pendirian

Canadian Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Demikian juga korner lainya dari Arab Saudi dan Jerman yang melalui proses hampir sama.

Meskipun kerjasama dengan kelima pihak tersebut ditemukan bersifat umum, terbuka, demokratis dan profesional, kenyataanya dalam proses dan implementasinya lahir praktik politis dan ideologis yang menjadikan perpustakaan sebagai arena kontestasi sebagaimana dapat dilihat dalam, paling tidak, empat bentuk. Pertama, penyandingan korner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, misalnya, melahirkan sebuah protes keras salah satu pihak yang merasa tidak mau melihat ada simbol negara lain dekat dengan simbol negaranya. Akibatnya, tujuan pengadaan korner yang bersifat profesional untuk kepentingan pemustaka ternyata bersifat politis dan ideologis. Kontestasi kedua ditemukan terkait dengan upaya pengungkapan latar belakang keilmuan yang juga tidak bisa menghindar karena argumentasi yang mendasari pengadaan korner tertentu bersifat simbolis. Misalnya, pengadaan korner Kanada lebih didasari oleh upaya kelompok tertentu untuk menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga pernah menjalin kerjasama yang melahirkan banyak alumni. Sulit untuk dihindari bahwa kehadiran korner semacam ini bisa jadi dipakai untuk menunjukkan eksistensi diri kelompok tertentu sebagai upaya dominasi citra di tengah-tengah pergumulan antarkelompok yang ada pada suatu lembaga.

Ketiga, proses pengadaan korner Arab Saudi, misalnya, juga diwarnai oleh isu-isu yang kebetulan dalam bentuk keagamaan, yaitu pluralisme versus nonpluralisme. Pada awalnya pengusung korner ini didorong oleh sebuah upaya mengimbangi korner yang mereka sebut sebagai pengusung pluralisme. Perdebatan hangat di sekitar pertimbangan keagamaan menjadi ciri utama hadirnya kerjasama ini di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, akibatnya tujuan utama perpustakaan sebagai lembaga profesional dan manajerial menjadi kandas. Kontestasi keempat memperlihatkan perpustakaan sebagai ruang yang penuh negosiasi. Perpustakaan menjadi wahana bagi kelompok tertentu untuk memperkenalkan dirinya dan berupaya melakukan dominasi atas kelompok yang lain. Memang negosiasinya bukan melalui sebuah proses semacam kerjasama, melainkan melalui penyebaran buku tertentu dan seminar secara intensif yang berupaya memperkenalkan dirinya yang selama ini

mungkin tidak banyak dipahami oleh orang lain. Pada proses seperti itulah, negosiasi diri dilakukan untuk mengundang perhatian khalayak untuk memahami dirinya agar bisa diterima dan lama kelamaan bisa menjadi dominan.

B. Dominasi dan Subordinasi sebagai Praktik-Diskursif Relasi Kuasa di Perpustakaan

Praktik-diskursif dalam pengelolaan perpustakaan tidak jarang menggunakan relasi kuasa struktural aktor dalam arena sosial. Relasi kuasa semacam ini telah melanggengkan bentuk kekuasaan formalistik yang ujung-ujungnya melahirkan dominasi hegemonik kultural dan kesadaran palsu di kalangan aktor subordinat dalam pengelolaan perpustakaan. Kehadiran praktik-diskursif semacam ini menjadi situs ideologi aktor dalam menancapkan kuku kekuasaannya dalam tradisi dan praktik manajerial perpustakaan.

1. Praktik Dominasi dalam Pengelolaan Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta menyimpan pola dan kerja kekuasaan dominatif yang berpengaruh pada pencapaian visi dan misi organisasi perpustakaan. Praktik dominasi yang seringkali menjelma pada kekuasaan adalah posisi struktural seseorang yang digunakan sebagai kekuatan legitimasi dalam menerapkan pandangannya tanpa mengujinya pada suatu momen profesional, seperti perpustakaan yang semestinya diatur melalui mekanisme profesi. Posisi struktural dimaksud bisa berupa lini atas yang diwakili oleh kepala perpustakaan atau lini kedua yang diwakili oleh jabatan administrasi yang berkaitan dengan sumber daya pustakawan, dan sebagainya.

Praktik dominasi lainnya juga seringkali mewujudkan dalam pengembangan koleksi dan biasanya kuasa pejabat, baik pada level perpustakaan maupun pada level universitas, dapat berpengaruh kuat terhadap pesanan koleksi yang sesuai dengan bidang ilmu mereka geluti. Oleh karena itu, keseimbangan subjek koleksi bisa terpengaruh bukan karena urusan keuangan semata, melainkan karena terjadinya praktik kuasa yang tidak disadari oleh baik individu pejabat ataupun kelompok tertentu yang ingin kebutuhannya harus dipenuhi tanpa memperhatikan kebutuhan individu atau kelompok lainnya. Hal ini dapat

dilihat, misalnya, adanya niat baik oleh aktor tertentu, bisa pejabat atau bukan, meminjamkan koleksinya kepada perpustakaan untuk difotokopi sebanyak-banyaknya, sementara pihak perpustakaan hanya melaksanakannya tanpa upaya mencari koleksi lain yang dapat menyeimbangkan ketersediaan subjek koleksi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka secara seimbang. Praktik ini seringkali, bahkan selalu, terjadi tanpa disadari oleh para aktor, khususnya pengelola perpustakaan. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan melalui pengembangan koleksi semacam ini perlu menjadi perhatian, terutama para pustakawan untuk mengurangi terjadinya dominasi oleh pengetahuan tertentu terhadap pengetahuan lainnya.

Di samping itu, praktik dominasi karena perbedaan profesi yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan seperti antara dosen, staf, dan kelompok pemustaka yang sama-sama memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap perpustakaan. Misalnya, pada momen tertentu seorang dosen menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang dosen yang harus dilayani dengan baik di satu sisi dan seorang pustakawan ingin dipahami dalam menjalankan layanannya di sisi lain. Dalam relasi ini sering kali terjadi letupan-letupan antara keduanya, pelayan dan yang dilayani, karena posisi mereka yang digunakan adalah identitas keduanya, bukan identitasnya yang terjadi pada saat terjadi peristiwa. Demikian pula antara pustakawan dan pemustaka. Kadang kala kedua pihak melupakan posisi masing-masing melainkan mereka hanya mengingat posisi orang lain, misalnya, seorang pustakawan menginginkan penggunaanya menjadi pemustaka yang anggun dan sopan, sementara pihak pemustaka yang diingat adalah pustakawannya harus memberikan pelayanan yang baik, bukan memikirkan dirinya menjadi pemustaka yang baik dan sopan.

Kemampuan akademik dan penguasaan keterampilan khusus juga seringkali menjadi proses praktik dominasi. Pustakawan tertentu yang merasa memiliki kemampuan akademik dan keterampilan tertentu yang orang lain tidak pahami sama sekali, sementara kemampuan akademik dan keterampilan tersebut dibutuhkan sehingga mereka mencoba menerapkan praktik dominasi tersebut pada orang atau kelompok tertentu. Praktik dominasi semacam ini biasanya terjadi ketika jumlah pustakawan yang

memiliki tanggung jawab semacam itu masih terbatas karena perpustakaan belum bisa mendatangkan tenaga yang memiliki kemampuan yang sama dalam menjalankan organisasi perpustakaan.

2. Respons Kelompok Subordinat dalam Pengelolaan Perpustakaan

Respons kelompok subordinat pada tatanan organisasi perpustakaan adalah berupa “kepatuhan” terhadap individu atau kelompok orang. Subordinasi mereka sebagai pengelola perpustakaan yang tidak pasti karena status kepegawaiannya masih bersifat sementara (kontrak). Bentuk subordinasi ini merupakan posisi yang paling rendah dalam konfigurasi hubungan dominasi dan subordinasi pada tataran hirarkis kepegawaian karena kesetaraan hak antara satu aktor dan aktor lainnya masih jauh dan bahkan posisi subordinat dalam situasi seperti ini masih riskan sehingga kepatuhan merupakan keharusan untuk bisa mempertahankan dirinya tetap eksis pada lembaga, tempat ia bekerja. Pada relasi ini, terlihat formal dan manajerial semata, namun bentuk praktiknya seringkali bersifat diskursif yang menempatkan kelompok subordinat pada posisi lemah.

3. Praktik Wacana dan Kesadaran Palsu

Praktik wacana sebagai suatu proses yang menandai berlangsungnya suatu hubungan atau relasi antara satu individu atau kelompok dan individu atau kelompok lainnya dalam suatu arena permainan yang menyiratkan terjadinya penyembunyian suatu maksud tertentu yang bersifat politis dan ideologis di balik suatu bahasa yang digunakan atau praktik tindakan yang dilakukan. Praktik semacam ini telah melahirkan kesadaran palsu dalam pengertian bahwa seseorang atau kelompok orang yang terlibat dalam suatu permainan yang sesungguhnya telah disadari atau tidak, permainan tersebut melahirkan kekerasan simbolik kepadanya. Namun karena konfigurasi sistem masyarakat yang dijalani justru membuat mereka merasa senang dan bangga, akibatnya mereka betah dalam permainan semacam itu. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta, praktik wacana semacam itu ditemukan dalam berbagai bentuk operasi, baik pada aspek layanan teknis maupun pada aspek layanan publik.

Pada aspek teknis, misalnya, sebuah perpustakaan menentukan suatu model dan praktik klasifikasi tertentu yang tidak selamanya didasarkan pada pertimbangan rasional dan pluralitas, tetapi kadang kala didasarkan pada pertimbangan ideologis, misalnya penggunaan sistem klasifikasi Islam dan klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) atau UDC (*Universal Decimal Classification*) pada saat bersamaan. Penerapan kedua sistem ini secara bersamaan ditemukan bahwa implementasi klasifikasi koleksi diwarnai oleh implikasi ideologis aktor perpustakaan dalam penentuan lokasi koleksi, misalnya apakah buku tertentu ditempatkan pada kelompok umum atau Islam. Pada persoalan ini ditemukan bahwa posisi ideologi dan keagamaan seorang pustakawan menempatkannya pada bingkai posisi tersebut dalam menentukan subjek koleksi, seperti ketika menemukan sebuah buku yang mengandung tema Islam sekaligus tema non-Islam dan umum, ia cenderung atau bahkan pasti memasukkan koleksi tersebut ke dalam kelas Islam padahal bisa saja buku tersebut lebih banyak temanya ke non-Islam atau tema umum.

Pada tataran layanan publik, penyediaan fasilitas dan informasi sebuah perpustakaan atau seorang pustakawan memiliki kecenderungan untuk menentukan bentuk dan jenis fasilitas dan informasi yang disediakan kepada pemustaka, misalnya penggunaan teknologi informasi yang dianggap memiliki reputasi tinggi meskipun belum begitu tepat kalau dibandingkan dengan kemampuan dan efisiensi dana yang dimiliki. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, misalnya, bekerjasama dengan Visicom Singapura yang menyediakan sistem informasi perpustakaan berbasis teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*) yang dianggap paling maju tetapi tidak digunakan secara maksimal sebagaimana yang disimbolkan dengan pelayanan 24 jam yang ditandai dengan fasilitas *Bookdrop*. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan tersebut melahirkan wacana simbolisasi belaka karena realitas tersebut menunjukkan bahwa sistem ini tidak diwujudkan sebagai suatu fasilitas yang berfungsi secara hebat dan profesional sebagaimana namanya, tetapi hanya dijadikan sebagai simbol pengguna RFID yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem teknologi *barcode* yang banyak digunakan oleh perpustakaan saat ini. Sebagai pengguna sistem

RFID, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki muatan simbolis yang menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perpustakaan terbaik karena adanya sistem dimaksud.² Dengan demikian, praktik ini, tidak lain, adalah produk dari proses komodifikasi yang terjadi di perpustakaan.

C. Dinamika versus Konflik dalam Arena Praktik-Diskursif Perpustakaan

Sebuah kelaziman bahwa setiap komunitas, kelompok, dan organisasi, baik secara formal maupun nonformal mengalami bahwa dinamika sebuah organisasi dapat menjadi sarana motivator sekaligus wahana konflik. Sebaliknya, konflik dapat menjadi wahana dinamika atau pintu kehancuran. Apakah sebagai motivator atautkah sebagai konflik dan sebagai wahana dinamika atautkah sebagai pintu kehancuran ditentukan oleh signifikansi aktor yang merespons wujud dinamika dan konflik tersebut. Oleh karena itu, keempat potensi di atas akan dilihat dalam pembahasan berikut ini.

1. Dinamika dan Konflik sebagai Produksi Wacana untuk Kemajuan

Dinamika dan konflik dalam suatu komunitas dan organisasi sama-sama memiliki gerakan yang besar melalui urat nadi budaya sehingga efek getarnya mempengaruhi struktur bangunan komunitas dan organisasi tersebut yang dalam hal ini adalah perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta. Produk dari efek getar ini yang kemudian disebut sebagai dinamika dan konflik yang biasanya memaksa aktor untuk menggerakkan segenap kemampuannya dalam mengatasi hal tersebut melalui berbagai pendekatan, baik bersifat struktural maupun kultural. Dalam konteks itu ditemukakan beberapa peristiwa yang menggambarkan tentang bagaimana dinamika dan konflik ini terjadi di perpustakaan. Ketiga kasus yang diteliti menunjukkan bahwa signifikansi terhadap dinamika dan konflik tersebut merupakan sebuah

² Dalam konteks ini dapat dikaitkan juga dengan penerimaan piala MURI oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai perpustakaan pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi RFID tersebut meskipun pemberian piala ini, menurut pengamatan peneliti, tidak memberikan nilai apa-apa terhadap Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga kecuali meningkatkan promosi Visicom Singapura sebagai pedagang teknologi yang sedang memasarkan produk-produk teknologinya kepada perpustakaan, sehingga perpustakaan dalam permainan ini tidak lain adalah sebagai alat atau sarana promosi pedagang teknologi tersebut.

proses pendewasaan melalui praktik wacana di kalangan pustakawan sehingga kedua proses itu dianggap berguna menjadikan perpustakaan sebagai ruang negosiasi yang dikelola oleh orang-orang yang matang dalam kedewasaannya, baik dalam bidang pengetahuan (*knowledge*) maupun dalam bidang keterampilan (*skill*). Proses dinamika yang ditafsirkan oleh ketiga perpustakaan adalah, misalnya, persaingan untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi sehingga sebagian mereka bersedia melanjutkan studinya dengan atau tanpa beasiswa dari lembaga mereka masing-masing. Meskipun praktik seperti ini pada awalnya biasa, kenyataannya kemudian memproduksi praktik baru berupa negosiasi yang ditentukan oleh kedekatan ideologis dan modal sosial, untuk mendapatkan modal ekonomi, bukan oleh kompetensi yang disepakati sebagai khitah organisasi.

Sementara itu, konflik yang biasa hadir di tengah-tengah aktor adalah terjadinya ketersinggungan dan/atau kesalahpahaman antara satu individu atau kelompok dan individu atau kelompok lainnya karena ungkapan yang berpotensi multimakna oleh individu atau kelompok tertentu. Akibatnya, sebagian menganggapnya sebagai guyonan, sementara sebagian lainnya menanggapinya sebagai perkataan yang tidak seharusnya dan menyinggung. Proses pemaknaan inilah melahirkan produksi wacana yang bersifat kontestasi ideologis di kalangan aktor perpustakaan. Tidak jarang proses seperti ini menciptakan peta kelompok yang membawa kepada sebuah pertarungan politik kelompok, misalnya alokasi aktivitas perpustakaan dilokalisasi menjadi sebuah praktik individual yang tidak berakar pada jiwa kebersamaan kepustakawanan yang kompetitif, tetapi lebih didasarkan pada persepsi individual kelompok, yang dari awal dianggap memiliki modal simbolis dan sosial, seperti adanya hubungan personal dengan aktor pembuat kebijakan (*policy maker*).

2. Dinamika sebagai Ajang Munculnya Konflik

Pernyataan dinamika sebagai tahap proses lahirnya konflik sebenarnya jarang terjadi, namun menarik untuk menelusuri pernyataan tersebut dalam konteks permainan persaingan untuk peningkatan pendidikan pustakawan. Dalam proses dan praktiknya sehari-hari, sebagian mereka yang melanjutkan studinya mendapatkan izin penuh dari pekerjaan kantornya, sementara

sebagian lainnya tetap bekerja seperti biasa sambil melanjutkan studinya pada hari luar jam kerja dan kadang kala jam kerja kantor mereka memanfaatkan untuk mengerjakan tugas kuliah. Praktik seperti ini kemudian menjadi pemicu lahirnya kesalahpahaman antaraktor perpustakaan yang awalnya merupakan ajang dinamis untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai pengelola perpustakaan. Perasaan ketidakadilan muncul menjadi penghantar komunikasi, yang akibatnya, menciptakan bibit-bibit konflik jika tidak segera diatur dan diselesaikan secara hirarkis organisasi dan kemungkinan menjadi fase pertarungan individu yang membawa kepada pertarungan kelompok.

Di samping itu, dinamika menuju konflik bisa juga dilihat dalam persaingan untuk menduduki jabatan penting dalam perpustakaan seperti kepala divisi, koordinator bidang ataupun koordinator urusan perpustakaan. Semua jenis jabatan internal perpustakaan ini merupakan salah satu permainan di antara aktor perpustakaan yang membawa pada dinamika organisasi di satu sisi dan berpotensi membawa konflik di sisi lainnya, jika tidak bisa dikelola secara baik. Pengelolaan secara proporsional dalam konteks ini menjadi penting karena perasaan aktor tertentu yang menganggap kemampuannya secara narsistik kadang kala muncul dengan menganggap enteng orang lain yang kemudian menjadi biang keladi konflik antaraktor perpustakaan. Namun, sejauh pengamatan dan wawancara yang dilakukan khususnya kepada kepala perpustakaan terungkap bahwa peristiwa semacam itu merupakan hal biasa karena potensi ke arah konflik tersebut biasanya secara cepat bisa dilokalisir secara hirarkis yang kemudian hilang dengan sendirinya. Praktik tersebut memang tampak hirarkis, namun kejadiannya memberikan indikasi bahwa ada elemen budaya yang melekat pada diri aktor sebagai habitus yang memandu setiap praktik mereka dalam berpikir dan bertindak sebagai pengelola perpustakaan yang keluar dari jalur manajerial dan teknis semata.

3. Konflik sebagai Wahana Dinamisasi Organisasi

Sebagaimana sebelumnya dijelaskan bahwa konflik aktor organisasi dalam perpustakaan bisa berubah menjadi sebuah proses pendewasaan jika konflik dimaksud dapat ditata secara dewasa karena efek getarnya

memberikan kekuatan baru bagi mereka yang biasanya terasa biasa-biasa saja dalam melaksanakan pekerjaan rutin mereka di perpustakaan. Situasi seperti ini dapat ditemukan pada ketiga perpustakaan, misalnya dalam hal komunikasi (penggunaan bahasa) antara mereka yang senior dan junior yang secara budaya biasanya bahasa senior dan junior berbeda dalam ungkapan dan pengungkapannya, yang merupakan bentuk kesopanan lokal, tiba-tiba dalam waktu tertentu terjadi persamaan ungkapan dan pengungkapan yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak. Dalam konteks ini, tampak bahwa model komunikasi senioritas dan junioritas seperti ini ternyata masih menyisakan praktik-diskursif, meskipun prosesnya sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Akibatnya, proses konflik semacam ini sering kali terjadi di antara para aktor, namun karena kesadaran mereka muncul pada saat pertikaian tersebut sehingga kadang kala bisa dicairkan dengan permintaan maaf tertentu dan kadang kala dicairkan oleh pihak ketiga dengan ungkapan guyonan yang memberikan pencerahan kepada keduanya sehingga masing-masing bisa menahan diri. Mereka berupaya menyadari bahwa apa yang baru saja terjadi hanyalah sebuah selingan dan menganggap bahwa masing-masing memiliki kekurangan dan juga kelebihan sehingga seharusnya kedua hal itu disinergikan agar masing-masing aktor mendapatkan pelajaran dan pembelajaran untuk hidup dalam sebuah organisasi yang dinamakan perpustakaan. Namun, dalam kasus tertentu, ketika konflik semacam itu tidak dapat diselesaikan, maka pimpinan perpustakaan turun tangan dengan melakukan dua bentuk pendekatan, kultural dan struktural. Kultural dimaksudkan sebagai pendekatan personal oleh kepala perpustakaan dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi di kalangan aktor perpustakaan, sementara struktural adalah pendekatan formal organisasi yang digunakan oleh pimpinannya bila cara kultural, pendekatan personal, tersebut tidak memberikan penyelesaian secara baik dan komprehensif. Pada titik ini tampak bahwa praktik diskursif selalu hadir pada setiap praktik hirarkis perpustakaan karena kedekatan ideologis telah menciptakan kedekatan emosional yang kadang kala lebih efektif digunakan ketimbang pendekatan struktural. Situasi tersebut membuat sulit lahir demarkasi yang jelas antara kedua pendekatan tersebut.

4. Perbedaan sebagai Identitas untuk Perjuangan

Konsep perbedaan sebagai identitas para aktor untuk menunjukkan perjuangannya merupakan fenomena penting untuk ditelusuri dalam dunia perpustakaan. Perbedaan ini dapat dilihat dalam sepak terjang pustakawan untuk memperjuangkan karir kepustakawanannya, misalnya, ada di antara mereka yang waktu senggangnya di perpustakaan dengan bersemangat mengerjakan proses kenaikan pangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara sebagian lainnya hanya santai-santai saja namun menurut pengakuannya mereka melakukannya di rumah dan sebagian lainnya tidak begitu bersemangat untuk mengurus persoalan semacam itu tetapi yang penting bagi mereka sudah melakukan pekerjaan kepustakawanannya secara baik.

Bentuk lain dari penampilan identitas para pustakawan juga dapat dilihat dalam melayani pemustaka, misalnya, sebagian mereka menerapkan aturan perpustakaan, secara literal, dalam menghadapi pemustaka sehingga berbagai permintaan kadang kala sulit dilaksanakan karena kakunya penerapan aturan tersebut. Contoh situasi ini dapat dilihat, misalnya, pada pelayanan buku yang sudah ditentukan tempat layanannya di ruang tertentu di perpustakaan bahwa bagi pustakawan tersebut, aturan ini sudah sangat jelas, yakni buku tersebut tidak boleh dibawa ke tempat lain. Sementara, sebagian lainnya bersifat fleksibel sepanjang permintaan pemustaka tersebut tidak mengakibatkan kerugian perpustakaan yang ujungnya bisa mengurangi keprimaan pelayanan perpustakaan kepada pemustaka lainnya. Misalnya, contoh pada aturan penggunaan koleksi tertentu di atas pada tempat yang sudah ditentukan bisa saja dipersilahkan menggunakan di tempat lain sepanjang tidak menimbulkan kerusakan atau kehilangan koleksi. Lagi-lagi, konteks ini memberikan indikasi bahwa proses signifikansi terhadap bahasa perpustakaan bisa, dan bahkan sering kali, berbeda oleh aktor yang berbeda di perpustakaan sehingga melahirkan praktik profesional yang berbeda dan ujungnya pelayanan yang juga berbeda.

D. Ekonomi dan Budaya dalam Arena Kontestasi Aktor

Secara umum, aspek ekonomi merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan masyarakat dan bahkan oleh Karl Marx ditempatkan sebagai

basis struktur yang membentuk superstruktur masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah ‘determinasi ekonomi’ di kalangan Marxian. Artinya, aspek sosial dan budaya masyarakat tergantung pada kepemilikan basis ekonomi yang dicapai. Karena penting, hal itu kemudian oleh masyarakat dipertarungkan dalam upaya memenuhi kepentingan dan kebutuhan masing-masing kelompok, baik secara ekonomi murni maupun sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang bersifat *immaterial* (nonekonomi). Dalam konteks ini budaya masyarakat menjadi arena permainan yang melibatkan bermacam-macam aktor dengan ideologi dan kepentingan masing-masing yang berbeda dan berupaya melakukan gerakan dominasi terhadap kelompok atau organisasi lain yang menjadi saingannya. Oleh karena itu, bagian ini akan dilihat tentang bagaimana kontestasi arena ekonomi, baik dalam konteks perbukuan maupun imbalan ekonomi kepada pustakawan, dan budaya yang terhampar dalam pengelolaan perpustakaan sebagaimana akan dieksplorasi dalam tiga bentuk berikut.

1. Promosi Koleksi dalam Kontestasi

Promosi dikenal dalam dua pengertian: *pertama* mengindikasikan suatu level atau tingkat yang ditawarkan kepada orang tertentu yang dianggap berprestasi, dan *kedua*, menunjukkan suatu proses pendekatan seseorang atau perusahaan terhadap pasar dalam upaya memasarkan atau menjual suatu jenis produk, baik berupa jasa maupun barang (Wikipedia, 2013b). Dalam pembahasan ini, hanya pengertian kedua yang digunakan karena kajian ini berupaya menunjukkan bagaimana proses dan tahapan awal yang terjadi sebelum koleksi, baik tercetak maupun noncetak, masuk ke perpustakaan. Dalam prosesnya, berbagai bentuk dan jenis permainan yang dilakukan oleh berbagai kalangan, baik yang terlibat dalam dunia perbukuan maupun yang berasal dari pengelola perpustakaan. Kedua pihak ini menghadapi berbagai aktivitas yang kadang kala melibatkan suatu permainan relasi kuasa antara individu atau kelompok dan individu atau kelompok lainnya dalam upaya mencapai kepentingan (“ideologi”) masing-masing.

Dalam kaitan ini, paling tidak ditemukan lima jenis aktor yang ikut bermain dengan membawa kepentingan dan ideologinya masing-

masing. Pertama, pihak penerbit yang hampir setiap saat mendatangi atau mengirimkan katalog terbitan mereka kepada perpustakaan dengan tawaran tertentu, seperti diskon dan royalti bila perpustakaan mau membelinya. Proses tawaran ini muncul dari berbagai penerbit yang masing-masing memberikan kesan yang menarik dan tentu bersifat kompetitif dan memberikan efek kuat terhadap potensi pembelian di perpustakaan. Kedua, *broker* atau *provider* yang merupakan kelompok penjual yang menyediakan koleksi dari berbagai penerbit juga tidak ketinggalan mengajukan tawaran kepada perpustakaan, baik melalui kerjasama maupun dengan cara penawaran biasa, sebagaimana yang dilakukan oleh penerbit dengan mengirimkan katalog mereka kepada perpustakaan.

Selain melalui lembaga tersebut, promosi juga dilakukan oleh individu dengan berbagai alasan, misalnya, seorang individu datang langsung ke perpustakaan dan menemui pustakawan bagian pengadaan atau bahkan langsung kepada pimpinan perpustakaan dengan membawa koleksi tertentu yang ditawarkan untuk perpustakaan. Kadang kala penawaran semacam ini dilakukan dengan alasan dakwah. Menurut mereka, apa yang dilakukannya untuk perpustakaan tidak lain adalah upaya menyebarkan dakwah dan bahkan mereka mengatakannya dalam sebuah narasi seperti berikut ini: “saya datang ke sini dengan membawa buku ini sebenarnya hanya ingin memberikan sumbangsih keagamaan pada perpustakaan dan pekerjaan ini saya anggap sebagai ibadah semata.” Pendekatan semacam ini, menurut peneliti, tidak ada bedanya dengan pendekatan lainnya yaitu bahwa semuanya dianggap sebagai suatu bentuk penawaran yang bersifat ekonomis dan kontestatif, tidak ada bedanya antara alasan religius dan alasan royalti, maupun alasan lainnya karena apapun yang dilakukan mereka semuanya berpotensi pada kepentingan yang melahirkan keuntungan ekonomi dan, bahkan, tujuan ideologis.

Di samping itu, aktor keempat adalah mereka yang berasal dari pengarang buku yang melalui beberapa cara di antaranya, menawarkan secara langsung buku karangannya ke perpustakaan melalui proses hadiah yang biasanya sebanyak satu eksemplar. Melalui pendekatan ini, perpustakaan biasanya mengikuti dengan pembelian tambahan yang dilakukan melalui pengadaan

koleksi perpustakaan yang bersifat periodik. Selain cara ini, pengarang juga ada yang menawarkan karyanya ke perpustakaan untuk dibedah di perpustakaan yang ujung-ujungnya perpustakaan juga membeli buku yang dibedahnya tersebut. Berkaitan dengan itu, aktor kelima adalah kelompok pustakawan dan/atau mereka yang atas nama perpustakaan, seperti staf atau pejabat struktural universitas, yang merupakan salah satu aktor utama dalam proses permainan tersebut dan mereka memiliki banyak keterlibatan yang berpotensi memberikan ketegangan dan bahkan terjebak sendiri dalam pertarungan tersebut. Hal ini, misalnya, dapat dilihat pada upaya pengaturan terhadap pemenangan lelang yang terbuka untuk diduga sebagai sebuah konspirasi dalam pengadaan koleksi sebagaimana telah dijelaskan dalam bab ketiga ketika berbicara tentang mekanisme lelang.

Kelima jenis aktor tersebut menunjukkan sejumlah potensi praktik wacana yang berkembang dalam pengelolaan perpustakaan. Pertama, gerakan dominasi dan hegemoni informasi oleh penerbit dilakukan secara gencar untuk mempengaruhi kebijakan perpustakaan dalam pengembangan koleksi. Kedua, muatan ideologi keagamaan yang dibawa oleh individu dan kelompok menjadi salah satu sarana kontestasi untuk mempengaruhi proses pengembangan koleksi perpustakaan. Ketiga, praktik wacana melalui arus kepentingan ekonomi, baik oleh pengarang buku yang boleh jadi didorong oleh kepentingan ekonomi dan penyebaran gagasan pemikiran maupun oleh proses negosiasi kelompok tertentu dalam rangka memenangkan lelang pada kelompok tertentu dengan tujuan mencari keuntungan pribadi dan kelompok ideologisnya.

2. Pengembangan Koleksi Perpustakaan dalam Arena Kontestasi

Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan bagian fundamental perpustakaan yang melibatkan banyak aktor, baik dari kalangan perpustakaan maupun dari kalangan luar perpustakaan, seperti penerbit dan pengusaha perbukuan. Dalam kaitan pengembangan koleksi, keterlibatan aktor luar kadang kala menjadi unsur dominan yang menentukan kualitas koleksi perpustakaan. Keterlibatan mereka yang penuh dengan siasat bisnis dan pertarungan strategi di antara mereka dalam memenangkan lelang pengembangan

koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan sering kali pihak perpustakaan dan panitia lelang yang biasanya terdiri atas pustakawan, pimpinan, dan pejabat universitas mengalami kesulitan dalam menghadapi mereka sehingga perpustakaan tidak dapat mencapai koleksi ideal sebagaimana yang direncanakan. Dalam situasi seperti ini kadang kala ada di antara kelompok pengelola perpustakaan – yang memiliki akses kuat terhadap manajemen – yang justru memainkan peran ekonomi untuk memenangi tujuan-tujuan ekonomi mereka sehingga netralitas perpustakaan hilang oleh manuver-manuver bisnis yang dilakukan oleh oknum panitia pengadaan koleksi perpustakaan tersebut.

Dalam konteks pengembangan koleksi perpustakaan, pemeran utama biasanya bukan berasal dari pustakawan, melainkan mereka justru berasal dari pihak pengadaan universitas sebagaimana terjadi di perpustakaan perguruan tinggi negeri, seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pengadaan ini dibiayai dari anggaran yang berasal dari dana pemerintah atau anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Secara struktural, perpustakaan hanya selalu menerima penunjukan untuk ikut dalam panitia lelang dan di dalamnya tidak memiliki kekuasaan yang menentukan, kecuali hanya dijadikan sebagai simbol legitimasi yang menunjukkan bahwa koleksi yang diadakan betul-betul seperti yang diusulkan meskipun tidak sesuai dengan permintaan perpustakaan. Di samping itu, pihak pustakawan tidak punya kewenangan apa-apa (“keberanian”) untuk menolak. Ketidakwenangan ini terjadi oleh beberapa kemungkinan, pertama, karena pustakawan masih dipandang sebagai aktor pelengkap belaka; kedua, karena pustakawan memang belum memiliki kapabilitas baik akademik (pengetahuan) maupun sosial sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa; dan ketiga, pengambilan sikap diam merupakan strategi yang paling ampuh untuk mencari posisi aman dalam menghadapi pihak birokrasi.

Fenomena ini berbeda dengan apa yang terjadi di perpustakaan swasta karena anggaran yang digunakan untuk pengadaan koleksi tersebut berasal dari anggaran mereka sendiri yang tidak perlu dipertanggungjawabkan secara publik sebagaimana yang terjadi dalam lembaga negeri. Oleh karena itu, situasi semacam ini dapat menghindari terjadinya kolusi dan korupsi

dari akibat persaingan yang tidak sehat oleh berbagai komponen masyarakat yang memang terbuka dan harus dibuka untuk semua kalangan karena dianggap dana rakyat. Pada perpustakaan swasta, seperti Perpustakaan UII dan Perpustakaan UMY, ditemukan adanya sebuah mekanisme yang sangat kondusif, efektif, dan efisien dalam pengembangan koleksi karena meskipun anggaran yang dialokasikan bersifat tahunan, dana alokasi tersebut dapat dengan mudah dikeluarkan dan dibelanjakan kapan saja diinginkan, bisa perbulan bahkan bisa perhari jika dana tersebut dibutuhkan untuk pengadaan koleksi dalam rangka memenuhi permintaan pemustakanya.

3. Hirarki Organisasi versus Budaya Masyarakat

Secara umum, struktur organisasi telah melahirkan otoritas atau kewenangan seorang aktor untuk menentukan suatu proses kehidupan kelembagaan suatu organisasi dan bahkan menyerap ke dalam kehidupan sosial sehingga kemudian memberikan rangsangan kepada setiap aktor lainnya untuk terlibat dan mencapai posisi hirarkis tertinggi organisasi. Posisi semacam inilah kemudian memberikan gerakan dinamisasi pada berbagai aktor perpustakaan untuk dapat menjadi pejabat perpustakaan yang eksistensinya diakui oleh komunitas pustakawan, baik secara lokal maupun nasional dan bahkan secara internasional. Dinamisasi organisasi dan keterbukaan institusi untuk mengadaptasi keadaan di atas bagi pustakawan memberikan implikasi positif di satu sisi dan negatif di sisi lainnya. Positif karena melalui cara tersebut semangat pustakawan untuk menunjukkan kemampuan profesionalitasnya secara kompetitif terhadap lembaga perpustakaan bisa diharapkan meskipun kemungkinan besar hanya didasari oleh kekuatan untuk pengembangan karir atau mendapatkan promosi yang memungkinkannya mencapai akses pengambilan keputusan yang disebut sebagai otoritas atau kuasa institusi. Sementara itu, bisa negatif karena dinamisasi menimbulkan efek pertarungan yang tidak sehat oleh situasi dan kondisi budaya masyarakat yang masih bersifat status quo, tempat hubungan perorangan masih terkadang didasarkan pada senioritas, terutama umur dan durasi kerja.

Situasi dan kondisi terakhir di atas masih terbuka dan potensial untuk terjadi meskipun berbagai pendekatan pemecahan masalah manajerial

perpustakaan diimplementasikan. Situasi ini salah satunya juga karena dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang masih menyisakan karakter feodalistik. Hal tersebut demikian terlihat secara eksternal masyarakat seolah-olah masih cenderung untuk memberikan pemihakan kepada posisi struktural seseorang di lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada konteks ketika pustakawan mengalami kehidupan sosial di lingkungan masyarakatnya. Mereka, menurutnya, sering kali ditanya tentang kehidupan kerjanya, khususnya terkait jabatan apa yang dimilikinya meskipun tidak secara “dramatis dan vulgar” tetapi terungkap dalam kondisi santai dan situasi yang tak terduga lainnya. Praktik ini menunjukkan bahwa secara umum kepercayaan masyarakat yang hidup di lingkungan pustakawan atau termasuk profesi lainnya masih memiliki tradisi hirarkis yang kental (strata sosial ekonomis) yang tidak bisa dipisahkan dengan kondisi profesi formal dalam dunia kerja.

Ketakterpisahan antara dunia hirarkis formal organisasi dan budaya sosial masyarakat menjadi suatu ajang pertarungan antaraktor perpustakaan untuk mendapatkan posisi strategis yang membuatnya dapat mencapai harapan kepercayaan masyarakat secara sosial dalam lingkungannya masing-masing. Pencapaian posisi yang secara hirarkis tersebut terbukti dalam kenyataannya tidak dapat dijadikan pegangan oleh mereka terhadap kecenderungan masyarakat tersebut karena di balik tradisi hirarkis ini ternyata bersifat ekonomis karena ujung-ujungnya juga kepercayaan mereka hanya mengarah kepada pencapaian kekuatan ekonomi. Fenomena ini sesungguhnya merupakan kompleksitas tradisi yang membentuk struktur pandangan masyarakat yang cenderung melahirkan perilaku korupsi dan kolusi, yang tujuannya adalah pencapaian terhadap harapan ekonomi masyarakat yang akhirnya ekonomi tersebut kemudian melahirkan kuasa dan kontrol terhadap anggota masyarakat lainnya.

Secara umum, bab ini memperlihatkan empat isu utama berkenaan dengan kontestasi antaraktor perpustakaan, baik secara internal maupun eksternal. Isu pertama yaitu figurasi konstelasi kuasa di kalangan aktor yang dapat dilihat dalam pertarungan antara pluralisme dan nonpluralisme keagamaan, pertarungan antara pustakawan dan nonpustakawan yang

meliputi pustakawan versus pimpinan, pustakawan versus pegawai, dan pustakawan versus pemustaka. Selain ideologi keagamaan tersebut, pertarungan antara aktor internal dan eksternal dibahas dalam kaitannya dengan perpustakaan versus unit lain sekaligus perpustakaan versus lembaga lain. Isu kedua membahas tentang dominasi dan subordinasi sebagai praktik-diskursif relasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan. Isu ketiga yaitu dinamika versus konflik dalam arena praktik-diskursif perpustakaan yang dapat dilihat sebagai produksi wacana, dinamisasi organisasi, dan identitas untuk perjuangan. Isu keempat berupa ekonomi dan budaya dalam arena kontestasi yang melibatkan promosi perpustakaan, pengembangan koleksi, dan hirarki organisasi versus budaya masyarakat.



Bab VI

PENUTUP

A. Simpulan

Meskipun perpustakaan oleh masyarakat secara umum disadari sebagai lembaga yang mengalami proses interaksi sosial, baik secara pribadi maupun kolektif, tetap saja dipahami sebagai lembaga yang hanya beroperasi pada tataran teknis dan manajerial semata, tanpa kaitan dengan ideologi dan kepentingan tertentu. Fenomena ini menarik peneliti untuk melihat lebih jauh tentang apakah pemahaman tersebut memang seperti itu adanya atau karena perpustakaan dengan pustakawannya berada dalam bingkai suatu struktur organisasi dan sistem sosial yang menempatkannya sebagai aktor yang tidak menyadari proses interaksi tersebut sebagai arena penjelmaan ideologi dan kepentingan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya. Pada titik itulah, penelitian ini dimulai menelusuri tentang implikasi dan representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan yang berpijak pada relasi antaraktor perpustakaan, baik bersifat internal maupun eksternal.

Berdasarkan asumsi tersebut, teori sosial kritis dijadikan sebagai pisau analisis alternatif dalam mengungkapkan fenomena praktik-diskursif perpustakaan. Melalui teori kritis yang diterapkan ditemukan bahwa praktik perpustakaan tidak sekadar bersifat teknis dan manajerial, tetapi juga mengandung pertarungan ideologi dan kuasa oleh individu atau kelompok melawan individu atau kelompok lainnya. Dalam konteks ini, misalnya,

signifikansi (pemaknaan) istilah (terminologi) kebijakan perpustakaan kadang kala berbeda antara satu individu dan individu lainnya. Ini menunjukkan bahwa praktik perpustakaan merupakan produk budaya yang sarat dengan kepentingan dan ideologi karena komunikasi antarpustakawan dan/ataupun dengan aktor lainnya terlibat dalam interaksi sosial yang mengandung subjektivitas individu sebagai makhluk sosial. Proses pada taraf ini oleh individu dan kelompok membawa subjektivitas, termasuk kepentingan ideologinya, masing-masing. Interaksi tersebut tercipta oleh individu, kelompok, dan/atau organisasi yang bersifat formal, namun sarat dengan pola interaksi sosial yang bersifat diskursif. Interaksi ini saling terkait satu sama lainnya sehingga harus dibaca secara bersama untuk menghindari dikotomisasi pengetahuan sehingga konsep habitus, modal, dan ranah Pierre Bourdieu menjadi penting sebagai upaya mengatasi dikotomi antara aktor dan organisasi, agensi dan struktur, serta objektivisme dan subjektivisme dalam membaca fenomena yang terjadi di perpustakaan.

Dengan menggunakan kerangka konseptual di atas, peneliti menemukan bahwa pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta sarat dengan permainan kepentingan dan ideologi di kalangan aktor yang kemudian terepresentasi dalam praktik manajerial dan pelayanan perpustakaan. Pada praktik manajerial dapat dilihat, misalnya, dalam setiap pemilihan pimpinan perpustakaan yang hampir selalu dipengaruhi oleh ideologi dan politik kampus. Implikasi ideologi ini merupakan upaya representasi kelompok ideologi dan politik tertentu yang menempatkan perpustakaan sebagai situs ideologi dan ruang negosiasi bagi kelompok yang sedang bertarung. Sebagai situs ideologi, perpustakaan dijadikan tempat sebagai elemen kekuatan bagi kelompok ideologi tertentu, sementara sebagai ruang negosiasi, perpustakaan dijadikan sebagai ruang akomodasi terhadap aktor dari kelompok pesaing. Praktik ini memperlihatkan proses politis dan ideologis yang kuat terhadap aspek manajerial perpustakaan yang jauh dari sekadar teknis dan profesionalitas semata.

Sebagai implikasi dari proses politis dan ideologis di atas, masih tampak sisa-sisa permasalahan yang menempatkan perpustakaan sebagai situs profesi dinastik. Profesi ini didasarkan pada kolusi dan nepotisme karena pegawai

diangkat berdasarkan kedekatan, baik secara ideologis maupun kekeluargaan, bukan kompetensi kepustakawanan. Melalui proses seperti ini, pertahanan dominasi ideologi dan politik kelompok tertentu mendapatkan jaminan karena aktor dari kelompok dinastik menjadi kekuatan yang pasti untuk membela dan mempertahankan ideologi yang diusung oleh kelompoknya. Dengan mengacu pada situasi ini, perpustakaan menjadi situs representasi ideologi dan politik sekaligus menjadi arena kontestasi antarkelompok, mulai dari aktor level atas hingga aktor level bawah.

Sementara itu, temuan pada aspek pelayanan dapat dilihat dalam pengembangan koleksi perpustakaan, baik dalam kaitan dengan pembelian koleksi secara internal maupun eksternal. Internal dimaksudkan sebagai koleksi yang dibeli perpustakaan, sementara eksternal dipahami sebagai koleksi perpustakaan melalui upaya kerjasama, seperti pendirian korner. Kedua jenis pengembangan koleksi tersebut mengandung implikasi politik dan ideologi berbagai aktor. Pada jenis pertama, pengembangan koleksi perpustakaan secara signifikan dipengaruhi oleh ideologi pasar. Ideologi pasar ini terlihat dalam intensitas promosi koleksi penerbit dan *vendor*, baik mereka yang berskala lokal maupun nasional, dan bahkan internasional, yang sama-sama memainkan perannya untuk mendorong perpustakaan membeli produk mereka. Pendekatan penerbit dan *vendor* tersebut terjadi melalui kerjasama dan promosi, baik secara periodik maupun secara insidental. Kerjasama dan promosi ini berhasil memberikan informasi yang intensif dan berkesinambungan kepada perpustakaan, yang secara eksplosif, berhasil mewarnai pengetahuan pustakawan tentang koleksi yang tersedia di pasaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika temuan menunjukkan bahwa koleksi yang diadakan di perpustakaan hampir semuanya merupakan masukan penerbit dan *vendor*, sementara penelusuran koleksi oleh para pustakawan sendiri tidak signifikan. Akhirnya, pembelian koleksi dilakukan lebih banyak, jika tidak semuanya, didasarkan pada informasi penerbit dan *vendor* ini, bukan pada informasi komprehensif atas penelusuran pustakawan dan informasi penerbit tersebut. Pada titik inilah, ekonomi politik menjadi dominan ketimbang profesionalitas pustakawan.

Sementara pada jenis kedua, perpustakaan melalui kerjasama dengan berbagai pihak berhasil mendatangkan sejumlah korner, yaitu: korner Kanada, Amerika, Arab Saudi, dan Iran. Kerjasama pengadaan tersebut tampak merupakan praktik manajerial semata, padahal dimotivasi oleh kekuatan politik dan kepentingan kelompok yang kemudian menjelma menjadi praktik ideologis dan kontestatif dalam pengelolaan korner tersebut. Penjelmaan dan kontestasi ideologi ini dapat dilihat dalam sejumlah bentuk, di antaranya, simbol politik negara menjadi isu penting kontestasi sebagaimana terlihat pada protes aktor negara tertentu karena kornernya disandingkan dengan korner negara lain. Di sisi lain, upaya dominasi kelompok tertentu melalui simbolisasi berupa korner dapat diduga kuat menjadi salah satu bentuk kontestasi antaraktor dengan perpustakaan sebagai situsnyanya. Bentuk lain dari kontestasi tersebut dapat juga dilihat dalam ranah ideologi keagamaan, seperti pluralisme versus nonpluralisme, yang terutama muncul ketika proses kerjasama korner tertentu, yang dari awal, menjadi kelompok pesaing untuk menghadapi arus pluralisme yang berkembang di UIN Sunan Kalijaga.

Pertarungan di atas merupakan upaya dominasi oleh kelompok tertentu melalui koleksi agar ideologi mereka menyebar dan dominan. Tampaknya, sejak awal, disadari bahwa koleksi sebagai sumber informasi dan pengetahuan memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi individu dan kelompok jika dibaca. Hal ini terbukti bahwa koleksi dominan dan bermuatan ideologi tertentu yang terdapat di perpustakaan mengindikasikan adanya hubungan kecenderungan ideologis yang sama antara ideologi dominan koleksi dan ideologi pemustaka serta karya skripsi mahasiswa sebagai pemustaka. Hubungan kecenderungan ideologis tersebut dapat dilihat, misalnya, pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang menyediakan koleksi bermuatan ideologi pluralis dan nonpluralis sebanyak 77,2% dari total perolehan ketiga kasus yang diteliti. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan kecenderungan ideologi yang sama terhadap karya skripsi mahasiswa, sementara Perpustakaan UII dan UMY yang keduanya hanya memiliki koleksi semacam itu dengan angka yang tidak signifikan yaitu 22,8% di satu sisi juga memperlihatkan adanya hubungan kecenderungan ideologis yang sama yaitu tidak adanya karya skripsi yang sejalan dengan isu pluralis di

kedua perpustakaan tersebut.

Di samping itu, hubungan serupa juga terlihat pada persepsi pemustaka, yaitu pemustaka UIN Sunan Kalijaga menempati posisi 83% terhadap pluralisme, sementara pemustaka UII dan UMY masing-masing memperoleh 76% dan 76,6%. Hal ini sejalan dengan persentase keterpakaian koleksi bermuatan ideologi pluralis dan nonpluralis tersebut pada ketiga kasus penelitian. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memperlihatkan keterpakaian koleksinya dengan nilai rata-rata 30,1 kali penggunaan perjudul koleksi, sedangkan Perpustakaan UII hanya memperoleh rata-rata 3,1 kali penggunaan perjudul koleksi. Sementara, keterpakaian koleksi Perpustakaan UMY, menurut informasi dari pengelola perpustakaan, bisa lebih rendah lagi dibandingkan dengan Perpustakaan UII, namun sayangnya data keterpakaian koleksi tersebut tidak dapat diakses.

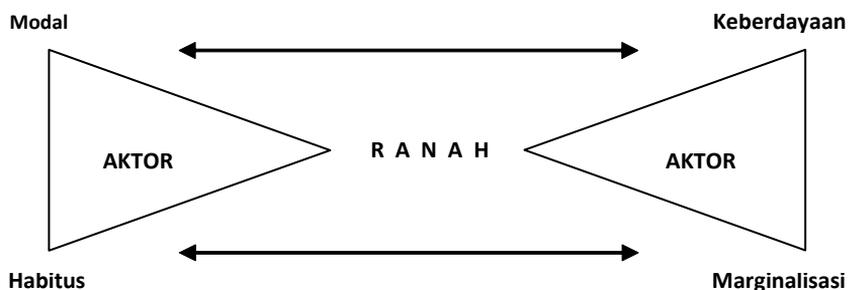
Hasil penelitian di atas dapat dilihat dalam tiga kerangka persoalan utama yaitu representasi kuasa, ideologi, dan kontestasi kekuasaan. Representasi kuasa terbentuk dalam paham keagamaan, khittah organisasi, perspektif temporer, senioritas, gender, budaya permisif, dan otoritas profesi. Sementara, ideologi aktor mewujud dalam tradisionalisme, modernisme, liberalisme, fundamentalisme, golongan moderat, pluralisme dan nonpluralisme, serta munculnya kecenderungan yang dipengaruhi oleh unsur industrialisasi ekonomi perbukuan. Sejalan dengan itu, kontestasi kekuasaan tampak dalam bentuk pertarungan antara kaum pluralis yang diwakili oleh kelompok liberal dan sebagian kelompok moderat dan kaum nonpluralis yang diwakili oleh kelompok fundamentalis dan radikal serta sebagian lainnya mereka yang moderat tetapi cenderung untuk mendukung kaum fundamentalis.

Kerangka persoalan ini, secara konseptual, dapat diformulasikan dalam sebuah konstruksi teoretik yang menempatkan aktor perpustakaan sebagai pusat struktur relasi yang berpijak pada habitus dan modal untuk memasuki ranah permainan. Habitus ini merupakan posisi dan disposisi perilaku aktor yang dihasilkan dari kebijakan, etika, dan budaya organisasi perpustakaan yang dialaminya. Proses posisi dan disposisi aktor ketiga kasus perpustakaan terdapat sejumlah kecenderungan berupa praktik dan pemikiran keagamaan yang beragam, pluralis dan nonpluralis, ideologi organisasi yang kontestatif,

budaya aktor yang permisif, kesadaran asosiasi profesi yang lemah, dan sebagainya. Proses pembentukan habitus aktor perpustakaan dalam lingkungan seperti itu memperlihatkan sebuah kecenderungan aktor yang kurang kontestatif dalam ranah permainan. Akibatnya, kecenderungan ini berimplikasi pada melemahnya modal pendukung yang memungkinkan aktor untuk memiliki kemampuan dalam memenangi sebuah permainan.

Modal adalah kekuatan yang dapat menambah tingkat perolehan produksi aktor yang memungkinkan mencapai dominasi dalam sebuah lingkaran permainan yang disebut sebagai ranah. Kepemilikan modal oleh aktor perpustakaan di atas dapat dikatakan rendah karena basis kepemilikan habitusnyapun rendah. Modal ekonomi, misalnya, mereka tertutup karena modal budayanyapun rendah berupa pengetahuan dan pendidikan yang terbatas sehingga modal simboliknyapun tidak dapat diandalkan, seperti prestise dan lencana profesi. Demikian juga, modal sosialnyapun rendah sebagaimana tampak dalam kesadaran dan keterlibatan mereka dalam asosiasi lemah sebagai bukti lemahnya keterampilan komunikasi dan kerjasama yang dimiliki. Modal-modal ini saling mengait dan, bahkan, boleh jadi terimplikasi oleh tingkat habitus yang dimiliki oleh aktor sebagaimana terlihat pada habitus aktor perpustakaan di atas.

Akibatnya, keterlibatan aktor perpustakaan dalam situasi kepemilikan habitus dan modal seperti terlihat di atas akan menghadapi kesulitan dalam setiap memasuki arena permainan. Mereka tidak memiliki kekuatan dan kesiapan untuk terlibat dalam setiap bentuk permainan sehingga keterlibatan mereka dalam situasi seperti itu dipastikan akan mengalami kekalahan, “marginalisasi” aktor. Oleh karena itu, kesadaran aktor perpustakaan tersebut harus dibangun kembali untuk memiliki sebuah habitus baru yang memperhatikan elemen modal yang menjadi kekuatan dalam memasuki arena permainan yang tidak satupun aktor dapat menghindarinya. Ketika kesadaran ini diwujudkan, keterlibatan mereka dimungkinkan sampai pada tahap tertinggi, “keberdayaan,” dalam pertarungan baru pada arena yang sama sebagaimana terlihat pada model penampang berikut ini.



Penampang 19: Representasi Kuasa dalam Kontestasi Aktor Perpustakaan

Pertarungan baru pada model tersebut berbeda pada pertarungan ala Bourdieu yang memimpikan dominasi untuk memperoleh posisi sosial dalam setiap proses kontestasi. Pada model ini, kemenangan yang diimpikan adalah sebuah keberdayaan yang memungkinkan perpustakaan memiliki kekuatan melalui modal ekonomi, budaya, simbolik, dan sosial dalam pengelolaan perpustakaan. Tingkat dominatif pada konsep keberdayaan ini diandaikan berada pada level profesionalitas, sebuah perjuangan yang tujuannya untuk mencapai keseimbangan kuasa dalam menjalankan organisasi perpustakaan. Begitu juga, keberdayaan ini memiliki karakter hegemonis dalam pengertian Gramscian, yaitu sebuah upaya mendapatkan pengakuan dari berbagai aktor yang dilakukan secara berkesinambungan, bukan dengan pemaksaan (*force*), seperti gerakan sosial lainnya, melainkan sebuah pendekatan melalui modal ala Bourdieu.

Di samping itu, model kontestasi Bourdieu yang menempatkan arena (*field*) pertarungan sebagai ruang untuk mencapai posisi semata telah mengabaikan dan, bahkan, mendistorsi banyak perjuangan *real* aktor, misalnya kerjasama, solidaritas, kasih sayang, dan sebagainya. Munculnya kelemahan seperti ini memberikan peringatan kepada peneliti untuk tidak menerapkannya secara apa adanya kepada setiap praktik perpustakaan. Dalam konteks perpustakaan, unsur senioritas kultural, bukan hirarkis, misalnya, ketika dibaca dengan model kontestasi Bourdieu secara kaku akan menempatkan setiap aktor sebagai orang yang memperjuangkan posisi semata yang kemudian menutup kemungkinan melihat lebih jauh tentang praktik senioritas tersebut. Demikian halnya, konsep amanah di satu sisi oleh

aktor tertentu dapat dilihat sebagai sarana dominasi ideologis, namun di sisi lain oleh aktor lainnya justru dapat dibaca sebagai suatu perjuangan *real*. Oleh karena itu, peneliti berusaha melampaui model tersebut ketika melihat sebuah praktik yang sama sekali tidak menyentuh lingkaran diskursif. Pada titik inilah signifikansi melalui pendekatan konstruktivis digunakan untuk membedakan mana perjuangan untuk mendapatkan posisi dan mana yang merupakan perjuangan *real* aktor.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat sejumlah rekomendasi yang patut untuk diajukan sebagai berikut.

1. Aktivitas yang dilakukan dalam perpustakaan bukan semata-mata bersifat teknis dan manajerial, sebagaimana pandangan banyak orang, yang lepas sama sekali dari proses relasi kuasa yang terjadi dalam interaksi antaraktor melainkan juga mengandung elemen ideologis dan politis yang mewarnai hampir setiap proses aktivitas pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan, dalam menjalankan tugasnya sebagai pekerja perpustakaan. Berangkat dari pemahaman ini, pengembangan perpustakaan harus dilihat secara komprehensif yang mampu menjangkau bukan sekedar pada elemen teknis dan manajerial, melainkan juga pada potensi elemen ideologis yang menjadi aspek penting dan menentukan dinamika organisasi perpustakaan.
2. Berkaitan dengan persoalan di atas, perpustakaan sebagai produk budaya menjadi penting untuk dilihat dalam kerangka pendekatan budaya yang menggunakan kajian multidisiplin untuk mengungkapkan fenomena praktik-diskursif yang terjadi dalam aktivitas perpustakaan. Kajian multidisiplin ini diharapkan dapat membuka seterang-terangnya tentang proses kuasa, baik yang bersifat relasional maupun dominatif, yang mempengaruhi hampir setiap lini perpustakaan, mulai dari pengelolaan manajemen sumber daya manusia dan pengembangan koleksi sampai pada pelayanan perpustakaan kepada pemustaka.
3. Perpustakaan sebagai lembaga publik yang karakter dasar organisasinya dikenal sebagai lembaga nirlaba dalam pengertian tidak mencari

untung kepada penggunanya secara langsung, seperti toko buku dan perbankan. Namun, keuntungan yang diharapkan dari membaca dan memanfaatkan perpustakaan diyakini akan melahirkan manusia yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pendidikan dan pengetahuan yang kemudian dari mereka akan lahir kemajuan. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran khusus di tingkat manajer lini atas agar memberikan keleluasaan dan perhatian kepada pengelola perpustakaan, khususnya pada masalah pendidikan dan pelatihan agar keterampilan dan pengetahuan mereka bisa selalu terbaharui dalam melaksanakan tugas perpustakaan dan kepastakawanan.

4. Terakhir, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, kajian ini mustahil untuk dapat menyelesaikan semua persoalan kuasa dalam pengelolaan perpustakaan karena begitu banyaknya isu-isu perpustakaan yang bisa ditarik masuk ke dalam wacana ini. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan dua hal, yaitu, objek dan lokus yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, objek itu adalah relasi kuasa dalam arsitektur bangunan perpustakaan, lokasi gedung, desain interior, pembagian ruangan, penggunaan klasifikasi tertentu, dan juga pemustaka, terutama mereka yang difabel. Semua ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan praktik diskursif-perpustakaan, namun dalam penelitian ini tidak disinggung sama sekali sehingga penelitian serupa harus dilakukan untuk dapat membongkar isu kuasa dalam pengelolaan perpustakaan secara komprehensif. Kedua, lokus penelitian ini masih terbatas pada perpustakaan perguruan tinggi Islam sehingga kajian serupa yang bahkan mungkin lebih menarik dan memiliki signifikansi ideologi keagamaan yang kental adalah perpustakaan perguruan tinggi umum, seperti UGM (Universitas Gadjah Mada) dan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) ataupun di luar wilayah Yogyakarta. Oleh karena itu, kesempurnaan penelitian ini perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan dengan mengambil lokus lain sehingga variasi representasi kuasa dapat ditemukan secara menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

A. Monograf

- Abdullah, I., 2009, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, H.S., 2007, “Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pemetaan”, *Makalah* yang disampaikan dalam pelatihan “Metodologi Penelitian”, diselenggarakan oleh CRCS-UGM di Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret 2007.
- Alvesson, M., 2002, *Understanding Organizational Culture*, London: Sage Publications.
- Arifin, S., 2003, *Islam Indonesia: Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, Malang: UMM Pres.
- Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2009, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A., 1996, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Bailey, D. R. dan Tierney, B. G., 2008, *Transforming Library Service Through Information Commons: Case Studies for the Digital Age*, Chicago: ALA.
- Barker, C., 2004, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London: Sage Publication.

- Barker, C., 2000, *Cultural Studies: Theory and Practice*, London: Sage Publication.
- Barthes, R., 1981, *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang.
- Battles, M., 2003, *Library: An Unquiet History*, New York: W.W. Norton & Company.
- Benda, H.J., 1980, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bourdieu, P., 2006, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, New York: Routledge.
- Bourdieu, P., 1998, *Acts of Resistance: Against the Tyranny of the Market*, New York: The New Press.
- Bourdieu, P., 1991, *Language and Symbolic Power*, Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, P., 1988, *Homo Academicus*, California: Stanford University Press.
- Bruinessen, M. V., 1995, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Buschman, J.E., 2003, *Dismantling the Public Sphere: Situating and Sustaining Librarianship in the Age of the New Public Philosophy*, London: Libraries Unlimited.
- Bustaman-Ahmad, K., 2004, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press.
- Caporaso, J.A. dan Levine, D.P., 1992, *Theories of Political Economy*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, B., 1998, *Political Economy: A Comparative Approach*, London: Praeger.
- Cossette, A., 2009, *Humanism and Libraries: An Essay on the Philosophy of Librarianship*, Minnesota: Library Juice Press.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (editor), 1994, *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications.
- Dhakidae, D., 2003, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dhofier, Z., 1985, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dzulmanni, 2007, *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Eagleton, T., 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*, Yogyakarta: Sumbu.
- Eagleton, T., 1991, *Ideology: An Introduction*, London: Verso.
- Eagleton, T., 2006, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Eagleton, T., 1980, "Text, Ideology, Realism" dalam Said, E., *Literature and Society: Selected Papers from the English Institute 1978*, London: The John Hopkins University Press.
- Eberhart, G.M., 2006, *Whole Library Handbook 4: Current Data, Professional Advice, and Curiosa about Libraries and Library Services*, Chicago: ALA.
- Eco, U., 1984, *Semiotics and the Philosophy of Language*, Bloomington: Indiana University Press.
- Evans, G. E. dan Saponaro, M.Z., 2005, *Developing Library and Information Center Collection*, London: Libraries Unlimited.
- Foucault, M., 1977, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, New York: Vintage Books.
- Foucault, M., 2002, *Power/Knowledge = Wacana Kuasa/Pengetahuan: Wawancara Pilihan dan Tulisan-Tulisan Lain 1972-1977*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Foucault, M., 2000, *Essential Works of Foucault 1945-1984: Power*, New York: The New Press.
- Fourie, D.K. dan Dowell, D.R., 2002, *Libraries in the Information Age: An Introduction and Career Exploration*, Colorado: Libraries Unlimited.
- Gellner, E., 1994, *Conditions of Liberty: Civil Society and Its Rivals*, US: Viking Adult.
- Giddens, A., 1990, *The Consequences of Modernity*, Stanford: Stanford University Press.
- Grehan, K., 2002, *Gramsci, Culture, and Anthropology*, London: Pluto Press.

- Grenfell, M., 2010, *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, Durham: Acumen.
- Grover, R.J., Greer, R.C. dan Agada, J., 2010, *Assessing Information Needs: Managing Transformative Library Services*, California: Libraries Unlimited.
- Grunebaum, G.E.V., 1995, *Unity and Variety in Muslim Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Habermas, J., 1991, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Massachusetts: MIT Press.
- Hadiz, V. R. dan Dhakidae, D., 2005, *Social Science and Power in Indonesia*, Jakarta: Equinox Publishing.
- Hall, S., 2003, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Harker, R., Mahar, C. dan Wilkes, C. (editor), 2005, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Harris, M., 1986, "State, Class and Cultural Reproduction: Toward a Theory of Library Service in the United States", dalam *Advances in Librarianship*, vol. 14, diedit oleh Wesley Wimonton, New York: Academic Press.
- Haryatmoko, 2010, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia.
- Haryatmoko, 2010, "Habitus Kapital dalam Strategi Kekuasaan: Teori Strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya", *Makalah yang dipresentasikan di Paska-Sarjana Sosiologi UI pada tanggal 26 Agustus*.
- Henning, C., 2007, "Ideology", dalam *Blackwell Encyclopedia of Sociology / George Ritzer* (editor) (digital version).
- Hitti, P.K., 1970, *Islam: A Way of Life*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hobsbawm, E. dan Ranger, T., 2003, *The Invention of Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press.

- Isa, Z., 1972, *Printing and Publishing in Indonesia: 1602-1970*, Michigan: A Xerox Education Company.
- Jenkins, R., 1992, *Pierre Bourdieu*, London: Routledge.
- Mill, J.S., 1994, *Principles of Political Economy*, Oxford: Oxford University Press.
- Johnson, P., 2009, *Fundamentals of Collection Development and Management*, Chicago: ALA.
- Jurdi, S., 2010, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaeroni, dkk., 2001, *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Depag RI.
- Kroeber, A.L. dan Kluckhohn, C., 1952, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*, Cambridge: The Museum.
- Leckie, G.J. dan Buschman, J.E., 2009, *Information Technology and Librarianship: New Critical Approaches*, London: Libraries Unlimited.
- Leckie, G.J., dkk., 2010, *Critical Theory for Library and Information Science: Exploring the Social from across the Disciplines*, Colorado: Libraries Unlimited.
- Lerner, F., 1999, *The Story of Libraries: From the Invention of Writing to the Computer Age*, New York: Continuum.
- Levebvre, H., 1979, "Space: Social Product and Use Value" dalam J.W. Freiberg (ed.). *Critical Sociology: European Perspectives*, New York: Irvington.
- Makdisi, G., 1981, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Miller, R.W., 1987, *Fact and Method: Explanation, Confirmation and Reality in the Natural and the Social Sciences*, Princeton, NJ.: Princeton University Press.
- Monib, M. dan Bahrawi, I., 2011, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mosco, V., 1996, *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*, London: Sage Publications.

- Mu'arif, 2005, *Meruwat Muhammadiyah: Kritik Seabad Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pilar media.
- Munawar-Rachman, B., 2010a, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, Jakarta: Grasindo.
- Munawar-Rachman, B., 2010b, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, Jakarta: Grasindo.
- Mu'tasim, R. dan Mulkhan, A.M., 1998, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nakosteen, M., 1964, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Colorado: University of Colorado Press.
- Nasr, S.H., 2003, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan.
- Nata, A., 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noer, D., 1991, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Orr, C., 2003, "Collection Development in Public Libraries" dalam Drake, Miriam A. (editor), *Encyclopedia of Library and Information Science*, New York: Marcel Dekker.
- Pusat Bahasa, Diknas, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, M.I., 2003, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga.
- Ranganathan, S.R., 1931, *The Five Laws of Library Science*, London: Edward Goldston, atau lihat dalam <http://hdl.handle.net/2027/uc1.b99721> diakses tanggal 25/06/2012 (Pukul 22:34).
- Ratna, N.K., 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rees, G. dan Wakely, M., 2009, *Publishing, politics, and culture: the king's printers in the reign of James I and VI*, Oxford: Oxford University Press.

- Richardson, E.C., 1963, *The Beginnings of Libraries*, Connecticut: Archon Books.
- Ridwan, N.K., 2002, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta: Galang Press.
- Ritzer, G., 2004, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Robbins, D., 1991, *The Work of Pierre Bourdieu: Recognizing Society*, San Fransisco: Westview.
- Robertson, D.A., 2005, *Cultural Programming for Libraries: Linking Libraries, Communities, and Culture*, Chicago: ALA.
- Sarup, M., 2008, *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme & Posmodernisme*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Shalaby, A., 1954, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kashshaf.
- Shera, J.H., 1986, "Librarianship, Philosophy of." dalam *The ALA World Encyclopedia of Library and Information Services*, disunting oleh Robert Wedgeworth, Chicago: American Library Association.
- Storey, J., 1993, *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*, Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Strauss, C. dan Quinn, N., 1997, *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudibyo, A., 2004, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki, 2009, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulistyo-Basuki, 2010, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumbulah, U., 2009, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Sutrisno, M. dan Putranto, H., 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.

- Takwin, B., 2005, "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial", dalam Har-ker, dkk., (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Taylor, D., 2011, *Michel Foucault: Key Concepts*, Durham: Acumen.
- Thompson, J.B., 1984, *Studies in the Theory of Ideology*, Los Angeles: California Press.
- Turmudi, E. dan Sihbudi, R., 2005, *Islam dan Radikalisme Di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Williams, R., 1977, *Marxism and Literature*, Oxford: Oxford University Press.
- Yousif, A.F., 2006, "Contemporary Islamic Movements in Southeast Asia: Challenges and Opportunities", dalam Abu-Rabi', Ibrahim M., *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, Malden: Blackwell Publishing.
- Yustika, A. E., 2009, *Ekonomi Politik: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, L. (Editor), 2011, *The Key Word: Perpustakaan Di Mata Masyarakat*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

B. Jurnal

- Adib, M., 2012, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu", *BioKultur*, Vol.I/No.2/Juli- Desember, hlm. 91-110.
- Buschman, J. dan Carbone, M., 1991, "A Critical Inquiry into Librarianship: Applications of the New Sociology of Education", *Library Quarterly* 61, January, hlm. 15-40.
- Cobley, A.G., 1997, "Literacy, Libraries, and Consciousness: The Provision of Library Services for Blacks in South Africa in the Pre-Apartheid Era", *Libraries & Culture*, Vol. 32, No. 1, Winter, hlm. 57-80, <http://www.jstor.org/stable/25548488>, diakses pada tanggal 03 April 2012.
- Daniels, T.P., 2007, "Liberals, Moderates and Jihadists: Protesting Danish Cartoons in Indonesia", *Contemporary Islam*, Vol. 1, hlm. 231-246,

- <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs11562-007-0020-0>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2012.
- Deflem, M., 1999, "Power/Knowledge, Society and Truth: Notes on the work of Michel Foucault", *Unpublished paper*, <http://deflem.blogspot.com/1999/08/powerknowledge-society-and-truth-1999.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2012.
- Erskine, A., 1995, "Culture and Power in Ptolemaic Egypt: The Museum and Library of Alexandria", *Greece and Rome*, Second Series, Vol. 42, No. 1, April, hlm. 38-48, <http://www.jstor.org/stable/643071>, diakses pada tanggal 10 April 2012.
- Glynn, T., 2005, "The New York Society Library: Books, Authority, and Publics in Colonial and Early Republican New York", *Libraries & Culture*, Vol. 40, No. 4, Fall, 493-529, <http://www.jstor.org/stable/25541948>, diakses pada tanggal 03 April 2012.
- Haikal, 2000, "Sayap Pembaru dan Tradisionalis Islam (Mitos atau Realitas)", *Al-Jami'ah*, Volume 38 No. 2, hlm. 415-434.
- Laugu, N., 2005, "Muslim Libraries in History", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 43, No. 1, ISSN: 0126-012X, hlm. 57-97.
- Kane, D., 2003, "Distinction worldwide?: Bourdieu's theory of taste in international context", *Poetics* 31, hlm. 403-421, <http://www.elsevier.com/locate/poetic/a4.3d>, diakses pada tanggal 04 April 2012.
- MacLennan, B., 2007, "The Library and Its Place in Cultural Memory: The Grande Bibliothèque du Québec in the Construction of Social and Cultural Identity", *Libraries & the Cultural Record*, Vol. 42, No. 4, hlm. 349-386, <http://www.jstor.org/stable/25549437>, diakses pada tanggal 03 April 2012.
- Raber, D., 2003, "Librarians as Organic Intellectuals: A Gramscian Approach to Blind Spots and Tunnel Vision", *The Library Quarterly*, Vol. 73, No. 1, Jan., hlm. 33-53, <http://www.jstor.org/stable/4309619>, diakses pada tanggal 13 November 2011.
- Radford, G.P., 1992, "Positivism, Foucault, and the Fantasia of the Library: Conceptions of Knowledge and the Modern Library Experience", *The*

- Library Quarterly*, Vol. 62, No. 4, Oct., hlm. 408-424, <http://www.jstor.org/stable/4308741>, diakses pada tanggal 03 April 2012.
- Rose, J., 2003, "Alternative Futures for Library History", *Libraries & Culture*, Vol. 38, No. 1, Winter, hlm. 50-60, <http://www.jstor.org/stable/25549067> diakses pada tanggal 03 April 2012.
- Slyck, A.A.V., 2001, "The Librarian and the Library: Why Place Matters", *Libraries & Culture*, Vol. 36, No. 4, Fall, hlm. 518-523, <http://www.jstor.org/stable/25548953>, diakses pada tanggal 03 April 2012.
- Tellis, W., 1997, "Introduction to Case Study", *The Qualitative Report*, Volume 3, Number 2, July, <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR3-2/tellis1.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2011.
- Wiegand, W.A., 1999, "Tunnel Vision and Blind Spots: What the Past Tells Us about the Present; Reflections on the Twentieth-Century History of American Librarianship", *The Library Quarterly*, Vol. 69, No. 1, Jan., hlm. 1-32, <http://www.jstor.org/stable/4309267>, diakses pada tanggal 05 Mei 2013, 03:15.

C. Sumber Internet

- Alfalah, 2012, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2276049-sekularisme-liberalisme-dan-pluralisme/>, diakses pada tanggal 26 Februari 2013.
- Ichwan, M., 2012, Islam Tradisionalis dan Modernis: Telaah Historiografis atas Tipologi Masyarakat Islam Indonesia, <http://rasail.wordpress.com/2012/06/14/islam-tradisionalis-dan-modernis-telaah-historiografis-atas-tipologi-masyarakat-islam-indonesia/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2013.
- Indosiar.com, 2011, FPI Sweeping Warung Makan, http://www.indosiar.com/patroli/fpi-sweeping-warung-makan_91721.html, diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- Jaharuddin, 2008, Pasar Buku Islam Tengah Menggeliat, <http://penerbitbukuislam.blogspot.com/2008/07/pasar-buku-islam-tengah-menggeliat.html>, diakses pada tanggal 02 Maret 2013.

- Nurhasyim, 2012, Pandangan Masyarakat terhadap Perpustakaan, http://www.diklatbanyumas.net/kti/nurhasyim/pandangan_masyarakat.pdf diakses pada tanggal 02 Maret 2013.
- Perpustakaan UIN Suka, 2012, <http://www.lib.uin-suka.ac.id/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2013.
- Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 2012, <http://library.uui.ac.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2013.
- Rimanews.com, 2012, Lagi, FPI Sweeping Warung Makan dan Jajanan, <http://www.rimanews.com/read/20120725/70526/lagi-fpi-sweeping-warung-makan-dan-jajanan>, diakses pada tanggal 22 Februari 2013.
- Sufri, I.U., 2011, Penerbit-Penerbit Buku Islam, <http://inaummusufri.blogspot.com/2011/11/penerbit-penerbit-buku-islam.html>, diakses pada tanggal 01 Maret 2013.
- Tribunnews.com, 2013, Kasus Hambalang, <http://www.tribunnews.com/topics/kasus-hambalang>, diakses pada tanggal 16 Mei 2013.
- Websejarah.com, 2011, Sejarah Perkembangan Buku di Dunia dan Indonesia, <http://www.websejarah.com/2011/11/sejarah-perkembangan-buku-di-dunia-dan.html>, diakses pada tanggal 02 Maret 2013.
- Wikipedia, 2012, Daftar Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Islam_swasta_di_Indonesia, diakses pada tanggal 18 Maret 2013.
- Wikipedia, 2013a, Daftar Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia, diakses pada tanggal 18 Maret 2013.
- Wikipedia, 2013b, Promotion, <http://en.wikipedia.org/wiki/Promotion>, diakses pada tanggal 06 April 2013.

D. **Wawancara**

Wawancara ini dilakukan pada 15 informan yang berasal dari pengelola dan/atau pustakawan, yaitu:

1. M. Solihin Arianto, S.Ag., S.S., M.L.I.S. (Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
2. Sri Astuti, S.I.P., M.I.P. (Kepala Bidang Layanan Teknis Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)
3. Retno Jumilah, S.H. (Kepala Urusan Pengolahan Koleksi)
4. Drs. Bambang Heru Nurwoto (Kepala Urusan Sirkulasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga).
5. Dr. Ir. Farham HM. Saleh, M.S.I.E. (Direktur Perpustakaan dan Museum UII Yogyakarta).
6. Djoko S. Prianto, S.I.P., M.Hum. (Staf Pelayanan Teknis Perpustakaan UII).
7. Ghaib Suwasana, S.I.P. (Kepala Divisi Umum dan Pengadaan Perpustakaan UII).
8. Admiko Suharto, A.Md. (Kepala Divisi Teknologi Informasi dan Jaringan Perpustakaan UII).
9. Ngatini, A.Md. (Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Perpustakaan UII).
10. Anton Risparyanto, S.Sos., M.I.P. (Staf Teknologi Informasi dan Jaringan Perpustakaan UII).
11. Drs. Lasa HS. (Kepala Perpustakaan UMY).
12. R. Bintarto Danis Widodo, S.H. (Koordinator Pelayanan Pemustaka Perpustakaan UMY).
13. Ismiyati (Administrasi dan Keuangan Perpustakaan UMY).
14. Cipto Budi Wibowo (Koordinator Repositori Peerpustakaan UMY).
15. Mariska Intan Sari, S.S. (Direktur American and Iranian Corners Perpustakaan UMY).

INDEKS

- Abdalla, Ulil Abshar. 144, 167, 168
- Abduh, Muhammad. 60
- Abdullah, Irwan. 30,
- Adem Ayem. 10
- Adib. 44, 45
- Administrasi. 3, 79, 90, 92, 96, 101, 102, 199, 206; perpustakaan. 28, 91, 198; umum. 96, 97; universitas. 90
- Advokasi. 92, 204
- Afirmasi gender. 127
- Agama. 6, 16, 57, 58, 61, 62, 63, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 94, 141, 143, 144, 151, 162, 164, 167, 168, 170, 182, 193, 195; besar. 58; Islam. 57, 62, 89, 94, 95, 143, 163
- Agen hegemoni. 18
- Ajang dinamis. 212
- Ajaran Islam. 63, 68, 71, 162, 167
- Akidah Asy'ari. 61
- Akomodasi Islam. 63
- Akses. 3, 13, 75, 80, 83, 84, 90, 102, 112, 151, 176, 218, 219; berbasis web. 83; bibliografi 83, 93; fisik. 13, 84; informasi. 19, 95, 96, 97, 189; intelektual. 84; internet. 98; langsung. 176; pelayanan. 189; pengambilan keputusan. 219; pengetahuan 16, 149; politik. 174; politis. 203; versus kepemilikan. 80
- Aktivitas. 1, 2, 3, 28, 29, 40, 46, 48, 53, 77, 79, 82, 84, 90, 100, 107, 110, 113, 147, 155, 158, 159, 160, 175, 182, 186, 195, 199, 211, 215, 230
- Aktor. 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 26, 29, 34, 38, 39, 44, 47, 48, 50, 51, 54, 56, 70, 75, 86, 96, 113, 115, 116, 117, 119, 120, 122, 124, 125, 126, 132, 150, 153, 155, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 171, 172, 174, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 185,

187, 188, 190, 191, 192, 193, 194,195, 196,197, 198, 199, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215-230; kekuasaan. 7

Alexander Muda. 15

Alfalah. 71, 243

Al-Irsyad. 64

Althusser, Louis. 3, 19, 32, 162

Alvesson, Mats. 179

Amanah. 174, 180, 181, 229

Amerika Serikat. 68, 204

Analisis kekuasaan. 35; kritis. 35

Analitis . 10

Aparatus ideologi. 32, 162

Apatisme. 173

Arabisasi. 71

Aras. 49, 50, 160, 167, 168, 169, 188, 189, 192

Arena. 8, 9, 11, 24, 32, 44, 46, 50, 56, 75, 120, 125, 140, 153, 155, 191, 206, 208, 215, 214, 217, 225, 229; ekonomi. 215; formal. 125; konflik. 32; kontestasi. 46, 56,191, 205, 221, 225; penjelmaan. 119, 139, 223; perjuangan. 42; permainan. 24, 40, 208, 215, 228; pertarungan. 8, 9, 11, 45, 49, 50, 75, 155; praktik-diskursif. 56, 191, 210, 221; representasi. 39; sosial. 206

Arifin, Syamsul. 66, 68

Arikunto, Suharsimi . 52, 53, 54

Aristoteles. 14

Artifak budaya. 75, 106

Artikel jurnal. 83

Arus informasi. 106

Asosiasi perpustakaan. 17

Atase kebudayaan. 204

Atkinson, Ross. 82

Atmosfir. 139, 176

Azan. 6

Bahasa universal. 73

Balai Pustaka. 76

Barker, Chris. 3, 4, 29, 30, 32, 37, 46, 47, 162

Barthes, Roland. 31

Barton, Greg. 144

Batu situs. 95

Benda, H.J. 57, 63, 162

Blind Spots. 16, 18, 19

Boland, B.J. 59, 60
Book Drop. 92, 98
 Borjuis. 21, 41, 58, 60
 Branin, Joseph J. 83
 Bruinessen, Van. 5, 61
 Budaya. 1, 3, 5, 6, 8, 9, 15, 17-21, 23, 26, 29, 30, 31, 40, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 56, 57, 58, 62, 64, 69, 71, 72, 73, 75, 85, 92, 102, 106, 107, 108, 113, 121, 122, 123, 124, 128, 129, 153, 155, 161, 167, 173, 176, 178, 183, 190, 191, 194, 195, 204, 210, 212, 213, 214, 215, 219, 221, 224, 227, 230; aktor. 179, 195, 228; Arab. 167; baru. 121; dinastik. 130; Eropa. 29; kapitalis. 18; lama. 121; lokal. 5, 62, 120, 179; masyarakat. 194, 215, 219, 221; nenek moyang. 5; organisasi. 56, 121, 155, 161, 173, 174, 178, 179, 182, 187, 188, 196, 190; permisif. 121, 227; profesi dinastik. 129; publik. 20; rekrutmen. 128, 153; relasi antaraktor. 169; representasi. 37; senioritas. 121, 124, 128; sosial. 43, 151, 220; tinggi. 60
 Buku Islam. 75, 77, 113
 Buschman, John. 13, 19, 22

 Caporaso, James A. 46
 Carbone, Michael. 13
 Caretaker. 170
Carrel Room. 92, 93
 Coward, Harold. 144
Cultural Studies. 51

 DDC. 209
 Denzin, Norman K. 51, 52, 54
 Desakralisasi. 59
 Desker, Barry. 59
 Determinisme struktural. 44
 Deterministik. 44
 Dhakidae, Daniel. 34, 36
 Dhofier, Zamakhsyari. 5, 61
 Dialektika. 39, 41, 48
 Dikotomi. 39, 40, 46, 244
 Dimensi Islam. 72
 Dinamika. 8, 10, 15, 26, 50, 157, 191, 210, 211, 212, 221; organisasi. 212, 230; politik. 237; profesi. 157; versus konflik. 56, 191, 221
 Dinamis. 1, 10, 20, 25, 30, 46, 85, 86, 87, 113, 147, 164, 172, 173, 179, 187, 191, 197, 212
 Dinamisasi. 1, 25, 121, 147, 172, 190, 201, 212, 219, 221
 Diskriminasi. 169

Diskursif. 3, 8, 30, 32, 37, 38, 56, 155, 191, 202, 203, 206, 208, 213, 221, 224, 234, 230, 231

Diskusi budaya. 102

Distorsi. 31, 48

Divisi informasi. 96, 97

Divisi pengadaan. 96

Dominan. 9, 12, 13, 19, 31, 32, 34, 39, 48, 57, 116, 127, 132, 136, 145, 161, 206, 217, 225, 226

Dominasi. 9, 15, 24, 26, 42, 43, 56, 75, 76, 116, 120, 125, 126, 131, 134, 161, 181, 183, 187, 188, 191, 197, 205, 206, 207, 208, 215, 217, 221, 225, 226, 228, 229, 230; citra. 205; hegemonik. 206; ideologi. 9, 225; informasi. 24; kelompok. 226

Dramatis. 192, 220

Driving Force. 195

Drury, Francis K.W. 81

Dzulmanni. 73, 168

Eache, Y. 27

Eagleton, Terry. 4, 31, 32, 33, 34

Eco, Umberto. 14

Efek. 14, 21, 25, 32, 33, 56, 115, 120, 126, 133, 144, 195, 196, 198, 210, 212, 216; dominasi. 126; global. 132; ideologi. 36, 178; ideologis. 161; kekerasan. 69; kekuasaan. 27; kepatuhan. 181; khusus. 15, 32; kuasa. 25, 56, 115, 132; manajerial. 137; pasar. 56, 145; penipuan. 33; pertarungan. 219; politik. 21, 32; representasi. 37; senioritas. 120

Effendi, Bahtiar. 59

Effendy, Djohan. 144

Ekonomi. 3, 5, 16, 22, 35, 40, 43, 50, 77, 94, 126, 146, 152, 177, 178, 191, 194, 195, 198, 211, 214, 215, 216, 217, 218, 221, 228, 229; aktor. 126; informasi. 17; masyarakat. 46, 178, 194, 220; modern. 21; murni. 47; pasar. 51; perbukuan. 153, 227; perpustakaan. 150; politik. 9, 20, 26, 46, 47, 48, 49, 56, 57, 75, 78, 79, 115, 132, 133, 149, 160, 225

Eksistensi. 12, 15, 28, 56, 133, 150, 152, 155, 160, 161, 205, 210; ideologi. 56, 155, 189, 205; perpustakaan. 28, 188

Eksklusivitas. 169

Ekspektasi. 10

Elemen budaya. 212

Empirisisme positivis. 44

Entitas budaya. 3

Etnisitas. 6, 119, 161

Evans, G. Edward. 79, 81

False Consciousness. 1, 33
 Fasilitas informasi. 87
 Fatamorgana. 10
 Fenomena. 9, 11, 17, 21, 22, 25, 26, 51, 52, 60, 67, 69, 70, 86, 118, 119, 126, 127, 144, 161, 170, 176, 179, 203, 214, 218, 230, 224, 230; perpustakaan. 20; ideologis. 22, 177; historis. 24; pengembangan Islam. 60; masyarakat Islam. 60; umum. 177; politik. 176; praktik-diskursif. 230; kekuasaan. 21; sosial. 43, 46, 51, 76
 Fenomenologis-Konstruksionis. 51
 Filsafat. 20, 51, 174
Force. 4, 195, 229
 Foucault, Michel. 4, 12, 13, 14, 17, 22, 23, 24, 25, 26, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 43
 Fourie, Denise K. 27, 28
 FPI. 68, 70
 Frohmann, Bernd. 22
 Fundamentalis. 4, 5, 6, 7, 59, 65, 67, 68, 70, 73, 113, 116, 134, 135, 140, 141, 142, 143, 145, 164, 165, 166, 167, 168, 187, 192, 227
 Fundamentalisme. 8, 67, 68, 69, 113, 140, 144, 164, 165, 227; Islam. 8, 68
 Gagasan Liberal. 133
 Ganesha. 95
 Garnham. 45
 Garrett. 12
 Gender. 3, 6, 17, 65, 66, 120, 127, 128, 129, 153, 227
 Gerakan. 59, 68, 69, 70, 118, 133, 164, 183, 210, 215, 217; dominasi · 215, 217; fundamentalis. 67, 77, 140, 147, 155; ideologi. 69; intelektual. 59; Islam. 5, 59; massa. 69; militan. 68; modernis. 63; pembaruan. 60, 260; pemikiran. 5; pendidikan. 5; pluralisme. 133; revivalis. 59; sosial. 229; tradisional. 5; kekerasan. 69
 Ghiroh. 173
 Giddens, Anthony. 47
 Glynn, Tom. 15, 24
 Goenawan Mohamad. 59
 Gouldner, Alvin. 36
 Gramsci, Antonio. 17, 18, 24
 Gramscian. 229
 Grenfell, Michael. 40, 41, 43
 Gus Dur. 58
 Habermas, Jurgen. 17, 19, 22, 57, 143
 Habitus. 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 49, 50, 107, 182, 212, 224, 227, 228, 229

Hadiz. 34
 Haikal. 61, 64
 Hak Prerogatif. 159,194
 Handbook. 81
 Harding, Sandra. 17
 Harker, Richard. 38, 40, 42, 45
 Harris, Richard. 18, 19, 22
 Haryatmoko. 39, 41, 45
 Hegemoni. 18, 21, 31, 187, 217, 237; budaya. 18, 21; ideologi.19; informasi. 217; kapitalis. 18; Kelompok. 180
 Himpunan Mahasiswa Islam. 116
 Hirarkis. 19, 115, 122, 120, 124, 131, 153, 184, 193, 195, 196, 208, 212, 213, 219, 220, 229
 Hobsbawm, Eric. 61
 Hukum. 13, 35, 58, 69, 94, 110, 146; Islam · 59; umum · 12, 13
 Ichwan, M. 61
 Ideologi. 4, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 19, 24, 26, 30-34, 43, 46, 48, 49, 50, 78, 115, 116, 133, 134, 135, 142, 150, 152, 155, 156, 158, 160, 161, 162, 164, 166, 167, 168, 169,170, 172, 178, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 206, 209, 215, 223, 224, 225, 226; aktor. 56, 155, 190, 206; besar dunia. 71; dominan. 226; fundamentalisme. 69, 165; individu. 50, 188; kapitalis · 18; keagamaan · 54, 116, 117, 119, 132, 153, 168, 169, 170, 181, 193, 217, 221, 226; kekuasaan. 191; kelompok. 78, 153,163, 193; koleksi. 142; liberal. 187; moderat pluralis. 192; modernis. 163; Muhammadiyah. 171; nasional. 71; nonpluralis. 134, 136, 168; organisasi. 153, 227; partai politik. 31; pasar. 149, 225; pluralisme. 56, 136, 139, 140, 141, 191, 192; politik. 118; sektoral. 3
Ideological State Apparatus (ISAs). 32
 IKAPI. 75, 76, 77
 Ilmuwan Islam. 27
 Immaterial. 215
 Implikasi budaya. 56, 155, 178, 190
 Indigenisasi. 59
 Industri budaya. 46
 Informasi. 2, 3, 4, 7, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 52, 54, 60, 75, 77, 78, 79, 85, 92, 95, 96, 97, 98, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 110, 114, 115, 130, 133, 139, 142, 149, 150, 151, 152, 160, 171, 177, 187, 188, 189, 201, 202, 203, 209, 217, 225, 226, 227; digital. 97; global. 96; internet. 77; katalog. 150; koleksi 83; manajemen. 98; penerbit. 225, 249; perpustakaan. 80, 98, 142, 209; Teknologi. 96
 Inklusivitas. 7, 8, 131, 150

Intelektual Islam. 59, 61
 Intensional. 37, 38
 Interaksi. 2, 26, 34, 39, 43, 48, 50, 113 122, 131, 161, 169, 184, 223, 224, 230; politik. 176; sosial. 26, 49, 51, 161, 169, 181, 223, 224
 Internasional. 8, 43, 99, 108, 138, 158, 160, 184, 172, 219, 225
 Intersubjektif. 42
 Intrik-Intrik. 120, 176
 Islam. 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 24, 25, 27, 50, 52, 53, 56, 57, 58, 60, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 72, 75, 77, 78, 88, 89, 92, 94, 95, 98, 99, 102, 124, 125, 133, 140, 143, 145, 162, 163, 164, 166, 171, 178, 180, 182183, 186, 194, 195, 209, 231 ; adat · 58; anda. 144; borjuis. 58, 60; Indonesia. 116; inklusif.143; kita. 144; kontemporer. 59, 144; liberal. 65, 69, 144; literal · 59; modernis· 5, 58, 60, 61; neo-modernis. 58; nusantara. 5; politik. 59; pribumi. 239; revivalis. 58; sekularisasi. 58; tinggi. 60; tradisional. 60, 61; tradisionalis. 58
 Jackson. 44
 Jacob, Margaret. 17
 Jaharuddin. 77
 Jalur informasi. 77
 Jaringan. 4, 22, 30, 34, 35, 39, 40, 42, 57, 91, 97, 146, 149, 150, 157, 204; dialektis. 39; Kekuasaan. 34
 Jasa informasi. 201
 Jemaah Salafi. 70
 Jenkins, R. 44, 45
 Johnson, P. 81, 83
 Jurnal elektronik. 134, 149
 Justifikasi. 78, 87
 Kajian. 7, 8, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 25, 26, 27, 37, 43, 46, 49, 53, 54, 59, 92, 109, 140, 143, 160, 215, 230, 239, 231; budaya. 37, 51, 55, 56, 239; reflektif . 12
 Kapasitas. 11
 Kapitalisme modern. 20
 Karakter hegemonis. 229
 Karir kepustakawanan. 173
 Karismatik. 61
 Karya. 12, 17, 19, 23, 25, 29, 36, 40, 45, 79, 100, 115, 139, 217; akademik. 100; cetak. 2; ilmiah. 100; pemustaka. 140; penelitian. 12; pengguna perpustakaan. 141; referensi. 17; rekam. 2; seni. 40 ; skripsi. 140; tulis. 2
 Kebangkitan Islam. 69
 Kebebasan. 6, 35, 36, 41, 66, 67, 87, 165, 193; beragama · 72, 144; individu · 66, 165

Kebenaran. 6, 10, 12, 13, 14, 15, 36, 61, 70, 72; mutlak. 68; sakral. 61
 Kebudayaan. 14, 95, 108, 204; bangsa. 151
 Kebutuhan informasi. 79
 Kekerasan. 7, 38, 67, 68, 69, 70, 73, 165, 168, 208; simbolik. 38, 208
 Kekuasaan. 3, 4, 7, 9, 10, 11, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 46, 47, 50, 69, 120, 122, 147, 161, 176, 181, 188, 191, 218, 227; agama. 72, 167; buruh. 32; dominatif. 206; formalistik. 206; hirarkis. 193; ideologis. 195; individu. 34; kelas. 30; organisasi. 122, 153; perorangan. 122; politik. 72, 167; simbolik. 38; terdistribusi. 19
 Kekuatan. 4, 11, 31, 67, 79, 116, 118, 133, 166, 174, 196, 206, 213, 219, 224, 226, 228, 229; ekonomi. 220; ideologi. 4, 116, 177; informasi. 79; kelompok. 38; kesamaan pandangan. 119; legitimasi. 206; pasar. 46; pendorong. 130; solidaritas. 14, 132; terselubung. 11
 Kelas dominan. 57
 Kelompok. 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 16, 24, 25, 26, 27, 29, 31, 34, 38, 37, 42, 45, 47, 50, 51, 52, 53, 58, 59, 61, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 78, 85, 91, 92, 94, 122, 116, 119, 132, 139, 146, 150, 153, 156, 159, 161, 165, 168, 172, 174, 177, 181, 185, 187, 188, 189, 193, 197, 205, 206, 207, 209, 210, 211, 212, 215, 218, 223, 224, 225, 226, 227; berkuasa. 151; borjuis. 41; difabel. 189; dinastik. 225; diskusi. 109, 125; ekstrim. 67, 166; fundamentalis. 6, 134, 166, 227; identitas. 170; ideologis. 167, 217, 241; Islam. 6, 60, 68, 78, 171; jihad. 59; keagamaan. 6, 163; kerjasama. 179; kertas. 53; liberal. 6, 72, 133, 166, 227; mahasiswa. 80, 200; *mainstream*. 171; masyarakat. 4, 17, 117; misionaris. 16; moderat. 67, 116, 166, 227; modernis. 62, 64, 69; Muhammadiyah. 60; nonpluralis. 73, 116; nonpustakawan. 199; NU. 62; organisasi. 109; paradigma. 6; pedagang. 16; pegawai. 198; pemain. 153; pemenangan. 118; pengelola. 210; pengguna. 80; penguasa. 175; penjual. 216; pesaing. 224; pluralis. 133, 166; politik. 42; pribumi. 76; professional. 17, 31; pustakawan. 91, 172, 173, 175, 176, 193, 198, 199, 200, 217; sosial. 58, 107; status. 43; subordinat. 39, 208; temporer. 119; terpelajar. 16; tertindas. 193; tradisi. 63, 64, 162, 163, 164, 169; umum. 209; Wahabi. 59
 Keluarga kerajaan. 15
 Kepatuhan. 41, 130, 180, 181, 196, 208; keagamaan. 180; profesional. 196
 Kepentingan. 8, 10, 11, 13, 25, 26, 28, 30, 32, 34, 42, 43, 50, 57, 64, 139, 169, 170, 178, 187, 188, 189, 207, 215, 216, 223, 224, 226; aktor. 181; ekonomi. 26, 35, 217; ekonomis. 26; kekuasaan. 32; kelompok. 3, 9, 171, 226; pemustaka. 205; sosial. 33
 Kepustakawanan. 2, 9, 12, 13, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 56, 57, 85, 86, 91, 113, 120, 121, 129, 130, 131, 132, 156, 157, 161, 172, 173, 178, 182, 185, 189, 192, 196, 198, 200, 204, 211, 225, 231; Amerika. 16; New York. 24
 Kerajaan Persia. 58

Kerangka analisis. 20

Kerangka. 20, 22, 24, 25, 26, 66, 68, 117, 122, 174, 185, 224, 227, 230; bacaan. 17; berpikir. 24, 29; pikir-kritis. 10

Kertas. 51, 76

Kesadaran. 1, 3, 31, 35, 39, 42, 45, 70, 162, 172, 174, 176, 177, 181, 182, 183, 185, 187, 188, 189, 206, 208, 213, 228, 231; historis. 185; deologis. 204; individual. 42; keagamaan. 181; kemanusiaan. 178; politik. 174, 190; profesional. 182; pustakawan. 182; keagamaan. 181; kolektif. 12

Khaeroni, dkk. 61

Klasifikasi. 17, 23, 58, 231; DDC. 209; Deliar Noer. 62; Islam. 209; koleksi. 23, 209

Klerikal. 9

Kode budaya. 40

Koleksi. 1, 2, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 23, 27, 28, 46, 56, 57, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 90, 92, 94, 95, 97, 98, 99, 101, 102, 106, 107, 111, 112, 113, 115, 132, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 169, 171, 177, 186, 189, 192, 193, 204, 206, 207, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 221, 225, 226, 227, 230; baru. 166; beragam. 28; buku. 92, 98, 102, 139, 141, 143, 144, 145, 149, 153; cadangan. 92; database. 112; dominan. 226; elektronik. 102, 103, 149; Islam. 7; jurnal. 149, 150; keislaman. 6; langka. 89; liberal. 133; monograf. 60, 97; penerbit. 159, 225; perpustakaan. 2, 8, 14, 16, 48, 56, 75, 79, 80, 83, 84, 111, 113, 115, 132, 138, 139, 140, 146, 147, 148, 149, 150, 159, 177, 217, 218, 225, 227; pribadi. 160; referensi. 93; serial. 83; skripsi. 56, 139, 140, 145, 153; terbaru. 106; tercetak. 83, 149; tertulis. 81

Komersial. 1, 75

Komodifikasi. 20, 47, 148, 210

Komoditas. 21, 35, 47

Kompetensi kepustakawanan. 129, 130, 192, 198, 225

Kondisi Budaya. 173, 187, 219

Konfigurasi. 128, 199; aktor. 198; budaya. 46; hubungan. 208;

Ideologi. 191; ideologis. 161; Islam. 60; manajemen. 193; mekanisme. 200; organisasi. 203; pertarungan. 127; politik. 9; sistem. 230; teknis dan manajerial. 91

Konflik Ideologis. 32, 56, 191

Konfrontasi. 43

Konotasi. 31, 32, 162

Konsep. 3, 4, 18, 22, 30, 32, 33, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 63, 64, 71, 111, 132, 143, 146, 161, 174, 178, 180, 181, 182, 185, 192, 214, 224, 229; budaya. 26, 29; Islam. 63, 72; kekuasaan. 34

Konstelasi. 7, 56, 118, 175, 186, 188, 191, 200, 220; ideologis. 26; kekuasaan. 188; organisasi. 153; penelitian. 23; politik. 116, 175; relasi. 186; struktur. 4, 186, 221, 244

Konstitutif. 37
 Konstruksi. 50
 Konstruksionis. 37, 38, 51
 Konsumen. 19, 47, 78
 Konsumsi sumber daya. 46
 Konteks. 1, 6, 8, 9, 12, 14, 17, 18, 20, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 43, 59, 60, 63, 65, 66, 67, 68, 71, 78, 82, 85, 86, 88, 109, 113, 115, 116, 118, 121, 122, 124, 125, 134, 140, 149, 158, 160, 161, 162, 169, 172, 176, 177, 178, 181, 184, 185, 186, 189, 190, 195, 198, 203, 204, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 218, 220, 223, 229; historis. 43; interpretasi. 51
 Kontekstual. 66, 71, 72, 167
 Kontekstualisasi Islam. 71
 Kontestasi. 10, 11, 23, 25, 26, 43, 44, 46, 49, 50, 56, 191, 202, 205, 211, 214, 215, 217, 220, 221, 227; aktor. 26, 56, 191, 202, 214, 229; antaraktor. 50, 182, 220, 226; antarkelompok. 225; arena ekonomi. 215; Bourdieu. 229; ideologi. 46; ideologis. 211; kuasa. 25, 56
 Kontrol sosial. 21
 Konvensi. 26, 50, 145, 180, 183
 Koran. 46, 93, 102, 103
 Korner. 93, 102, 103, 110, 133, 146, 150, 151, 152, 160, 204, 205, 225, 226; Amerika. 152, 204; Arab. 133, 151, 194, 205; *Difabel*. 92; Iran. 152, 153; Kajian Keislaman. 102; Kanada. 93, 96, 110, 205, 226; Muhammadiyah. 152; Perpustakaan. 151, 204
 Kota. 8
 KPPSI. 70
 Kreasi budaya. 72, 167
 Kredibel. 87, 103
 Kroeber, A.L. 29, 30
 Kuasa. 7, 8, 10, 11, 13, 14, 17, 25, 26, 33, 38, 39, 44, 46, 48, 49, 50, 53, 56, 64, 106, 113, 115, 117, 119, 120, 122, 125, 126, 131, 133, 134, 153, 177, 181, 182, 191, 195; ideologis. 135, 195; institusi. 219; kelompok. 39; negara. 24; pejabat. 206; perpustakaan. 4, 39, 56; pimpinan. 120; simbolik. 106, 120; struktural. 206; temporer. 119
 Kultur. 8, 9, 30, 72, 131, 151, 182, 220
 Kumpulan. 13, 27, 30, 31, 54, 162; informasi. 13, 54; pengetahuan. 203
 Kuzman, Charles. 58, 65, 144
 Laugu, Nurdin. 88
 Layanan. 2, 90, 94, 97, 98, 99, 107, 109, 110, 149, 152, 160, 188, 201, 209; fotokopi. 103; informasi. 89, 96, 100, 102; internet. 98; kafe. 97; keanggotaan. 103; koleksi. 103, 115, 151, 168; korner. 102, 103, 115; kunjungan candi. 99; majalah. 103;

multimedia. 103; pemustaka. 101, 245; penelusuran. 105; perpustakaan. 2, 92, 93, 103, 108, 127, 204
 Prima. 90; publik. 93, 97, 208, 209; referensi. 103; ruang baca. 109; ruang diskusi · 103; teatrical · 93; umum · 98
 Leckie, G.J. 21, 22, 75, 106, 107
 Ledakan informasi. 106
 Lefebvre, H. 47
 Legitimasi. 14, 21, 31, 33, 34, 38, 66, 106, 125, 126, 127, 143, 161, 195, 206, 218; kepentingan. 30; kultural. 105
 Lembaga informasi. 11
 Lerner. 27
 Levine, David P. 46
 Liberal. 4, 6, 15, 24, 58, 59, 65, 66, 67, 72, 116, 117, 133, 140, 141, 143, 144, 164, 166, 168, 187, 194, 227; versus fundamentalis. 113, 167, 192
 Liberalisasi. 59, 60, 67
 Liberalisme. 7, 66, 67, 70, 72, 140, 144, 151, 164, 165, 227
 Library of Congress. 83
 Lifelong Education. 87
 Lingkaran kekuasaan. 147
 Lisan · 1, 26, 53, 130
 Literacy Empowerment. 188
 Literalis. 6, 73, 165
 Lokal. 5, 8, 43, 62, 79, 99, 120, 121, 124, 157, 160, 179, 183, 184, 213, 219, 225
 Longino, Helen. 17

 Ma'sum. 63, 163
 Machasin. 144
 Madjid, Nurcholish. 58, 143, 144
 Magnis-Suseno, Franz. 143
 Mahasiswa Islam. 116
 Mainstream. 171
 Manajemen infrastruktur. 17; keorganisasian. 181; organisasi. 122; perpustakaan. 20, 98, 124, 179; sumber daya manusia. 230
 Manual. 81
 Marginalisasi. 26, 228, 229
 Marx, Karl. 21, 194, 215
 Marxian. 215
 Masyarakat Islam. 5, 6, 60, 63, 65, 66, 68, 99
 Mayoritas. 6, 64, 124, 157
 Mazhab. 5, 61, 62, 64, 67, 70, 162, 163, 190
 Mediating Process. 139, 142, 143

Mediator. 147, 151, 170
Mekanisme kekuasaan. 43
Menteri kebudayaan. 95, 108
Metode. 50, 54, 55, 56, 143; analisis. 54, 55; baru. 51; Bourdieu. 45; kualitatif · 51; kuantitatif. 51; kunci 40; penelitian. 56; pengadaan. 17; permainan. 188
Miller. 12
Miniatur. 8
MMI. 70
Modal budaya. 40, 106, 107
Moderasi budaya. 187, 190
Moderat. 4, 5, 6, 59, 65, 67, 116, 166, 167, 168, 187, 189, 192, 227
Modernis. 4, 5, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 68, 69, 113, 116, 163, 164, 166, 167, 168, 169
Modernisme. 57, 162, 165, 227
Monib, M. 70
Monoteistik. 58
Mosco, Vincent. 47,
Mu'arif. 5, 69
Muhammadiyah. 5, 6, 7, 52, 60, 63, 64, 67, 68, 89, 99, 101, 116, 117, 118, 130, 152, 163, 166, 167, 169, 170, 171
Multiinstitusi. 83
Munawar-Rachman. 66, 67, 72, 167

Nadi budaya. 210
Nasional. 8, 28, 43, 67, 71, 76, 83, 88, 99, 108, 109, 110, 138, 157, 160, 172, 204, 219, 225
Nata, Abuddin. 73
Nasr, Sayyed Hossein. 61, 65, 143
Negara Islam. 66, 88
Neoliberal. 22, 23
Neoliberalisme. 144
Netralitas. 13, 218
Nilai Heuristik. 46
Noer, Deliar. 5, 6, 60, 62, 63
Non-Islam. 209
Nonliteral. 72, 167
Nonpluralis. 4, 6, 72, 73, 77, 116, 117, 133, 134, 135, 137, 141, 142, 153, 166, 167, 168, 192, 193, 226, 227
Nonpluralisme. 56, 135, 137, 140, 141, 144, 145, 167, 191, 192, 205, 220, 226, 227
NU. 5, 6, 60, 61, 62, 64, 67, 89, 116, 162, 166, 167, 169, 170

Objektivitas. 13, 118, 159
 Online Jurnal . 150
 OPAC. 92, 97, 102, 140
 Organisasi. 2, 4, 5, 8, 9, 13, 14, 25, 28, 30, 37, 50, 59, 63, 67, 79, 85, 90, 91, 93, 96, 97, 100, 101, 103, 109, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 124, 125, 127, 129, 130, 131, 132, 153, 155, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 166, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 193, 194, 195, 196, 197, 199, 203, 206, 208, 210, 211, 212, 213, 215, 219, 220, 223, 224, 227, 229, 230; informasi. 187; Islam. 59, 162
 ORMAS. 7
 Orr, Cynthia. 79
 Oslon, Hope. 22
 Otoritas. 8, 17, 21, 52, 72, 130, 196, 219, 277; duniawi.72; hirarkis. 131; keilmuan. 131; kepustakawanan 200; pengetahuan. 131; profesi. 3, 9, 130, 227; profesional-institusional. 3, 9; pusat. 170; tinggi. 200; tradisional. 21
 Paham. 66, 70, 165, 166, 168, 227; akidah. 61; ideologi. 165; keagamaan. 115, 116, 117, 127, 153, 192, 227; kebebasan. 66; kelompok. 153; kesopanan. 121; liberalisme. 6, 7, 72; pemikiran. 66, 165; pluralis. 6, 7, 153, 193; pluralisme. 6, 7
 Pakar Islam. 4
 Pameran budaya. 106, 133
 Paradigma. 6, 7, 19, 20, 22, 24, 52, 64, 71, 156, 158, 161, 189, 199; baru. 156, 158, 161, 189; ideolog. 163; manajemen. 20; penelitian. 20, 52; pluralisme. 192
 Pekerja informasi. 188, 201
 Pelayanan. 19, 90, 94, 96, 97, 106, 116, 152, 161, 173, 177, 189, 203, 207, 225; 24 jam. 209; buku. 214; diskusi. 101; koleksi. 101; pemakai. 97, 108;
 Peminjaman. 101; perpustakaan. 2, 17, 22, 99, 121, 214, 224, 230; prima. 3, 203; publik. 161; sirkulasi. 92, 96, 122; teknis. 90, 91, 96, 97; umum . 90
 Pemain. 9, 39, 43, 86, 131, 153, 162, 203
 Pembaharuan Islam. 5
 Pemberdayaan informasi. 87
 Pembumian Islam. 71
 Pemegang kekuasaan. 14, 35
 Pemetaan Islam. 72
 Pemikir Islam. 58, 66
 Pemustaka. 1, 2, 11, 20, 28, 34, 80, 82, 83, 84, 85, 92, 93, 94, 97, 98, 101, 102, 103, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 137, 138, 139, 147, 148, 150, 151, 159, 160, 164, 166, 168, 169, 180, 182, 183, 189, 192, 193, 199, 200, 201, 204, 205, 207, 209, 214, 221, 226, 227, 230, 231
 Penafsiran Islam. 72, 167

Penafsiran literal. 67, 166

Pencetus. 134

Pendekatan. 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 39, 44, 46, 48, 51, 69, 84, 130, 189, 200, 201, 204, 210, 213, 215, 216, 225, 229, 230; budaya · 122, 230; demokratis. 16; diskursif. 37; ekonomi. 46; fenomenologis-konstruksionis. 51, 56; filsafat. 20; kerjasama penyiangan. 84; kritis. 21, 23, 25, 48; penelitian. 51; positivisme. 13 ; preservasi. 84; representasi. 37; semiotik. 37; sinergis. 84; status quo. 84

Pendidikan. 2, 3, 4, 5, 8, 17, 21, 32, 69, 59, 86, 94, 99, 103, 106, 107, 108, 110, 111, 120, 121, 130, 131, 155, 156, 158, 162, 163, 171, 180, 203, 204, 228, 231; agama. 144; formal. 87, 100; Iran. 204; Islam. 144; Kanada. 204; kedutaan besar. 204; kepustakawanan.196 ; masyarakat. 40; nasional. 110; NU. 5; pemakai. 111, 200; pesantren. 63; pluralisme. 143; pondok pesantren. 59; pustakawan. 211; sepanjang hayat. 110; seumur hidup. 87; SMA. 101; tradisional. 5

Penegakan Syariat Islam. 70

Penelitian. 7, 8, 10, 11, 12, 25, 38, 39, 46, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 60, 67, 81, 90, 98, 108, 109,115, 119, 120, 127,129, 136, 140, 141, 152, 158, 163, 165, 166, 182,192, 203, 209, 223, 227, 230, 231; dosen. 102; kualitatif. 52; kuantitatif. 52; lanjutan. 231; psikoanalisis. 22; perpustakaan. 18, 19, 23, 53, 24, 227

Penelusuran informasi. 103

Penerapan kekuasaan. 35, 181

Penerbit. 2, 18, 76, 149, 160, 217, 225,

Penerima informasi. 201

Pengadaan. 2, 17, 82, 93, 96, 98, 103, 227, 139, 145, 147, 216, 219, 226; barang. 146; formulir. 112; koleksi. 75, 98, 102, 132, 138, 139, 147, 148, 160, 177, 186, 217, 218; Korner. 93, 151, 205; perpustakaan. 137; kekuasaan. 38

Pengembangan. 15, 21, 29, 60, 89, 90, 94, 131, 132, 177, 178, 189, 185 157, 176, 185, 189, 230; koleksi. 8, 9, 16, 46, 48, 56,75, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 92, 98, 107, 112, 113, 115, 132, 134, 138, 139, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151,159, 160, 169, 186, 189, 206, 207, 217, 218, 219, 221, 225; literasi. 29; perpustakaan. 9, 11, 29, 156, 158, 176, 191, 200, 203, 230

Pengetahuan. 2, 3, 8, 12, 13, 14, 17, 18, 25, 27, 29, 36, 38, 40, 43, 45, 52, 63, 79, 89, 94, 95, 99, 100, 106, 107, 112, 123, 130, 131, 132,133, 139, 149, 172, 177, 187, 188, 189, 196, 197, 203, 204, 207, 211, 218, 224, 226, 228, 231; Foucault. 15, 27, 39; ilmiah. 13, 15; keagamaan. 17; masyarakat. 87; pustakawan. 225; sosial. 41; -diri. 38

Penggiat. 134

Penggunaan informasi. 13

Penjelmaan. 9, 119, 139, 158, 159, 178, 223, 226

Penyediaan informasi. 171

Penyimpanan informasi. 83

Perbukuan Islam. 133

Perguruan Tinggi Islam. 7, 10, 11, 24, 25, 52, 53, 88, 115, 121, 124, 125, 145, 150, 161, 163, 164, 165, 178, 180, 183, 186, 194, 195, 206, 208, 210, 224, 231

Perintis. 134

Periodik. 93, 98, 148, 217, 225

Perjuangan kekuasaan. 33

Perkembangan informasi. 85

Perkembangan Islam. 64

Perpustakaan. 1, 2, 15, 18, 20, 25, 28, 29, 42, 50, 57, 83, 87, 94, 96, 99-105, 108-115, 118-122, 124, 129, 130, 135, 138, 139, 141, 142, 144, 145, 146, 149, 150, 152-158, 162, 166, 168, 171, 174, 178, 179, 181, 183, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 194-199, 200-214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 227, 228, 229, 230, 231; akademi. 28; fakultas · 95, 96; IAIN · 88; Islam. 4, 11, 88; madrasah · 98; masjid · 88; masyarakat · 15, 16; negara. 92; perguruan tinggi. 7, 11, 12, 24, 25, 31, 53, 56, 57, 88, 95, 96, 97, 98, 107, 123, 127, 133, 134, 136, 137, 148, 161, 163, 167, 176, 177, 180, 181, 182, 188, 197, 199, 202, 203, 205, 206, 208, 214, 215, 217, 223, 224, 228; pribadi · 88; pusat · 94; sekolah · 31, 110; STAIN. 88; UAD. 7; UII. 7, 52, 98, 104, 108, 109, 110, 115, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 132, 133, 135, 137, 138, 140, 141, 143, 145, 149, 150, 151, 152, 156, 154, 156, 157, 158, 163, 164, 165, 166, 181, 183, 186, 188, 189, 191, 192, 193, 194, 196, 199, 200, 201, 204, 212, 218, 226, 227; UIN Sunan Kalijaga. 52, 88, 115, 121, 122, 124, 126, 133, 136-142, 146-148, 152, 154-158, 162, 166, 167; umum. 16, 28, 96, 123; UMY. 7, 52, 110-115, 121-123, 129, 130, 133, 135-139, 141, 143, 150, 153, 156, 157, 166-169, 171, 194, 203, 204, 219, 227

Persatuan umat Islam. 64

Pertarungan. 8, 9, 10, 11, 14, 20, 25, 36, 45, 49, 50, 115, 116, 117, 121, 124, 127, 133, 134, 144, 155, 156, 169, 170, 176, 183, 185, 187, 188, 191, 192, 198, 200, 201, 211, 212, 217, 220, 221, 223, 227, 228, 229

PERTI. 64

Pesantren. 5, 59, 61, 63, 88

Piagam Madinah. 65

Pluralis. 4, 6, 67, 70, 71, 72, 116, 117, 121, 132, 133, 134, 135, 140, 141, 142, 143, 153, 160, 166, 167, 168, 187, 193, 226, 227

Pluralisme. 6, 7, 56, 65, 70, 71, 72, 115, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 169, 191, 192, 202, 205, 220, 251, 226, 227

PMII. 116

Policy maker. 203, 211

Politik. 9, 15, 16, 18, 21, 22, 24, 26, 31, 32, 42, 46, 47, 48, 49, 50, 56, 58, 59, 64, 68, 69, 72, 76, 77, 79, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 132, 133, 149, 156, 160,

165, 167, 172, 175; bisnis. 133; Islam. 59; kampus. 158, 174; kelompok. 211, 225; kritis. 48; negara. 226; perbukuan. 57, 153; perpustakaan. 46, 75, 79

Posisi dominan. 136, 161

Positivisme. 12, 13

Pragmatis. 59, 183, 184, 185

Pragmatisme. 183, 184, 185, 186, 190

Praktik Censorship. 134

Praktis. 8, 81

Pranowo. 61

Preservasi. 15, 79, 84, 92, 93, 98, 106, 133

Primordialistik. 3

Produk budaya. 3, 30, 46, 47, 48, 50, 224, 230

Profesi dinastik. 129, 224

Profesionalitas. 8, 9, 116, 117, 118, 119, 121, 123, 131, 156, 159, 170, 177, 178, 182, 195, 219, 224, 225, 229; kepastakawanan. 132

Program budaya. 107

Progresif. 11, 71, 121, 158, 172, 173, 204

Proletariat. 41

Proses dinamis. 46, 191, 197

PTAIN. 89

Public Diplomacy. 152

Public Sphere. 19, 57, 106, 113, 189

Puritanisme. 68

Pusat. 8, 38, 79, 86, 87, 89, 93, 94, 96, 102, 106, 152, 187, 170, 203, 227; akses. 96; layanan. 96

Pustaka Azzam. 78

Pustakawan. 2, 9, 10, 19, 23, 27, 28, 34, 48, 53, 54, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 91, 92, 94, 97, 100, 109, 112, 116, 117, 121, 124, 127, 128, 129, 130, 131, 150, 156, 157, 161, 165, 166, 168, 169, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 183, 184, 192, 196, 198, 200, 207 214, 218, 221, 225, 230

Quinn. 45

Raber, Douglas. 18, 19, 24

Radikal. 4, 5, 6, 7, 68, 70, 73, 133, 134, 135, 140, 141, 142, 227

Raharjo, Dawan. 67

Rahman, Abdul. 68

Rahman, Budhi Munawar. 143

Rahmat, Imdadun. 58, 72

Ranah. 10, 21, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48,156, 191, 195, 224, 226, 227, 228; diplomasi. 204; ideologi. 226; keagamaan. 70; keduniawian. 69;kehidupan. 70; permainan. 227; politik · 156; representasi. 56, 153; sosial· 42

Ranganathan, S.R.. 81, 106

Ratna, Nyoman Kutha. 58

Recall. 135

Reformasi. 59, 60

Relasi. 2, 4, 9, 10, 15, 18, 30, 31, 33, 34, 36, 38, 42, 44, 45, 47, 116, 120, 122, 123, 127, 128, 131, 161, 186, 197,199, 200, 207,108, 227; antaraktor. 50, 51, 169, 194, 223; antarbagian. 202; eksternal. 202; gender. 127; historis. 21; ideologi. 181; interaksi. 181; kehidupan pribadi. 47; kuasa. 7, 8, 10, 17, 26, 33, 39, 46, 56, 115, 120, 122, 125, 177, 181, 182, 191, 195, 196, 197, 198, 206, 215; perlawanan. 195; pustakawan. 195; sosial. 21, 30, 34, 45, 46, 122

Relativisme. 70

Repositori. 91, 101, 102, 103, 106

Representasi. 11, 32, 34, 36, 37, 38, 43, 50, 53, 113, 155, 120, 122, 153, 178, 181, 188, 225; budaya. 188; kuasa. 8, 9, 10, 11, 26, 38, 39, 50, 53, 56, 153, 223, 227, 231

Resolusi imajiner. 32

Resource sharing. 79, 82, 83

Revivalis Islam. 58, 59

Revolusi Informasi. 22

RFID. 92, 98, 112, 209, 210

Richardson, E.C. 27

Ridwan. 58, 60

Rigid. 70, 73, 165, 184

Ritzer, George. 36

Ruang. 1, 2, 3, 15, 25, 29, 30, 34, 40, 42, 43, 46, 47, 50, 56, 57, 58, 61, 63, 64, 66, 85, 86, 92, 97, 99, 102, 103, 106, 109, 110, 111, 112, 120, 134, 144, 153, 155,163, 181, 188, 201, 205, 211, 214, 224, 229; dinamis. 113; publik. 20, 22, 56, 64

Saling mengaji. 131, 132

Saluran dinamis. 20

Sarana akses. 97

Sarup. 34, 35, 36

Search engine. 88

Sejarah. 1, 14, 15, 17, 36, 43, 44, 65, 83, 94, 99, 143

Sejarah Islam. 65

Self-Control. 197

Self-Image Building. 197

Self-Satisfaction. 157

Shalaby, Ahmad. 27
 Shariah Islam. 65
 Sharing Knowledge. 100
 Shelving. 91
 Shera, Jesse. 13
 Shihab, Alwi. 143
 Signifikasi. 9, 29, 48, 191, 210, 214, 224, 230
 Simbolik. 17, 37, 41, 42, 43, 47, 106, 208, 229
 SIPILIS. 70
 Sirkulasi. 17, 91, 92, 93, 96, 97, 98, 102, 103
 Sistem. 3, 5, 7, 13, 14, 15, 28, 30, 32, 36, 41, 57, 61, 63, 79, 110, 139, 162, 178, 204, 208, 209, 210, 223; informasi. 23, 91, 92, 209; lelang. 93, 137
 Sistematis. 1, 10, 41, 63, 85
 Sitiran. 140, 141
 Situs. 3, 4, 8, 13, 14, 46, 75, 87, 88, 95, 106, 107, 108, 159, 225; budaya · 61, 119, 120; ideologi · 9, 24, 32, 34, 46, 50, 56, 153, 155, 158, 158, 160, 161, 162, 164, 186, 189, 190, 191, 206, 224
 Siwak. 165
 Skripturalis. 6, 67, 166
 Slametan. 63, 162
 Spasialisasi. 47
 Stagnasi. 118, 145
 Status quo. 9, 84, 86, 219
 Storey, Jhon. 29, 31, 32, 162
 Strategi pengadaan. 147
 Strauss, Claudia. 45
 Struktur. 4, 9, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 51, 72, 79, 91, 96, 100, 101, 107, 122, 124, 125, 127, 129, 150, 167, 174, 194, 196, 210, 220, 223, 224, 227; dominasi. 161
 Strukturasi. 47
 Studi Islam. 89
 Subjektif. 42, 52, 69, 78, 110, 184
 Subordinasi. 26, 56, 66, 75, 131, 161, 191, 203, 206, 208, 221
 Subordinat. 9, 38, 39, 206, 208
 Substansial. 72, 167
 Sudibyo, Agus. 48
 Sufri. 78
 Sugiyono. 51, 54
 Sulisty-Basuki. 28, 85
 Sumber informasi. 15, 60, 79, 83, 87, 94, 95, 100, 139, 171, 203, 226

Sumbulah, Umi. 67, 69
Sutrisno, Mudji. 29
Syafi'i. 5, 61, 62, 162

Taksonomi. 58, 60, 62, 167; Islam. 58
Takwin, Bagus. 40
Talja, Sanna. 22
Tarian budaya. 108
Tastemaker. 18
Teknis. 9, 12, 21, 22, 23, 24, 90, 91, 93, 96, 98, 99, 131, 158, 159, 176, 182, 202, 208, 209, 212, 230
Teknologi informasi. 20, 21, 77, 80, 90, 91, 92, 93, 96, 98, 100, 130, 209
Tellis, Winston. 52
Teori Sosial Kritis. 12
Thoha, Anis M. 144
Thompson, Jhon B. 31
Track Record. 130
Trade Mark. 153
Tradisi. 5, 22, 26, 58, 68, 60, 61, 62, 71, 110, 118, 121, 124, 129, 131, 145, 162, 163, 186, 188, 191, 195, 206, 220
Tradisional. 4, 5, 6, 58, 59, 60, 64, 113, 116, 163, 164, 166, 167, 168, 169
Tradisionalisme. 57, 162, 227
Transformasi. 1, 45, 47, 59
Trendsetter. 48, 92, 107
Tulisan. 1, 14, 16, 18, 23, 24, 25, 59
Tunnel Vision. 16, 18, 19
Turmudi. 70

UAD. lihat Perpustakaan
UDC. 209
Umat Islam. 5, 63, 64, 65, 68, 72, 167
Ummatan Wahidah. 71
UMY. lihat Perpustakaan
Universitas Islam. 7, 52, 88, 89, 94, 95, 99
Uprodate. 172
UU Nomor 43 Tahun 2007. 2

Vendor. 34, 80, 138, 145, 225
Visi. 2, 8, 84, 90, 98, 99, 100, 109, 116, 120, 124, 155, 161, 169, 171, 176, 178, 182, 183, 187, 189, 192, 195, 202, 203, 206
Vulgar . 220

Wacana. 3,7, 8, 9, 13, 16, 23, 33, 34, 36, 57, 64, 70, 85, 86, 133, 122, 128, 133, 145, 149, 153,208, 209, 211, 217, 221, 231; ekonomi. 75, 79; hubungan. 124; ideologis. 153; Islam liberal. 144; kekerasan. 70; liberal. 133; pluralisme. 134, 192;senioritas. 124; simbolisasi. 209

Wacquant. 45

Wahana dinamika. 210

Wahib, Ahmad. 144

Wahid, Abdurrahman. 144

Way of Life. 166

Weber. 21

Wiegand, Wayne A. 24

Wikipedia. 88

Williams, Raymond. 29, 30, 45, 178

Willis. 45

World Class University. 150

Yayasan Lektur. 76

Yog yakarta. 7, 8, 11, 12, 25, 49, 50, 52, 53, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 99, 107, 108, 116, 128, 133, 151, 163, 165, 180, 196, 206, 208, 210, 231

Yustika. 46

Zain, Labibah. 87

REPRESENTASI KUASA DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN

STUDI KASUS PADA PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA

Prof. Dr. Nurdin Laugu

Perpustakaan sebagai produk budaya dinamis yang isu kunci dari buku ini berupaya menjelaskan betapa pentingnya penelitian-penelitian perpustakaan kini untuk melihat perpustakaan sebagai sebuah konstruksi yang dibentuk oleh kehadiran budaya sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Jadi kehadiran perpustakaan bukanlah bersifat pasti oleh dorongan hukum alam yang bersifat alami. Kehadiran buku ini dalam kerangka perspektif tersebut diharapkan dapat melahirkan sebuah penyegaran akademik dalam dunia penelitian dan pengembangan ilmu perpustakaan yang selama ini lebih banyak hanya dilihat sebagai sesuatu yang bersifat praktis dan mekanis belaka.

Buku di hadapan para pembaca ini menelisik perpustakaan pada isu penting, pertama, perpustakaan sebagai ranah representasi kuasa yang mengungkapkan empat persoalan utama, yakni: relasi kuasa antar aktor pengelola perpustakaan, efek kuasa yang merembes ke dalam pengembangan koleksi, kesamaan tren ideologis koleksi dengan karya pemustaka, dan efek komersialisasi pasar terhadap eksistensi koleksi perpustakaan. Kedua, perpustakaan sebagai situs ideologi yang memaparkan tentang eksistensi dan jenis ideologi serta implikasinya dalam aktor dan budaya organisasi perpustakaan. Ketiga, sebagai arena kontestasi kuasa yang dilacak dalam sejumlah bentuk, dia antaranya: ligurasi konstelasi kuasa, diminasi dan subordinasi sebagai praktik diskursif, dan ekonomi dan budaya sebagai elemen konstruksi tata kelola perpustakaan.

Nurdin Laugu adalah dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan Program Magister serta Doktor Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya-karya beliau beberapa tahun terakhir fokus pada bidang perpustakaan dalam kaitannya dengan dampak-dampak krisis Kesehatan Global, akibat COVID-19, di antaranya: "Towards a New Service of University Libraries within COVID-19 Pandemic Time in Indonesia" in *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, Vol. 23 (2021) dan *Social Adaptation Through Digital Literacy Among LIS Students Post COVID-19 in Indonesia* yang akan diterbitkan oleh *Journal of Library and Information Studies*, pada terbitan mendatang yang masuk pada Vol. 22, Number 1 (June 2024).

ISBN : 978-602-7245-1-9